Maria A. Sardjono
Kleting Kuning

# Kleting Kuning

Maria A. Sardjono

# Kleting Kuning

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

# Satu

NAMA sebenarnya Tri Agustina Kusumawardani, karena ia lahir pada tanggal tiga bulan Agustus. Tetapi sejak ia remaja hingga kini di usianya yang telah dua puluh empat tahun, keluarganya memberinya julukan "Kleting Kuning".

Sebenarnya julukan itu memang kurang tepat padanya. Tetapi kalau dipikir-pikir lebih jauh, pengambilan nama dari tokoh cerita Jawa kuno itu rasanya cukup beralasan juga. Sejak Tina mulai menginjak usia remaja, gadis itu suka sekali mengerjakan dan mengambil-alih tugas-tugas kedua orangtuanya dengan kemauan sendiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab pula. Dari persoalan dapur sampai membetulkan genting bocor. Dari urusan pernak-pernik isi rumah, seperti pintu lemari tak bisa dibuka akibat kuncinya patah di lubangnya, sampai urusan mesin mobil. Meskipun sudah dilarang, ia tidak menggubrisnya, sehingga lama-kelamaan keluarganya membiarkannya saja karena memang semua pekerjaan itu dilakukannya dengan senang hati dan

dengan hasil yang sempurna pula. Rasanya tak ada sesuatu yang tak bisa dikerjakan oleh gadis itu.

Nama Kleting Kuning yang diberikan kepada Tina itu berawal pada suatu hari Minggu, ketika gadis itu memilih tinggal di rumah sendirian dengan pembantu rumah tangga daripada ikut jalan-jalan bersama keluarga. Ketika pulang dari jalan-jalan, ayah, ibu, kakak, dan adik-adiknya berhamburan turun dari mobil, Tinalah yang membukakan pintu untuk mereka. Pada waktu itu ia sedang membersihkan kompor-kompor minyak tanah yang sudah lama dipensiun karena ibunya beralih pada kompor gas. Padahal dalam keadaan tertentu, kompor-kompor itu masih bermanfaat. Dengan celana jins kumal, tangan dan wajah ternoda jelaga, serta rambut awut-awutan itulah ia membukakan pintu untuk mereka. Semua yang melihat Tina muncul di ambang pintu dengan penampilan seperti itu, langsung saja tertawa. Bahkan Bu Himawan, ibu mereka, tiba-tiba saja mencetuskan sesuatu yang dirasa sangat tepat untuk keadaan itu.

"Kamu seperti Kleting Kuning, Tina!" katanya. "Dan kalian berempat seperti Kleting Merah, Kleting Biru, Kleting Jingga, dan Kleting Ungu."

Sekali lagi keluarga itu tertawa berderai-derai. Kelima anak gadis kakak beradik itu masih belum melupakan dongeng-dongeng yang dulu semasa kanak-kanak sering mereka dengar dari kedua orangtua maupun dari kakek-nenek mereka. Jadi cetusan sang ibu tadi dengan seketika mengungkit kembali kenangan mereka akan cerita Kleting Kuning.

Kleting Kuning adalah nama samaran Dewi Sekartaji, putri raja yang mengembara mencari kekasihnya, Raden Panji Inukartopati. Di dalam pengembaraannya, gadis cantik itu dipungut anak oleh seorang janda. Janda itu memiliki tiga anak gadis yang juga berwajah rupawan. Tetapi karena kecantikan Kleting Kuning jauh lebih cemerlang, si janda dan ketiga anak gadisnya menjadi iri. Kleting Kuning tak diberi kesempatan untuk memperlihatkan kecantikannya dengan menyuruh gadis itu bekerja berat. Karena selalu bekerja di dapur, di sumur, dan di halaman belakang yang acap kali dipenuhi daun-daun kering dari atas pepohonan yang sengaja dihamburkan di halaman itu, wajah Kleting Kuning sering kali penuh dengan jelaga dan debu. Begitupun pakaiannya, selalu tampak lusuh dan kotor. Wajah cantiknya jadi tersembunyi. Sementara ketiga saudara angkatnya kalau tidak sedang sibuk merawat kecantikan atau sedang menikmati penganan enak, tentu mereka tengah berjalan-jalan, bersenang-senang dan berfoya-foya.

Jadi seperti itulah sepanjang hari Minggu yang cerah tersebut. Ketika ayah, ibu, dan saudara-saudaranya pergi bersenang-senang, Tina malah sibuk di dapur berkutat dengan barang-barang kotor sampai ujung kuku-kuku jari tangannya ikut menjadi hitam. Karenanya, cetusan ibu mereka tadi langsung saja menimbulkan gelak tawa. Dan sejak hari itu nama Tina bertambah, si Kleting Kuning.

Dalam beberapa hal memang Tina memiliki persamaan dengan Kleting Kuning. Ia juga tercantik di

antara saudara-saudaranya yang juga termasuk gadis-gadis cantik itu. Tetapi ia juga yang paling tidak memedulikan kecantikannya. Rambutnya yang bagus itu dipotong pendek, potongan lelaki. Penampilannya semaunya sendiri. Semasa duduk di SMP dan SMA, memang ia terpaksa memakai rok untuk pergi ke sekolah. Tetapi di perguruan tinggi, hampir-hampir ia tak pernah mengenakan gaun. Selalu memilih celana yang agak longgar. Sepatunya sepatu kets. Sepintas, ia lebih tampak sebagai pemuda tampan yang kurang maskulin daripada sebagai seorang gadis jelita.

Begitupun jika berada di rumah, ia paling suka mengenakan celana pendek dan kaus longgar yang enak dipakai supaya kalau harus naik genting atau mengendarai truk ayahnya, ia dapat bergerak bebas. Atau kalau sedang bekerja di dapur, tidak merasa panas.

Jadi dalam beberapa hal, ia memang cocok disebut si Kleting Kuning. Lebih-lebih belakangan ini karena dua di antara tiga adiknya yang sudah duduk di perguruan tinggi, telah punya kekasih yang tampaknya akan berlanjut menjadi kekasih abadi. Keluarga-keluarga kedua belah pihak sudah saling mengenal dan berhubungan dengan akrab. Sedangkan Tina, jangankan mempunyai kekasih, berpacaran cinta monyet pun belum pernah. Tak ada perhatiannya ke arah percintaan, sebab menurut pikirannya, hanya akan membuang-buang waktu dan energi saja.

Tetapi bukan berarti Tina tak normal sebab seperti kebanyakan gadis lain, dia juga suka membaca buku-buku percintaan dan ikut terlarut ke dalam cerita. Te-

tapi, hanya sampai di situ saja. Sesudah buku yang dibacanya itu tamat, tamat juga perasaannya yang terbawa dan terbuai cerita itu.

Ketika kakaknya menikah dan dia ditanya oleh ibunya mengapa ia masih juga belum memikirkan seorang pria, dengan tegas ia menjawab,

"Sabarlah, Bu. Tina belum menemukan laki-laki idaman."

"Maksudmu, laki-laki idaman itu seperti apa?" ibunya bertanya dengan penuh rasa ingin tahu. Tina agak berbeda dengan saudara-saudara perempuannya. Jadi sang ibu ingin menjenguk isi dadanya.

"Pokoknya, Tina hanya mau jatuh cinta kepada lelaki yang luar biasa!"

Ibunya merasa gemas karena pertanyaannya dijawab seenaknya saja. Apalagi jawaban itu seperti sudah tercetak di bibir Tina.

"Di mana ada lelaki luar biasa di dunia ini, Tina?" katanya ketika kegemasannya tak lagi bisa ditahan.

"Pasti ada, Bu. Setidaknya, untuk mata hati Tina!"

Ibunya menarik napas panjang ketika mendengar jawaban Tina. Maka gadis itu pun tetap menjadi Kleting Kuning sebab lelaki yang luar biasa memang tidak ada di dunia ini. Paling tidak, lelaki luar biasa menurut kriteria Tina, masih belum kelihatan ujung hidungnya sementara yang bersangkutan tidak berusaha mencarinya. Menunggunya pun tidak. Sebab seperti biasanya sepulang kuliah Tina langsung mencari kesibukan apa saja yang sekiranya dapat dikerjakannya. Jadi mana ada kesempatan dan waktu untuk urusan-

urusan percintaan. Maka kalau dia tidak ada di dapur atau di belakang, ya di halaman samping rumah mereka yang cukup luas. Entah menata barang-barang penyewaan mereka, entah pula mengurus tanaman hias.

Keluarga Pak Himawan, orangtua Tina, mempunyai sambilan menyewakan peralatan pesta. Dari alat-alat makan, sampai terpal atau tendanya. Dari alat-alat yang sederhana yang bisa disewa lebih murah, sampai peralatan yang mewah. Begitupun kursi-kursi dan meja-mejanya, termasuk meja prasmanannya. Taplaknya tinggal memilih bahan dan coraknya. Ada yang batik, ada yang polos ada yang kombinasi, ada yang bunga-bunga, bahkan juga ada yang kotak-kotak. Tergantung untuk pesta apa. Perkawinankah, ulang tahunkah, pesta anak-anakkah, atau pesta untuk memperingati suatu peristiwa seperti menujuhbulan kandungan, naik pangkat, dan lain sebagainya. Pokoknya lengkap. Untuk dekorasi, mereka sering menangani sendiri. Mengatur kombinasi taplak, merangkai bunga, dan lain sebagainya. Tetapi untuk *event* besar, mereka bekerja sama dengan pihak-pihak lain. Sedangkan untuk hajatan yang tak terlalu besar, cukup Tina bersama saudara-saudaranya yang menangani. Ia suka mengombinasi taplak dan menghiasinya menjadi meja prasmanan yang cantik dan unik. Kecuali, kalau si empunya hajat meminta dekorasi seperti contoh yang ada di dalam album-album foto mereka.

Itulah persamaan Tina dengan Kleting Kuning. Selalu bekerja dengan gesit, tekun, dan dengan sepenuh hati sehingga tak mempunyai waktu untuk dirinya sen-

diri. Apalagi menampilkan kecantikannya. Sedangkan bedanya, Kleting Kuning bekerja karena dipaksa dan diperas tenaganya, bahkan disia-sia dan ditekan. Sedangkan Tina melakukannya karena ia menyukai pekerjaannya. Jika Kleting Kuning dibenci oleh ibu dan saudari-saudari angkatnya, Tina justru disayangi oleh seluruh keluarganya. Terutama oleh ayahnya. Tidak satu pun tugas atau pekerjaan yang ditolak atau dijawab dengan kata-kata "aku tak bisa" oleh Tina jika ada saudara atau orangtuanya meminta tolong atau menghadapi kesulitan. Singkat kata, Tina orang yang ringan tangan dan berhati tulus. Terutama terhadap keluarganya. Demi mereka, Tina bersedia melakukan apa saja. Termasuk membetulkan kompor, membetulkan keran bocor, memasang lampu taman yang mati, memanjat pohon untuk mengambil mangga, mengantar ibunya berbelanja atau menemani dan membantu ayahnya menyelesaikan urusan keuangan. Mulai membayar rekening listrik, telepon, pembayaran sewa peralatan pesta dari pelanggan mereka, sampai urusan-urusan yang menyangkut bank.

Sang ayah seperti terobati keinginannya mempunyai anak lelaki. Meskipun Tina seorang perempuan, ia tidak kalah terampilnya dengan Wardi, Pak Nurdin, dan Johan. Ketiga lelaki pegawai ayahnya itu bisa mengangkat meja, kursi, dan peralatan makan dengan seenaknya. Tetapi Tina juga bisa melakukannya dengan sama enaknya. Bahkan kalau Pak Somad, sopir truk yang biasa mengirim peralatan itu berhalangan, dengan tangkas Tina dapat menggantikannya. Ia juga bisa mem-

bantu Wardi, Pak Nurdin, dan Johan pegawai-pegawai ayahnya itu memasang tenda. Pendek kata, tenaga Tina tak ada yang sia-sia. Tak ada yang tak bisa dikerjakannya sebab kalau merasa tidak mampu melakukan sesuatu, dengan sepenuh kemauan dan ketekunannya ia akan mencoba dan mempelajarinya hingga bisa.

Satu minggu menjelang ulang tahun Tina yang kedua puluh empat, salah satu adiknya dilamar keluarga kekasihnya. Sebelum harinya, seluruh keluarganya berkumpul untuk membicarakan acara keluarga itu. Hampir semuanya menganggap Lusi terlalu cepat menikah. Umurnya baru dua puluh satu tahun beberapa bulan yang lalu dan masih kuliah.

"Apakah sudah kaupikirkan betul-betul, Lus?" tanya mereka hampir bersamaan.

"Sayang kuliahmu, Mbak!" Lina si bungsu juga mengungkapkan perasaannya. Ungkapan yang sebenarnya ada di dalam hati keluarganya juga. Lusi memang sudah semester tujuh sebagai mahasiswi fakultas ekonomi. Kalau ditinggalkan begitu saja memang sayang. Padahal dulu untuk memasukkannya ke universitas swasta favorit tempat dia kuliah, tidaklah mudah dan tidak juga murah biayanya.

"Jangan khawatir, aku tidak akan meninggalkan kuliahku begitu saja, Lin!" sahut Lusi penuh pengertian. "Aku sudah bertanya ke sekretariat tentang studiku. Mereka mengatakan aku bisa mengajukan cuti sebanyak dua semester. Bahkan bisa lebih kalau alasannya tepat."

"Ya, memang Mas Hari cuma dua tahun saja di-

kirim untuk sekolah di Jerman. Tetapi kalau dari sana kalian membawa bayi, mana bisa kau melanjutkan kuliahmu, Mbak," kata Tiwi, adiknya yang lain. Gadis itu lahir sesudah Lusi.

"Apa yang belum terjadi, biar dipikirkan kelak saja," Tina menyela. "Yang penting sekarang ini adalah membicarakan mengenai hari H-nya!"

"Tina benar," sambung ayahnya. "Memang yang penting adalah membicarakan pelaksanaannya dulu."

"Aku lebih memikirkan soal pelangkah!" kata ibunya.

Semua yang ada di ruang itu menatap ke arah Tina. Wajah gadis itu tampak tenang dan tanpa menyiratkan suatu perasaan apa pun.

"Soal sepele begitu kok dipikir sih, Bu," sahut gadis itu dengan acuh tak acuh. "Sudah kukatakan, aku rela dilangkahi adikku. Berarti aku juga tidak mengharapkan barang atau benda apa pun untuk pelangkah."

"Tetapi ini masalah adat, Tina."

"Ah, terserah sajalah. Aku cuma mau mengatakan bahwa untukku, jangan repot-repot. Aku suka yang praktis-praktis saja!"

"Katamu kau ingin mempunyai sepeda motor balap, Mbak... Mas Hari mau memberikanmu sebagai pelangkah dan..."

"Tidak!" ibunya menukas kata-kata Lusi. "Motor biasa saja pun aku tak setuju, apalagi motor balap. Lusi, kau ingin kakakmu semakin kelaki-lakian? Urungkan niatmu itu!"

"Tetapi aku ingin mempunyai motor itu, entah se-

bagai pelangkah atau bukan!" sela Tina. "Dan motor tidak ada kaitannya dengan laki-laki atau perempuan. Siapa yang suka, silakan mengendarainya."

"Tidak, Tina. Bapak juga tidak menyetujuinya. Tetapi ketidaksetujuan ini bukan berdasarkan soal kelaki-lakian atau yang semacam itu. Bapak hanya memikirkan keselamatanmu saja!" sang ayah menimpali.

"Motor itu praktis, Pak. Daripada naik kendaraan umum, bisa tua di jalan!" Tina bertahan pada keinginannya untuk memiliki sebuah motor.

"Tetapi bukan motor balap, Tina. Nah, kita sudahi soal motor ataupun soal pelangkah!" kata sang ayah lagi dengan suara tegas. "Menurutku, sebaiknya pembicaraan mengenai pelaksanaan itu dirapatkan saja dengan pihak keluarga Hari."

"Betul, Pak, seperti ketika kita mau menikahkan Indri beberapa tahun yang lalu. Tetapi kan sebaiknya kita mempunyai gambaran tertentu dulu seperti misalnya di mana resepsinya nanti diadakan, di mana kita nanti akan memesan hidangannya, dan hal-hal lain yang menyangkut pelaksanaannya," sahut ibunya. "Setidaknya, kita sudah bisa mengatakan usulan atau saran-saran kepada pihak keluarga Hari sehingga pembicaraan dengan keluarga calon besan nanti bisa lebih lancar."

"Lusi tahu perusahaan katering yang enak, Bu!" sela Lusi.

"Apa namanya dan di mana?" tanya Tina.

Mendengar pertanyaan Tina, Lusi segera menyebutkan nama katering yang dimaksudkannya.

"Kamu sih waktu itu sakit," katanya kemudian. "Semua yang datang ke pesta pernikahan kakak perempuan Mbak Linda itu mengatakan hal sama, Mbak. Makanannya lezat-lezat dan penataannya sangat menarik. Kalau mau, Ibu bisa mencobanya dengan memesan sedikit makanan untuk Mbak Tina nanti."

"Aku? Aku kenapa?" tanya Tina sambil mengerutkan dahinya. Linda adalah teman kuliah Tina. Tetapi seluruh keluarganya mengenal gadis itu dengan baik.

"Seminggu lagi umurmu sudah dua puluh empat kan, Mbak?"

Tina mengendurkan dahinya. Lalu tersenyum.

"Aku lupa," gumamnya kemudian.

Ibunya menoleh ke arahnya.

"Bagaimana Kleting Kuning, ulang tahunmu mau dirayakan atau tidak?" tanyanya. "Ulang tahun sendiri kok lupa."

"Tergantung keadaan. Kalau Ibu dan Bapak ada uangnya, aku ingin mengundang beberapa kawan belajarku makan-makan di sini," jawab Tina terus terang.

"Soal uang, beres. Kau berhak mendapatkannya!" kata bapaknya menyela. "Selama ini kau sungguh-sungguh seperti tangan kanan Bapak!"

"Wah, Bapak. Kalau untuk Mbak Tina selalu ada uang!" cetus Tiwi.

"Kau merasa iri, Kleting Biru?" ayahnya menggoda.

Tiwi tertawa.

"Tidak. Aku sadar Kleting Kuning memang berhak diistimewakan di hari ulang tahunnya. Hanya dia se-

orang yang tidak pernah minta uang kepada Bapak atau Ibu untuk membeli kosmetik, gaun-gaun indah, atau yang semacam itu!" katanya sesudah tawanya berhenti.

Tina hanya tersenyum saja.

"Berarti kita akan memesan makanan di tempat yang kauiklankan tadi, Lusi. Kau bisa mengurusnya, kan?" tanyanya kemudian, mengalihkan pembicaraan.

"Bisa. Untuk berapa orang sih, Bu?"

"Tanya saja kepada Tina."

"Untuk berapa orang, Mbak?"

"Sekitar empat belas orang," sahut Tina. "Aku tidak suka pesta yang terlalu banyak orangnya."

"Kalau begitu kita bulatkan dua puluh lima orang ya, Mbak? Orang rumah kan juga ingin merasakannya!"

Tina tertawa.

"Orang rumah atau Mas Hari-mu?" godanya.

"Ya semuanya!" Lusi tersipu.

"Kalau mau dibulatkan, pesan saja untuk tiga puluh orang, Lus!" sela sang bapak. "Kakakmu Indri pasti bukan hanya datang dengan suami dan anaknya saja, tetapi juga dengan iparnya."

"Siap!" sahut Lusi tersenyum. "Asal jangan dengan tetangganya."

"Berarti soal pesanan makanan itu tugasmu lho, Lus!" kata Tina mengingatkan.

"Beres!"

"Kalau bisa, secepatnya ya, Lusi," ibunya juga mengingatkan. "Kalau waktunya terlalu dekat, Ibu takut

mereka menolaknya. Pasti ada banyak pesanan lain yang sudah lebih dulu *booking,* padahal kita cuma pesan sedikit."

"Kalau begitu besok akan Lusi urus!"

"Dengan siapa?" tanya Tiwi.

"Dengan Mbak Tina!"

Tina menoleh ke arah Lusi.

"Katamu, urusan makanan itu akan kauselesaikan sendiri!" katanya.

"Itu benar *Mbakyu* Kleting Kuning," sahut Lusi dengan kalemnya. "Tetapi kau tahu kan, aku tak bisa mengemudikan mobil!"

Tina tersenyum kecut.

"Kau tak mau melepaskan diri dari citra perempuan yang selalu dinilai lemah dan perlu perlindungan sih!" katanya kemudian. "Belajarlah mandiri, Lusi. Tunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam banyak hal. Kecuali yang disebabkan oleh kodrat biologisnya."

"Tetapi aku bahagia kok dilindungi oleh kaum laki-laki!"

"Ah, dasar kau, Lus!"

"Sudahlah, Mbak. Rambut kan boleh sama hitam tetapi kepala di balik rambut itu bisa punya pendapat yang berbeda-beda. Dan kebahagiaan itu relatif sifatnya. Tolok ukurnya bagi setiap orang tidak sama. Tergantung banyak hal. Usia, kebutuhan, situasi, keadaan, dan lain sebagainya. Unsur subjektivitas masing-masing individu dalam memaknai kebahagiaan juga berlainan," sahut Lusi sambil menyeringai. "Kehidupan ini misterius."

Tina berdiri sambil menertawakan adiknya.

"Siang-siang begini berfilosofi," katanya kemudian. "Jadi, Lus, besok pulang kuliah kita langsung ke sana, ya? Pinjam mobilnya ya, Pak."

Bapaknya mengangguk.

Begitulah siang hari berikutnya, Tina dan Lusi langsung ke tempat yang dimaksud begitu keduanya pulang kuliah. Iseng Tina meraih topi baret milik bapaknya. Baret itu dikenakannya begitu saja di kepalanya. Lalu mereka berdua berangkat.

"Siang-siang begini agak kalem sedikit kenapa sih, Mbak! Aku masih belum mau mati sekarang lho!" Lusi protes ketika Tina melarikan mobilnya secara tak sabaran.

Protes itu dituruti sang kakak.

"Aku memang suka ngebut begini. Tetapi aku memiliki ketepatan perkiraan, Lus!" sahutnya sambil tertawa dan melambatkan laju kecepatan mobil yang dikendarainya. "Lagi pula aku tahu, kau masih ingin menikmati suasana pengantin baru!"

Lusi menyikut lengan kakaknya.

"Ah, Mbak!" gerutunya sambil tertawa. Lalu menoleh ke arah gadis yang sedang memegang kemudi itu. Ada sedikit rasa bersalah bahwa ia terpaksa harus menikah lebih dulu, melangkahi kakak perempuannya itu. Konon menurut kepercayaan orang Jawa, kalau seorang gadis dilangkahi kawin oleh adiknya, bisa berat jodohnya. Sulit menemukan pasangan.

Sebenarnya Lusi tidak memercayai kepercayaan seperti itu. Seorang gadis yang dilangkahi adiknya ko-

non bisa menjadi perawan tua, menurutnya itu lebih sebagai masalah psikologis belaka. Seorang gadis mungkin saja merasa dirinya menjadi tua ketika melihat adiknya sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Suatu hal yang tidak aneh, sebenarnya.

Lusi lalu melirik lagi ke arah kakaknya dengan diam-diam. Menilik sifat dan pembawaannya, mustahil Tina akan merasa tua. Gadis itu tak pedulian. Tingkah lakunya gesit, energik, lincah, dan tak suka berdiam diri. Merasa tua mungkin masih sangat lama lagi akan dirasa olehnya. Apalagi perhatiannya terhadap lawan jenisnya hanya terbatas kepada persahabatan biasa saja. Memang, ia sering tertawa-tawa dan dengan asyiknya mengobrol bersama teman-teman lelakinya yang cukup banyak jumlahnya. Apalagi kalau mereka berbicara mengenai hal-hal yang disukainya. Tentang politik dan masalah-masalah sosial, tentang dunia seni, olahraga, tentang mobil-mobil balap dan teknologi canggih masa kini. Ada banyak hal yang bisa ia bicarakan bersama mereka. Tetapi jelas sekali, Tina tidak pernah bicara tentang cinta dan asmara yang menyangkut urusan pribadi, bersama mereka. Bahkan yang menyerempet masalah itu pun, tidak. Ia tak menyukainya. Dan teman-teman prianya cukup tahu diri untuk tidak memulainya jika mereka tidak ingin kehilangan persahabatan dengan gadis yang amat menarik itu. Mengobrol dan berdiskusi dengan Tina yang memiliki perhatian terhadap banyak hal itu, sungguh sangat menyenangkan.

Begitupun terhadap teman-teman perempuannya, Tina juga memiliki keakraban yang merata. Tidak satu

pun lebih akrab daripada yang lain. Semua disukainya dan mereka juga menyukainya. Gadis itu bisa mengajari teman-temannya yang perempuan tentang bagaimana cara memasak yang praktis dan enak berdasarkan pengalaman konkret yang dialaminya. Ia mendapat ilmu memasak dari abang sepupunya yang menjadi *chef* di sebuah hotel besar bintang empat. Dengan bekal pengalaman itu Tina mengajari resep-resep baru yang tidak ada di buku-buku resep masakan mana pun. Dan itu adalah hasil eksperimennya sendiri. Selain itu sering kali pula Tina mengajak mereka, teman lelaki maupun perempuan, memancing di laut lepas bersama-sama. Atau mengobrol melalui internet

Jadi singkat kata, dengan banyaknya minat yang disukainya, dengan banyaknya pekerjaan yang disukainya, serta banyaknya teman yang akrab dengannya, bagaimana mungkin Tina akan merasa tua? Hidupnya penuh variasi dan hal-hal baru. Kalau hanya dilangkahi adik yang menikah lebih dulu, bukanlah sesuatu yang menghebohkan perasaan.

Tetapi meskipun tahu betul seperti apa kakaknya itu, toh Lusi tetap saja mempunyai rasa bersalah dalam batinnya. Kalau saja Hari tidak disekolahkan ke Jerman oleh kantornya, ia belum mau menikah. Bukan saja karena umurnya yang baru dua puluh satu tahun, tetapi juga tidak enak rasanya menikah lebih dulu. Dengan ganjalan perasaan itu, lagi-lagi Lusi melirik diam-diam ke arah sang kakak yang sedang sibuk mengemudi.

Tina memang memiliki kecantikan yang lebih menonjol dibanding saudara-saudaranya. Kulitnya kuning

mulus. Hidungnya mancung, mulutnya indah dan matanya yang besar itu sangat menawan. Tetapi si empunya kecantikan itu mengabaikannya. Rambutnya dipotong pendek seperti potongan yang biasa disukai laki-laki. Dia juga tidak mau memakai perhiasan barang sepotong pun sampai-sampai telinganya yang semasa kecil dulu ditindik, sekarang lubangnya sudah menutup. Wajahnya tak pernah kenal kosmetik. Bedak biasa pun tidak. Apalagi mewarnai bibirnya. Sudah begitu, pakaian yang dikenakannya juga sering seenaknya sendiri. Dengan demikian, sepintas saja orang tak akan melihat kecantikannya. Tak heran jika ia sering disangka pemuda cilik karena penampilannya itu. Lusi sering menyayangkan kelakuan kakaknya itu. Tetapi apa mau dikata, Tina sangat kuat memegang pendapatnya. Apalagi alasan yang dikemukakannya adalah demi kepraktisan dan kebebasannya berekspresi diri.

Karena Lusi terlalu lama meliriknya, lama-lama Tina tahu juga. Ia menoleh ke arah adiknya.

"Kenapa kau memandangku lama-lama, Lus?" tanyanya sambil menyeringai. "Ada kecoak di pipiku?"

"Kau cantik sekali," sahut adiknya terus terang.

"Tetapi, kenapa...?" Tina tersenyum. Tahu bahwa di hati adiknya ada kata "tetapi".

"Tetapi sayang kecantikan itu kauabaikan. Malahan sekarang ini dengan memakai baret begitu, kau tampak seperti laki-laki remaja yang tampan," sahut yang ditanya.

"Kata-kata seperti itu sudah sering kudengar, Lus. Kau sendiri juga sudah pernah mengatakannya sebelum

ini. Tetapi biar sajalah. Toh yang pasti aku ini perempuan normal. Sama seperti kamu."

"Kalau kau mau bersolek sedikit saja, kau pasti akan mengagumkan, Mbak. Seperti Kleting Kuning ketika didandani. Semua orang pangling karena keelokan dan keindahannya. Jadi janganlah terlalu sering memakai pakaian kelaki-lakian begini!"

Tina tertawa.

"Kleting Kuning... Kleting Kuning lagi!" gumamnya kemudian. "Meskipun mungkin saja kiprahku ada kemiripannya dengan Kleting Kuning, tetapi jangan disama-samakan dengan tokoh dongeng itu. Aku lain."

"Apa pun katamu, aku berharap mudah-mudahan kau segera bertemu dengan Raden Panji sehingga hati Kleting Kuning terjerat dan mampu meresapi indahnya sebuah hati yang mekar disirami cinta asmara!"

"Ya ampun, Lus, romantisnya kau ini!" tawa Tina.

Tetapi meskipun tawanya bernada ejekan, namun harapan seorang adik yang keluar dari hati tulus itu menyentuh perasaan Tina yang terlembut. Padahal biasanya, Tina sungguh-sungguh tak memedulikan apa pun yang dikatakan orang terhadapnya. Juga tidak ketika ibunya memintanya supaya ia agak lebih feminin menurut ukuran kelaziman di masyarakat. Dengan lebih sering mengenakan gaun, misalnya. Atau meskipun memakai celana jins, hendaknya blusnya lebih mencirikan model perempuan. Bukan kemeja kedodoran yang lengannya digulung serampangan seperti itu.

Memang, yang memberi jenis kelamin pada bentuk

dan jenis pakaian, alat-alat permainan, lalu juga kegiatan dan bahkan pekerjaan, adalah manusia melalui budaya dan kebiasaan. Kita boleh saja protes. Kita boleh saja berbeda dari kelaziman yang ada. Perempuan maunya memakai pakaian laki-laki, misalnya. Perempuan mempunyai hobi yang biasanya disukai laki-laki, misalnya pula. Tetapi sebagai makhluk sosial, sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, kita harus bisa dan bersedia mengikuti aturan main yang ada. Pergi ke suatu pesta, misalnya, jangan memakai daster dan sandal jepit, betapapun nyamannya dipakai. Bahkan betapapun mahalnya itu. Kita harus bisa menenggang perasaan orang banyak. Kita harus bisa menghargai orang banyak dengan tampil sebagaimana mestinya. Dalam hal tersebut Tina cukup menyadari itu semua, sebenarnya. Tetapi sekarang ini dia tidak sedang pergi ke pesta atau ke tempat-tempat resmi seperti kantor, seminar di hotel, atau yang semacam itu. Jadi apa salahnya kalau sekarang dia bebas memilih pakaian yang enak dipakai dan praktis? Apalagi dia sering berada di ruang yang memungkinkannya memakai pakaian yang lebih bebas. Kalau laki-laki enggan mendekati perempuan yang berpenampilan seenaknya seperti dirinya, itu bukan urusannya. Tetapi bahwa Lusi melihat itu dengan rasa prihatin, hati Tina tersentuh juga.

Sekarang, untuk tidak membiarkan dirinya terganggu oleh perkataan Lusi yang menyentuh perasaannya tadi, lekas-lekas Tina mengalihkan pembicaraan mereka.

"Kau sudah kenal pengusaha katering itu, Lusi?" tanyanya.

"Belum. Tetapi aku bisa bilang pada pemiliknya bahwa Linda yang memberitahu aku mengenai mereka. Oh ya, siapa nanti yang memilih menu untuk hidangan ulang tahunmu?"

"Kuserahkan padamu, Lus. Kau mau menjajagi hidangan untuk acara lamaran itu juga, kan?  Eh, siapa nama pengusaha itu?"

"Bu Saputro. Sudah janda, Mbak," jawab Lusi. "Dengan keahliannya memasak itu ia sudah berhasil membiayai sekolah tiga anaknya sampai selesai dan untuk tiga lainnya yang masih sekolah. Ada yang sudah kuliah, ada yang masih di SMA...."

"Jadi anaknya ada enam orang?"

"Ya. Begitu yang Linda ceritakan. Keluarganya kenal baik dengan keluarga Bu Saputro itu," sahut Lusi seolah dia yang sudah sangat mengenal keluarga Bu Saputro. "Masakannya bukan saja lezat tetapi juga bersih dan segar. Ia tak mau memakai bahan-bahan yang sudah tak bagus lagi. Untuk itu, beliau selalu berbelanja sendiri ke Pasar Induk. Malahan kadang-kadang juga ke Bogor atau malah ke Puncak."

"Wah, lengkap juga informasi yang kaudengar," tawa Tina. "Seharusnya kau jadi wartawan, Lus."

"Ada lagi yang belum kuceritakan," sahut Lusi tanpa memedulikan godaan kakaknya. "Bu Saputro itu meskipun sudah berusia setengah abad lebih, tetapi masih sangat cantik."

”Apa hubungannya dengan soal makanan?” Tina tertawa lagi.

”Dengan makanan jasmani memang tidak ada. Soal kecantikan tidak ada kaitannya dengan enak atau tidaknya makanan yang dimasaknya. Tetapi makanan rohani, jelas ada!” sahut Lusi sambil cengar-cengir.

”Misalnya apa, hayo?” Tina bertanya ingin tahu. Melihat air muka sang adik, pasti bukan sesuatu yang serius untuk dibahas.

”Kalau ibunya cantik, pasti anak-anaknya ada yang mewarisi kecantikannya. Siapa tahu ada yang ganteng,” sahut Lusi lagi. ”Kan itu makanan rohani. Mata kita bisa memandang sesuatu yang menarik!”

”Sudah mau kawin masih suka melirik pemuda lain!” goda Tina.

Tawa Lusi semakin keras.

”Bukan untuk mataku, lho. Tetapi untukmu karena kau yang perlu cuci mata,” sahutnya kemudian, masih dengan tertawa. ”Kalau aku tidak perlu. Mas Hari sudah memenuhi seluruh kriteria idamanku.”

”Bagaimana kalau anak-anaknya itu semua perempuan seperti keluarga kita?” goda Tina lagi.

”Ah, kemungkinan seperti itu kecil. Masa iya ada enam anak tak seorang pun berjenis lelaki!”

”Oke, katakan anaknya ada yang berjenis lelaki. Tetapi bagaimana kalau yang lelaki itu justru yang paling kecil?”

”Sudah begitu tak kebagian kecantikan ibunya pula!” sambung Lusi.

Kedua kakak-beradik itu tertawa sehingga ketika sebuah mobil yang mendahului mereka, pengemudinya menoleh ke arah keduanya, mengira anak-anak muda itu sedang berpacaran.

"Pacaran jangan di siang hari bolong begini!" gerutunya sambil membuka jendela mobilnya. "Apalagi di jalan raya."

Baik Tina maupun Lusi untuk beberapa saat lamanya terdiam. Tetapi detik berikutnya, keduanya tak dapat menahan tawa mereka.

"Tuh, Mbak, dikira kau pemuda, kan!" kata Lusi di sela-sela tawanya yang berderai-derai.

"Ah, biar saja. Aku tak merasa rugi!" sahut Tina sambil melotot ke arah mobil berpenumpang usil yang sudah berada jauh di depannya itu.

Tetapi ketika mereka sudah sampai di rumah Bu Saputro dan Tina menunggu di mobil, ia tak bisa lagi mengatakan "biar saja" sewaktu ada mobil hendak masuk ke halaman rumah. Mobil Tina menghalangi mobil merah yang akan masuk itu sehingga pengemudinya membunyikan klakson.

Dari kaca spion, Tina melihat pengemudi di belakang mobilnya itu seorang laki-laki. Gadis itu merasa tersinggung karenanya. Laki-laki tak tahu sopan santun, gerutunya di dalam hati. Di jalan, bolehlah orang membunyikan klakson kalau ingin mendahului atau merasa terganggu oleh mobilnya. Tetapi ini di halaman rumah orang. Semestinya, orang itu turun dulu dan memintanya supaya memindahkan mobilnya. Bagaimanapun juga, orang Timur kan punya aturan main dalam per-

gaulan di masyarakat. Berbasa-basilah sedikit dan hargailah keberadaan orang lain.

Pikiran itu menyebabkan Tina pura-pura tidur dengan menyandarkan kepalanya. Maka suara klakson di belakangnya berbunyi lagi. Tetapi seperti sebelumnya, kali itu pun Tina tetap tak hendak memedulikan orang yang tak tahu sopan santun itu.

Mungkin pengemudi di belakangnya itu sadar juga bahwa ia telah bersikap kurang sopan. Sesudah tiga kali klaksonnya tidak mendapat tanggapan, ia segera turun dan menghampiri jendela mobil Tina.

"Pak Sopir, tolong mobilnya diparkir agak ke kiri," kata lelaki yang mengemudi mobil di belakang Tina itu. "Mobil saya mau masuk!"

Usai bicara seperti itu, tanpa basa-basi apa pun lagi laki-laki itu langsung kembali ke mobilnya.

Aneh, melihat sosok tubuh lelaki gagah berwajah ganteng itu, Tina tak lagi bisa mengatakan "biar saja" kepada dirinya sendiri saat dikira sebagai lelaki. Disangka sebagai sopir pula.

Tanpa berkata apa pun, ia segera memindahkan mobilnya sehingga mobil yang baru masuk tadi bisa langsung ke garasi dan parkir di dalam.

Tina meliriknya. Berarti, lelaki muda itu bukan tamu sebagaimana dirinya. Pantas, seperti yang punya hak lebih saja orang itu. Tetapi meskipun begitu apakah dia tidak bisa lebih ramah sedikit? Menambahi perkataannya dengan kata maaf, misalnya. Atau tersenyum, misalnya pula.

Ketika Lusi sudah selesai dengan urusannya dan

telah duduk kembali di sisinya, Tina segera memundurkan mobilnya untuk kemudian berangkat menempuh perjalanan pulang. Rasa dongkol yang dipendamnya tadi tercetus keluar ketika pandang matanya melayang ke arah sedan merah yang dengan manisnya terparkir di dalam garasi.

"Siapa pemuda sombong tadi, Lus?" tanyanya.

"Lelaki yang mana? Aku tidak melihat ada laki-laki di sana. Aku dan Bu Saputro sibuk memilih menu. Kenapa sih kautanyakan?"

"Ada lelaki yang tak sabaran mau memasukkan mobilnya ke garasi. Aku diklakson sampai tiga kali seperti dia tak punya mulut saja!"

"Seperti apa laki-laki itu? Mungkin saja itu anaknya atau sanak keluarganya yang tinggal di situ. Nyatanya dia tidak langsung menemui Bu Saputro. Jadi pasti dia orang dalam, Mbak."

"Orangnya tinggi, gagah. Wajahnya seperti tak pernah tahu bagaimana caranya tersenyum!"

Lusi tersenyum dan menatap ke arah wajah kakaknya.

"Bisa juga kau menilai orang!" katanya kemudian. "Wajahnya seperti apa, Mbak? Tampan atau...?"

"Entahlah!" Tina tak mau mengakui bahwa pemuda yang membuatnya jengkel tadi termasuk lelaki berwajah ganteng. Pasti Lusi akan memberikan komentar lagi kalau ia mengatakan penilaiannya itu.

"Kok entahlah, jawabanmu. Kan kau bisa bilang apakah lelaki itu jelek, tampan, ganteng, atau biasa-biasa saja!"

”Mmm, berwajah jantan!” sahut Tina tanpa sadar.

Lusi tertawa mendengar istilah itu.

”Aku jadi ingin tahu seperti apa wajah yang jantan itu. Nanti kalau kau berulang tahun, aku akan ikut mengambil masakan yang kita pesan itu. Mudah-mudahan lelaki itu ada.”

”Jadi, kita juga yang mengambil pesanan makanan itu?” tanya Tina mengalihkan perhatian adiknya. ”Bukannya mereka yang mengantar sampai ke rumah?”

”Tadi aku juga sudah bilang begitu. Tetapi peraturannya, kalau pesanan itu sedikit, pemesannyalah yang mengambil sendiri ke rumah Bu Saputro. Kalau jumlah pesanannya banyak, baru mereka yang mengantar sampai di tempat. Begitu, Non!”

Mendengar sapaan ”non” yang diucapkan oleh adiknya itu, Tina teringat lagi kepada lelaki ganteng tadi.

”Kaupanggil aku ’non’. Tetapi orang sombong di tempat Bu Saputro tadi memanggilku Pak Sopir. Bukannya aku merendahkan profesi sopir, tetapi sikap dia itu lho yang menganggap sopir boleh diperlakukan kurang hormat. Memangnya dia itu siapa? Menjengkelkan betul orang itu,” gerutunya.

Lusi menoleh lagi kepada kakaknya. Lalu tertawa keras. Tak biasanya Tina mengomel panjang-pendek begitu.

”Rupanya itu yang membuatmu lebih jengkel ya, Mbak?” komentarnya kemudian. ”Nah, kau sekarang tak bisa bilang ’biar saja’ lagi, kan? Makanya, ubahlah penampilanmu itu.”

”Jadi hanya karena lelaki itu aku harus mengubah

cara penampilanku? Huh, tak usah, ya!" Tina mencetuskan sikapnya dengan memelototkan matanya lebar-lebar ke arah sang adik. "Aku tak kenal dia dan aku tidak ingin berkenalan dengan laki-laki yang tak tahu aturan seperti itu. Jadi buat apa aku memikirkan penampilanku hanya karena dia mengiraku laki-laki? Mengerti, Lus?"

Untuk menguatkan pernyataannya itu, Tina lalu membunyikan klakson mobilnya keras-keras. Entah ditujukan kepada mobil yang mana dia sendiri pun tak tahu, sebab meskipun lalu lintas cukup padat siang itu, tetapi saat itu tak ada pengendara lain yang bersikap seenaknya sendiri. Juga tak ada orang yang tiba-tiba nyelonong menyeberang jalan seperti yang sering terjadi dan membuat *sport* jantung orang yang berada di jalan raya. Apalagi kalau sedang sibuk mengatasi kemacetan lalu-lintas kota Jakarta yang sangat menyebalkan itu.

Maka Lusi pun meliriknya dan tertawa geli sendiri. Di dalam hati, ia ingin sekali melihat macam apa lelaki yang telah membuat kakaknya yang biasanya tak pedulian itu bisa merasa jengkel seperti itu.

# Dua

"MBAK, sudah jam lima lho!" Dari luar Lusi memanggil-manggil nama Tina dengan tergesa.

Gadis yang dipanggil itu masih asyik membetulkan setrika listrik yang kata Bik Benah tak bisa panas.

"Udeh dicolokin sepuluh menit juga, kagak panas-panas acan!" kata pembantu setengah tua yang asli Betawi itu.

Dia tahu ke mana harus pergi kalau ada alat-alat rumah tangga yang kurang beres. Tina akan membetulkannya sampai bisa dipakai kembali.

Sekarang, Lusi sudah ribut di luar kamarnya. Memang pesanan makanan kepada Bu Saputro akan diambil sekitar jam enam. Jadi sudah saatnya mereka berangkat ke sana. Tetapi Tina tenang-tenang saja.

"Mbak, kalau ada temanmu datang dan kau masih di jalan, kan kasihan. Masa sih yang ulang tahun tidak menyambut kedatangan tamu-tamunya," kata Lusi lagi.

"Kau nanti malam mau pakai gaun apa, Lus?" tanya Tina mulai kesal. Keringat sudah mengaliri punggung dan dadanya, dan setrika listrik itu belum juga selesai dibetulkan. "Perlu disetrika, nggak?"

"Tentu saja. Kau tahu sendiri lemari pakaianku berantakan. Tak ada gaun yang tak perlu disetrika lagi."

"Kalau begitu, diam-diam sajalah. Aku sedang membetulkan setrika!"

Mendengar jawaban itu, Lusi membuka pintu kamar kakaknya dan melihat apa yang sedang dikerjakan itu.

"Masih lama?" tanyanya sambil melirik arlojinya. Sebenarnya, ia bukan ingin segera mengambil makanan pesanan mereka beberapa hari yang lalu itu. Melainkan, ingin mengetahui siapa laki-laki berwajah jantan yang menjengkelkan hati Tina waktu itu. Ada setitik harapan dalam hati gadis itu. Entah positif entah negatif yang mulai muncul di hati kakaknya itu, yang jelas ia telah bereaksi terhadap perlakuan orang terhadapnya. Lusi tahu betul, sang kakak tidak pernah ambil pusing terhadap apa yang dikatakan tentang dirinya. Disangka lelaki, ia hanya tersenyum saja. Disangka gadis tak normal, ia juga hanya menanggapi penilaian semacam itu dengan masa bodoh. Komentarnya, yang penting dia tidak seperti itu.

Tetapi kelihatannya kakaknya itu merasa tidak senang ketika dipanggil "pak sopir" dan diklakson sampai tiga kali oleh seorang pemuda. Apa pun reaksi sang kakak, jelas itu merupakan suatu kemajuan. Atau sedikitnya, ada perubahan sikap yang selama ini tak ada pada gadis itu.

”Eh, Mbak. Masih lama?” Lusi mengulangi pertanyaannya tadi.

”Tergantung keadaan,” sahut Tina menjawab pertanyaan adiknya tadi.

”Kok tergantung keadaan?”

”Ya, kalau kau ribut terus di dekatku, selesainya lama. Kalau kau dengan sabar menunggu di luar, aku akan cepat selesai!”

Jawaban Tina itu menyembulkan seringai di bibir Lusi. Lalu dia cepat-cepat keluar. Sepuluh menit kemudian baru Tina keluar menyusulnya.

”Bapak sudah pulang?” tanyanya.

Lusi tersentak.

”Wah, aku lupa bilang kalau kita membutuhkan mobil. Bapak pasti mampir ke rumah Mbak Indri lagi. Sekalian menjemput mereka!” serunya. ”Kalau begitu, kita naik apa nih?”

Tina tersenyum. Memaklumi bapaknya. Belakangan ini sejak Indri mempunyai bayi laki-laki, setiap pulang kantor, Bapak selalu mampir ke rumah anak sulungnya itu. Keinginannya mempunyai anak laki-laki dipuaskannya dengan berlama-lama melihat cucu pertamanya yang berjenis lelaki itu.

”Naik apa, Mbak?” tanya Lusi lagi.

”Naik truk, malu?”

”Nggak. Ayolah kita berangkat sekarang.”

Dengan sama cekatannya seperti kalau sedang mengemudikan sedan ayahnya, Tina membawa adiknya pergi. Tiba di rumah Bu Saputro, Tina teringat pengalaman sebelumnya ketika ia memarkir mobilnya di

halaman rumah itu. Karenanya senja itu ia memarkir truknya di luar, di tepi jalan.

"Kau turunlah dulu, Lus. Nanti kususul," katanya sesudah menempatkan truknya di tempat yang aman.

"Susul aku sungguh lho, Mbak," sahut Lusi sambil melompat turun. "Bawaannya banyak."

"Oke."

Tetapi meskipun sudah mengatakan "oke"; Tina tidak segera turun menyusul adiknya. Enggan dia. Ada perasaan khawatir kalau-kalau ia bertemu laki-laki yang memanggilnya "pak sopir" itu lagi. Pasti sekarang panggilan itu akan semakin terdengar. Sebab mana ada seorang gadis normal mau duduk di belakang kemudi truk?

Tetapi senja itu Tina memang agak sial rupanya. Justru apa yang dihindari itu keluar dengan membawa kotak-kotak besar keluar rumah dan langsung menuju ke tempatnya.

"Pak sopir, kok masih duduk di sini," katanya. Suaranya terdengar lebih ramah daripada beberapa hari lalu. Tetapi ketegasan nadanya sama. "Tolong majikannya dibantu membawa barang-barang."

Geraham Tina mengetat. Tetapi tanpa mengatakan apa pun, ia segera meloncat turun dan dengan gerakan kasar berjalan masuk ke rumah.

Di ruang tamu, Lusi sedang membayar kekurangan yang belum dibayarkan ketika mereka memesan makanan waktu itu. Demi melihat Tina masuk, gadis itu melambaikan tangannya ke arah Tina.

"Ini lho, Bu, kakak saya yang sedang berulang tahun," katanya kepada nyonya rumah.

Tina tersenyum. Bu Saputro menoleh kepadanya kemudian mengulurkan tangannya.

"Oh, ini yang berulang tahun. Selamat ulang tahun ya, Mas!" katanya.

Lusi menahan tawanya demi mendengar panggilan itu. Ia bermaksud mengatakan kekeliruan nyonya rumah yang saat itu tidak memakai kacamata seperti biasanya. Tetapi, tidak jadi. Matanya lebih tertarik kepada lelaki gagah yang baru masuk. Wajahnya ganteng. Demi melihat laki-laki muda itu ingatan Lusi langsung saja lari pada pemuda yang diceritakan Tina sebagai laki-laki berwajah jantan yang sombong itu.

"Masih ada lagi yang harus dibawa keluar, Bu?!" tanya laki-laki gagah itu kepada Bu Saputro.

Jadi laki-laki itu yang disuruh membawakan pesanan makanannya ke dalam truk, pikir Lusi. Memang dia tidak melihat siapa yang disuruh Bu Saputro, tetapi telinganya mendengar suruhannya.

"Masih. Ada dua dus lagi dan satu panci sayur." Terdengar suara sahutan Bu Saputro.

"Biar saya yang membawa sendiri, Bu!" Lusi cepat-cepat menyela.

"Sebaiknya sopirnya ini saja yang disuruh membawakan, Dik. Berat lho," kata lelaki itu kepadanya.

Bu Saputro menoleh ke arah lelaki ganteng itu.

"Kamu itu ngawur," tegurnya. "Pemuda ini kakaknya Mbak ini kok. Bahkan kakak yang sedang berulang tahun!"

Mendengar perkataan Bu Saputro, laki-laki itu se-

gera menoleh ke arah Tina dengan perhatian yang lebih cermat.

"Oh, maaf!" katanya kemudian. "Maklum, tadi di luar gelap. Sekarang baru saya lihat kemiripan Anda berdua."

Tina menundukkan kepalanya, takut memperlihatkan matanya yang menyala-nyala karena hati yang mendongkol. Aneh, memang. Tak biasanya dia begitu. Hanya karena kesalahan yang tidak disengaja dilakukan seseorang, ia sudah seperti orang kebakaran jenggot.

"Kau tidak mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya, Wan?" terdengar suara tawa Bu Saputro. "Maafkan anak saya ini ya, Mas. Ada gadis secantik Lusi, pasti canggung dia sampai matanya kurang awas!"

"Ah, Ibu!" Sesudah bicara seperti itu, lelaki gagah itu mengulurkan tangannya kepada Tina dan mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Sikapnya tampak ramah. "Selamat ya, Dik."

Tetapi Tina menyambut ucapan itu dengan sikap acuh tak acuh yang amat kentara sehingga Lusi hampir tak kuat menahan tawanya. Kelihatannya, kali ini sang kakak akan kena batunya.

"Kita pulang sekarang?" tanyanya kepada sang kakak yang sedang merasa serbasalah itu. Mau marah, mau menunjukkan rasa jengkelnya, tetapi pemuda yang dianggapnya sombong itu malah tampak ramah.

Tina mengiyakan. Melihat itu Bu Saputro mengajak Lusi dan Tina masuk ke bagian belakang rumah untuk mengambil makanan yang masih belum dibawa ke mobil.

”Pancinya agak berat lho, Nak,” katanya kepada Lusi. ”Biar masnya saja yang membawakan.”

Karena Lusi menyangka yang dimaksud ”masnya” oleh Bu Saputro itu anak lelakinya, ia segera menolaknya. Apalagi tak masuk ke dalam pikirannya bahwa saat itu Bu Saputro masih menyangka Tina sebagai seorang pemuda.

”Biar saja saya yang membawanya, Bu.”

”Berat lho, Dik. Biar saja kakaknya yang membawakan,” anak lelaki Ibu Saputro ikut bicara.

Mendengar itu baru Lusi sadar bahwa kekeliruan mereka kepada Tina masih belum selesai.

”Tidak apa, kami berdua akan mengangkatnya bersama-sama,” katanya. Timbul keinginan untuk menggoda kakaknya sehingga ia menoleh ke arah Tina dan sambil menyeringai, ia melanjutkan bicaranya. ”Ayo, Mas!”

Tina semakin merasa dongkol. Tetapi ia tidak mau berkata apa pun di hadapan nyonya rumah dan anak lelakinya itu. Diangkatnya panci dan dos-dos berisi makanan itu dan dibawanya masuk ke dalam truk. Baru ketika mereka sudah berada di jalan lagi, Tina memuntahkan kejengkelannya.

”Kau sinting!” gerutunya.

”Kok marah?” sahut Lusi tertawa. ”Biasanya kau tak peduli terhadap hal-hal semacam itu.”

Mendengar kata-kata yang tepat itu, Tina terdiam. Lama kemudian barulah ia mendengus.

”Sudahlah. Anggap saja tidak ada apa-apa tadi. Aku tidak mau membicarakannya lagi.”

Dan memang tidak ada kesempatan untuk membicarakan hal-hal yang terjadi senja itu. Ketika mereka tiba di rumah, sudah ada tamu yang datang. Rika, teman kuliah Tina.

Melihat itu Tina segera lari ke kamarnya untuk menukar kemeja longgarnya yang lusuh. Rika menyusulnya.

"Sekali-sekali pakai gaun, Tin. Kami ingin melihatmu feminin di malam ulang tahunmu ini!" katanya.

"Kapan-kapan saja ya. Aku sekarang akan memakai blus kaus yang lebih feminin juga kok. Lihatlah!"

Memang malam itu Tina tampak lebih feminin dan cantik dengan blus kaus berwarna merah yang sedikit menonjolkan dadanya yang penuh yang biasanya tersembunyi di balik kemeja longgarnya.

"Pakai lipstik, Tin. Biar semakin cantik!" usul Rika lagi.

"Aku tak punya lipstik!" sahut Tina acuh tak acuh sambil menyikat rambutnya yang pendek itu ke belakang.

"Pinjam adikmu atau ibumu kan bisa!"

"Aku tidak suka pakai lipstik."

"Kalau begitu kado dariku akan kutambahi lipstik!"

"Ssshh, jangan. Buat apa? Sayang, kan? Aku toh tidak akan memakainya," sahut Tina cepat-cepat.

Tetapi ternyata ada teman Tina lainnya yang sengaja memberi kado sebuah lipstik dan sekotak bedak. Rupanya, teman-teman Tina lainnya juga ingin melihat gadis

itu menunjukkan ciri-ciri keperempuanannya, yaitu ciri-ciri yang dibentuk oleh masyarakat pada umumnya.

Rika tertawa ketika melihat air muka Tina waktu membuka kado darinya. Ia yang meminta supaya ada acara buka kado sebelum makan malam dimulai. Rasa ingin tahunya begitu besar untuk mengetahui apa saja yang dihadiahkan oleh teman-temannya itu untuk Tina. Seperti dirinya, pasti mereka agak repot memilih kado untuk gadis yang tidak menyukai barang-barang yang biasanya disukai oleh kaum perempuan. Tetapi begitu melihat barang-barang itu, mereka semua merasa senang.

Di meja terletak berbagai barang yang mereka ingin Tina mau memakainya. Selain lipstik dan bedak, ada sepasang kalung dan giwang etnik yang cantik sekali, terbuat dari batu-batu alam. Kemudian juga ada sehelai blus. Ada pula sehelai bahan untuk gaun. Ada bros yang cantik. Ada dompet yang anggun. Dan sejenis itu.

"Kau harus memakainya lho, Tin!" salah seorang di antara pemberi kado-kado itu mencetuskan keinginannya. "Kalau tidak, berarti kau tak menghargai pemberian kami."

"Bahkan menghina kami, artinya!" sambung yang lainnya. Astuti namanya.

Tina menggeleng berulang-ulang dengan wajah yang menyiratkan rasa putus asa.

"Baik... baik," katanya kemudian dengan nada suara apa boleh buat. "Tetapi jangan memaksaku untuk me-

makainya dalam waktu dekat ini lho. Aku belum siap untuk tampil beda!"

"Asal kau berjanji untuk memakainya di suatu ketika nanti, teman-teman pasti tidak keberatan. Tetapi ayolah, Tin, kami ingin melihatmu secantik yang seharusnya. Berdosa, menyembunyikan kecantikan pemberian Tuhan!"

"Ah, aku tidak menyembunyikan apa pun. Aku tidak cantik kok."

"Kau itu cantik, Tina. Jangan memungkiri kenyataan," kata Linda. "Tetapi sudahlah, pokoknya kau harus berjanji seperti kata teman-teman tadi!"

"Ya, baiklah... baiklah," sahut Tina setengah jengkel. Meskipun ia tahu teman-temannya itu bermaksud baik, tetapi hatinya berat untuk menuruti keinginan mereka. Hampir semua kado itu merupakan sesuatu yang bisa mengekang kebebasannya. Memakai lipstik? Huh, bibirnya jadi seperti dilapisi mentega. Tebal rasanya.

"Bagus," komentar Astuti ketika mendengar janji Tina tadi. "Nah, janjimu itu bukan hanya aku saja yang mendengar. Jadi dengan kata 'ya, baiklah' yang kauucapkan tadi, kau sudah menyanggupi untuk di suatu kesempatan nanti akan memakai kado-kado dari sahabat-sahabatmu ini. Dan sebuah janji adalah sebuah ucapan keramat yang harus dipenuhi!"

"Ah, kalian memojokkan aku," gerutu Tina sambil memonyongkan mulutnya, disusul tawa teman-temannya.

Kegembiraan di hari ulang tahun itu pun semakin

meningkat. Terlebih makanan yang dihidangkan di meja makan, sangat lezat.

Melihat kenyataan itu ibu Tina memutuskan akan memesan makanan kepada Bu Saputro lagi untuk acara lamaran Lusi nanti. Bahkan mungkin juga untuk pesta pernikahannya. Tidak salah apabila Lusi mengatakan bahwa hidangan yang dibuat oleh langganan orangtua Linda itu merupakan masakan yang bisa menggoyang lidah. Kenyataannya memang demikian. Bukan pujian kosong belaka. Linda tidak asal memuji saja.

Maka begitulah ketika lima bulan kemudian Lusi menikah, hidangan yang dipersiapkan bagi tamu-tamu, baik yang datang pada upacara siraman, upacara temu pengantin, ataupun pada resepsi malam hari di gedung, semuanya hasil masakan katering milik Bu Saputro.

Keluarga Hiwaman merasa puas ketika mendengar komentar-komentar yang masuk ke telinga mereka tentang hidangan yang kata tamu-tamu serbalezat dan jumlahnya lebih dari cukup. Tidak pelit. Apalagi segala sesuatunya berjalan dengan mulus tanpa kesulitan-kesulitan yang berarti. Semua keharusan-keharusan yang diminta oleh adat termasuk upacara melangkahi Tina sebagai kakak perempuan pengantin, berjalan dengan lancar. Gadis itu menurut saja apa pun yang harus dijalaninya.

Ternyata yang merasa puas terhadap kesuksesan pesta pernikahan itu bukan hanya keluarga pengantin saja, tetapi juga Bu Saputro. Bukan hanya karena semua masakannya disukai, sebab kalau bicara tentang hal itu, pengalamannya selama bertahun-tahun di bidang kate-

ring sudah memberi bukti tentang kesuksesannya. Namun yang lebih memuaskan hati, ia melihat seluruh peralatan pesta itu sesuai dengan hidangan yang dipersiapkannya. Peralatan makanannya juga cantik dan penataan meja prasmanannya luar biasa indah.

Sebagai pengusaha katering, ia juga menyiapkan berbagai jenis dan macam perlengkapan makan. Mulai yang sederhana sampai yang supermewah. Setiap macamnya, bisa dipakai sampai seribu lima ratus orang tamu lebih. Tetapi belakangan ini ia sulit mengurusnya. Bahkan sudah hampir dua tahun ini nyaris tidak ada peremajaan sebab memerlukan penanganan khusus sementara usianya sudah semakin bertambah dan tidak mudah mencari orang yang bisa dipercaya. Anak-anaknya mempunyai kesibukan sendiri. Sudah begitu selalu saja ada yang hilang, tercecer atau pecah. Oleh sebab itu ia menyatakan persetujuannya ketika keluarga calon pengantin meminta diperbolehkan untuk memakai peralatan mereka sendiri dalam pesta pernikahan Lusi. Apalagi Bu Saputro mengetahui keluarga Lusi mempunyai perusahaan sewa-menyewa peralatan pesta yang sudah berjalan selama belasan tahun. Pasti sudah berpengalaman.

Maka ketika Lusi menikah, Bu Saputro melihat sendiri perlengkapan tuan rumah ternyata lebih lengkap dan lebih cantik. Penyewa bisa memilih peralatan mana saja yang diinginkan untuk kemudian disesuaikan dengan warna-warna taplak, dekorasi, dan bentuk penataan meja prasmanannya. Begitu juga penataan bunga-bunganya. Sungguh anggun, cantik dan semarak.

Sepuluh hari sesudah pesta pernikahan Lusi, Bu Saputro sengaja datang berkunjung ke rumah Tina untuk bicara mengenai bisnis dan kerja sama. Pengusaha katering itu menyatakan keinginannya untuk bekerja sama dalam hal perlengkapan dan peralatan makannya. Karena Tina tidak ada di rumah, ibunya menceritakan hal tersebut begitu gadis itu pulang. Sebab boleh dikata, masalah bisnis sewa-menyewa peralatan pesta milik keluarga mereka, Tina-lah yang paling banyak menanganinya.

"Katanya, untuk mengurus pesanan makanan saja sudah kewalahan. Anak-anaknya tidak bisa membantunya secara penuh. Mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri sehingga ketika melihat pesta pernikahan Lusi, ia mempunyai pikiran untuk bekerja sama dengan kita," begitu ibunya bercerita kepada Tina.

"Ibu menyetujuinya?"

"Ya. Bapakmu mengatakan bahwa kerja sama semacam itu akan lebih menguntungkan kedua belah pihak. Kita akan jadi sering disewa, Tin."

"Berarti, kita memerlukan tambahan tenaga."

"Ya, tetapi untuk sementara kita tangani sendiri dulu. Berarti Ibu dan kau akan lebih sering berada di luar rumah dan tua di rumah orang atau di gedung perkawinan," sahut ibunya tertawa.

"Bukan masalah, Bu. Kita bisa bekerja sama dengan banyak pihak sebagai rekanan kerja kita. Macam dan jenisnya kan jadi lebih banyak. Begitupun masalah dekorasinya. Kita bisa bekerja sama dengan beberapa *florist*. Jadi kita tidak perlu menanganinya sendiri kalau

keadaannya tidak memungkinkan. Seperti beberapa bulan lalu ketika kita harus menolak salah satu permintaan karena sudah ada dua langganan yang memesan lebih dulu. Sayang, kan? Jadi kita rekam juga macam-macam contoh penataan milik rekanan kita sehingga bisa kita tayangkan kalau ada pelanggan yang ingin memilih dekorasi macam apa."

"Ibu setuju. Lagi pula tidak semua orang menyukai warna-warna dan kombinasi yang sudah kita siapkan. Susah mengikuti selera orang banyak, Tina. Jadi kita harus pandai-pandai menyiasatinya."

"Apa pun kesulitannya, itu adalah demi kelangsungan hidup kita di kemudian hari kalau nanti Bapak sudah pensiun!"

"Kau memang penuh pengertian, Tina!" sahut ibunya lagi. Kini senyum yang tercipta di sudut bibirnya lebih berupa senyum kasih sayang. "Tanpamu, entah apa yang bisa kami lakukan."

"Ah, Ibu. Apa yang kulakukan itu bukan sesuatu yang istimewa, kok. Ibu kan tahu Kleting Kuning ini suka bekerja."

Ibunya tertawa lagi. Rambut Tina ditariknya dengan rasa sayang.

"Ada satu hal yang Kleting Kuning telah lupakan!" katanya kemudian.

"Apa itu?"

"Tidak mengacuhkan Raden Panji. Nah, itu kan salah. Di dalam ceritanya, mereka berdua selalu saling merindukan kendati keadaan memaksa mereka untuk berpisah," jawab sang ibu.

"Ah, Ibu... itu lagi, itu lagi!" Tina nyengir sambil berlalu. "Bosan ah."

"Mau ke mana kau, Tina?" tanya sang ibu ketika melihat gadis itu pergi menjauhinya.

"Membantu Pak Somad membetulkan mesin truk!" sahut yang ditanya.

"Ya ampun, Tina, itu biar diselesaikan oleh Pak Somad sendiri. Soal-soal mesin seperti itu, kau tak usah ikut memegangnya. Lebih baik membantu Bik Benah di dapur sana. Pekerjaannya sedang banyak tuh."

"Tina ingin belajar soal mesin mobil, Bu. Itu juga penting. Kalau suatu ketika mobil kita mogok di jalan, Tina jadi tahu juga mengatasinya. Pak Somad pernah belajar montir. Jadi Tina ingin belajar darinya."

"Tetapi kau seorang gadis dewasa, Tin. Kurang pantas..."

"Apanya yang kurang pantas?" Tina memotong perkataan ibunya. "Pantas atau tidak pantas itu kan hanya karena kebiasaan saja. Dulu, orang merasa aneh melihat penata rambut dan perancang pakaian berjenis laki-laki. Apalagi untuk memotongkan rambut kepadanya. Risi rasanya kalau rambut dipegang-pegang oleh lelaki. Tetapi sekarang hal itu sudah biasa dan tidak tampak aneh lagi. Nah, kalau kaum pria bisa mengerjakan hal-hal yang memerlukan kelembutan dan cita rasa, kenapa kaum perempuan tidak bisa memegang hal-hal yang dianggap menjijikkan seperti minyak pelumas yang hitam, lengket, kotor, dan bau? Dan mengapa pula kaum perempuan harus merasa aneh kalau menyukai mesin-mesin, sekrup, dongkrak, dan semacam itu?

Perempuan dan laki-laki tidak harus dibedakan dalam hal pekerjaan, kegiatan, dan berbagai kiprahnya, Bu. Ini bukan masalah emansipasi saja, tetapi masalah kesempatan dan minat sebagai seorang individu, sebagai subjek otonom yang punya hak untuk memilih dan menentukan."

"Ya, ya...."

"Jadi jangan hanya karena kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh budaya patriarki, lalu orang menjadi ragu untuk memilih bidang pekerjaan yang sesungguhnya amat diminati dan menjadi cita-cita sejatinya. Jangan menghambat perealisasian potensi dan aktualisasi diri seseorang karena jenis kelamin yang dimilikinya. Sebab, tidak adil," Tina masih belum puas mengeluarkan isi hatinya.

"Itu Ibu tahu, Tina. Tetapi Ibu sungguh-sungguh belum bisa melihatmu tidur terlentang begitu saja di bawah kolong truk!"

Tina tertawa.

"Bu, Tina tidak akan melakukan hal itu kalau tidak terpaksa sekali," sahutnya. "Tetapi itu pun bukan karena soal pantas atau tidak pantas menyangkut masalah perempuan atau laki-laki. Melainkan karena merasa jijik berbaring di mana saja secara sembarangan."

Usai berkata seperti itu, Tina segera pergi. Ia sungguh-sungguh ingin melihat Pak Somad membongkar mesin. Sudah lama keinginan seperti itu ada di hatinya, tetapi selalu saja tak pernah tuntas. Kalau tidak sedang pergi kuliah, tentu sudah terlambat menyaksikan pekerjaan Pak Somad. Lelaki setengah baya

itu sangat cekatan. Tak rugi Bapak menggajinya dengan gaji yang lebih besar daripada gaji sopir pada umumnya. Banyak hal bisa dihemat karena keahliannya mengutak-atik mesin mobil.

Hari itu, Tina merasa beruntung karena dapat melihat pekerjaan Pak Somad sejak dari awal hingga selesai. Tanpa peduli bahwa kehadirannya akan mengganggu pekerjaan laki-laki itu, tak henti-hentinya ia bertanya ini dan itu. Apalagi sesekali ia minta supaya diperbolehkan melepas dan mengembalikan bagian-bagian mesinnya sehingga lama-kelamaan Pak Somad merasa agak kesal.

"Lihat, Mbak, nanti kalau ada penyewa kursi yang minta supaya barangnya diantar segera, truk ini belum selesai saya bongkar!" katanya. "Bisa berabe. Kita kehilangan langganan. Rugi, kan!"

"Ah... Pak Somad, begitu saja masa iya rugi!" sahut Tina tertawa. "Padahal ini juga demi kepentingan Pak Somad juga. Kalau nanti aku sudah ahli, kan Pak Somad bisa kubantu dan pekerjaan jadi lebih cepat selesai."

Tina adalah gadis berpembawaan ramah yang memancarkan kebaikan dan kehangatan. Siapa pun yang berhadapan dengannya, jarang yang bisa berlama-lama dalam keadaan marah. Karenanya mendengar kata-kata yang diucapkan dengan tawa yang keluar dari sanubari itu, Pak Somad pun akhirnya ikut tertawa.

"Mudah-mudahan kekuatan Mbak Tina juga sama dengan kekuatan tenaga kaum laki-laki," katanya kemudian.

"Wah, itu karena kondisi dan kesempatan, Pak Somad. Tidak semua laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Perempuan yang mendapat kesempatan untuk lebih banyak berkegiatan di lapangan seperti bermain sepak bola, buruh gendong di pasar, petani, tukang becak, memiliki tubuh yang jauh lebih kuat dan berotot daripada laki-laki yang kerjanya cuma duduk di belakang meja kantor. Begitupun aku. Asal jangan disuruh mengangkat truk saja, aku tidak kalah dengan tenaga laki-laki. Percayalah."

"Baiklah," sahut Pak Somad maklum. "Nah... ini harus diganti, Mbak. Tetapi biar saya amplas saja dulu untuk sementara. Belum terlalu rusak. Hayo, apa namanya?"

"Ah, itu sih aku tahu. Platina, kan?" jawab Tina tersenyum. "Diamplas supaya rata."

"Benar." Pak Somad juga tersenyum sambil menjawab kata-kata Tina tadi. "Dan yang ini, kalau mau lebih enak, sebaiknya juga harus diganti. Tetapi sekarang biar saya bersihkan dan disikat saja lebih dulu. Nah, coba tebak, apa nama benda ini?"

"Busi, Pak!" Tina nyengir. "Anak kecil juga tahu!"

Pak Somad tertawa lebar. "Benar," sahutnya. "Lalu yang ini apa namanya, hayo?"

"Karburator. Ya, kan?"

"Betul. Lalu tahu apa fungsinya, Mbak?"

"Tahu. Bagian mesin motor tempat gas bensin bercampur dengan udara. Ya, kan?"

"Aduh, hebat juga murid Pak Somad ini!" tawa Pak Somad lagi. "Lulus belajar montir!"

Tina tersenyum. Ia juga merasa senang dapat menggali pengetahuan dari Pak Somad sehingga pada kesempatan lain, ia selalu mencoba ikut terjun bergelimang oli dan pelumas untuk membantu lelaki itu membongkar mesin mobil.

Pengetahuan yang didapat itu benar-benar merupakan pelajaran yang berharga. Setidaknya, ia tidak hanya tahu mengemudi saja, tetapi sedikit-sedikit tahu juga tentang mesin. Paling sedikit, ia tidak akan mudah dibodohi orang apabila ketika nanti mobil yang dikendarainya tiba-tiba mogok di jalan dan tidak ada orang yang bisa membantunya.

Pengetahuan baru yang didapat dari Pak Somad itu teruji di suatu hari ketika Pak Somad minta izin pulang. Istrinya menyusul. Ada keluarganya yang sakit keras. Padahal siang itu peralatan kursi, meja, dan terpal, harus diantarkan ke suatu tempat yang letaknya di pinggiran kota.

"Kau tidak sedang belajar kan, Tina?" tanya ibunya.

"Nanti malam saja. Kenapa, Bu?" Gadis itu baru saja pulang dari kuliah dan baru pula usai makan siang.

"Pak Somad tidak masuk kerja. Maukah siang ini kau mengantar barang ke tempat yang agak jauh?"

"Harus siang ini?"

"Ya, paling tidak menjelang sore ini. Soalnya pestanya besok malam."

"Asal dengan Wardi, Pak Nurdin, dan Johan."

"Itu pasti. Masa kau mampu mengerjakan semuanya sendiri saja!" sahut ibunya sambil tertawa.

"Ya, siapa tahu orang berpikiran seperti itu. Kan

Kleting Kuning, Bu!" Tina nyengir sambil meraih kunci mobil.

"Nah, ini alamatnya. Hati-hati di jalan ya. Tempatnya agak jauh dari sini, Tina."

Tina mengangguk sambil membaca kertas bertuliskan alamat yang dimaksud.

"Dari mana orang itu tahu alamat kita?" gumamnya. "Jauh sekali tempatnya dari sini. Jadi bukan agak jauh seperti yang Ibu katakan tadi. Ini sih dari ujung ke ujung, Bu!"

Ibunya tertawa lagi.

"Di Tangerang, Non!" katanya kemudian. "Mereka tahu tentang kita dari Bu Saputro."

"Pasti orang itu memesan makanan dari Bu Saputro!"

"Ya, memang begitu. Nah, berangkatlah sekarang supaya bisa lekas pulang kembali ke rumah sebelum cuaca gelap."

"Baik, Bos." Tina tertawa sambil menimang kunci di tangannya. "Tetapi yang jelas, siang ini Kleting Kuning tak bisa tidur siang."

Ibunya tertawa lagi.

"Tetapi pasti akan ada obat untuk jerih-lelahnya," katanya. "Tinggal pilih. Uang atau barang!"

"Kedua-duanya!" Tina nyengir lagi, kemudian pergi ke luar rumah.

Siang itu udara terasa panas dan di sepanjang jalan sejak berangkat dari rumah hingga ke tujuan, lalu lintas begitu padat dan sibuk. Sementara itu pembangunan beberapa jalan layang masih sedang giat-giatnya, me-

nambah kesibukan, debu, dan kemacetan di sana-sini. Tetapi dengan gesitnya Tina berusaha menghindar dari keterlibatan yang menyulitkan. Hanya dalam waktu satu setengah jam lebih sedikit saja mereka sudah sampai ke tempat tujuan.

Untuk ukuran Jakarta, jarak tempat tidaklah berpengaruh terhadap cepat-lambatnya perjalanan. Jika jalannya lancar tanpa hambatan kemacetan lalu lintas, jarak yang jauh bisa dicapai dalam waktu yang relatif singkat melalui jalan tol. Sebaliknya, jarak yang dekat dengan lalu lintas yang kelewat padat, akan memerlukan waktu yang lebih lama. Dan lamanya perjalanan bisa memakan waktu sampai satu jam atau lebih daripada yang seharusnya. Tetapi buat masyarakat Jakarta, keadaan seperti itu adalah hal yang biasa meskipun sangat menjengkelkan.

Sambil melepaskan lelah di belakang kemudi saat Johan, Wardi, dan Pak Nurdin mengangkat kursi-kursi dari atas truk, Tina memandang rumah besar di hadapannya itu. Melihat jumlah kursi yang dipinjam, Tina menduga-duga bahwa rumah dan halaman yang akan dipasangi tenda itu bisa memuat tamu sebanyak lima ratusan orang. Entah pesta apa, Tina tidak tahu. Tetapi pasti bukan pernikahan, sebab tak secuil pun tanda-tanda adanya perkawinan tertangkap oleh matanya.

Sedang gadis itu melamun membayangkan semaraknya pesta besok malam di rumah ini, telinganya mendengar mobil masuk. Sekarang perhatiannya tercurah kepada orang yang baru datang itu. Ia mulai mengenali Kijang Innova itu sebagai milik keluarga Bu Saputro.

Mungkin perempuan itu datang untuk urusan pesta besok. Mungkin masih ada yang perlu diubah menunya. Atau ditambah jumlahnya. Atau apa sajalah. Untuk urusan pesta, memang selalu saja ada yang perlu dibahas karena sebelumnya terlupa.

Dugaan yang bermunculan di kepala Tina buyar ketika ia mengenali Iwan, anak lelaki Bu Saputro yang pernah membuatnya jengkel. Lelaki itu turun dari mobilnya, disusul pemuda lain yang wajahnya memiliki beberapa kemiripan dengannya. Mungkin adik lelakinya.

Dari tempatnya Tina memperhatikan kedua lelaki itu masuk ke rumah. Dan sekitar sepuluh menit kemudian, mereka keluar lagi. Bersama keduanya, keluar juga sang nyonya rumah yang tadi menerima kedatangan Tina dan rombongannya itu. Bertiga mereka memperhatikan kesibukan yang sedang dilakukan oleh Pak Nurdin, Johan, dan Wardi. Memasang tenda dengan cekatan dan kemudian mengatur-atur meja dan kursi-kursi.

Menjelang pekerjaan usai, Tina melihat Iwan berjalan ke arahnya. Untuk menghindari perjumpaan dengan lelaki yang membuatnya jengkel itu, Tina pura-pura membaca koran. Tetapi tampaknya lelaki muda itu memang sengaja datang menghampirinya.

"Halo?" sapanya kepada Tina.

Tina mengangkat matanya dari koran yang sedang dibacanya. Lalu tersenyum meskipun tak menginginkannya. Jadi senyumnya hanya sekilas lintas saja. Hanya itu tanggapannya terhadap kehadiran lelaki yang tidak disukainya itu.

"Kulihat sudah beres," kata lelaki itu lagi. "Habis ini terus mau ke mana lagi, Dik?"

"Pulang," Tina menjawab dengan singkat dan sikap yang tampak acuh tak acuh.

"Adik ini kakaknya Dik Lusi, kan?"

"Ya."

"Apakah saya boleh ikut truknya sampai di jalan yang paling dekat dengan rumah saya?"

Tina tidak segera menjawab. Matanya mengarah ke mobil Iwan, di mana lelaki satunya yang mirip dengan Iwan tadi sedang membuka pintunya. Dan melihat apa yang sedang diperhatikan oleh Tina, Iwan segera menjelaskan persoalannya.

"Adik saya mau langsung ke kampus. Ada kuliah sore hari yang wajib dihadiri dan waktunya sudah mepet," katanya menjelaskan. Jadi benarlah, pemuda itu adiknya.

Tina tak memberi komentar apa pun sehingga Iwan berkata lagi,

"Jadi mobil itu akan dipakai adik saya," katanya. "Bagaimana, apa saya boleh ikut truk ini?"

Apa boleh buat. Tina tak bisa mengatakan apa-apa lagi kecuali hanya mengangguk. Bagaimanapun, ia harus mengakui bahwa sikap Iwan terhadapnya sudah lebih baik. Apalagi tidaklah sopan menolak permohonan orang yang benar-benar membutuhkan bantuannya. Rumah ini terletak agak jauh dari jalan raya dan rupanya pula masih merupakan daerah permukiman baru. Masih belum ada kendaraan umum masuk ke tempat itu.

"Jadi, saya boleh ikut, kan?" untuk kesekian kalinya Iwan bertanya lagi.

Tina menganggguk lagi dengan lebih jelas. Mau mengatakan tidak boleh tak mungkin bukan?

Melihat itu Iwan memberi isyarat tangan kepada adiknya yang masih menunggu dengan sabar.

"Oke, Deddy. Tinggal saja!" teriaknya.

Sang adik pun tersenyum untuk kemudian melambaikan tangannya dan langsung menghilang di balik pagar halaman bersama mobilnya.

Sepeninggal sang adik, Iwan memperhatikan Pak Nurdin, Johan, dan Wardi yang sedang menyelesaikan pekerjaannya. Demi melihat ketiga orang itu telah menyelesaikan tugasnya dengan baik, dengan gerakan ringan Iwan meloncat ke dalam truk dan duduk di samping Tina. Dan tak berapa lama kemudian ketiga pekerja tadi pun menyusul naik ke bak belakang. Maka tanpa menunggu apa pun, sesudah minta diri kepada nyonya rumah, Tina segera membawa truknya ke luar halaman.

Sinar matahari sudah tak seterik semula ketika mereka berada dalam perjalanan pulang. Tetapi kesibukan, debu, dan kemacetan lalu lintas masih tetap sama. Dan tanpa sepatah kata pun, Tina mengemudikan truknya dengan tenang, seolah di sisinya tidak ada siapa-siapa.

Sementara itu dengan diam-diam Iwan melirik gadis yang tengah memperhatikan lalu lintas di hadapannya itu dengan tenang. Tetapi ia tidak menyadari bahwa yang dilirik tahu. Bahkan merasa geli. Pikirnya,

Iwan pasti menilainya sebagai laki-laki yang tidak macho. Ah, biar sajalah.

Tetapi Iwan terus saja berpikir, alangkah berbedanya laki-laki muda mungil ini dengan adiknya. Lusi mudah menebarkan keakraban. Gadis itu mampu pula menelorkan humor-humor yang segar. Beda dengan kakak lelakinya ini.

Sedang Iwan berpikir seperti itu, suara mesin truk terdengar terbatuk-batuk untuk kemudian bergerak tersendat-sendat dan akhirnya truk berhenti.

Karena jalan yang sedang mereka lalui itu agak menurun, Tina berhasil menepikan truknya di jalur lambat dekat sebatang pohon angsana yang rindang. Dan kemudian tanpa memberi komentar apa pun atas kejadian itu, ia melompat dan membuka tutup mesin truk. Di belakang, ketiga lelaki pekerja itu juga berhamburan turun.

"Ada yang tidak beres?" tanya Pak Nurdin sambil mendekati tempat Tina sedang memeriksa mesin.

Tina nyengir.

"Kalau beres sih nggak mogok, Pak!" jawabnya dengan bercanda.

Iwan yang menyusul turun, ketika mendengar kata-kata yang diucapkan dengan kocak itu penilaiannya terhadap "pemuda" ini bergeser lagi. Jadi, pemuda ini pun suka humor juga rupanya. Padahal truknya mogok dan lalu lintas masih ramai, dalam selimut teriknya matahari dan balutan debu pula. Orang lain mungkin akan menyumpah-nyumpah.

"Akan kulihat, mana yang bandel!" kata Tina lagi sambil mulai membongkar dan mengotak-atik mesin.

"Bisa, Non?" Pak Nurdin bertanya lagi.

"Kita lihat dulu, Pak Nurdin," sahut yang ditanya.

Di sisi Tina, Iwan tertegun. Non? Salah dengarkah dia? Atau salah bicarakah Pak Nurdin?

Belum habis rasa heran yang masuk ke kepalanya, Wardi juga mendekati Tina dan mengatakan sesuatu yang lebih membuat Iwan tertegun,

"Kalau perlu bantuan, biar saya saja yang mengerjakan, Non," kata laki-laki itu sambil membungkuk ke atas mesin.

Iwan tertegun untuk kedua kalinya. Jadi ternyata, telinganya tidak salah dengar. "Pemuda" itu ternyata seorang gadis. Dan begitu pengetahuan itu masuk ke kepalanya, Iwan pun mulai memperhatikan wajah Tina dan dengan cepat mulai melihat garis-garis lembut dan bulu mata lentik yang biasa dimiliki kaum perempuan. Maka dengan segera ia menyadari apa arti kemarahan dan rasa tersinggung yang dialami gadis itu ketika ia memanggilnya dengan sebutan "Pak Sopir" beberapa waktu yang lalu. Sekaligus juga memahami kenapa sikap gadis itu dingin dan acuh tak acuh terhadapnya.

Setelah mengetahui bahwa kakak Lusi itu seorang perempuan, Iwan bermaksud membantu mengotak-atik mesin mobil. Sedikit-sedikit ia tahu juga urusan mesin.

"Boleh saya bantu?" tanyanya menawarkan diri.

"Tidak. Kalau sedang bekerja, saya tidak suka di-

bantu," sahut Tina ketus. "Kecuali kalau saya tidak mampu mengatasinya sendiri."

Iwan melirik Tina. Seperti mimpi ia hampir tak mampu berpikir apa pun kecuali terkesima menyaksikan gadis yang disangkanya pemuda mungil itu beraksi membetulkan mesin mobil dengan sigap. Busi dilepas dan disikat dengan cara yang amat luwes seolah sudah menjadi pekerjaannya sehari-hari. Kemudian platina diamplas dan tali kipas diperiksa. Saringan bensin dibersihkan dan entah apa lagi yang diotak-atik oleh tangan cekatan gadis itu. Tetapi yang jelas, seperempat jam kemudian ketika ia mencoba menyalakannya lagi, mesinnya langsung hidup.

"Beres," teriak gadis itu sambil tertawa lepas. Ia benar-benar merasa gembira karena mampu mengatasi kerusakan mesin truknya tanpa perlu harus meminta bantuan kepada para laki-laki yang ada di sekitarnya. "Nah, ayo naik ke truk kembali."

Gadis itu tidak sadar bahwa ia telah mengeluarkan suara aslinya. Tetapi begitu ingat, cepat-cepat ia menoleh ke arah Iwan dan mengubah suaranya dengan memperberat volumenya. "Memang busi dan platinanya sudah harus diganti...."

Iwan mengangguk tanpa berniat memberi komentar apa pun. Tetapi di dalam hati dia merasa geli melihat ulah Tina, karena tahu betul bahwa gadis itu belum menyadari rahasianya telah terbuka. Bahwa, dia bukan seorang laki-laki.

# Tiga

DI jalan raya ketika mereka mengarungi perjalanan kembali, Tina menduga-duga sendiri, laki-laki yang duduk di sampingnya itu tentu sedang bertanya-tanya di dalam hatinya. Macam apa dirinya ini? Apakah ia seorang lelaki tulen yang kebetulan bertampang mungil dan tak memiliki kegagahan seperti yang biasa ada pada laki-laki ataukah dia seorang lelaki yang memiliki unsur-unsur kelainan hormonal sehingga secara fisik mirip perempuan.

Tetapi entah apa pun yang dipikirkan oleh Iwan tentang dirinya, Tina tak terlalu ambil pusing. Ia enggan memikirkannya lebih jauh. Bahkan bicara basa-basi pun tak ada niatnya, sehingga lama-kelamaan laki-laki yang sedang meminta jasanya itu merasa tak enak berada dalam suasana kaku seperti itu. Maka dipecahkannya keadaan seperti itu dengan bertanya.

"Kok Adik sendiri yang membawa truk ini? Ke mana sopirnya?" tanyanya mulai berbasa-basi.

”Anaknya sakit!” Tina menjawab dengan suara yang sengaja diperberat sehingga menimbulkan senyum di hati Iwan.

Diam lagi. Dan suasana kaku pun kembali lagi seperti semula. Ketika suasana seperti itu sudah berjalan selama sepuluh menit berikutnya maka sebagai orang yang menumpang dan sebagai orang yang berumur lebih tua, Iwan merasa harus mengalah. Karenanya ia mencoba lagi mengurangi kekakuan suasana dengan mengeluarkan suaranya.

”Adik masih marah karena saya pernah menyangka sebagai sopirnya Lusi?” tanyanya.

Tina meliriknya. Berani juga lelaki itu membuka persoalan, pikirnya. Ia menyukai kejujuran, menyukai keterbukaan. Jadi pertanyaan itu harus dijawab dengan terus terang pula.

”Ya,” sahutnya tanpa menoleh.

Sekarang Iwan yang meliriknya dan menghargai kejujuran semacam itu. Enak bicara dengan orang yang mau terbuka. Tak perlu berbelit-belit dan mudah menyelesaikan persoalan yang terjadi.

”Karena saya merendahkanmu secara tak sengaja?” tanyanya lagi.

”Bukan karena itu!”

”Tetapi kelihatannya Adik membedakan status dan pekerjaan orang.”

”Sama sekali tidak.”

”Kalau begitu kenapa hanya kekeliruan semacam itu saja Adik merasa tersinggung?” Iwan meliriknya sesaat.

"Masalahnya bukan karena hal itu. Ada sesuatu yang lain tetapi rasanya tak perlu untuk dibicarakan."

"Kenapa?"

"Karena suatu ketika nanti Anda akan tahu sendiri. Oke?"

Iwan terdiam. Tahu bahwa Tina tidak ingin berbincang-bincang dengannya. Tahu pula bahwa berbasa-basi lebih lanjut bersamanya tidak akan banyak guna-nya. Kelihatannya, kakak Lusi ini lebih sulit diajak bergaul dibanding adiknya. Lusi sangat ramah dan menyenangkan.

Berangsur-angsur Iwan mengembalikan perhatiannya ke depan, ke arah lalu lintas yang semakin padat pada jam-jam sibuk seperti saat itu. Jam orang bubar dari kantor, saatnya bermacam kendaraan berusaha lebih mendominasi jalan raya supaya bisa cepat sampai ke rumah.

"Kita lewat mana?" akhirnya laki-laki itu bersuara juga ketika mereka mulai masuk jalan tol.

"Lewat tol," jawab Tina dengan sengaja.

"Itu saya tahu. Tetapi nanti keluar dari tol, kita akan lewat mana?"

"Lewat mana saja, asal sampai!" Tina menjawab lagi dengan acuh tak acuh. Masih tanpa menoleh sedikit pun ke arah yang bertanya.

"Kalau begitu, sesudah keluar dari tol, saya akan turun."

"Terserah."

"Nah, sebelum turun, saya akan mengatakan sesuatu..." Pembicaraan terhenti di muka gerbang tol.

Lelaki itu mengeluarkan uang dengan cekatan dan diulurkannya ke loket. Tina kurang gesit karena terhalang kemudi di depannya.

"Mengatakan apa?" tanya Tina sesudah mobil melaju kembali.

"Mengatakan permintaan maaf kepada Anda tentang mata saya yang kurang awas. Sudah beberapa kali kita bertemu, tetapi baru hari ini saya tahu bahwa Anda seorang perempuan!"

Tina terdiam. Kekeliruan semacam itu bukanlah hal yang baru bagi Tina. Dan selama ini ia tak pernah terlalu mengacuhkannya. Tetapi terhadap Iwan, ia memang memiliki semacam rasa tersinggung ketika lelaki itu memanggilnya "Pak Sopir".

Karenanya, kalau ia mau bersikap kesatria, permintaan maaf itu harus ditanggapi dengan semestinya.

"Kau pendendam, ya?" Terdengar oleh Tina, Iwan berkata lagi sesudah beberapa lamanya permintaan maafnya tadi hanya dibiarkan terbawa angin lalu hanya karena ia masih sibuk berpikir-pikir.

Tina menoleh. Hm, "Adik" dan "Anda" sudah berganti dengan sebutan "kau". Mau berakrab-akrab, rupanya.

"Tidak," jawabnya pendek.

"Kenapa permintaan maafku tidak kautanggapi?"

"Kalau aku diam saja berarti aku sudah mengiyakannya!" sahut Tina diplomatis.

Iwan tak bisa berkata apa-apa lagi. Dan dengan diamnya itu, suasana pun menjadi lengang di kabin depan truk itu. Kesempatan itu dipakai oleh Iwan untuk

memperhatikan Tina secara lebih cermat dengan kacamata yang berbeda daripada kacamata yang dipakainya tadi ketika ia belum tahu bahwa orang yang duduk di sisinya itu perempuan.

Seperti tadi, Tina juga tahu bahwa dirinya sedang diperhatikan dengan diam-diam oleh Iwan. Kalau tadi lelaki itu bertanya-tanya tentang lelaki macam apa diriku ini, tentu sekarang dia bertanya-tanya macam apa perempuan seperti aku ini. Begitulah Tina berpikir-pikir sendiri dengan rasa geli. Dan sebagai akibatnya, rasa geli yang semula hanya ada di dalam hatinya itu tercetus keluar juga. Ia mengikik sendiri.

Tentu saja Iwan mendengar tawa itu. Ia menoleh.

"Apanya yang lucu?" tanyanya.

"Yang lucu ada di dalam pikiranmu," sahutnya.

"Apa itu?" Iwan bertanya, ingin tahu.

"Sedikit atau banyak, tadi sebelum kau tahu bahwa aku seorang perempuan pasti bertanya-tanya dalam hati, lelaki macam apa diriku yang bersifat keperempuan-perempuanan ini. Lalu sekarang, pasti juga timbul pertanyaan senada, perempuan macam apa diriku ini yang kelihatan begitu kelaki-lakian. Hayo, jangan mengelak!" Dengan blak-blakan Tina menjawab apa yang ditanyakan oleh Iwan tadi tanpa selapis pun basa-basi di dalamnya.

Untuk sesaat lamanya, Iwan agak tersipu diberondong kata-kata yang demikian terus terang itu. Tetapi akhirnya dengan sungkan, ia terpaksa mengiyakan perkataan gadis itu.

"Ya... memang," sahutnya.

Mendengar itu Tina tertawa lagi.

"Sebetulnya tak penting apa dan bagaimana hasil dan kesimpulan yang ada di pikiranmu itu," katanya kemudian. "Tetapi perlu untuk informasi, bahwa aku ini seratus persen perempuan. Percayalah. Bahwa aku menyukai segala hal yang kelaki-lakian, itu bukan disebabkan adanya penyimpangan dari kewajaran. Bukan pula adanya kelainan hormonal dalam diriku. Melainkan, karena masalah selera dan minat saja. Jelas?"

Untuk kedua kalinya Iwan agak tersipu ditelanjangi pikirannya. Sebab apa yang dikatakan oleh Tina itu memang tidak jauh dari kesimpulan-kesimpulan yang ada di kepalanya.

Tina lalu meliriknya dan tertawa lagi demi melihat sikap Iwan tampak agak canggung itu.

"Jangan sungkan," katanya lagi dengan keterbukaan yang sama. "Kau tak perlu merasa bersalah. Pikiran seperti itu sangat wajar!"

"Terus terang aku mengalami banyak kejutan darimu hari ini," sahut Iwan sesudah suasana menjadi lebih santai.

"Kejutan bagaimana?"

"Penilaianku terhadapmu selalu tumbang silih berganti. Nilai yang lama ditumbangkan oleh pandangan dan nilai baru. Dan nilai baru itu tumbuh lagi begitu menemukan sesuatu yang lebih baru lagi!"

"Penilaian itu bersifat apa? Negatif atau positif?"

"Negatif, jelas tidak. Tetapi untuk disebut positif, aku masih harus memikirkan dan melihat lebih jauh lagi."

Mendengar jawaban itu, Tina mendengus.

"Tetapi sebaiknya tak usah dihiraukan. Apalagi dipikirkan dan dilihat secara lebih jauh lagi," katanya kemudian. "Ada banyak hal lain yang lebih berguna dan bernilai untuk dipikirkan."

Iwan tidak menjawab. Matanya kembali mengawasi lalu lintas di luar tol yang semakin padat. Aneh memang orang Jakarta ini. Katanya sekarang ini mencari uang, itu sulit. Tetapi di jalan raya banyak sekali mobil-mobil baru sehingga meskipun jalan-jalan diperlebar dan ditambah, kemacetan masih saja terjadi. Di sana dan di sini.

"Mau turun di mana nanti?" tanya Tina akhirnya, memecah keheningan di dalam truk.

"Sesudah keluar tol, turunkan aku di halte bus pertama yang kita lewati," jawab Iwan.

Tina mengangguk. Lalu hening lagi. Tetapi kira-kira dua menit kemudian, keheningan itu terurai dengan pertanyaan yang diucapkan oleh Iwan.

"Lusi sudah berangkat?"

"Sudah. Dua minggu yang lalu."

"Lalu kuliahnya ditinggal begitu saja?"

"Bukan ditinggal begitu saja. Tetapi cuti akademik. Peraturan membolehkan cuti sampai empat semester lamanya."

Pembicaraan mulai lancar. Tina tak lagi terlalu berhati-hati bicara seperti sebelumnya. Bahkan Iwan mulai berani menggodanya.

"Lha, kau sendiri kapan menyusul Lusi?" tanyanya

sambil tertawa. Tina segera tahu apa yang dimaksud dengan menyusul itu.

"Masih lama," jawabnya dengan tenang.

"Apakah si dia mau menunggu terlalu lama?"

"Si dia yang mana?" sahut Tina bergumam. "Pacar saja pun aku belum punya kok!"

"Terlalu banyak memilih sih!" Iwan menggoda lagi.

"Bukan begitu soalnya," sahut Tina, yang tahu bahwa dirinya sedang digoda. "Tetapi, karena tidak ada laki-laki yang mau dengan gadis kelaki-lakian seperti diriku..."

Iwan tidak menyangka bahwa Tina akan bicara terus terang seperti itu. Ia mulai merasa tak enak. Tetapi Tina tahu itu. Ia tertawa.

"Kenapa kok terus diam?" tanyanya. "Buatku hal itu bukan masalah. Tidak diminati laki-laki, buatku malah menyenangkan. Studi S2-ku bisa lancar. Mudah-mudahan tahun ini aku bisa selesai. Enak, kan?"

"Kau kurang bergaul..."

"Eh, siapa bilang?" Tina segera memotong kata-kata yang dirasa tak tepat itu. "Temanku banyak sekali. Ya lelaki, ya perempuan. Mereka suka bergaul denganku. Bahkan yang berjenis pria agak lebih banyak dibanding dengan yang perempuan. Bersama mereka aku bisa pergi mendaki gunung, kebut-kebutan di Ancol atau bicara tentang mesin, olahraga, politik, dan lain sebagainya."

Sikap Tina yang terbuka melenturkan perasaan Iwan yang kembali merasa lebih santai lagi. Kata-kata

Tina itu ditanggapinya dengan enaknya, tanpa memakai tabir basa-basi lagi.

"Mungkin karena mereka menyangka dirimu agak berbeda dari gadis-gadis pada umumnya."

"Mungkin. Tetapi ingat, aku tadi sudah mengatakan bahwa diriku ini perempuan normal. Fisik maupun mental."

"Tetapi toh sedikitnya memiliki pola pikir, sikap ,dan minat yang agak lain dibanding gadis-gadis pada umumnya."

"Aku tahu itu. Tetapi aku tidak merasa itu sebagai suatu kelainan atau penyimpangan."

"Kau bahagia dengan itu semua?"

"Oh, ya. Tentu saja."

"Eh, sejak tadi aku memanggilmu dengan Anda atau dengan sebutan kau begitu saja. Soalnya aku tidak tahu siapa namamu...."

"Tina. Panjangnya, Tri Agustina Kusumawardani."

"Nama yang sungguh-sungguh feminin!"

"Dengan kata lain, nama itu kurang cocok untukku. Begitu, kan? Huh, nama saja diberi jenis kelamin. Feminin, katamu?"

Iwan tertawa sambil mengangkat dagunya.

"Sejujurnya harus kukatakan, kita ini berada dalam arena budaya yang terkadang sulit kita lepaskan dari kehidupan. Apa pun yang dikenakan oleh manusia diberi jenis kelamin tetapi kita tidak bisa protes banyak. Mulai dari nama, pakaian, mainan, kegiatan, sampai pada pekerjaan dan profesi," sahutnya "Tetapi bukan berarti aku menganggap nama Tri Agustina Kusuma-

wardani itu tidak cocok buatmu. Cuma terus terang saja nama itu terdengar begitu feminin untukmu."

"Ah, intinya sama saja. Meski bukan dengan kacamatamu sendiri, kau tetap saja menganggap diriku kurang perempuan menurut ukuran yang lazim. Padahal kelaziman itu kan dibuat oleh masyarakat. Begitupun penilaian mengenai apa-apa yang dianggap tidak lazim juga dibuat oleh masyarakat. Jadi terserah orang mau bilang apa tentang diriku. Pokoknya hatiku senang, cukuplah itu."

"Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus bisa bersikap kompromis dengan mengikuti norma-norma dan penilaian-penilaian tertentu yang sudah menjadi ukuran bersama. Bahwa kau selalu memakai pakaian yang biasa dipakai laki-laki, tentu saja pandangan orang yang sudah memiliki patokan-patokan nilai tertentu itu akan menganggapmu agak di luar dari kebiasaan pada umumnya. Begitupun seorang gadis suka mengendarai truk, mengotak-atik mesin, itu kan juga bukan hal yang biasa terjadi."

"Sudah kukatakan, terserah orang mau bilang apa. Bagiku yang penting tidak merugikan siapa pun. Lagi pula soal pilihan pakaian dan hobi, itu kan hanya masalah selera dan minat saja."

"Tetapi menurutku karena kita hidup bermasyarakat maka mau tidak mau, kita terlibat dan terkait dengan keberadaan orang banyak. Ada sesuatu yang mau ataupun tidak harus kita indahkan demi kelangsungan hidup bersama. Kita tidak bisa terus-menerus memanjakan selera dan minat kita sendiri kalau kita mau

merasakan penerimaan yang menyenangkan dari orang lain," komentar Iwan.

Tina tertawa bergumam.

"Mas... eh, siapa namamu?" tanyanya tiba-tiba. Padahal dia tahu, nama laki-laki itu Iwan.

"Iwan."

"O, Mas Iwan. Begini, aku mempunyai pendapat yang agak berbeda. Kuakui bahwa hidup bermasyarakat itu mengandaikan adanya orang yang saling memengaruhi, dipengaruhi, dan terpengaruh. Suka ataupun tidak. Mau atau tidak, sengaja ataupun tidak. Oleh karenanya perlu ada aturan main. Baik itu aturan hitam di atas putih maupun yang tak tertulis. Namun tujuannya sama, yaitu demi adanya keteraturan dalam hidup bersama orang lain. Setiap manusia diharapkan bahkan dituntut untuk menjaga keteraturan, ketertiban, dan kelangsungan hidup bermasyarakat. Jadi, setiap orang juga tidak bisa semaunya sendiri memanjakan keinginannya. Mendengar musik yang disukainya sekeras-kerasnya sampai mengganggu ketenangan tetangga, misalnya. Seribu satu macam hal bisa terjadi. Mulai yang biasa sampai yang ekstrem. Nah, aku memang memanjakan keinginan diriku. Tetapi itu karena aku tahu, orang lain tidak merasa terganggu karenanya. Bahkan keberadaanku ini ada gunanya bagi orang lain Memperbaiki truk rusak seperti tadi, misalnya."

"Itu benar sekali, Tina. Tapi ada sesuatu yang kaulupakan!"

"Apa itu?"

"Bahwa dalam banyak hal, kita tidak bisa terbebas

begitu saja dari pandangan atau penilaian masyarakat terhadap diri kita. Ini soal perasaan. Kita memang tidak melakukan kericuhan atau menerjang ketenangan yang ada, dengan selera kita itu. Dalam hal ini contoh-nya adalah dirimu. Memang mayarakat tidak merasa rugi dengan seleramu yang berbeda dari kaum perempu-an pada umumnya. Tetapi karena ada nilai-nilai ter-tentu yang sudah menjadi pola pemikiran orang ba-nyak, maka sedikit atau banyak kau bisa dianggap agak aneh. Hanya orang-orang dekat yang mengenalmu de-ngan baik saja yang bisa bergaul enak bersamamu. Misalnya keluarga, famili, kenalan dekat, teman-teman kuliah.... Tetapi orang lain? Boleh jadi ada kecurigaan-kecurigaan tertentu dari mereka untuk langsung bergaul akrab denganmu. Misalnya saja, maaf, aku akan bicara blak-blakan, ya? Boleh?"

"Silakan saja."

"Misalnya, seorang ibu yang anak gadisnya suka ber-gaul denganmu mungkin saja merasa khawatir jangan-jangan kau ini bukan gadis normal, lalu merasa keberat-an mengizinkan anak gadisnya bergaul denganmu. Nah, kalau sudah begitu siapa yang salah? Kita toh tak bisa mengubah begitu saja pola pikir dan pandangan sese-orang yang sudah terbentuk dan dibentuk oleh masya-rakat, entah masyarakat luas entah pula oleh keluarganya sebagai unit terkecil masyarakat itu. Ya, kan?"

Tina mengangkat bahunya.

"Itu memang sudah merupakan risiko, Mas Iwan!" sahutnya setengah bergumam. "Tetapi aku tidak terlalu menghiraukannya selama itu tidak benar dan tidak

merugikan orang lain. Lagi pula menghadapi hal-hal semacam itu aku sudah memiliki kesiapan mental."

"Aku percaya kau siap menghadapi hal-hal semacam itu. Tetapi sebagai manusia yang mempunyai akal budi dan memiliki pula keterbukaan terhadap segala kemungkinan, entah besok entah lusa atau entah kapan pun dalam hidup di saat kau mengalami suatu peristiwa tertentu, bisa saja pandanganmu bergeser dari tempatnya semula. Bahkan suatu prinsip hidup sekalipun bisa bergeser oleh hal-hal tertentu. Ingat, tiada sesuatu pun di dunia ini yang memiliki suatu kepastian kecuali perubahan. Sebab memang hanya perubahan saja yang pasti ada dan terjadi. Entah itu sudah terjadi entah pula sedang dalam proses perubahan."

"Oke, katakanlah kata-katamu itu benar, Mas. Tetapi aku harus bagaimana?" sahut Tina sambil mengangkat bahunya lagi dengan sikap acuh tak acuh. "Setiap manusia kan memiliki martabat, yang tertuang antara lain dalam HAM, di mana setiap individu berhak menentukan dirinya sendiri."

"Memang benar apa yang kaukatakan itu, Tina. Tetapi jangan lupa, selain sebagai individu, manusia juga makhluk sosial. Jadi ia harus fleksibel demi kehidupan bersama dengan orang lain. Nah, selama itu tak melukai hak asasinya, orang juga harus mau berkorban demi keselarasan sosial karena di situlah letak penghargaan kita terhadap martabat orang lain yang sama-sama memiliki HAM."

"Baik, aku setuju itu. Tetapi beri aku suatu contoh yang konkret!" sahut Tina menantang.

"Kalau benar-benar ingin mendengar contoh konkretnya, maukah kau kujadikan contoh soal?"

"Silakan!"

"Baik. Nah, kulihat kau suka sekali berpakaian seperti ini. Celana jins, kemeja gombrong, sepatu olahraga dan potongan rambut model laki-laki. Terlepas dari pantas atau tidak, hal itu bisa mengecoh orang walaupun kau tak bermaksud begitu. Akan ada banyak orang yang keliru, menyangka dirimu laki-laki. Maka mereka pasti akan merasa canggung kalau kemudian mengetahui hal yang sebenarnya. Sebaliknya kalau orang sudah tahu sebelumnya bahwa kau seorang perempuan, pasti mereka akan berpikir lama lebih dulu untuk menentukan sikap dalam bergaul bersamamu."

Mendengar contoh itu, Tina tertawa.

"Ah, itu agak berlebihan namanya!" katanya kemudian. "Setiap orang yang mempunyai otak pasti bisa berpikir bahwa penampilan seperti ini adalah demi kepraktisan belaka. Lagi pula, aku tidak menyukai hal-hal yang bersifat kenes atau yang semacam itu. Aku ingin agar orang suka bergaul denganku karena diriku sendiri. Bukan karena sesuatu yang melekat padaku atau karena penampilanku. Bukan pula karena kekenesanku andaikata aku ini termasuk gadis modis. Lagi pula kalau hanya masalah ini saja, masa iya penampilanku bisa merusak keselarasan sosial sih."

"Mungkin contohku tadi kurang tepat, Tina. Tetapi cobalah bayangkan andaikata kau mau mengubah cara penampilanmu. Bukan dalam arti harus berkenes diri lho, tetapi untuk mengikuti apa yang sudah menjadi

kebiasaan umum. Misalnya, memakai pakaian yang lazim dikenakan perempuan. Kalau memakai jins ya atasnya memakai blus atau yang semacam itu. Pokoknya yang lebih diterima oleh masyarakat. Begitu pun potongan rambut dan caramu menyisir yang bisa menyebabkan banyak orang mengira dirimu laki-laki itu kauubah sedikit agar tampak lebih feminin."

Tina tertawa lagi.

"Kata-kata semacam itu entah sudah berapa puluh kali kudengar dari keluargaku. Feminin atau tidak, itu kan menurut pandangan orang. Bukan fakta mutlak yang menyangkut eksistensiku sebagai manusia. Tetapi biar sajalah. Aku lebih mencintai kebebasanku. Orang mau mengatakan apa atau merasa tak suka melihat penampilanku, itu urusanku. Aku toh bukan anak kecil lagi!" katanya kemudian. "Tetapi eh... kita kok jadi bicara sampai ke situ sih tadi. Kenapa, ya?"

"Perluasan dari pembicaraan kita mengenai pernikahan Lusi," sahut Iwan sambil tertawa. "Lalu aku bertanya padamu, kapan kau akan menyusul. Kemudian kaujawab bahwa tidak ada yang mau pada gadis yang kelaki-lakian. Maka pembicaraan kita jadi bertele-tele panjang begini sampai aku lupa turun di halte pertama."

Tina melambatkan laju kecepatan truknya.

"Wah, maaf. Aku juga lupa!" sahutnya. "Jadi bagaimana?"

"Turunkan saja di halte berikutnya. Tak apa!"

Seperti yang dikehendaki oleh Iwan, ketika sampai di halte berikutnya, Tina menghentikan truknya. Iwan lalu melompat turun.

"Terima kasih ya, Tina," katanya sebelum menutup pintu truk kembali. "Dan sekali lagi maafkan atas kekeliruanku."

"Aku juga berterima kasih atas saranmu tadi, Mas Iwan," sahut Tina. "Tetapi maaf kalau aku masih suka begini ini saja. Enak dan praktis."

Iwan tersenyum lalu menganggguk untuk kemudian menutup pintu truk. Begitu pintu tertutup, Tina pun segera melarikan truknya kembali ke jalan raya. Sore sudah semakin tua. Lalu lintas masih saja belum berkurang kesibukannya. Namun dengan sigap dan penuh perhitungan, Tina mampu menembus kemacetan lalu lintas dan tiba di rumah sebelum senja turun.

Pembicaraan dengan Iwan di sepanjang perjalanan tadi telah meluntirkan rasa tidak sukanya terhadap lelaki muda yang disangkanya sebagai lelaki sombong itu. Dan sekaligus juga meluntirkan keinginannya untuk membalas kesombongannya dengan kesombongan yang sama. Dan anehnya, sesuatu yang selama ini pernah muncul beberapa kali dalam batinnya, juga sirna tak berbekas. Rasa penasaran itu lenyap. Rasa dongkol itu hilang menguap entah ke mana. Tinggal perasaan yang netral, yang biasa-biasa saja.

Tina memang tidak pernah memedulikan apa pun pendapat orang mengenai dirinya. Dipanggil dengan sebutan "Mas", pernah. Disebut "Oom" oleh anak-anak kecil penyemir sepatu, pernah. Disangka seorang pemuda, sering. Tetapi hal-hal semacam itu dimakluminya dengan baik. Baru ketika Iwan menyapanya dengan lagak seorang tuan besar dan menganggapnya sebagai

seorang sopir, hati Tina terpengaruh. Ia merasa dongkol. Diam-diam di sudut hatinya ia merasa jengkel pula kepada dirinya sendiri, bahwa ternyata ia jatuh juga dalam pengaruh orang lain hanya karena orang itu seorang lelaki gagah, ganteng, dan menganggap sepi dirinya. Bahkan diam-diam muncul keinginan untuk membalas perlakuan laki-laki itu.

Tetapi aneh, sekarang tantangan semacam itu luruh semuanya. Tak ada sisanya. Apalagi ia merasa bisa berkawan dengan pemuda itu sebagaimana ia berkawan dengan teman-teman lainnya.

Maka begitu perasaannya menjadi netral kembali, Tina tak lagi terbayang sosok gagah dan ganteng itu lagi setiap ia mengantar ibunya ke rumah Bu Saputro untuk mengurus bisnis mereka atau untuk urusan lainnya. Maka kehidupan pun berjalan sebagaimana biasanya. Lancar dan tak banyak peristiwa yang mengesankan. Sebagai mahasiswa tingkat akhir paska-sarjana, ia juga mulai sibuk menyiapkan tesis. Dan sebagai seorang anak yang memiliki rasa keterlibatan yang mendalam dengan keluarganya, ia selalu merasa bertanggung jawab untuk ikut dalam semua kesibukan orangtuanya. Entah itu di dapur, entah pula dalam urusan usaha penyewaan peralatan pesta milik ayahnya itu.

Demikianlah waktu berjalan selama berminggu-minggu dan akhirnya juga berbulan kemudian. Kira-kira empat bulan setelah ia mengobrol dengan Iwan di dalam truk waktu itu, Tina disuruh ibunya mengantarkan oleh-oleh untuk Bu Saputro. Ayah Tina baru saja pulang dari Sumatra.

"Antarkan oleh-oleh ini ke Bu Saputro ya, Tin," kata ibunya sambil menyerahkan tas plastik berisi beberapa bungkus makanan kering. "Sungguh tak enak, kita sering sekali dikirimi sesuatu dari sana."

"Naik truk?" sahut Tina. "Mobilnya sedang dipakai Bapak!"

"Kalau kamu mau dan tak sabar menunggu sampai Bapak pulang, ya pakailah truk!" kata ibunya tertawa.

"Baik. Soalnya aku mau mampir ke rumah Linda sepulang dari rumah Bu Saputro nanti. Ia akan meminjami buku-buku penting untuk acuan tesis. Kalau tidak berangkat sekarang, takut kemalaman."

Ibunya mengangguk. Tina segera mengambil kunci truk dan langsung berangkat.

Cuaca cerah sekali sore itu. Langit bersih. Sisa sinar matahari terasa begitu lembut, memasuki bagian dalam kabin truk yang dikendarai Tina dan menghangati kedua belah tangan gadis itu. Seperti biasanya, sore seperti itu lalu lintas di kota Jakarta selalu padat dan sibuk. Saatnya orang pulang dari tempat kerja. Bus-bus sarat dengan penumpang. Begitupun mikrolet, kendaraan-kendaraan antar-jemput karyawan, maupun kendaraan-kendaraan pribadi. Tetapi Tina tak menghiraukan itu semua. Meskipun kendaraannya tak bisa bergerak lancar di tengah sibuknya lalu-lintas, tanpa banyak mengalami kesulitan Tina tiba ke tempat tujuan dalam waktu yang tak terlalu lama. Ia pandai mencari jalan-jalan tikus meskipun sering dipelototi orang karena besarnya kendaraan.

Sesudah memarkir truknya di tepi jalan, Tina me-

lompat keluar dan langsung ke teras depan dan memencet bel pintu. Begitu melihat raut wajah Iwan yang membukakan pintu untuknya, ia segera tertawa dan menyapanya lebih dulu.

"Halo...," katanya. "Bu Saputro ada, Mas?"

Lelaki muda itu membalas tawa dan sapaan Tina dengan senyum tipis. Keramahannya waktu itu tak lagi lekat pada wajahnya seperti waktu itu.

"Ibu sedang pergi," sahutnya. "Ada keperluan apa?"

"Tidak. Saya hanya disuruh Ibu saya mengantar oleh-oleh buat Bu Saputro."

Sambil berkata seperti itu, Tina mengulurkan bawaannya. Lelaki muda itu menerimanya tanpa ekspresi. Sinar matanya juga dingin-dingin saja. Aneh. Iwan bisa secepat itu berubah sikap.

"Dari ibu siapa?" tanyanya.

"Dari ibu saya."

"Ya, siapa namanya kalau saya boleh tahu. Sebab kalau ibu saya nanti bertanya, saya jadi bisa menjawabnya."

Tina tertegun. Iwan ini ada-ada saja. Bukankah ia sudah tahu siapa nama orangtuanya? Atau lupa? Atau sedang sakit lalu pikun? Atau cuma mau menggodanya saja?

"Lupa tho, Mas Iwan?" tanyanya, mencetuskan apa yang ada di dalam kepalanya. "Jangan menggodaku, ah."

Lelaki muda itu mengerutkan dahinya, kemudian tersenyum. Senyum yang lebih ramah daripada senyum-

nya tadi ketika ia baru saja membukakan pintu untuk Tina. Tetapi meskipun demikian, tetap saja senyum itu tidak diwarnai oleh sesuatu yang tulus sifatnya. Bahkan mengandung semacam keangkuhan.

"Anda keliru," katanya kemudian. "Saya bukan Iwan."

Mendengar jawaban itu, Tina terkejut dan menatap lelaki muda itu dengan lebih cermat. Kini ia mulai melihat sedikit perbedaannya. Lelaki ini tidak berkacamata dan tubuhnya lebih tegap dibanding Iwan.

"Saya saudara kembar Iwan!" kata lelaki itu pula. Dengan seketika itu juga keheranan Tina buyar.

"Oh, maaf, " katanya. "Saya salah lihat. Saya kira, Mas Iwan. Anda mirip sekali dengan dia."

"Bukan hanya Anda saja yang keliru kok, Mas!"

Tina tertegun lagi. Hanya sesaat tetapi kemudian di dalam hatinya ia bergumam geli dan berkata sendiri: Bukan hanya kau saja yang mengiraku laki-laki dan memanggilku "Mas".

"Tolong katakan saja kepada Bu Saputro bahwa ini oleh-oleh dari Ibu Himawan."

"Bu Himawan? Baik, nanti saya sampaikan!" sahut lelaki itu lagi. "Maaf, saya tidak mengenal semua kenalan ibu saya karena saya tidak tinggal di rumah ini."

Tina mengangguk dan langsung minta diri. Saudara kembar Iwan itu juga membalas mengangguk, namun tanpa basa-basi apa pun. Dan begitu gadis itu turun dari teras, ia sudah menutup kembali pintu rumahnya.

Aneh. Tina menjadi dongkol karenanya. Tetapi

waktu rasa dongkol itu muncul, pandang matanya melihat sebuah sedan warna merah yang diparkir di halaman. Seketika itu juga ia diserbu ingatan tentang kejadian yang ia alami ketika pertama kali datang ke rumah ini. Sebab, sedan merah itulah yang menyalak dengan klaksonnya saat pengemudinya merasa terhalang oleh mobil Tina. Dan kemudian ketika Tina tak mengacuhkannya, si pengemudi itu turun dan menyuruhnya memindahkan mobilnya dengan lagak seorang tuan besar.

Ingatan itu menyadarkan Tina bahwa lelaki sombong itu bukanlah Iwan meskipun kedua-duanya sama-sama pernah menyangkanya sebagai sopir berjenis lelaki. Tetapi lelaki pertama itu tidak berkacamata dan lelaki yang kedua berkacamata. Kalau lelaki pertama itu tak memiliki air muka yang ramah, sebaliknya Iwan bersikap lebih hangat. Dan kalau Tina lebih sering berjumpa Iwan, dengan saudara kembarnya tadi baru sore inilah ia melihatnya kembali sesudah peristiwa sedan merah yang menyalak-nyalak tak sopan waktu itu. Jadi seperti yang dikatakannya sendiri tadi, rupanya laki-laki itu memang tidak tinggal di rumah ini.

Di rumah Linda, Tina merasa tak tahan untuk menyimpan sendiri apa yang baru saja diketahuinya itu. Sesudah mengobrol ini dan itu, ia mengubah pembicaraan.

"Lin, kau tahu bahwa Mas Iwan itu lahir kembar?" tanyanya.

Linda menatap wajah temannya untuk beberapa saat lamanya. Tak biasanya Tina menanyakan sesuatu

tentang laki-laki. Lebih-lebih jika pria itu bukan teman sekampus mereka.

"Ya, Mas Iwan memang kembar," sahutnya kemudian. "Kenapa kautanyakan itu?"

"Karena aku tadi keliru menyapa saudara kembarnya. Kusangka, Mas Iwan. Mukanya mirip sekali."

"Nama saudara kembar Mas Iwan itu Irawan. Aku sendiri kurang mengenalnya. Kata ibuku, Mas Irawan dibesarkan oleh kakak ibunya yang tidak punya anak. Jadi ia jarang tinggal bersama ibu kandungnya." Linda menghentikan kata-katanya dengan tiba-tiba. Pandang matanya menatap tajam ke arah Tina untuk kemudian menyerang gadis itu dengan pertanyaannya. "Eh, kau tertarik kepadanya, Tin?"

Tina tertawa.

"Idih, justru sebaliknya!" sahutnya kemudian. "Lelaki sombong seperti itu, apa menariknya?"

"Hei, jangan pongah begitu, Tin. Bisa kualat lho!"

"Ah... gombal!"

"Dia ganteng, gagah, dan kaya lho. Budenya sangat memanjakannya dengan materi. Maklum, suami budenya pengusaha yang berhasil. Dan dari sas-sus yang didengar ibuku, si pakde itulah yang tidak bisa menurunkan keturunan."

"Biarpun seluruh kehebatan ada padanya, aku tak mungkin tertarik pada laki-laki seperti itu. Oke?"

Kemudian dengan gesit Tina mengalihkan pembicaraan sehingga pembicaraan mengenai si kembar segera terlupakan. Dan memang sebenarnya ia juga tidak

ingin mengingat-ingatnya lagi. Tak ada urusan dengan lelaki bernama Irawan itu. Dan kalaupun ada, itu adalah urusan bisnis ibunya dengan ibu lelaki itu.

Tetapi Tina lupa bahwa urusan apa pun yang menyangkut orangtua kedua belah pihak, pasti akan ada saja yang menyebabkan anak-anak mereka ikut terlibat di dalamnya. Mau ataupun tidak. Sengaja ataupun tidak. Dan itu terbukti beberapa minggu kemudian sesudah Tina dan Linda bertemu.

Bu Saputro minta bantuan kepada Bu Himawan untuk mengurus pertunangan di rumah kenalannya. Seperti biasanya, hidangan makanan akan dibuat oleh Bu Saputro beserta stafnya, sedangkan peralatan makan beserta kursi-kursi dan tendanya adalah bagian keluarga Himawan. Tetapi ketika ibu Tina mengetahui bahwa kenalan itu calon besan Bu Saputro dan pertunangan itu pertunangan Iwan dengan putrinya yang bernama Rima, ia tidak mau dibayar.

"Biar saja, Mbakyu Putro. Anggap saja itu sebagai hadiah dari kami," katanya kepada Bu Saputro.

"Wah, ya jangan begitu tho, Jeng. Kami tidak ingin Jeng Himawan mengalami kerugian. Itu yang pertama. Hal kedua, janganlah sungkan karena yang membayar kan pihak calon besan saya. Bukan saya."

"Walaupun demikian, saya tetap berkeberatan kalau Mbakyu tetap mau membayar ongkos sewa untuk kami. Sungguh lho, kami tulus ingin membantu apa saja yang bisa kami sumbangkan. Kalau Mbakyu memaksa juga, lebih baik Mbakyu menyewa di tempat lain saja!"

Bu Saputro tertawa.

"Baiklah kalau begitu. Tetapi supaya Jeng Himawan tidak rugi, kami harus diizinkan memberi upah untuk Pak Nurdin, Johan, Wardi, Pak Somad, dan yang ini jangan ditolak lho, Jeng!" katanya kemudian.

Ibu Tina terpaksa mengiyakan demi tidak membuat rekan bisnisnya merasa kurang enak. Melihat itu, Bu Saputro berkata lagi dengan nada tegas.

"Juga untuk Tina dan adiknya... siapa itu namanya?"

"Tiwi dan Lina."

"Ya, untuk Tiwi dan Lina yang suka membantu mendekor meja prasmanan dan ruangan, izinkan kami juga memberi sesuatu..."

"Jangan, Mbakyu!" Ibu Tina langsung memotong kata-kata tamunya itu. "Sungguh, jangan!"

"Kalau kami ingin memberi suatu benda kenang-kenangan tentunya boleh, kan?" tanya Bu Saputro mendesak.

"Ya, kalau memang itu keinginan Mbakyu Saputro, apa boleh buat. Tetapi sebetulnya tidak perlu. Itu tugas mereka sebagai pemilik perusahaan."

"Perlu, Jeng. Sebagai kenang-kenangan dari kami. Sebab kalau disebut sebagai ucapan terima kasih, itu sungguh tidak ada artinya."

Ibu Tina tersenyum.

"Mbakyu selalu melebih-lebihkan masalah saja," katanya kemudian.

Tetapi apa pun itu, yang jelas Tina harus terjun sendiri untuk ikut menyiapkan pertunangan Iwan di

rumah Rima, calon tunangan laki-laki itu. Tiwi sedang ada kegiatan di kampusnya. Sementara itu begitu Iwan mengetahui keluarga Himawan meminjamkan peralatan pestanya secara gratis, pemuda itu langsung datang untuk mengucapkan terima kasihnya. Dalam kesempatan perjumpaan itu, Tina menggodanya.

"Mas Iwan, diam-diam langsung terkam nih," katanya. "Aku tak tahu kapan Mas Iwan berpacaran, tahu-tahu sudah mau bertunangan."

"Masa pacaran harus diumumkan ke mana-mana sih," tawa Iwan.

"Kalau Mbak Tina yang akan bertunangan, pasti akan diumumkan di mana-mana. Aku malah berjanji akan memasang iklan besar-besar mengenai hal itu," sela Tiwi, adik Tina.

"Kau ngawur saja, Wik!" gerutu Tina, disambung tawa adik dan Iwan. "Mana aku mau sih memakai tunangan segala. Ribet."

"Langsung kawin lari kok, Mbak!" Lina, si bungsu yang baru mulai menjadi mahasiswa itu menyela.

Mendengar godaan kedua gadis itu, semua tertawa.

"Tetapi serius, saya memang ingin melihat Tina segera bertunangan. Syukur kalau langsung menikah. Saya pasti akan datang membantu-bantu, apa saja. Catat nama saya sebagai bala bantuan lho, Bu Himawan!"

Sekali lagi keluarga Himawan dan tamunya tertawa. Tetapi Tina bersungut-sungut.

"Mas Iwan yang mau menikah kok aku yang dijadikan bahan olok-olok," katanya. "Pacar saja belum punya!"

"Cari, Mbak. Jangan kalah sama Mas Iwan!" kata Tiwi lagi.

"Sikat, Mbak, jangan kalah sama Mbak Tiwi!" sambung Lina sambil tertawa-tawa.

"Ah... kau gila, Lina!" sekarang Tiwi yang menggerutu, disambut tawa yang lain. "Orang itu masih sebagai kawan biasa kok!"

Lina membelalakkan matanya.

"Orang yang mana?" tanyanya dengan nada menggoda. "Aku tadi cuma bilang Mbak Tina supaya jangan kalah sikat denganmu!"

"Jadi, Wik, kata-katamu sendiri lho yang membuka rahasiamu yang paling aktual!" sekarang Tina ikut menggoda.

"Aduh, Mbak, mudah-mudahan lelaki yang kauceritakan itu bisa membalikkan matamu!" balas Tiwi, tak mau kalah.

"Lelaki yang mana? Kau ngawur saja, Wik. Mana pernah sih aku membicarakan cowok bersamamu?"

"Memang bukan denganku, tetapi dengan Mbak Linda. Hayo, mengakulah. Kata Mbak Linda, kau merasa dongkol kepada lelaki yang kaunilai sombong itu!"

"Ah, sialan, Linda. Ngawur dia. Biang ngawur!"

Lina pindah tempat duduk, mendekati Tiwi dengan wajah tertarik.

"Aku belum mendengar ceritanya," gumamnya. "Jadi, ini berita baru. Eh... ini baru berita!"

Tiwi mengikik.

"Tanya Mbak Tina saja siapa lelaki yang membuat hatinya ikut terbawa emosi itu."

"Emosi apa?" bentak Tina. "Sedikit pun aku tidak berminat memikirkan orang itu. Kenal saja pun aku tak mau, kok kamu yang ribut sih, Wik!"

"Kalau begitu, aku akan tanya Mbak Linda saja. Eh, Mbak Wik, siapa sih nama lelaki yang berhasil menggugah hati kakak kita ini."

"Menggugah apanya sih? Jangan ngawur kalian!" gerutu Tina dengan wajah memerah. "Aku malah dongkol kepadanya kok!"

Iwan menatap Tina yang tampak kewalahan menghadapi godaan adik-adiknya itu. Pipinya memerah dan bibirnya mengerucut sehingga tampak lebih feminin. Dan dengan seketika ia bisa menangkap kecantikan tersembunyi pada diri gadis itu. Kecantikan yang bahkan melebihi kecantikan ketiga adiknya. Lusi, Tiwi, dan Lina. Kecantikan alamiah yang begitu segar dan unik. Maka perhatiannya dicurahkannya semakin serius pada obrolan ketiga kakak-beradik itu.

"Dongkol, benci, kesal, atau apa saja yang bersifat negatif sekalipun, tetap saja itu telah menggugah hatimu. Sedikitnya, melepaskanmu dari kebiasaanmu yang selama ini tak pernah memedulikan apa pun perlakuan orang kepadamu. Apalagi perlakuan mereka yang berjenis laki-laki," terdengar Tiwi berkata sambil nyengir.

"Ssshh, Mbak Wik, siapa sih dia?" sela Lina tak sabar. Pertanyaannya tadi belum juga dijawab.

Tiwi menoleh ke arah adiknya dan semakin nyengir.

"Namanya Irawan, saudara kembar Mas Iwan!" sahutnya kemudian.

Mendengar itu, Iwan tertegun.

"Tiwi!" bentak Tina. Kemudian kepada Iwan, ia lekas-lekas berkata, "Jangan didengarkan omongan anak-anak kecil itu, Mas!"

Iwan hanya tersenyum saja. Tetapi di dalam hatinya tiba-tiba ia memiliki suatu rencana. Sudah lama ia ingin saudara kembarnya itu juga mulai merencanakan masa depannya bersama seorang gadis. Seperti dirinya, Irawan juga kurang banyak bergaul dengan lawan jenisnya. Sejak SD sampai SMA, mereka berdua bersekolah di sekolah khusus untuk laki-laki. Ibu mereka maupun budenya menginginkan tempat pendidikan yang baik. Dan sekolah itu terkenal karena disiplinnya yang baik dan mutu pelajaran yang terjaga, serta guru-guru yang sangat berpengalaman dan berdedikasi tinggi. Dan baru di perguruan tinggilah keduanya lebih banyak bergaul dengan teman-teman perempuan. Tetapi kalau Iwan lebih mudah menyesuaikan diri karena ada beberapa saudara perempuannya yang tinggal serumah, tidak demikian halnya dengan Irawan. Saudara kembar Iwan itu sering mengeluh tentang gadis-gadis yang berusaha mendapatkan simpatinya.

"Genit sekali!" begitu ia pernah mengeluh kepada Iwan. Atau:

"Tidak adakah hal-hal lain yang lebih menarik perhatian mereka daripada bersaing kecantikan untuk merebut hati lelaki? Sungguh, menyebalkan sekali."

Kini, di usianya yang sudah hampir dua puluh

sembilan, Irawan masih saja belum banyak berubah. Padahal Iwan sudah berhasil menaklukkan hati Rima, seorang gadis yang manis dan ramah.

Sebagai saudara kembar, Iwan merasa masih ada yang kurang dalam hidupnya karena Irawan belum juga menemukan gadis pilihannya. Dan sekarang, ada seorang gadis yang bukan saja tak suka bergenit-genit, tetapi juga tak mau jatuh cinta. Bahkan terhadap Irawan, ia punya perasaan tidak suka barang sedikit pun. Ini akan merupakan tantangan bagi saudara kembarnya itu, pikir Iwan sambil tersenyum di dalam hati. Maka ia harus berusaha menggiring kedua orang yang sama-sama merasa gamang terhadap percintaan itu, kata suara hatinya. Ya, ia berjanji pada dirinya sendiri untuk mengusahakan secepatnya apa yang baru ia pikirkan itu.

"Jadi Tina sudah kenal dengan saudaraku itu?" tanyanya sesudah suara tawa yang lain mereda.

"Ya. Tetapi ya kenal begitu saja, tanpa jabat tangan. Pertama, malah aku sempat dibentaknya ketika mobilku menghalangi mobilnya masuk ke halaman. Waktu itu, aku ada di dalam mobil menunggu Lusi memesan makanan kepada ibumu."

"Kau dibentak oleh saudara kembarku? Kenapa?"

"Karena aku tak memedulikan klaksonnya sebanyak tiga kali, lalu dia turun dan membentakku: 'Pak Sopir, tolong mobilnya minggir,' begitu dia membentakku. Saat itu aku merasa sangat dongkol. Sudah tak bersopan-santun dan membentakku, masih pula menganggapku sebagai sopir kurang ajar. Siapa yang nggak

dongkol karenanya?" jawab Tina, disusul oleh tawa kedua adiknya. Bahkan Iwan pun tak mampu menahan tawanya.

"Sekarang aku baru tahu kenapa kau bersikap dingin dan kelihatan tak suka kepadaku ketika pertama kali kita berkenalan. Rupanya, waktu itu kau menyangka aku ini orang sama yang membentakmu," katanya kemudian.

"Tetapi waktu itu aku juga pernah merasa kesal kepadamu, Mas. Bagaimana tidak? Kau yang juga mengiraku seorang sopir, memerintahkan aku menolong Lusi mengangkatkan barang-barang yang sebenarnya juga bisa diangkatnya sendiri. Apalagi waktu itu aku kan sedang berulang tahun sehingga perlu sedikit diistimewakan," sahut Tina tersenyum. "Tetapi memang harus kuakui, kalau tak ada pengalaman buruk dengan saudara kembarmu, rasa jengkelku padamu waktu kau mengira aku laki-laki, tak terlalu besar porsinya. Apalagi disangka laki-laki sudah sering kualami dan bukan masalah bagiku."

"Aku memahami itu, Tina. Tetapi izinkan aku membela diriku juga dong. Cobalah, bayangkan bagaimana aku tidak keliru sangka kalau pada waktu itu kau memakai celana jins lusuh yang sudah pudar warnanya, bersandal jepit, berkemeja gombrong, memakai baret, mengendarai truk, pula!" kata Iwan sambil tertawa lagi. "Sungguh, Tina, saat itu kecantikanmu benar-benar tersembunyi!"

"Suuiiit, cantik nih!" komentar Lina.

"Lho, kan memang cantik!" kata Iwan. "Maaf, aku

mengatakan ini dengan terus terang karena memang begitulah kenyataannya."

"Jangan berbasa-basi begitu ah!" gerutu Tina. "Untuk menyenangkan hatiku, ada banyak cara lain. Tak perlu memakai pujian semacam itu. Toh aku tahu itu tidak benar."

"Aduh, Tina, sungguh lho aku..."

"Sudah, sudah!" Tina memotong kata-kata Iwan dengan sigap. "Aku tak mau melanjutkan pembicaraan semacam ini. Nah, kembali saja ke soal semula, apa yang harus kulakukan menjelang hari pertunanganmu nanti, Mas? Hari apa aku harus ke sana nanti, jam berapa dan apa saja yang harus kukerjakan?"

"Aku akan menjemputmu, Tina. Sebab, boleh jadi kita akan lama di sana. Siapa tahu mobil yang biasa kaubawa itu akan dipakai oleh Pak Himawan. Nah, kalau Tina dan Tiwi atau Lina bersedia, selain mengatur dan mendekor meja-meja prasmanan, kami juga menginginkan beberapa rangkaian bunga atau mungkin sesuatu lainnya."

"Aku sudah bilang bersedia membantu, kan? Sekali bilang ya, berarti ya akan kami penuhi kesediaan kami itu. Jadi soal dekorasi, serahkan saja kepada kami juga."

"Oke, kalau begitu. Atas nama keluarga, aku mengucapkan banyak-banyak terima kasih pada kalian bertiga!"

"Ih, resmi amat!" Tina menggerutu sambil tertawa.

"Tetapi, Mas, mungkin aku tidak bisa membantu lho. Tetapi sebagai penerima tamu kalau itu diperlukan

atau membantu-bantu di bagian belakang pada hari H-nya, aku siap," sambung Lina. "Soalnya yang ahli mengatur ini dan itu kan Mbak Tina. Lagi pula aku harus kuliah. Jadi hanya untuk malam pestanya saja aku menawarkan bantuanku. Itu pun kalau dibutuhkan."

"Terima kasih. Akan kucatat namamu."

"Dan aku, Mas, akan menyusul kemudian menjelang pestanya. Jadi dari kampusku, aku akan langsung ke rumah tunanganmu itu untuk membantu Mbak Tina mendekor ruangan," sambung Tiwi.

"Baik, terima kasih."

Begitulah, pagi hari sebelum malam pesta pertunangan dilaksanakan, jam sembilan pagi Tina sudah bersiap-siap menunggu dijemput oleh Iwan. Seperti biasanya, ia memakai celana jins. Tetapi kali itu ia memakai blus kaos tipis. Sepintas kilas, ia masih tampak kelaki-lakian dengan potongan rambut pendek dan sepatu olahraganya. Tetapi bagi orang yang berpengalaman, kaos tipis yang longgar itu tak bisa menyembunyikan kedua bukit kembar di dadanya.

Sementara itu, Pak Somad dengan truk berisi meja-meja dan kursi-kursi lipatnya sudah siap pula untuk berangkat. Bu Himawan memberi instruksi-instruksi rutin sebagaimana biasanya. Dari teras, Tina memandangi kesibukan itu sampai akhirnya matanya menangkap mobil Bu Saputro masuk ke halaman. Ia langsung berteriak ke arah ibunya yang masih sibuk dengan urusannya di samping rumah.

"Bu, Tina berangkat sekarang!" katanya.

"Ya. Salam Ibu untuk Bu Saputro kalau kau bertemu beliau ya?"

"Ya!"

Sambil menjinjing dua tas besar berisi perlengkapan untuk mendekor ruangan, ia berlari-lari kecil ke arah mobil yang baru masuk itu.

"Hai," sambutnya sambil membuka pintu mobil dan langsung duduk di sisi pengemudinya. Kemudian menoleh. "Aku menyukai ketepatan waktumu, Mas. Aku juga selalu berusaha menepati waktu yang sudah kujanjikan. Sebab, aku tidak suka menyia-nyiakan waktu begitu saja. Hidup kita kan tidak terlalu panjang. Ya kan, Mas?"

"Ya, kau betul."

"Hari ini aku akan berkesempatan bertemu dan berkenalan dengan calon tunanganmu, Mas. Pasti dia cantik, anggun, dan feminin!" kata Tina lagi.

"Ya."

"Tetapi sebenarnya aku heran lho. Melihatmu bepergian dengan seorang gadis saja aku belum pernah tetapi tiba-tiba kini kau mau bertunangan. Benar-benar kejutan. Kejutan yang menyenangkan, tentu saja!" Tina berkata lagi. Dan ketika ia sadar bahwa lawan bicaranya tak banyak menanggapi bicaranya yang tak henti-hentinya, Tina menoleh. Dan pada saat itulah ia juga menyadari bahwa mobil yang baru dinaikinya itu belum bergerak meninggalkan halaman.

"Masih menunggu apa lagi?"

Lelaki yang duduk di belakang kemudi itu menoleh, sehingga Tina bisa melihat tidak ada kacamata ber-

tengger di atas hidungnya. Seketika itu juga ia mengetahui bahwa orang yang dikiranya Iwan itu ternyata Irawan. Sesudah ia semakin mengenali wajah Iwan, maka ia juga bisa melihat dengan lebih cermat wajah yang bukan milik lelaki itu.

"Kau... eh, Anda... Irawan...?" tanyanya agak terbata.

"Ya."

"Maaf, tadi kukira Mas Iwan yang memang berjanji menjemputku."

"Dia mendadak ada urusan yang tak bisa ditunda. Jadi aku yang diminta untuk menjemputmu ke sini!"

"Maaf. Pasti Anda jadi repot karenanya!"

"Repot sih tidak. Tetapi aku tidak begitu jelas siapa yang harus kujemput di sini ini."

"Aku yang akan dijemput olehnya!"

"Tidak bisa mengemudi mobil sendiri?"

"Bisa. Tetapi mobil kami dipakai yang punya, yaitu Bapak," jawab Tina dengan agak ketus. Hatinya mendongkol. Lelaki satu ini memang tak kenal basa-basi rupanya. "Kenapa? Segan menjemputku?"

"Tidak. Tetapi aku heran kenapa Iwan memintaku supaya menjemput seseorang dan aku merasa orang yang harus kujemput itu seorang gadis. Ternyata, orang itu Anda yang pernah mengantar oleh-oleh ke rumah kami."

Tina tertegun dan mulai sadar bahwa Irawan belum tahu bahwa dirinya berjenis perempuan.

"Apa pun yang Anda pikirkan, itu tidak penting.

Sekarang yang lebih perlu mendapat perhatian adalah kita segera berangkat. Sebentar lagi truk berisi meja dan kursi-kursi itu akan berangkat ke sana juga. Sebaiknya kita mendahului. Jadi jangan membuang-buang waktu!" kata Tina kemudian.

Tanpa menjawab, Irawan langsung memundurkan mobilnya dan kemudian melarikannya ke jalan raya. Jadi dia tidak tuli, kata Tina di dalam hatinya dengan perasaan kesal.

Di dalam mobil, keduanya tidak banyak bicara. Tina yang biasanya banyak omong, kali itu juga hanya berdiam diri saja. Bahkan sampai tiba di tempat tujuan, keduanya hampir-hampir tidak berbicara apa pun. Oleh sebab itu perasaan Tina begitu lega karena tidak lagi harus duduk bersisian dengan patung bernyawa itu.

Kedatangan Tina dan Irawan disongsong seorang gadis yang kelihatannya akan menjadi pusat pesta malam nanti. Dan dugaan itu tidak salah ketika ia sudah mengenalkan dirinya kepada Tina dan menyapa Irawan dengan akrab.

"Wah, kami merepotkan kalian berdua," katanya. "Maklum, di sini tak ada tenaga yang bisa diandalkan. Saya tak bisa apa-apa dan kedua saudara perempuan saya mana bisa diajak bekerja ini dan itu."

Tina tersenyum. Khas pemikiran kaum perempuan yang menganggap diri hanya bisa bergantung pada tenaga laki-laki. Itulah didikan yang mereka terima sejak kecil, pikirnya. Beruntung dirinya memiliki pemikiran sendiri untuk bersikap mandiri dan mampu mengerjakan apa saja tanpa bantuan.

"Serahkan segalanya kepada kami," katanya kemudian.

"Luar biasa senangnya hati saya. Mas Iwan pernah menceritakan bagaimana cekatannya Anda!"

"Ah, dia terlalu melebih-lebihkan!" sahut Tina cepat. Lalu katanya lagi, "Nah, apa yang harus kukerjakan lebih dulu?"

"Meja prasmanannya belum datang?"

"Sebentar lagi."

"Kalau begitu sambil menunggu datangnya meja-meja dan kursi, kau bisa mulai merangkai bunga. Setuju?"

"Tentu saja setuju. Jangan membuang-buang waktu. Kerjakan apa yang bisa dikerjaan sekarang. Itu motto kami!" Tina tertawa ceria.

Rima langsung menyukai keberadaan gadis yang supel dan menyenangkan itu. Dia sudah mendengar banyak tentang Tina dari Iwan.

"Ayo, kalau begitu kita ke belakang. Di sana, penuh bunga-bunga hidup yang masih segar. Lalu kau, Mas Irawan, bantu aku memasang bola-bola lampu ya? Biar lebih terang."

"Oke. Jadi semua bola lampu diganti?"

"Tepat!" sahut tunangan Iwan sambil tertawa. Lalu menggamit bahu Tina, mengajaknya ke belakang.

Baru satu rangkaian bunga yang siap menghiasi meja, mereka mendengar suara truk masuk.

"Itu pasti tenda, meja-meja, dan kursinya datang!" komentar Tina.

"Sudah ada tukang-tukangnya, kan?"

”Sudah. Tetapi biar kulihat ke depan dulu. Memasang tenda, kalau tidak pas, kurang rapi.”

”Pas apanya?”

”Pas tempatnya,” jawab Tina tersenyum. ”Kadang-kadang miring letaknya. Tidak sejajar dengan tepi atap teras misalnya. Atau apa sajalah. Orang-orang itu bekerja tanpa memakai perasaan keindahan sih.”

”Kau termasuk orang yang cermat, Tina.”

”Berusaha cermat, ya!” Tina tersenyum lagi sambil berjalan ke depan. Di tangannya serangkaian bunga yang sudah ditata dengan cantik memenuhi depan dadanya. Karangan bunga itu diletakkan ke atas meja di sudut ruang tamu. Untuk sesaat ia menatap hasil karya tangannya itu.

”Ruangan ini jadi terasa tambah semarak, ya?” komentarnya. ”Mana bunganya segar-segar sekali.”

”Ya.”

Mendengar suara jawaban itu bukan keluar dari mulut Rima, Tina menoleh.

”Kukira Rima,” katanya demi melihat Irawan ada di belakangnya dengan tangga lipat di tangannya.

Irawan tak menjawab kata-kata itu, matanya terarah kepada rangkaian bunga yang baru saja dikomentari oleh Tina tadi.

”Cantik sekali,” komentarnya. ”Rima yang merangkai?”

”Bukan. Aku yang merangkainya.”

Irawan menatap wajah Tina, dan ia mulai menangkap ciri-ciri yang lebih banyak dipunyai kaum perempuan. Tangannya tampak lembut dan berjari lentik.

Hmm, laki-laki yang kurang macho, pikirnya. Ia masih menyangka Tina sebagai pemuda bertubuh mungil.

"Suka hal-hal yang bersifat kewanitaan?" tanyanya terus terang. Ada nada melecehkan yang tertangkap oleh telinga Tina.

"Aku menyukai segala hal yang mengungkit perasaan. Entah itu rasa nyaman, keindahan, rasa damai, kelembutan, atau apa saja yang menyentuh hati," sahut Tina kalem sambil berusaha tidak tersinggung. "Soal pensifatan keperempuanan atau kelelakian, itu hanya masalah penilaian manusia yang terbauri budaya. Terutama budaya patriarki yang sering mendikotomi segala hal yang menyangkut laki-laki dan perempuan. Jadi bukan suatu kebenaran yang tak bisa disanggah."

Irawan tidak mau melanjutkan pembicaraan. Takut kalah berdebat denganku barangkali, pikir Tina masih dengan hati dongkol. Tangga lipat yang dibawanya itu dipasangnya di tengah ruang. Kemudian ia memanjatnya untuk mengganti bola lampu yang lebih besar *watt*-nya. Kini Tina juga mengalihkan perhatiannya ke luar, ke arah Pak Nurdin, Wardi, dan Johan yang sedang menurunkan kursi-kursi dan meja. Ketika seluruh isi truk sudah diturunkan semua, Tina berdiri di teras bersama ibu Rima yang ikut memperhatikan pekerjaan orang-orang itu.

"Kelihatannya mereka sudah sangat ahli ya, Nak?" komentarnya kepada Tina.

"Mereka sudah bertahun-tahun mengerjakan hal yang sama, Bu. Jadi wajarlah kalau mereka mampu mengerjakannya dengan baik. Tetapi kadang-kadang juga

masih harus diingatkan. Sebab meskipun ahli, namun mereka sering bekerja seperti mesin. Perasaan kurang dipakai."

"Oh ya, saya mengerti itu. Tetapi tak apalah. Ini juga sudah bagus. Apalagi semua ini merupakan sumbangan. Kami sungguh-sungguh sangat berterima kasih atas jerih-lelah keluargamu, Nak!"

"Jangan sungkan, Bu. Masalahnya karena kami tidak bisa memberi hadiah lain yang lebih istimewa. Keluarga Ibu Saputro sungguh baik sekali terhadap kami sekeluarga," jawab Tina. "Inilah kesempatan kami untuk membalas sebagian kecil kebaikannya."

"Memang, keluarga Mbakyu Saputro itu baik sekali, Nak. Saya merasa berbahagia dapat berbesan dengan beliau. Mudah-mudahan pertunangan ini akan berjalan baik hingga saat perkawinan Rima dan Iwan."

"Saya juga berharap demikian, Bu. Eh, sebentar, Bu. Saya akan membantu pekerjaan orang-orang itu. Tampaknya ada yang kurang beres. Sejak tadi Pak Nurdin hanya berkutat di tempat itu saja."

"Silakan. Saya akan menyuruh membuatkan minuman segar. Terima kasih ya, Nak."

Sesudah nyonya rumah masuk kembali, Tina memanjat meja untuk naik ke atap teras. Dibantunya pekerjaan Pak Nurdin dengan sekuat kemampuannya sehingga pemasangan tenda itu dapat berjalan lebih mulus. Baru kemudian ia meloncat turun.

Pada saat itu, Irawan ada di bawah dan memperhatikan cara kerja Tina tadi. Ketika gadis itu mendekati

tempat Irawan berdiri untuk mengambil es cendol yang disiapkan oleh nyonya rumah, Irawan memujinya.

"Kecil-kecil kuat juga ya tenagamu."

Tina menanggapi komentar itu dengan tersenyum saja. Dengan tenang, ia menghabiskan isi gelasnya dan menyuruh ketiga tukangnya untuk segera minum cendol begitu pekerjaan mereka selesai.

Irawan menengadahkan kepalanya untuk melihat di mana kira-kira ia nanti akan memasang kabel agar lampu-lampu dapat dipasang di atap tenda. Tina membiarkannya. Bahkan juga tetap membiarkan laki-laki itu naik ke atas untuk memasang kabel. Dia baru memberi komentar ketika melihat bagaimana cara lelaki itu melintang-lintangkan kabel di rangka tenda.

"Mas, boleh aku bantu?" tanyanya tak sabar. Bukan begitu cara memasang kabel yang rapi.

"Kenapa?"

"Kurang rapi. Aku bisa mengerjakannya dengan lebih rapi, kabel-kabel itu akan aku sejajarkan dengan rangka besi atap tenda supaya tidak kelihatan. Boleh?"

"Kalau memang bisa, silakan saja." Menyadari pekerjaannya yang tak sempurna, Irawan turun dari tangga.

Tina berjalan ke arah tangga lipat yang sudah dibawa Irawan ke halaman yang sekarang sudah beratap tenda dan dipenuhi kursi-kursi lipat itu. Rima yang baru muncul dari pintu memberi komentar,

"Hati-hati lho."

Tina tersenyum kepadanya.

"Jangan khawatir. Aku sudah puluhan kali mengerja-

kan hal-hal seperti ini dan memanjat-manjat sudah biasa kulakukan kok, Rim," sahutnya sambil tangannya mulai bekerja. "Pohon tinggi pun bukan halangan buatku untuk memanjatnya. Membetulkan genting melorot atau pecah juga hal yang biasa kulakukan. Jadi sekali lagi, jangan khawatir."

"Wah, bukan main kamu itu. Benar-benar seperti yang Mas Iwan ceritakan mengenai dirimu," sahut Rima tertawa.

"Mas Iwan suka ngawur!" kata Tina sambil menarik kabel yang tak rapi ke arah yang dikehendakinya. Tetapi karena tak sabar, kaki gadis itu melangkah ke atas kursi-kursi di dekat tangga lipat itu baru kemudian kembali berdiri di anak tangga paling atas pada tangga lipat itu. Kali ini karena hendak menunjukkan kebolehannya bekerja di depan Irawan dan Rima yang memperhatikannya, Tina agak kurang hati-hati. Ketika kakinya hendak menapak lagi ke atas meja, bermaksud mengikuti arah kabel yang sekarang lurus mengikuti garis rusuk atap tenda, kakinya menginjak tepi meja lain yang berdirinya belum tepat. Maka tanpa dapat dicegah lagi, meja itu terguling sehingga Tina ikut terbanting ke bawah dengan keras.

Rima hanya mampu menjerit. Tetapi Irawan dengan sigap bermaksud menyangga tubuh Tina yang terpelanting itu. Sayangnya, jarak tempat berdirinya dengan tempat Tina terbanting itu agak jauh sehingga ia kalah cepat. Namun, pertolongan yang terlambat itu mengurangi laju kecepatan jatuhnya tubuh Tina ke bawah. Meskipun empasannya membuat kaki dan pangkal

lengan gadis itu terasa sakit, tapi ia terhindar dari rasa sakit yang lebih hebat lagi. Apabila kepalanya lebih dulu beradu dengan lantai halaman yang bersemen itu, mungkin saja ia akan mengalami gegar otak. Untunglah itu tidak terjadi.

Rima langsung berlari-lari mendekati tempat Tina jatuh dan Iwan berjongkok di dekatnya.

"Sakit?" tanya Rima cemas. "Apanya yang luka?"

Tina tidak segera menjawab. Masih sambil terduduk ia mencoba menggerakkan kedua belah kakinya yang terasa nyeri. Terutama pergelangan kakinya sebelah kiri. Melihat kerut dalam di dahi Tina, Rima semakin merasa cemas. Kalau ada apa-apa pada diri gadis itu, dia merasa tak enak terhadap keluarganya.

"Perlu kupanggilkan dokter?" tanyanya gugup. "Di dekat sini ada poliklinik yang buka dua puluh empat jam!"

"Tak perlu cemas berlebihan, Rima. Aku tidak apa-apa!" jawab Tina cepat-cepat. "Jangan khawatir. Mungkin kakiku agak terkilir sedikit. Tetapi kalau nanti diurut dan diberi beras kencur buatan ibuku, pasti sembuh."

Untuk menguatkan kata-katanya, Tina lalu mencoba berdiri. Tetapi karena sakit, ia menyeringai dengan suara mendesis dan tubuhnya oleng. Melihat itu Rima menyediakan dirinya untuk menjadi penyangga tubuh Tina.

"Bersandarlah kepadaku," katanya. "Nanti kupapah sampai ke kursi itu. Atau kugendong...?"

"Biar saja, Rima!" sela Irawan sambil bangkit berdiri. "Aku yang akan memapahnya. Kau jangan melakukan

sesuatu di luar kemampuan fisikmu. Kau itu perempuan. Masa harus memapah orang? Lagi pula malam nanti kau akan menjadi pusat perhatian tamu lho."

Kemudian tanpa menanti pendapat kedua orang yang ada di dekatnya itu, Irawan langsung mengangkat lengan Tina dan melingkarkannya ke lehernya. Tubuhnya agak membungkuk dan condong ke arah gadis itu. Perbuatannya itu menyebabkan dada Tina yang lembut menyentuh lengannya sehingga lelaki itu tertegun.

Karena memikirkan kemungkinan cedera pada kaki Tina, baik Rima maupun Tina tidak menyadari apa yang terjadi. Pun mereka tidak memperhatikan bagaimana mata Irawan diam-diam menjelajahi liku-liku wajah dan tubuh Tina, lebih-lebih karena Tina sedang mengkhawatirkan keadaan kakinya. Tina tentu saja khwatir jika kakinya terkilir sebab jika itu terjadi maka tugasnya hari ini tak dapat diselesaikannya dengan baik. Ia belum menghiasi meja prasmanan dan bunga-bunga yang ada di belakang baru selesai menjadi satu rangkaian saja.

"Aku mau mencoba jalan," katanya. Kemudian dengan hati-hati kakinya yang sakit itu ditapakkannya dan kaki satunya yang tidak apa-apa dipakainya untuk menyangga tubuhnya, kemudian dilangkahkannya ke depan. Gerakannya menyebabkan dadanya yang kenyal tetapi lembut itu menyentuh-nyentuh kembali lengan Irawan yang masih menyangganya, tanpa disadari pemiliknya.

Tetapi Irawan yang hampir tak memiliki pengalaman berhubungan dengan lawan jenis, merasa ke-

bingungan. Maka dengan kepolosannya, ia mencetuskan apa yang ada di dalam pikirannya.

"Kamu... eh... Anda... perempuan ya...?" tanyanya gagap. Ia sudah menemukan beberapa ciri-ciri fisik perempuan pada diri Tina.

Lucu memang. Padahal tadi ia sudah melihat bagaimana air muka Tina tampak melembut ketika menatap rangkaian bunga cantik yang menyiratkan keindahan dan keanggunan itu. Menurut pengertian Irawan pada waktu itu, Tina adalah pemuda yang memiliki sifat-sifat perempuan. Tetapi pengertian semacam itu telah luruh, berganti dengan pengertian lain. Kini yang tertangkap lewat indranya adalah ciri-ciri yang khas dimiliki oleh kaum perempuan. Kulit yang halus, bentuk tubuh dan wajah yang lembut dan ya... cantik pula. Terutama dadanya yang empuk dan hangat itu. Huh, otakmu mulai kotor, Irawan memaki dirinya sendiri di dalam hati.

Mendengar pertanyaan Irawan yang diucapkan dengan gagap, Rima dan Tina tertegun beberapa saat lamanya. Terutama Rima yang sama sekali tidak menyangka bahwa Irawan memiliki kekeliruan mengenai jenis kelamin Tina. Matanya membesar menatap ke arah saudara kembar calon tunangannya itu.

"Tentu saja Tina itu perempuan!" katanya sambil mulai tertawa. "Memangnya kau berpikir apa tentang dia?"

Mendengar itu, Irawan terpana. Meskipun sudah mulai menduganya, kepastian yang diucapkan oleh Rima itu mengagetkannya juga. Jadi tidaklah keliru

kesan yang ditangkapnya ketika Iwan meminta bantuannya untuk menjemput seseorang di rumah keluarga Hiwaman tadi pagi. Seseorang itu memang seorang gadis. Bukan laki-laki seperti yang disangkanya selama setengah harian ini.

# Empat

SELAMA berminggu-minggu setelah hari pertunangannya dengan Rima, Iwan masih saja selalu memikirkan kegagalannya mendekatkan saudara kembarnya dengan Tina. Padahal ia sudah berpura-pura masuk angin, lalu menyuruh Irawan supaya menggantikannya menjemput Tina ketika gadis itu akan membantu-bantu di rumah Rima. Tetapi ternyata, baik Tina maupun Irawan seperti sama-sama memiliki hambatan untuk dapat saling menyukai. Boleh jadi, salah satu penyebabnya adalah karena Irawan tidak menyukai gadis yang kelaki-lakian seperti Tina.

Namun, Iwan yakin, andaikata Irawan mempunyai kesempatan berdekatan dengan Tina dan mengetahui "isi" gadis itu, pasti akan berbeda sikapnya. Tina enak diajak bergaul. Pengetahuannya luas dan bervariasi. Pembawaannya hangat dan suka bicara apa adanya sehingga orang tidak sulit menerka-nerka apa yang dimauinya. Ia juga memiliki rasa humor yang tinggi.

Sayangnya, tidak ada "setrum" di antara kedua orang itu.

"Bahkan untuk berkawan biasa saja pun kelihatannya sulit," begitu Rima bercerita ketika ia tahu bahwa Iwan hendak mendekatkan saudara kembarnya dengan Tina.

Tetapi meskipun demikian, Iwan belum putus asa. Harapannya masih belum luruh sama sekali. Akalnya masih saja diputarnya agar dapat memiliki kesempatan untuk mewujudkan harapannya. Maka ketika tiba-tiba timbul gagasan yang barangkali bisa mempertemukan kedua orang itu, Iwan langsung menyusun rencana. Pertama-tama, ia akan menyewa truk milik ayah Tina. Alasannya, untuk mengambil barang-barangnya di Bandung. Kebetulan memang ada beberapa barang miliknya yang masih dititipkan di rumah Bude Padmo, saudara sepupu ibunya yang tinggal di sana. Yaitu sepeda motor, dua peti buku, dan satu tempat tidur *single*. Dulu, Iwan memang kuliah di Bandung dan tinggal di rumah itu. Barang-barangnya itu belum sempat diambilnya meskipun telah berlalu sekian tahun lamanya. Sekarang kesempatan itu ada.

Begitu rencana itu sudah matang, Iwan langsung datang ke rumah keluarga Himawan bersama Rima. Sejak hari pertunangannya, Rima yang merasa suka bergaul dengan gadis-gadis keluarga Himawan itu lekas sekali menjadi akrab dengan Tina. Terlebih setelah ia mengetahui rencana Iwan untuk mendekatkan gadis itu dengan Irawan. Karenanya ia ingin ikut terlibat di dalam rencana tersebut. Ia menyukai keluarga Himawan

yang ramah dan periang. Terutama Tina yang ia harapkan bisa menjadi iparnya kelak. Jadi ia ikut bersama Iwan ke rumah gadis itu untuk menyewa truk.

"Kali ini saya sungguh-sungguh ingin menyewa sebagaimana orang lain kalau menyewa truk Bapak. Truk saja tanpa sopir." kata Iwan kepada keluarga pemilik truk itu. "Ingat lho, Pak, banyak orang Jawa yang tidak sukses dalam dunia usaha hanya karena terlalu Jawa. Sering merasa sungkan untuk memberi harga kepada kenalan atau merasa tak enak kalau menerima sewa dari teman dekat."

Mendengar kata-kata Iwan, semua tertawa.

"Baiklah," sahut Pak Himawan pada akhirnya. "Jadi besok malam sudah akan kembali ke Jakarta?"

"Ya, Pak. Kami memang ingin menginap semalam. Sekalian jalan-jalan di kota Bandung. Tetapi truknya betul sedang menganggur kan, Pak?"

"Kebetulan memang belum ada yang menyewa. Entah kalau besok ada yang mendadak datang. Tetapi bukan masalah. Kalaupun ada yang ingin menyewa, dengan uang yang Nak Iwan berikan, kami bisa menyewa *pick up* atau truk kalau memang itu dibutuhkan."

"Beres kalau begitu."

"Siapa yang akan mengemudikannya dan siapa saja yang akan pergi ke Bandung?" tanya Pak Himawan.

"Saya yang akan mengemudikannya, Pak. Rima dan Irawan akan ikut. Jadi kami akan jalan bertiga."

"Mas Iwan punya SIM B dua?" tanya Tina menyela.

"Punya."

Iwan memang mempunyai SIM B dua, SIM untuk mengendarai kendaraan besar seperti truk dan bus. Tetapi Irawan tidak. Bersama Rima, Iwan telah mengatur rencana. Nanti menjelang berangkat, Rima akan pura-pura sakit perut sehingga yang akan ikut ke Bandung hanya Irawan saja.

"Nak Irawan sekarang sedang tinggal di rumah Ibu?" sekarang Bu Himawan yang menyela.

"Tidak. Tetapi belakangan ini sesudah pindah pekerjaan yang kantornya tak jauh dari rumah Ibu, ia sering menginap."

"Bagaimanapun, panggilan darah tak bisa diabaikan ya?"

"Betul, Bu."

"Di Bandung menginap di mana, Mas?" Tina menyela lagi.

Iwan menyebutkan alamat yang akan dituju. Sementara Tina memandang ke arah ibunya.

"Alamat rumah Bude Harti dulu di mana, Bu?" tanyanya.

Ibu Himawan menyebut suatu alamat. Tina lalu bergumam sendiri, "Sudah lama sekali aku tak ke Bandung saking sibuknya. Hampir enam tahun lamanya. Sekarang sudah seperti apa ya kota itu?"

Kebetulan yang sangat pas, pikir Iwan. Semula dia ingin menawari Tina agar ikut dengan mereka, tetapi ternyata gadis itu malah menggumamkan sesuatu yang berasal dari dasar hatinya.

"Kapan-kapan pergilah ke Bandung, Tina. Saudara Ibu itu sudah janda dan rumahnya besar dengan ba-

nyak kamar. Meskipun ada beberapa mahasiswi yang menyewa kamar di sana, tetapi beliau paling suka kalau dikunjungi keluarga. Maklum, suaminya sudah meninggal dunia dan anak-anaknya tersebar ke kota-kota lain," ibunya menyarankan.

"Kenapa tidak sekarang saja ya, Mas Wan?" sela Rima. Tanpa kentara, gadis itu mengedipkan sebelah matanya ke arah Iwan yang langsung tanggap terhadap isyarat itu.

"Kalau mau, ayolah sekalian, Tina!" katanya menyambung kata-kata Rima. "Kan ada Rima. Kalian bisa tidur sekamar nanti!"

Tina merasa bimbang. Ia menatap lagi ibunya.

"Bagaimana, Bu?" tanyanya minta pendapat.

"Kamu sendiri bagaimana? Ingin pergi ke Bandung atau tidak?" sahut ibunya balik bertanya.

"Ingin. Tetapi naik truk? Berempat kan tidak cukup."

"Itu bukan hal yang sulit, Tina. Nanti Irawan biar membawa mobilnya. Selama di Bandung kan lucu kalau kita ke mana-mana naik truk," jawab Iwan sambil tertawa.

"Kalau begitu pergilah. Sekali-sekali Kleting Kuning perlu juga mencari pemandangan yang berbeda daripada apa yang setiap hari dilihat!" sela Pak Himawan.

"Kleting Kuning?" tanya Rima heran.

Mendengar pertanyaan itu, keluarga Pak Himawan tertawa. Tiwi segera menjelaskan mengapa Tina dijuluki Kleting Kuning sehingga akhirnya kedua tamu itu juga tertawa.

”Cocok memang!” komentar Rima sesudah selesai tertawa.

”Tinggal menunggu datangnya Raden Panji!” sela Tiwi menggoda sang kakak. Yang digoda memelototkan matanya.

”Kamu saja yang menunggu Raden Panji!” gerutunya dengan suara jengkel. ”Aku tidak mau.”

Iwan dan Rima ikut terbawa suasana keluarga Pak Himawan yang penuh dengan kehangatan kasih. Mereka senang berlama-lama di rumah itu sehingga ketika akhirnya keduanya pulang, perasaan senang itu dicetuskan Rima di jalan.

”Aku senang melihat keluarga Tina. Mereka tampak kompak dan saling mengasihi!” katanya.

”Ya. Kehangatan semacam itulah yang sebenarnya ingin kuperlihatkan kepada Irawan. Ia selalu dilimpahi dengan materi, memang. Tetapi perhatian Bude dan Pakde yang memiliki kesibukan di luar rumah, tak terlalu banyak diterima olehnya. Irawan tumbuh tidak dalam kehangatan keluarga.”

”Kalau begitu rencanamu mendekatkan saudara kembarmu dengan Tina memang tepat sekali. Apalagi ternyata tanpa kita harus membujuk, Tina sendiri yang mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke Bandung. Mudah-mudahan segalanya berjalan dengan mulus!”

”Aku masih belum menemukan alasan agar Irawan dan Tina yang pergi berdua. Bagaimana ya supaya mereka berdua percaya kita benar-benar tak bisa ikut?”

”Bilang saja aku sakit perut,” sahut Rima. ”Untuk itu aku akan berpura-pura sering pergi ke WC se-

hingga mereka akan memercayaiku. Nanti ganti kau yang pura-pura ke WC berulang kali."

"Sakit perut kok bisa berdua-dua!" Iwan kurang setuju.

"Bisa saja!" Rima tetap pada pendiriannya. "Bersepuluh atau berdua puluh juga bisa. Kan sekarang ini sering terjadi sekelompok orang keracunan makanan. Mungkin dari katering yang dipesan oleh kantor, misalnya. Ya, kan? "

"Benar juga. Usulmu bisa dilakukan."

"Pokoknya bilang saja bahwa pada malam sebelumnya, kita berdua makan di luar. Jangan bilang di rumah makan, nanti Irawan mengusutnya ke tempat itu. Katamu, dia orang yang mudah naik darah, apalagi kalau itu berkaitan dengan rasa keadilan."

"Memang begitu," sahut Iwan tertawa. "Aneh juga kok kami ini. Lahir bersama-sama dan dari perut yang sama, tetapi dalam beberapa hal kami mempunyai perbedaan watak yang cukup mencolok."

Rima tersenyum memandang tunangannya. "Kalian berdua bukan dari satu sel telur barangkali. Kau baik, lembut, hangat. Tetapi kalau bicara soal raut wajah, kalian berdua sungguh sangat mirip satu sama lainnya. Bedanya, dia tidak memakai kacamata dan tubuhnya lebih atletis."

"Kalau bicara soal ketampanan, mana yang lebih ganteng?" Iwan merajuk sambil tertawa.

"Lebih tampan Brad Pitt" sahut yang ditanya.

"Ah, sialan!"

Mereka berdua pun tertawa. Bukan saja karena dapat bergurau bersama, tetapi juga karena rencana mereka sudah bulat untuk bersama-sama menggiring Irawan dan Tina ke satu arah tertentu. Dan tampaknya, rencananya akan berjalan dengan mulus. Tina yang kelihatannya sulit didekati itu sudah masuk perangkap. Ia mau ikut dan bahkan menawarkan tenaganya untuk bergantian mengemudi truk.

Pagi-pagi sekali pada hari yang sudah ditentukan, Tina sendiri yang membawa truknya ke rumah Bu Saputro untuk menjemput Iwan dan Rima. Dibanding letak rumah Tina, rumah Iwan lebih dekat ke arah jalan tol Cikampek. Karenanya, Tina menyediakan dirinya untuk menjemput Iwan. Rima sudah dijemput oleh Iwan tadi malam dan menginap di rumah sang calon suami.

Ketika Tina tiba di tempat, ia melihat ransel dan tas pakaian sudah siap di atas meja. Ia melihat Iwan dan Irawan ada di teras, sedang duduk dengan santai. Entah di mana Rima, Tina tak melihatnya.

Dengan sigap, Tina melompat turun dan langsung mendekati kedua lelaki itu. Tetapi matanya hanya terarah kepada Iwan.

"Sudah siap, Mas?" tanyanya kepada lelaki itu. Sedikit pun ia tak menoleh kepada Irawan. Ia masih belum dapat melupakan bagaimana lelaki itu memapahnya waktu ia terpelanting dari tangga di rumah Rima. Laki-laki itu langsung mendudukkannya di kursi begitu mengetahui bahwa dirinya seorang perempuan. Dan sikapnya terhadap Tina semakin dingin. Lelaki itu me-

mang sombong rupanya. Memangnya siapa yang ingin diberi sikap manis olehnya? Menyebalkan.

Sedangkan Tina termasuk orang yang mudah bergaul, hangat, dan menyenangkan dalam pergaulan. Terhadap siapa pun ia tidak pernah membedakan sikap. Tetapi jangan tanya apabila ia berhadapan dengan orang yang sombong. Terhadap orang yang sombong, ia akan menghadapinya dengan kesombongan yang sama. Itu paling sedikit.

Sekarang, berada di dekat Irawan yang angkuh itu, Tina juga memakai aturan main yang sama. Dingin, angkuh, dan bersikap acuh tak acuh seolah lelaki itu tidak ada di dekatnya.

"Ya. Kami sudah siap," jawab Iwan

"Rima juga sudah siap?" tanya Tina lagi.

"Kami sudah siap. Lihat, tas pakaian kami sudah menunggu. Tinggal diangkat, lalu berangkat!" sahut Iwan tersenyum.

"Sekarang Rima di mana?"

"Sedang di kamar kecil. Perutnya sakit!" sahut Iwan. "Katanya, sudah tiga kali ini dia buang air besar."

"Wah, jangan-jangan diare!" komentar Tina.

"Bukan hanya jangan-jangan, tetapi sudah diare."

"Lalu bagaimana? Apa dia bisa pergi sekarang?"

"Kalau kau tidak keberatan, kita tunggu barang setengah jam. Tadi sudah kuberi obat sakit perut. Mudah-mudahan obat itu manjur. Kita tunggu saja reaksinya. Mau kan mengundur keberangkatan kita?"

Betapa wajar kata-kata yang diucapkan Iwan itu, seolah rencana kepergian itu sungguh-sungguh diingin-

kan. Padahal, secuil obat pun tak ada yang diminum oleh Rima. Dan padahal pula, Rima hanya bermain-main air saja di kamar kecil.

"Mundur satu jam pun tidak apa-apa, Mas. Asal Rima sembuh!" Tina menjawab tanpa curiga barang setitik debu pun. Sambil berkata, ia duduk di salah satu kursi teras. Namun, sekilas pandang pun ia tidak membiarkan lirikan matanya mengarah kepada Irawan.

Rima keluar sekitar lima menit kemudian. Demi melihat gadis itu keluar, Tina langsung menanyakan keadaannya.

"Bagaimana, Rima? Sudah merasa lebih baik?"

"Entahlah. Perutku sangat tidak enak rasanya," sahut yang ditanya.

"Kita tunggu perkembangannya, Rim. Tidak usah khawatir. Jakarta-Bandung kan tak jauh. Apalagi lewat tol," kata Tina lagi. "Berangkatnya kita undur barang sejam atau dua jam juga tidak apa-apa. Lagi pula hari masih pagi. Belum jam tujuh."

Rima mengangguk, lalu menyusul duduk. Iwan memegang tangannya.

"Tanganmu dingin, Rim!" katanya. Padahal tidak.

"Tetapi rasanya suhu tubuhku justru sedikit di atas normal," kata Rima.

Iwan mengulurkan tangannya dan menyentuh dahi tunangannya.

"Ya, sedikit. Tetapi tidak apa. Istirahatlah dulu. Mudah-mudahan dalam waktu dekat ini kau sudah merasa lebih baik."

"Kalau mau tidur-tiduran lebih dulu, silakan lho, Rim. Aku berjanji akan sabar menunggu!" sela Tina.

Rima mengangguk. Tetapi tiba-tiba ia bangkit lagi untuk kemudian berlari-lari kecil ke belakang.

"Pasti ke kamar kecil lagi!" gumam Iwan dengan nada prihatin.

"Sakit perut itu memang tak enak, Mas."

Memang sakit perut itu tidak enak. Semua orang akan mengatakan hal yang sama. Tetapi Rima yang sebenarnya tidak sakit apa pun itu justru ingin benar-benar sakit perut. Bukan karena ingin mengalami rasa sakit itu, tetapi ia ingin agar sandiwaranya bersama Iwan itu berhasil dengan gemilang

Sepuluh menit kemudian, Rima keluar lagi. Kali ini ia memegangi perutnya bagian atas.

"Mas Wan," katanya. "Tadi aku juga muntah. Sepertinya aku tidak bisa ikut. Aku pasti akan merepotkan kalian. Kurasa aku harus ke dokter sesegera mungkin, aku takut terserang muntaber."

"Akan kita tunggu, Rima!" sahut Iwan seolah Rima memang sakit betul. "Mudah-mudahan ada kemajuannya dalam waktu sejam ini."

"Kurasa tidak bisa, Mas. Aku pasti akan merepotkan semuanya. Bagi orang sehat, jarak Jakarta-Bandung tidak berarti, Mas. Tetapi bagi orang yang sedang sakit perut, jarak itu teramat jauh. Jadi kuputuskan, untuk kali ini aku tidak ikut saja. Biar tempatku dipakai oleh Mas Irawan saja. Dia tidak usah membawa mobil sendiri. Di Bandung nanti kan bisa menyewa mobil. Apalagi naik truk, pengalaman baru, kan?"

Irawan menggeleng. Tangannya meraih rokok, menyalakannya dan menyelipkannya ke bibirnya.

"Tidak, Rim. Aku tidak jadi ikut saja," sahutnya kemudian.

"Jangan mengendurkan semangat orang, Irawan." Iwan menegur saudara kembarnya. "Kita tunggu perkembangan Rima lebih lanjut. Aku sudah telanjur menelepon Bude Padmo lho. Beliau pasti sudah menyiapkan makanan macam-macam seperti biasanya."

"Sudahlah, Mas Iwan, aku menyerah," sela Rima dengan aktingnya yang sempurna. Persis bintang film yang andal. "Kepalaku mulai pusing dan rasanya aku semakin mual."

"Kalau begitu memang sebaiknya kau tidak usah ikut. Istirahatlah di rumah saja. Nanti biar salah satu adikku mengantarkanmu ke dokter sebelum kau pulang."

"Ya. Kau tak apa-apa kan kalau pergi bersama Tina dan Mas Irawan tanpa aku?" Rima bertanya sambil memegang perutnya. Persis orang yang betul-betul sedang sakit perut.

"Untuk kali ini, biarlah. Toh tujuan utama kita ke Bandung mau mengambil barang. Bukan untuk senang-senang."

"Kalau Rima tidak jadi pergi, aku juga tidak ingin pergi!" sela Tina yang sejak tadi hanya mendengarkan saja.

Rima mendekati Tina dan memegang tangannya.

"Jangan begitu, Tin. Kan tak apa-apa pergi bersama Iwan dan Mas Irawan. Kita kan sudah seperti keluarga

sendiri. Dan yang penting, kau bisa melihat kota Bandung. Ingat, makanannya enak-enak lho."

"Aku belum tentu mau ikut, Rim!" sela Irawan.

"Ikutlah!" tukas saudara kembarnya lagi. "Kita bisa mampir ke rumah Dito. Teman kita itu sudah hebat sekarang. Dia punya perusahaan sendiri yang terus berkembang. Kita bisa belajar bagaimana caranya meraih sukses."

Irawan terdiam. Laki-laki itu memang menyukai kemajuan. Kantor tempatnya bekerja sekarang sedang dalam kondisi kurang baik. Sudah ada di dalam rencananya, ia ingin berusaha sendiri. Terjun ke dunia bisnis bukan hal asing di dalam keluarganya.

Melihat Irawan terdiam, Tina memakai kesempatan itu untuk mengutarakan apa yang ada di hatinya.

"Masa aku pergi bersama laki-laki," gumamnya. "Tak usah ah."

"Eh, biasanya kau tidak memedulikan hal-hal semacam itu, Tina!" Rima menantang keangkuhan temannya itu. "Kok sekarang mendadak berubah pendapat."

"Bukannya berubah pendapat!" Tina menjawab agak tersipu. "Tetapi hanya merasa kurang enak saja pada keluarga yang akan kita tuju."

"Keluarga yang akan dituju itu seorang janda, Tina. Sudah tua dan menyukai sesuatu yang lain daripada hari-hari biasanya yang sepi. Dikunjungi keluarga, membuatnya senang. Lagi pula rumahnya yang besar mempunyai kamar-kamar yang disewakan untuk mahasiswi atau karyawati. Kau pasti akan mendapat tambahan

kenalan!" bujuk Iwan. "Aku yakin, mereka pasti dengan senang hati akan menemanimu jalan-jalan melihat kota Bandung di waktu malam."

"Sepengetahuanku, kau mudah sekali menjalin persahabatan. Tambah teman kan senang, Tin," sambung Rima dengan mendesis, pura-pura perutnya sedang mulai mulas lagi.

Tina tepekur sesaat lamanya untuk kemudian mengangguk.

"Baiklah kalau begitu. Terus terang saja aku juga sudah kepalang basah. Sudah siap lahir dan batin!"

"Siap lahir itu bagaimana, dan siap batin itu bagaimana?" tanya Rima sambil memegang perutnya dengan masih tetap memperlihatkan wajah seperti orang sakit perut sungguhan.

"Siap lahir, maksudnya aku sudah membawa pakaian, membawa uang yang lumayan berkat kasih sayang ibuku atas jerih lelahku membantunya!" Tina tersenyum sambil berkata seperti itu. "Sedangkan siap batin atau mental, artinya aku sudah siap menghadapi perjalanan luar kota dengan trukku yang sudah tak begitu mulus itu!"

Rima tersenyum mendengar penjelasan itu. Iwan tertawa.

"Bagiku, kesediaanmu itu kuanggap sebagai kesetiaan hati seorang sahabat. Aku tahu Mas Wan pasti segan pergi tanpa diriku, Tin. Tetapi karena ada kamu, ia merasa lebih tenang. Ada teman seperjalanan yang bisa mengemudi truk kalau-kalau dia merasa capek atau mengantuk. Benar kan, Mas Wan?"

”Ya, karena Irawan tidak mempunyai SIM B.”

”Nah, beres, kan?”

”Ya. Setidaknya pula, aku punya teman mengobrol dalam perjalanan. Dan setidaknya pula aku memiliki semangat untuk menyenangkan orang yang sudah agak lama tidak melihat kota Bandung!” sahut Iwan lagi.

Rima juga tersenyum. Tetapi ketika ia teringat kepada sandiwaranya, tiba-tiba ia menyeringai sambil bergumam,

”Aduh, perutku berontak lagi! Sssssh... aduuuh... kok tidak ada perubahan sesudah minum obat sakit perut sih.” Usai bicara seperti itu, ia segera berlari-lari kecil menuju ke belakang. Melihat Rima seperti itu Tina dan Irawan merasa iba. Kecuali Iwan, tentu saja. Di dalam hatinya ia merasa geli. Sekaligus memuji akting calon istrinya yang begitu sempurna itu.

Untuk mengimbangi sandiwara Rima, lelaki itu lalu menarik napas panjang. Kemudian menoleh ke arah saudara kembarnya.

”Untuk memberiku semangat, ayolah ikut kami ke Bandung, Irawan. Jangan kaubatalkan rencana semula kita,” katanya. ”Apa sih keberatannya? Minggu sore toh sudah tiba kembali di Jakarta. Kau bisa membelikan sesuatu untuk Bude. Oncom goreng, pisang molen, atau apa sajalah yang ingin kaubeli untuk Bude. Bandung surganya penganan. Oleh-oleh apa saja ada. Tinggal memilih.”

Irawan terdiam. Iwan lalu melihat arlojinya untuk kemudian memanggil Dedy, adiknya yang lain. Lelaki muda itu baru saja keluar dari garasi, berniat mem-

bersihkan mobilnya. Ia menoleh ke arah sang kakak yang memanggilnya.

"Ded, kau nanti mengantar Rima dulu pulang ke rumahnya, baru ke rumah pacarmu ya?" teriak Iwan.

"Kenapa? Tak jadi pergi?" Dedy juga berteriak. Jarak garasi dan teras agak jauh.

"Sakit perut. Bisa kan kau mengantarnya pulang? Tetapi kalau masih saja diare, antar dia ke dokter. Ajak pacarmu buat menemaninya. Bisa?"

"Bisa!"

Iwan mengucapkan terima kasih, untuk kemudian berdiri sambil melihat arlojinya. Sungguh, sandiwaranya betul-betul sukses.

"Wah, sudah jam tujuh lebih. Sebaiknya kita berangkat sekarang," katanya kemudian. "Bagaimana, Ir, kau mau menemani kami, kan? Ayolah, daripada bengong di rumah. Nanti kita ke rumah Dito. Dan malam nanti, kutraktir kalian berdua makan ikan bakar Sunda yang lezat. Aku punya langganan rumah makan yang masakannya serbalezat, yang pasti akan menggoyang lidahmu. Gadis-gadis Bandung cantik-cantik, lho." Dengan kalimat terakhirnya itu Iwan mau menunjukkan pada Irawan bahwa kepergian mereka bersama Tina, tak perlu diperhitungkan. Gadis itu kelaki-lakian.

"Baik, aku mau ikut!" Akhirnya Irawan terbujuk juga. "Tetapi bukan karena gadisnya yang cantik-cantik. Aku ingin bertemu Dito."

"Nanti kita mampir ke toko kue untuk membeli beberapa botol air putih dan kue-kue untuk camilan di

jalan!" kata Iwan lagi. "Nah, sekarang Tina mau minum dulu?"

"Tidak usah. Aku tidak haus. Nanti minum di jalan saja."

Mereka berangkat sesudah Rima keluar dari kamar kecil. Ketiganya menyuruh Rima supaya lekas istirahat. Bahkan Iwan masih menambahi kata-kata yang memberi kesan bahwa Rima sungguh-sungguh sakit dan perlu perhatian khusus.

"Kalau nanti masih juga begitu, sebaiknya kau ke dokter, Rim. Aku sudah minta bantuan Dedy dan pacarnya untuk mengantarkanmu. Maaf, aku tidak bisa mengantarmu, " katanya.

"Tidak apa."

"Oke, kalau begitu. Sampai besok malam ya, Rim. Pulang dari Bandung, aku akan langsung ke rumahmu!"

Rima mengangguk dan melambaikan tangannya ke arah truk yang mulai bergerak meninggalkan halaman. Iwan mengemudi, Tina duduk di tengah, dan Irawan di pinggir.

Memasuki jalan tol Cikampek, segalanya berjalan lancar. Tetapi di perhentian Cibitung di mana terdapat pompa bensin, rumah makan, dan toko-toko kecil, Iwan membelokkan truk yang dikendarainya.

"Kok berhenti di sini, Mas?" tanya Tina. "Bensinnya penuh lho. Sudah kuisi tadi pagi."

"Kan tadi aku sudah bilang, kita beli minuman dan makanan kecil dulu untuk bekal di jalan," sahut Iwan.

"Kalau begitu sekalian beli permen juga, ya?"

"Beres."

Memarkir truk bagi Iwan yang meskipun mempunyai SIM B satu, tidaklah mudah. Ia hampir-hampir tak pernah mempergunakannya. Maka sesudah mendapatkan tempat yang enak, baru mereka bertiga turun untuk memilih makanan di salah satu toko makanan.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Iwan secara tepat. Seusai membayar apa yang mereka beli, ia tiba-tiba memegang perut dan mengatakan sakit perut.

"Aduhhhh, bagaimana nih...?" keluhnya. Berkat sandiwaranya yang berhasil, ia dengan mulus pergi ke toilet yang selalu tersedia hampir di setiap area pompa bensin. Sepuluh menit kemudian, dengan menciprati air di wajahnya, ia pergi ke depan lagi dengan ekspresi seperti berkeringat dingin.

"Aku juga diare," katanya. "Malah muntah langsung!"

Tina mengerutkan dahinya.

"Jangan-jangan kau dan Rima makan sesuatu yang bukan dihidangkan di rumah?" katanya.

"Mungkin. Tetapi biarlah, kita tetap berangkat saja. Sebab, boleh jadi ini hanya masuk angin saja."

"Biar aku yang mengemudikan truk, Mas!" kata Tina lagi sambil minta kunci kontaknya. Tetapi Iwan menolak.

"Aku masih kuat," katanya. Sesudah membayar apa-apa yang dibeli, mereka bertiga segera berangkat. Tetapi sekitar sepuluh menit kemudian, Iwan bermain sandiwara lagi dengan mengatakan perutnya berontak lagi.

Sekarang, wajahnya lebih dipasang seperti orang yang sedang kesakitan. Kemudian dipinggirkannya truknya.

"Kita cari tempat perhentian lagi," usul Tina. "Tahan dulu ya, Mas."

"Ya..." Iwan mendesis, pura-pura perutnya sakit.

Di perhentian berikutnya, truk masuk ke sana. Tina mengeluh begitu Iwan berlari-lari menuju ke toilet.

"Ada-ada saja," gumamnya.

"Kalau begini caranya, sampai ke Bandung jam berapa?" Irawan juga mengeluh dengan pelan.

"Mudah-mudahan saja setelah isi perut Mas Iwan keluar semua, kondisinya jadi lebih baik. Aku pernah begitu karena salah makan."

Tetapi ketika Iwan kembali ke truk dengan titik-titik air yang oleh Irawan dan Tina disangka keringat dingin, harapan mereka itu menyurut.

"Sepertinya aku kena muntaber juga. Kalau Rima tadi hanya diare dulu baru muntah. Aku langsung kedua-duanya. Tidak enak rasanya!" sahutnya sambil menyandarkan kepalanya ke atas kemudi. "Apakah aku bisa pergi dalam keadaan begini, ya? Kepalaku pusing."

Tina menoleh dan melihat punggung Iwan dengan rasa iba.

"Begini saja, kita tunggu perkembangan selanjutnya dengan makan sesuatu di rumah makan itu," usulnya.

"Oke, aku setuju!" sahut Irawan.

"Aku sudah makan," kata Iwan. "Lagi pula, aku tak berani mengisi perutku yang sedang kacau begini."

"Aku juga sudah makan tadi. Tetapi kalau hanya

mengisi dengan semangkuk es cendol sih masih bisa. Dan, Mas Iwan, memang sebaiknya perutmu diistirahatkan saja. Mungkin kalau segelas teh pahit hangat sih tidak apa-apa. Kata ibuku, teh kental juga bisa mengurangi diare. Bagaimana?"

"Ayolah!"

Mereka bertiga turun lagi dan langsung masuk ke rumah makan. Irawan memesan satu mangkuk mi ayam bakso, Tina segelas es cendol, Iwan satu gelas teh hangat. Ketika Tina hampir menghabiskan pesanannya, Iwan mulai lagi pasang aksinya dengan mengeluh sakit perut seperti tadi. Dan juga seperti tadi, ia langsung masuk toilet. Itu berarti situasinya cukup genting. Tak sampai setengah jam, sudah tiga kali ia ke kamar kecil. Itulah yang dipikirkan Irawan dan Tina.

"Ini sih bukan masuk angin!" komentar Tina sambil meletakkan sendok kecilnya. Diembuskannya napas kecewanya.

Hampir sepuluh menit kemudian ketika Iwan keluar, gadis itu mengatakan hal yang sama. Bahkan juga tentang keraguannya.

"Kita gagalkan saja kepergian ke Bandung ini, ya?" usulnya.

"Tidak!" kata Iwan cepat-cepat. "Kuakui, aku memang tidak berani melanjutkan perjalanan. Sebaiknya aku kembali ke rumah dengan taksi dan langsung ke dokter bersama Rima. Tak apa mengeluarkan uang ekstra untuk taksi. Mudah-mudahan dia belum pulang sebab biasanya Dedy lama sekali kalau mencuci mobil."

"Maksudmu, aku dan Mas Irawan akan tetap pergi ke Bandung?" Tina membelalakkan matanya.

"Ya," sahut Iwan. "Kalian kan bisa tetap melihat-lihat kota Bandung tanpa aku. Dan, Ir, aku bisa minta tolong padamu untuk mengangkut motor, dipan berikut kasur busanya dan peti-peti bukuku. Tolonglah!"

"Aku tidak jadi ikut!" kata Tina memutuskan. "Lain kali saja kita ramai-ramai ke Bandung."

"Jangan begitu, Tina," bujuk Iwan dengan suara mengimbau yang dilakukannya bagai pemain drama profesional. "Ini sudah kepalang basah dan di luar rencana kita. Naik taksi ke rumahmu cukup besar biayanya. Lagi pula kasihan Irawan kalau tidak ada teman seperjalanan. Itu soal kedua dan ketiga, sebenarnya. Tetapi yang jelas masalah utamanya adalah Irawan tidak mempunyai SIM B dua. Bagaimana kalau kena tilang di jalan?"

"Masalah itu sih mudah," sela Irawan tak mau kalah. "Aku bisa bisik-bisik dan menyisipkan lembaran uang ke telapak tangan petugas!"

"Kau jangan menghina petugas, Ir. Sebaiknya yang wajar-wajar saja. Jangan membudayakan hal-hal yang tidak semestinya. Sekarang ini karena Tina mempunyai SIM B dan meskipun kau tak punya SIM B tetapi bisa membawa truk, kalian bisa bekerja sama dengan baik. Irawan akan menolongku mengangkut barang-barangku dan Tina bisa cuci mata di Bandung," bujuk Iwan dengan mengiba. "Tolonglah. Aku sungguh tidak enak hati."

"Jadi kau betul-betul tidak berani pergi, Mas?" tanya Tina minta kejelasan Iwan.

”Ini sudah muntaber namanya, Tin. Perutku sungguh-sungguh tak enak rasanya. Ya mual, ya mulas, ya melilit sakit. Sakit kepala pula. Kalau hanya pilek dan batuk saja, aku masih berani nekat. Tetapi ini muntaber. Bukan saja bisa tak baik akibatnya, tetapi juga akan merepotkan kalian berdua di jalan,” jawab Iwan.

”Jadi..?”

”Jadi, aku akan pulang ke rumah kembali dengan taksi. Dan kalian berdua tetap berangkat ke Bandung!” sahut Iwan. ”Ayo ah, jangan ragu. Perutku semakin tak enak nih. Lama-lama di sini, aku tidak tahan.”

Tina menoleh ke arah Irawan.

”Bagaimana...?” tanyanya bimbang.

”Kalau aku sih terpaksa pergi,” sahut yang ditanya dengan wajah kesal yang tak disembunyikannya. ”Truk sudah disewa dan budeku di Bandung pasti sudah menyiapkan sesuatu buat kita.”

”Memang harus, Ir. Aku sudah telanjur memberitahu Bude Padmo kalau kita akan datang hari ini,” sela Iwan. ”Kasihan kalau beliau sudah menyiapkan kamar untuk kita, lalu kita semua membatalkannya begitu saja. Lagi pula, peti-peti bukuku itu juga pasti sudah beliau rapikan.”

”Seandainya aku juga membatalkan pergi, bagaimana?” Tina bertanya sambil mempermainkan tasnya.

”Lalu apa alasannya, Tina? Kalau hanya karena aku tak jadi pergi, itu tidak perlu dijadikan alasan. Irawan juga keponakan Bude Padmo. Ia juga cukup akrab dengan beliau karena ketika masih kecil sampai remaja dulu, kami sering menginap di sana. Bahkan kalau

beliau datang ke Jakarta, yang selalu dituju adalah rumah orangtua angkat Irawan. Bukan di tempatku karena di tempatku semua kamar terisi. Jadi, Tina, pergi sajalah. Sudah kukatakan, di sana ada beberapa mahasiswi dan karyawati yang kos di rumah Bude. Mereka pasti akan menerima kehadiranmu dengan senang hati. Ayolah."

"Tetapi..."

"Takut kepada Irawan?" Iwan menyela dengan niat membangkitkan tantangan pada diri Tina sebab ia sudah mengenal sifat gadis yang berkemauan kuat itu. "Kalau hanya berdua-dua saja dalam perjalanan paling lama dua setengah jam masa sih dia tidak mau bersikap ramah kepadamu!"

"Aku tidak takut kepada orang yang tak ramah padaku, Mas Wan!" Pancingan Iwan kena. "Aku juga tidak butuh diramahi orang."

"Lalu...?" Iwan bertanya dengan senyum di hatinya.

"Terserah kepada Mas Irawan. Seandainya aku tetap pergi ke Bandung, apakah dia merasa keberatan kalau ada orang duduk di sampingnya selama perjalanan."

"Bukan masalah bagiku. Ada orang di sebelahku atau tidak, aku akan tetap berangkat." Irawan juga terkena pancingan Iwan. "Kalau Tina tidak berharap ada keramahan dari pihakku, itu bagus sekali. Aku juga merasa tidak ada keharusan untuk beramah-tamah dan berbasa-basi."

Tina melirik Irawan dengan sengit. Ia tak mau kalah.

”Kalau begitu, aku tetap akan berangkat!” katanya kemudian dengan sikap bertahan. ”Buatku, juga tak jadi soal apakah aku akan pergi dengan orang banyak atau pergi dengan satu orang saja. Baik dengan orang yang ramah ataupun dengan orang yang menganggapku sebagai angin.”

Khas perempuan, pikir Iwan tersenyum lagi dalam hatinya. Betapapun cara Tina menampilkan diri dan minatnya yang tertuju pada bidang-bidang yang biasanya kurang disukai kaum Hawa, namun ciri-ciri kejiwaan yang dibangun oleh budaya patriarki sebagai perempuan masih menjamah dirinya. Entah disadari atau tidak oleh yang bersangkutan. Hanya perlu kejelian dan kecermatan seseorang untuk melihatnya. Setelah semakin mengenal gadis itu, dia mulai melihat kelebihan-kelebihan gadis itu. Ada banyak hal yang menarik pada diri Tina. Kalau hatinya belum tercuri oleh Rima, sangat boleh jadi dia akan jatuh hati padanya. Mudah-mudahan saja Irawan juga segera menangkap hal itu, pikirnya penuh harap.

”Oke kalau begitu, kita langsung berangkat!” akhirnya terdengar olehnya suara Irawan memutuskan.

”Nah, aku jadi lega!” kata Iwan sambil turun. ”Aku juga mau langsung cari taksi. Benar-benar tidak tahan lagi. Harus segera ke dokter kalau tak mau berlarut-larut. Nah, selamat jalan. Hati-hati, ya?”

Tina dan Irawan mengangguk hampir bersamaan. Tetapi keduanya tidak segera beranjak dari tempat duduk masing-masing sehingga Iwan bertanya.

”Siapa yang akan memegang kemudi?”

Baru Tina sadar. Baru Irawan juga sadar. Mereka belum berunding mengenai siapa yang akan duduk di belakang kemudi.

"Biar kubawa!" kata Irawan sambil turun dari tempat duduknya dan memutari truk untuk duduk di tempat Iwan tadi.

"Bisa?" tanya Tina tanpa sadar.

"Tak punya SIM B dua bukan berarti tak bisa mengemudikan truk!" jawab Irawan.

"Tetapi kalau ada apa-apa?"

"Memangnya ada apa? Tidak ada apa-apa!" sahut Irawan pendek. "Sedikitnya, di jalan tol!"

"Oke. Tetapi jangan sungkan padaku kalau kau merasa kurang sreg di tempat-tempat yang ada polisinya. Aku yang akan mengemudikannya. Dan kau tak perlu malu dilihat orang karenanya. Mereka pasti mengira aku bukan perempuan. Memakai topi baret dengan rambut pendek begini siapa yang mengira aku ini perempuan. Kau sendiri juga tidak tahu kalau aku ini perempuan kan sebelum..." Tina menghentikan bicaranya dengan mendadak. Pipinya langsung memerah, teringat bagaimana dadanya menyenggol-nyenggol lengan Irawan. Mudah-mudahan laki-laki itu tidak tahu jalan pikirannya yang tiba-tiba terbang pada peristiwa di rumah Rima beberapa waktu lalu.

Iwan tertawa pelan. Pasti Rima telah menceritakan kejadian itu kepada Iwan, pikir Tina kesal.

"Sudahlah, jangan bersitegang begitu. Urusanku kuserahkan kepada kalian berdua. Untuk itu aku mengucapkan terima kasih dan minta maaf karena tidak bisa

ikut bersama kalian," kata Iwan sambil cepat-cepat melenyapkan tawanya karena sadar ia sedang memainkan sandiwara. Bahkan dahinya mengernyit, seakan sedang menahan sakit. "Aku harus segera ke dokter bersama Rima. Suhu tubuhku rasanya mulai naik."

Begitu hanya tinggal berdua dengan Irawan, Tina langsung mengunci mulutnya. Lebih-lebih ketika sudah berada di jalan tol kembali. Hanya sekali-sekali matanya melirik ke arah tangan Irawan untuk mengetahui kecekatan lelaki itu membawa truk. Tetapi kelihatannya, segalanya tampak cukup sempurna untuk orang yang tak memiliki SIM khusus seperti itu. Seolah, setiap hari laki-laki itu mengendarai truk.

Pada dasarnya, Tina bukanlah gadis yang pendiam. Kalau teman bicaranya enak diajak bicara, ia akan tak henti-hentinya mengoceh. Ada-ada saja yang diceritakannya dan ada-ada saja yang mengungkit rasa humornya sehingga obrolan bisa berlangsung amat menyenangkan. Dan waktu terasa singkat rasanya.

Tetapi sekarang, sudah hampir satu jam lamanya Tina hanya membisu. Untuk mengisi waktu, ia mengambil sebuah kue dan minum gelas air mineralnya tanpa menawari Irawan sama sekali. Tetapi ia tak mau ambil pusing mengenai apa pun yang dipikirkan lelaki itu. Namun, ketika mereka telah memasuki tol Cipularang, ia tak tahan hanya berdiam diri saja.

"Kok diam saja, sedang berdoa?" tanyanya dengan suara di dalam mulut. Tanpa menoleh pula.

Irawan menoleh.

"Berdoa?" ia ganti bertanya. Tidak tahu kalau se-

dang disindir. Dasar kuper, kata Tina di dalam hatinya.

"Ya. Mohon perlindungan Tuhan karena takut kalau-kalau kau tak mampu menguasai kemudi truk!"

"Siapa bilang aku takut?" gerutu Irawan. "Sudah kukatakan, tak punya SIM B bukan berarti aku tak mampu mengendarai truk."

"Tetapi sejak tadi, aku melihatmu tegang!" dengan sengaja Tina berniat mengungkit rasa jengkel lelaki yang sejak tadi menganggapnya seperti tak ada itu.

"Kau keliru menafsirkan kediamanku!"

"Aaah, mengaku sajalah. Kau memang tampak tegang. Kalau merasa tak nyaman, biar aku yang menggantikanmu!"

Irawan merasa jengkel, tepat seperti yang diharapkan Tina.

"Aku tidak tegang. Kalau maksudmu supaya aku ngebut, aku akan ngebut sekarang."

"Jangan. Truk ini sudah cukup tua. Bukannya aku takut ngebut, tetapi aku menghindari kerewelan-kerewelan yang mungkin terjadi. Truk ini hampir tak pernah dibawa pergi jauh-jauh. Apalagi menanjak!"

Apa yang diucapkan Tina memang tak salah. Nyatanya ketika jalan agak menanjak sedikit, mesin truk mulai berbunyi menderum terengah-engah. Namun meskipun jalannya amat lambat dan seperti merangkak, truk tetap berjalan juga. Rasanya sudah harus mengadakan peremajaan, pikir Tina. Truk tua ini memang hampir setiap hari dipaksa bekerja.

"Kurasa kalau mesinnya menjadi panas, kita beristi-

rahat dulu. Tepikan truknya ke tempat peristirahatan, lalu minumlah. Dari tadi kau belum minum maupun makan kue!" kata Tina ketika di depan mereka sudah terlihat tempat peristirahatan.

"Oh, aku juga dapat jatah rupanya. Kukira tidak," sahut Irawan sambil mulai membelokkan truk ke tempat peristirahatan. Suaranya mengandung sindiran. Tetapi Tina pura-pura tidak tahu.

"Ya, kau pasti dapat jatah. Mas Iwan tadi membeli cukup banyak kue. Kurasa, dia tidak membeli semua ini hanya untukku," katanya dengan air muka tak berdosa.

Irawan bukannya tak tahu lagak Tina yang sengaja pasang wajah tak berdosa itu. Tetapi ia tidak bisa melampiaskan rasa dongkolnya karena pasti dia akan kalah kalau hal itu diungkitnya. Karenanya ia hanya memilih diam dan mengambil segelas air mineral. Sesudah membuka tutupnya, air itu diminumnya sampai habis, kemudian gelas plastik kosong itu dibuangnya ke selokan.

"Jangan biasakan membuang sampah sembarangan!" komentar Tina seperti menasehati anak kecil.

Irawan tak menanggapi komentar itu. Diambilnya sebuah kue sus yang dalam sekejap juga sudah habis masuk ke perutnya. Melihat itu, Tina menyodorkan sebuah kue basah yang ia tak tahu apa namanya.

"Kue yang ini enak lho," katanya kemudian. "Pasti juga sekejap hilang dari pemandangan!"

Tangan Irawan yang terulur untuk menerima kue itu terhenti.

”Kamu mau bilang aku rakus. Begitu maksudmu?” tanyanya tanpa menyembunyikan rasa jengkelnya.

”Kau rakus atau tidak, Mas?” Tina membalikkan pertanyaan dengan sikap tenang.

”Tergantung keadaan. Kalau lapar, ya rakus.”

”Nah, sekarang sedang lapar atau tidak?”

”Agak lapar, memang. Mengemudi kendaraan yang tak biasa kupegang memang terasa agak melelahkan. Betul juga kata Iwan tadi. Kita akan mengarungi perjalanan lumayan lama. Padahal kalau dengan sedan, kita bisa sampai dalam waktu dua jam lebih. Mana ber-AC pula. ”

”Jadi, agak lapar kau, Mas?” Tina tak peduli terhadap komentar Irawan tentang lamanya perjalanan.

”Kalau ya kenapa?”

”Kalau ya, ya jangan tersinggung kalau ada orang mengatakan kau rakus. Apalagi di sini hanya ada aku. Dan tak sekali pun aku mengeluarkan kata rakus. Kau sendiri yang bilang begitu.”

Irawan terdiam. Kue yang baru diterima dari Tina tadi digigitnya pelan-pelan sehingga tanpa dapat menahan diri, gadis itu tertawa sendiri.

Irawan menoleh.

”Apa yang kautertawakan?” tanyanya curiga.

”Kau!” Tina menjawab dengan kalem. ”Setelah aku memberi komentar tentang caramu makan tadi, sekarang kau makan kue dengan cara menggigit sedikit demi sedikit. Ah, yang wajar sajalah. Kalau memang lapar ya biar saja makan seperti orang rakus. Memangnya siapa yang peduli? ”

Irawan melirik Tina untuk sesaat lamanya, baru kemudian menjawab,

"Apakah setiap perbuatanku selalu menarik hatimu sehingga kauperhatikan sedemikian rupa?"

Mendengar itu, Tina sekarang yang terdiam. Mulutnya terkatup rapat. Agar jangan tampak canggung, ia mengambil lagi segelas air mineral dan menghabiskannya. Kemudian dengan sigap ia meloncat turun setelah menyalakan mesinnya, lalu memeriksa radiator dan mengisinya dengan air. Irawan memperhatikan cara gadis itu bekerja. Kelihatannya sudah biasa dia mengurus mesin mobil dan tampaknya pula memiliki kemampuan untuk mengatasi kerewelan mesinnya. Tidak ada kecemasan pada air mukanya dan sikapnya tampak biasa-biasa saja. Perempuan seperti itu agak jarang. Sepengetahuannya, tak banyak kaum Hawa yang mau menyentuh benda-benda kotor seperti mesin mobil. Apalagi truk dan bergelimang dengan oli, minyak pelumas, dan semacam itu.

Sesudah melihat segalanya oke, Tina meloncat lagi ke atas truk dan mematikan mesinnya kembali.

"Kita tunggu sekitar sepuluh menit lagi," katanya kemudian. "Mesinnya masih panas. Sudah kukompres dengan air dingin."

Selesai bicara, ia memejamkan matanya dan menyandarkan kepalanya ke jok mobil. Dicobanya untuk tidur. Angin sejuk yang sejak tadi masuk melalui jendela terasa segar. Meski telah menjelang tengah hari, tak terlalu panas rasanya. Angin bertiup begitu mewah. Sementara cuaca di luar tampak agak redup. Langit

berawan sehingga matahari bersinar lembut, selembut angin yang bertiup dan sedang menggoyangkan daun-daun di sisi truk mereka.

Tina betul-betul tertidur dan baru terbangun ketika ia merasa suara mesin mulai terengah-engah lagi. Kepalanya tersentak tegak dan matanya mengedari pemandangan di sekitarnya.

"Lho... sudah berangkat, kita?" tanyanya.

"Sudah setengah jam yang lalu!"

"Kenapa aku tidak kaubangunkan? Padahal aku ingin menggantikanmu!"

"Nanti saja sebelum masuk kota," sahut Irawan. "Terus terang aku juga mengantuk nih!"

"Kalau begitu sekarang saja kugantikan," kata Tina tegas. "Aku tak suka naik mobil dengan pengendara yang mengantuk."

"Takut?"

"Tidak, yang kutakuti bukan diriku tetapi trukku. Ini modal mencari makan buat keluarga kami!"

"Jangan berlebihan. Bilang saja takut!" gumam Irawan. "Tak usah malu mengakuinya."

Tina mengetatkan gerahamnya. Lelaki itu jelas hendak membalas kata-katanya tadi ketika menyuruhnya mengaku takut.

"Sini, pinggirkan truknya. Biar aku yang memegang kemudi sampai ke tujuan," katanya kemudian.

Irawan tidak menjawab. Bereaksi pun tidak.

"Hei, sekarang gantian aku yang mengemudi." Tina mulai kesal.

Karena ingin merasakan naik truk yang dikemudikan seorang gadis, akhirnya Irawan menepikan kendaraan dan langsung turun. Tina segera menggeser tubuhnya sampai di belakang kemudi. Sesudah melihat Irawan naik dan duduk di tempat ia duduk tadi, dengan cekatan Tina melarikan truknya mengarungi sisa perjalanan.

Merasa diperhatikan oleh Irawan, Tina lalu pasang aksi untuk memperlihatkan bahwa kenyataan tidaklah meleset dari bicaranya. Dengan sikap yakin dan terkendali, ia membawa truknya melaju membelah jalan raya. Pernah ia merasa tak sabar ketika dihalangi oleh bus di depannya, yang seenaknya sendiri menyalipnya tanpa memberi tanda lebih dulu. Dengan geram ia ganti mendahului bus itu tanpa memperhatikan adanya mobil di depan bus yang jalannya seperti keong, pelan sekali. Hampir saja mobil itu tertabrak olehnya kalau saja Tina tidak memiliki reaksi yang cukup cepat. Tetapi akibat gerakan itu tubuh truknya agak sedikit oleng sehingga hampir saja bak truknya mengenai tubuh bus. Pengemudinya marah.

"Babi lo," umpatnya dengan suara kasar.

Mendengar makian sekasar itu, Tina naik darah.

"Kalau gue babi, lo tainya!" makinya. Seumur-umur, baru kali itu ia memaki orang. Dan itu karena tadi ia mendengar suara Irawan yang menegurnya, sebelum makian pengemudi bus tadi terdengar olehnya.

"Kalau mengemudi kendaraan, apalagi di luar kota, pakai perhitungan dong," begitu Irawan menegurnya. "Jangan asal bisa menjalankan mobil."

Sekarang mendengar makian yang keluar dari mulut Tina, Irawan menatap gadis itu hampir tak percaya.

"Kau bisa mengucapkan kata-kata sekasar itu?" tanyanya.

Tina melirik ke arah Irawan. Tanpa mau mengakui bahwa baru sekali itu ia memaki orang dengan kata-kata kotor dan sekeluarnya saja, secara spontan ia menjawab,

"Kenapa tidak bisa? Apa yang orang lain bisa lakukan, aku juga bisa!"

"Hebat!" sindir Irawan.

Tina diam saja. Perhatiannya dicurahkannya ke jalan raya kembali tanpa sedikit pun minat untuk memberi tanggapan atas sindiran Irawan tadi.

Karena pembicaraan terhenti sampai di situ, Irawan pun diam lagi untuk kemudian menyandarkan kepalanya ke jok mobil, menguap dan kemudian tertidur. Rupanya ia memang mengantuk seperti katanya tadi.

Tanpa diperhatikan oleh Irawan, Tina menjadi lebih santai. Dengan tenang dibawanya truknya terus melaju menuju kota Bandung. Dibanding beberapa tahun yang lalu, lalu lintas di kota Bandung sekarang ini semakin padat saja. Kendaraan umum seolah-olah ada di mana-mana. Dari angkot, bus biasa, bus patas sampai taksi yang lumayan mewah. Dan para sopir itu semakin ahli saja memainkan kendaraannya di jalan. Berhenti seenaknya, menyalip semaunya sendiri dan memepet kendaraan pribadi sesukanya. Nyawa manusia kelihatannya tak dihargai.

Sulit untuk mencari akar permasalahannya. Persoalannya sangat kompleks, saling kait-mengait. Tetapi yang jelas, kalau manusia di Indonesia terutama di Jawa ini tak sedemikian banyaknya, mungkin keadaannya tak seburuk itu. Mengatur banyak orang pasti tidak mudah.

Dengan pelbagai macam pikiran semacam itu, Tina akhirnya menyelesaikan perjalanan dengan lancar. Tetapi karena ia merasa sangat asing dengan kota Bandung yang sudah enam tahun tak dilihatnya itu, ia terpaksa membangunkan Irawan.

"Sudah masuk kota," katanya. "Sekarang tolong beritahu aku arah jalan ke tempat yang kita tuju."

Irawan menguap dan matanya mulai terbuka seluruhnya. Diangkatnya pergelangan tangannya.

"Lama juga aku tidur tadi," gumamnya.

"Eh, kau belum menjawab pertanyaanku!" kata Tina. "Ke mana kita harus pergi?"

"Tepikan saja trukmu itu, biar aku yang membawanya!"

"Hati-hati," sahut Tina sambil menepikan truknya untuk kemudian melompat turun dan pindah tempat. "Jangan sampai melanggar peraturan. Kau tak punya SIM B lho!"

"Beres."

Seperti yang sudah dikatakan Iwan, rumah Bu Padmo yang mereka tuju itu memang besar. Kuno bentuknya, tetapi tampak masih kekar dan terlihat menyenangkan. Sejak dari tanamannya di halaman sampai perabotannya yang sudah kuno, masih enak di-

pandang mata. Rapi, bersih, dan terawat. Halamannya dipenuh tanaman hias dan pohon buah..

Tadi, Bu Padmo sendiri yang menyambut kedatangan Irawan dan Tina. Perempuan tua itu sudah tahu dari Iwan yang khusus menelepon dari Jakarta bahwa ia dan Rima berhalangan sehingga terpaksa hanya Irawan dan temannya yang datang untuk mengambil barang-barangnya.

"Iwan baru saja mengabarkan, dokter yang memeriksa mereka memberitahu bahwa ia dan Rima telah salah makan!" katanya sesudah Irawan dan Tina masuk ke rumah. "Ada-ada saja. Itulah akibatnya kalau suka jajan sembarangan. Sebersih apa pun, yang namanya rumah makan pasti ada hal-hal yang tak bisa dikontrol secara sempurna. Entah pelayannya yang teledor, entah juru masaknya yang kurang memperhatikan kebersihan, entah yang belanja kurang teliti memilih bahan makanan, entah pula pekerja bagian cuci piring yang mencucinya secara asal-asalan saja. Tetapi yang jelas, makan di rumah sendiri itu pasti lebih bersih dan lebih sehat."

Irawan hanya tersenyum saja. Bu Padmo memang senang berceloteh. Apalagi kalau bicaranya didengarkan. Ia betah berjam-jam hanya untuk bercerita tentang sesuatu yang tak begitu penting. Karenanya Irawan segera memotongnya.

"Saya tidur di kamar yang mana, Bude?" tanyanya sambil mengangkat ranselnya. Ransel pinjaman milik Dedy.

"Oh ya, aku sampai lupa saking senangnya didatangi

tamu," sahut Bu Padmo tertawa sendiri. "Ayo kuantar!"

Kamar yang diberikan oleh Bu Padmo itu lumayan luas. Ada dua tempat tidur *single* yang sudah rapi dengan seprai yang kelihatannya baru saja dipasang.

"Kamar ini agak jauh dari kamar gadis-gadis. Jadi, pakailah kalian berdua!" kata Bu Padmo sambil membuka pintu kamar itu lebar-lebar. "Terserah kalian sendiri yang memilih tempat tidurnya!"

Tina menatap wajah Irawan dengan bingung. Begitupun Irawan. Ia menatap Tina dengan semburat rasa tak enak yang memancar dari air mukanya.

Bagaimana tidak? Dikira laki-laki bukanlah sesuatu yang mengganggu perasaan Tina, karena seringnya itu terjadi. Tetapi disuruh tidur satu kamar dengan seorang laki-laki, baru sekali ini terjadi. Tak heran jika perkataan Bu Padmo tadi membuatnya bingung.

Jadi aku harus segera menjelaskan keadaan yang sebenarnya kepada Bu Padmo, pikir Tina dengan perasaan canggung. Kalau tidak, pasti akan ada saja halhal yang semula tak terpikirkan muncul di hadapannya dan mengakibatkan perasaan tertekan seperti yang sekarang dialaminya.

Ah, ternyata penampilannya yang selama ini tidak menimbulkan sesuatu yang berarti bagi dirinya maupun bagi orang-orang di sekitarnya, kini mulai mengalami tantangan, begitu Tina berpikir dengan perasaan baur.

# Lima

TINA menoleh ke arah Bu Padmo dan menatap perempuan lansia itu dengan tatapan mata yang lembut dan mengimbau.

"Bu, maaf, saya tidak bisa tidur dalam satu kamar dengan Mas Irawan," katanya.

Bu Padmo menoleh dan memperhatikan raut muka Tina.

"Kenapa? Tidak biasa tidur bersama orang lain?" tanyanya. "Kalau ya, nanti Ibu siapkan kamar yang lain. Memang, kadang-kadang Ibu sendiri juga lebih suka tidur seorang diri."

Tina tersenyum.

"Bu, kalau masalahnya hanya karena tak biasa tidur sekamar dengan orang lain, buat saya bukan sesuatu yang perlu dipersoalkan. Apalagi kalau menginap di tempat orang. Saya tidak pilih-pilih tempat kok, Bu," sahutnya kemudian. "Tetapi ini masalah sopan-santun dan aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat kita."

Perhatian Bu Padmo yang semula terbagi dengan hal lain, kini mulai tercurah sepenuhnya kepada Tina.

”Apa maksudmu, Nak?” tanyanya.

Tina tersenyum lagi.

”Saya yakin Ibu telah keliru melihat saya,” sahutnya hati-hati. ”Saya seorang gadis meskipun jika dilihat sepintas seperti seorang pemuda.”

Bu Padmo tertegun.

”Ya ampun, Nak,” serunya kemudian. ”Sungguh, Ibu ini terlalu sekali, kok ya bisa salah lihat. Aduh, maafkan Ibu ya, Nak!”

”Bukan kesalahan Ibu,” kata Tina lekas-lekas. ”Tetapi saya yang salah. Penampilan saya yang seperti ini bisa mengecoh orang tanpa saya kehendaki.”

”Ya, ini bukan kesalahanmu juga sebenarnya. Tetapi apakah kekeliruan seperti ini sudah pernah terjadi sebelumnya?”

Tina tersenyum.

”Sering, Bu. Jadi saya sudah biasa menghadapinya,” jawabnya.

”Sudah sering terjadi, tetapi kamu membiarkan kekeliruan-kekeliruan seperti ini terus berlangsung?” Bu Padmo bertanya heran.

”Maksud Bu Padmo?”

”Maksudku, tidakkah kamu berusaha untuk tidak membuat orang berikutnya keliru? Sebab, Nak, orang yang melakukan kekeliruan seperti yang Ibu alami tadi, bisa merasa amat canggung dan serbasalah. Mungkin bagimu tidak apa-apa. Tetapi bagi orang yang bersangkutan, tentulah tidak enak.”

Tina terdiam. Hal seperti itu sudah beberapa kali didengarnya. Keluarganya sudah mengingatkan hal itu. Bahkan Iwan pun dulu juga mengatakan hal yang sama. Bahkan secara panjang-lebar lelaki itu memberinya pandangan-pandangan tertentu yang patut dijadikan bahan pertimbangan Tina. Tetapi gadis itu tidak pernah tergerak untuk memikirkannya. Alias masa bodoh demi kenyamanannya sendiri.

Namun kini di depannya, ketika seorang perempuan tua mengutarakan hal tersebut dengan tulus, dan justru pada saat baru pertama kali bertemu, hati Tina mulai terusik. Apalagi ketika melihatnya terdiam, perempuan itu lalu menepuk-nepuk lembut bahunya dengan tepukan akrab, bagaikan sedang bicara kepada cucunya sendiri. Ada ketulusan di dalam suara dan gerak tepukan tangannya itu.

"Mungkin sekarang kau belum begitu memahaminya," katanya lagi sambil tersenyum. "Tetapi tidak apa-apa. Pasti akan ada saatnya di mana kau nanti sadar bahwa dalam mengarungi kehidupan ini, kita tidak pernah sendirian. Maka penting bagi kita semua untuk menenggang perasaan orang lain dan karenanya jangan menempatkan diri sendiri sebagai tolok ukur penilaian dan cara pandang kita."

Tina menatap Bu Padmo. Dari bicaranya, ia menyimpulkan bahwa perempuan itu sudah mengecap dengan baik asam garam kehidupan. Kerut-kerut pada wajahnya bukan hanya mencerminkan lamanya ia hidup di dunia tetapi juga banyaknya pengalaman hidup yang ditimbanya. Caranya berkata-kata begitu menyentuh

perasaan karena diucapkan dengan sepenuh hati. Air mukanya tampak lembut dan pandang matanya terlihat teduh. Tampaknya, aku akan senang berbicara dengannya, pikir Tina diam-diam.

"Nah, sekarang beristirahatlah. Tunggu Ibu akan mencarikan kamar untukmu!" kata Bu Padmo lagi.

"Jangan repot-repot, Bu. Saya bisa tidur di mana saja yang ada di sini, asal tidak dengan Mas Irawan. Jadi jangan khusus menyediakannya untuk saya," kata Tina.

"Masih ada kamar kosong satu lagi sebenarnya. Tetapi ketika tadi menerima interlokal dari Iwan bahwa yang datang dari Jakarta hanya dua orang, Ibu tak jadi menyuruh membersihkan kamar itu. Kalau kau mau tidur di tempat itu, akan Ibu suruh bersihkan dulu. Sekarang istirahatlah sambil menunggu minuman dan sedikit kue-kue yang sedang disiapkan di belakang."

"Benar, Bu, jangan repot-repot!" kata Tina ketika melihat Bu Padmo berjalan ke belakang.

Mendengar kata-kata Tina, Bu Padmo menghentikan langkah kakinya.

"Kalau tak ingin merepotkanku, apakah kau mau tidur bersamaku? Ada dipan kosong di kamarku!" tanya dengan suara yang dipenuhi rasa ingin tahu. Tampak betul ia ingin mengetahui jawaban apa yang akan dikatakan oleh tamu yang baru dikenalnya itu.

"Senang sekali, Bu. Tetapi apakah Ibu sungguh-sungguh menawarkan tempat itu untuk saya?"

"Oh ya, tentu saja, Nak!" tawa Bu Padmo. "Ibu tak suka basa-basi dalam hal yang sungguh-sungguh. Dan perlu kauketahui, Nak, baru kali inilah Ibu menawar-

kan kamar sendiri kepada orang yang baru pertama kali bertemu!"

"Aduh, Bu, saya merasa terhormat mendapat keistimewaan khusus seperti ini," seru Tina, campuran antara rasa gembira dengan perasaan tak enak karena sungkan.

"Ini ada ceritanya. Nanti malam akan Ibu ceritakan!" Sambil tersenyum Bu Padmo melanjutkan langkah kakinya lagi ke belakang.

Tina lalu pergi ke teras kembali, tempat Irawan sedang duduk melepaskan lelah. Udara sore kota Bandung yang sejuk, mulai membelai mereka. Rumah Bu Padmo terletak di Bandung Utara, di daerah bukit Dago dengan pemandangan yang indah. Sementara mereka duduk sesekali terdengar suara dan canda dari arah kamar-kamar yang pintunya tertutup. Malam Minggu memang membawa suasana yang agak berbeda bagi setiap orang muda. Bahkan dalam keadaan patah hati sekalipun. Sebab bagi yang sedang patah hati, malam Minggu sering pula membawa kembali kepedihan di relung batinnya, teringat masa-masa ketika masih bersama sang kekasih.

"Sudah kaukatakan kepada Bude Padmo mengenai dirimu?" tanya Irawan setelah Tina menyusul duduk di dekatnya dan berlama-lama hanya berdiam diri saja.

"Tentang diriku dan tentang kamar tidur yang disiapkan beliau untuk kita berdua itu?" Tina balik bertanya.

"Ya iyalah. Masa tentang kuliahmu."

"Sudah," Tina menjawab jengkel. Kata-kata Irawan

tak pernah enak didengar telinga. "Aku disuruhnya tidur di kamar beliau!"

"Di kamar beliau? Wah, kau mendapat perlakuan istimewa rupanya. Tak biasanya Bude Padmo seperti itu."

"Mungkin."

"Tetapi omong-omong nih, kau tidak merasa begini atau begitu kalau ada orang mengiramu sebagai laki-laki, kan?"

"Tidak."

"Kalau aku malu," Irawan berkata, masih tanpa memakai basa-basi.

"Itu kan kau, Mas!" dengus Tina. Ia sedang capek. Disinggung seperti itu, emosinya terkait. "Aku baru merasa malu sekali kalau melakukan suatu kesalahan yang merugikan orang lain."

"Kau keras kepala!"

"He, dari mana penilaian semacam itu?" sembur Tina.

"Dari kesimpulan yang didasari kenyataan yang kulihat dan kudengar. Bahwa kau sudah berulang kali disangka laki-laki tetapi tidak mau mengubah penampilan hanya demi memanjakan seleramu sendiri, apakah itu bukan keras kepala namanya?"

"Belajarlah membedakan antara keras kepala dan kuat memegang pendirian, Mas," Tina menjawab sengit. "Itu dua hal yang sangat berbeda. Satunya negatif sementara yang lain positif nilainya. Seseorang dikatakan keras kepala kalau ia tahu dirinya keliru tetapi tidak mau mengubahnya demi kepuasan hatinya sendiri atau

mungkin juga karena malu mengakuinya. Tetapi seseorang disebut kuat pendirian kalau dia memiliki suatu konsep atau prinsip tentang sesuatu yang dinilainya benar dan dia mempunyai argumentasi tentang hal itu. Mampu pula mempertanggungjawabkannya."

"Apa maksud tanggung jawab dalam hal ini?"

"Tanggung jawab yang kumaksud adalah suatu kesediaan untuk mempertanggungjawabkan apa yang dipilih dan dilakukannya. Termasuk di dalamnya adalah kesediaan untuk menanggung risikonya. Kalau ada yang protes atau menuntut misalnya, ia bisa menjawab secara proporsional mengenai pendiriannya itu."

"Oke, lalu argumentasi yang kaumaksud dalam hal ini, apa?"

"Mudah saja," sahut Tina ketus. "Bahwa aku bukanlah orang yang keras kepala seperti tuduhanmu tadi. Tetapi aku ini orang yang punya prinsip untuk memegang pendirianku. Artinya, aku berpikir, berpendapat, bersikap, dan berkelakuan sesuai dengan apa yang kuanggap benar. Jadi tidak tergantung pada apa pendapat dan penilaian orang lain. Jelasnya, aku berpegang pada tata nilaiku sendiri, sejauh itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai moralitas dan tidak merusak lingkup pergaulan masyarakat."

"Oke. Meskipun ada hal-hal yang tak kusetujui, aku tidak akan mempersoalkannya. Sekarang yang ingin kuketahui, mana yang lebih mendominasi dirimu. Keras kepala ataukah keras pendirian?" tanya Irawan dengan suara mengejek yang kentara.

"Kan aku tadi sudah bilang, aku ini bukan orang

yang keras kepala. Jadi berarti aku ini orang yang keras dan kuat memegang pendirian. Alias punya prinsip yang jelas," jawab Tina jengkel. "Kan sudah kujelaskan juga tadi. Masa tidak bisa membedakannya sih!"

"Kalau aku bisa membedakannya, pasti aku tak bertanya kepadamu. Tetapi ada satu hal yang belum kukatakan. Bahwa pendapatmu tentang dirimu sendiri itu jelas subjektif sifatnya. Dan hal yang subjektif adalah sesuatu yang tidak objektif. Dengan demikian, tidak akurat. Jadi tentu saja aku tidak menyetujui pola pikirmu itu!"

"Oke, oke, oke!" gerutu Tina kesal. "Lalu penilaianmu apa kalau begitu. Katakan sejujurnya padaku."

"Penilaianku tentang dirimu adalah... kau itu keras. Titik. Keras dalam segalanya. Berarti ada campuran juga antara keras pendirian, keras kepala, dan keras-keras yang lain. Dan itu menjengkelkan, tahu?" sambil berkata seperti itu Irawan menyeringai dengan cara melecehkan yang amat kentara.

Tina ingin melempar lelaki itu dengan sepatunya. Tetapi dikendalikannya. Lebih-lebih karena seorang pembantu rumah tangga keluar membawa dua gelas teh hangat dan kue-kue.

"Silakan diminum," katanya dengan logat Sunda yang kental.

"Terima kasih, Bik!" ucap Tina. Bukan saja berterima kasih atas kesediaannya menyediakan sesuatu untuk penawar haus dan lelah akibat perjalanan panjang tadi, tetapi juga atas tepat waktu kemunculannya. Sebab kalau tidak, sudah pasti sepatunya akan melayang ke

kepala Irawan dan bisa ramai akibatnya. Sebab biasanya laki-laki seperti Irawan takkan sungkan-sungkan bersikap kasar terhadap perempuan. Apalagi perempuan yang berpenampilan kelaki-lakian macam dirinya.

Untung pula di belakang pembantu rumah tangga itu, Bu Padmo tampak menyusul ke teras. Wajah perempuan itu ceria.

"Kalian akan kuperkenalkan dengan penyewa-penyewa kamarku. Mau, ya?" tanyanya.

"Silakan, Bu. Saya senang sekali berkenalan dengan putri-putri Bandung," sahut Tina tulus.

"Mereka bukan orang Bandung, Nak. Ada yang dari Jakarta. Ada yang dari Sumedang, Sukabumi, dan Cirebon. Jadi, pendatang semua."

"Tetapi sekarang kan jadi putri Bandung," senyum Tina.

"Ya, betul. Nah, Irawan, kau mau juga kan kuperkenalkan dengan anak-anak itu?"

"Boleh saja!"

"Tetapi yang sedikit ramahlah, Ir. Kau itu kok sejak dulu masih saja belum berubah menjadi orang yang lebih ramah dan hangat. Bersikap manislah terhadap para gadis!"

Irawan tidak menjawab. Seringainya saja yang menunjukkan bahwa ia mendengar kata-kata perempuan tua itu.

"Tunggu, akan kupanggil mereka!" kata Bu Padmo lagi sambil masuk ke dalam kembali. "Minumlah tehnya dan cicipilah kuenya sambil menunggu aku memanggil mereka."

Tina mengiyakan. Irawan mengangguk. Sekitar lima menit kemudian, Bu Padmo keluar lagi. Di belakangnya ada enam gadis yang tampak segar-segar dan wangi. Pasti mereka baru saja mandi. Melihat itu, Tina jadi merasa dirinya begitu kotor. Ia bukan hanya belum mandi, tetapi juga berkeringat campur debu. Di sepanjang perjalanan tadi jendela truknya ia buka lebar-lebar untuk mendapatkan AC alam yang segar. Maka debu pun ikut masuk dan mengotori wajah dan rambutnya.

"Ayo, kenalan satu per satu," terdengar suara Bu Padmo yang ramah sambil mendorong lembut keenam gadis itu. "Yang ini ibu guru, namanya Nining. Lalu ini dosen, Wita. Dan yang ini mahasiswa tingkat akhir, Diah. Lalu yang tiga ini karyawati bank. Masing-masing Nina, Yanti, dan Ita."

Bergantian Tina dan Irawan berjabat tangan dengan keenam gadis itu. Lalu Bu Padmo ganti memperkenalkan Tina dan Irawan kepada mereka.

"Mereka adalah keponakan-keponakan Ibu," katanya kepada keenam penyewa kamar itu. Agar tidak berpanjang-panjang kata, Tina dikenalkan sebagai keponakannya juga. "Mereka tinggal di Jakarta. Lelaki ganteng ini bernama Irawan Listiadi. Dan yang ini bernama Tina."

"Tina?" tanya gadis yang bernama Ira.

Tina tersenyum, lembut, mengerti bahwa gadis itu terkejut mendengar nama perempuan sementara si pemilik nama tidak menunjukkan penampilan yang sesuai.

"Ya, Tina nama saya. Panjangnya Tri Agustina Kusumawardani," katanya kemudian. "Masih gadis."

"Oh!" Hanya "oh" memang yang diucapkan oleh kelima gadis lainnya di dalam hati. Tetapi maknanya luas, sehingga diam-diam Irawan melirik Tina dengan penuh arti. Tina tahu bahwa lelaki itu mau menunjukkan bahwa pendapatnya tadi benar. Tetapi lirikan mata lelaki itu dibalasnya dengan pandangan melecehkan untuk menyatakan ketidakpeduliannya.

Ketika perhatian keenam gadis itu beralih kepada Irawan, Tina segera terlupakan. Lewat pandangan matanya yang cermat, ia menyadari bahwa hampir semua gadis itu terkesan pada kegagahan dan kegantengan Irawan. Lebih-lebih karena sikapnya yang dingin dan mahal senyum itu mengungkit tantangan dalam hati mereka. Setidaknya, ada semacam kesan bahwa lelaki semacam Irawan tidaklah termasuk lelaki yang mudah tergoda oleh daya tarik lawan jenisnya. Lebih-lebih mengingat hasil penelitian yang pernah dipopulerkan bertahun-tahun yang lalu, bahwa dua di antara tiga suami pernah melakukan penyelewengan di luar perkawinan. Lelaki sedingin dan seangkuh Irawan yang nyata-nyata memiliki harga diri yang kuat, tentulah termasuk yang satu di antara tiga lelaki yang tak pernah menyeleweng. Penyelewengan akan melukai harga dirinya, sebab hanya lelaki yang menyeleweng sajalah yang tak memiliki kemantapan, kestabilan, penguasaan diri, dan rasa ksatria untuk tetap komitmen kepada janji setia  yang pernah ia ucapkan sendiri.

Salah seorang di antara keenam gadis itu kelihatan

lebih menarik daripada yang lain. Wajahnya cantik dan penampilannya sungguh-sungguh tampak serasi. Serasi dengan bentuk tubuhnya yang langsing tetapi berisi dan serasi pula dalam warna dan suasana di malam Minggu yang tampak cerah dan berudara sejuk ini. Nina, namanya.

Kehadiran Irawan yang berduaan dengan Tina tidaklah terlalu mereka pikirkan. Bu Padmo telah memperkenalkan gadis kelaki-lakian itu sebagai keponakannya juga. Berarti ia juga berkeluarga dengan Irawan sehingga keenam gadis penyewa kamar itu tidak perlu memperhitungkan keberadaannya. Apabila mereka ingin lebih jauh mengenal lelaki itu, bukan masalah. Lagi pula Tina yang tak memiliki daya tarik kewanitaan itu bukanlah orang yang perlu diperhitungkan sebagai saingan.

Pikiran yang wajar. Keberadaan lelaki muda seperti Irawan yang penuh dengan daya tarik dan tantangan adalah sesuatu yang baru kali itu mereka alami. Dan entah kapan hal semacam itu akan terjadi lagi. Karenanya, tanpa mereka sadari telah timbul semacam persaingan untuk bisa lebih mendapat perhatian dari lelaki itu. Terutama bagi yang masih muda-muda dan belum mempunyai teman pria yang tetap. Termasuk Nina.

Nina mempunyai banyak kawan. Baik pria maupun wanita. Tetapi ia belum memiliki kemantapan untuk menjatuhkan pilihan kepada salah seorang di antara mereka yang menaruh hati terhadapnya. Sekarang ini ia masih dalam taraf menyeleksi. Justru karena itulah kehadiran Irawan cukup menarik minatnya.

"Lama akan berada di kota Bandung ini, Mas?" tanya Nina dengan suaranya yang hangat.

"Mm, hanya satu malam saja. Besok sore sudah harus kembali."

"Karena Senin sudah harus bekerja kembali?"

"Ya," Irawan menjawab pendek.

"Bekerja di mana sih?"

"Saya bekerja di sebuah pabrik, sebagai buruh di tempat itu," sahut Irawan acuh tak acuh.

"Dia insinyur teknik industri!" sela Bu Padmo menyela.

"Kakak saya juga insinyur teknik industri. Mas Irawan dulu dari UI atau malah dari ITB sini?" Ita menyambung pembicaraan.

"Bukan kedua-duanya," lagi-lagi Irawan menjawab pendek.

"Saudara kembarnya yang kuliah di ITB, Ita!" Lagi-lagi Bu Padmo menyela. "Iwan, namanya. Waktu itu ia tinggal bersamaku di sini."

"Oh, Mas Irawan ini lahir kembar?"

"Betul."

"Sama gantengnya?" sela Wita yang sejak dari tadi hanya tersenyum-senyum saja.

"Ya!" Bu Padmo lagi yang menjawab.

"Lain waktu, suruh dia datang kemari, Bu!" gurau Ita. "Kenalkan dia pada kami."

"Boleh-boleh saja," senyum Bu Padmo. "Tetapi jangan membuat tunangannya cemburu lho."

"Oh, sudah bertunangan?" Nining menyambung.

”Kira-kira sebulan yang lalu!” Kata-kata itu juga dari Bu Padmo karena Irawan hanya membisu saja.

”Kalau Mas Irawan, sudah bertunangan juga barangkali?” Yanti memancing.

”Belum,” kini Tina yang menjawab. ”Dia sedang mencari-cari yang cocok untuk menjadi orang terdekatnya.”

Irawan melirik kesal ke arah Tina, tetapi gadis itu melengos sambil menahan senyum di bibirnya yang bagus itu. Tetapi yang lain-lain tidak memperhatikan mereka. Perhatian keenam gadis itu ada pada kata-kata yang baru saja dikatakan Tina.

”Boleh juga kalau begitu,” gumam Nina berani. ”Siapa tahu dia akan menemukannya di Bandung ini. Gadis-gadis kota kembang cantik-cantik lho, Mas. Percayalah.”

”Mudah-mudahan!” Tina lagi yang menjawab pertanyaan itu sehingga Irawan melempar lirikan kesal yang semakin tajam kepadanya. Tetapi kali itu pun Tina melengos.

Keenam gadis itu yang tak tahu apa-apa itu tertawa segar tanpa menyadari rasa jengkel yang sedang menggelayuti hati Irawan. Sungguh, gadis-gadis itu tampak cerah dan segar keseluruhannya. Sedikit-banyak hal itu membuat Tina merasa risi juga sehingga ia minta diri untuk mandi.

”Silakan kalau mau mengobrol,” katanya. ”Saya sudah ingin sekali mandi. Nanti saya akan bergabung lagi.”

”Ah, pantas bau!” goda Wita. ”Belum mandi sih!”

Tina tertawa.

"Nanti sehabis mandi, sedikitnya saya akan sewangi kalian semua!" katanya kemudian.

"Ah, belum tentu. Tergantung merek apa parfumnya!" sela Diah, disambung tawa teman-temannya.

"Juga tergantung berapa lamanya kau mandi!" kata Nina lagi. Gadis itu cepat sekali menjadi akrab. Seolah ia sudah lama mengenal Tina.

"Apa hubungannya dengan lama atau tidaknya aku mandi?" tanya Tina, mulai merasa senang kepada teman-teman barunya yang ramah, akrab, dan suka bercanda itu.

"Jawab dulu pertanyaanku baru nanti pertanyaanmu itu akan kujawab," Nina yang juga suka menjalin keakraban dengan banyak teman itu tak mau kalah.

"Pertanyaan apa?"

"Sudah berapa lama sebelum hari ini kau pernah berkunjung ke kota kami ini?"

"Enam tahun lebih yang lalu!" jawab Tina.

Nina tertawa.

"Berarti, kau tak akan lebih wangi daripada kami kecuali kalau kau mandi minyak wangi!" katanya.

"Sebabnya?" tanya Tina tak mengerti.

"Sebab, kau pasti tak akan tahan lama-lama mandi dengan air sejuk kota Bandung karena terbiasa mandi di Jakarta yang berhawa panas. Apalagi sore-sore begini. Nah, mandi secepat kilat begitu mana bisa wangi?"

Tina tertawa.

"Air yang dingin di Puncak saja pun aku tak takut, Non!" katanya kemudian. "Lihat saja nanti buktinya!"

Bu Padmo berbisik di telinga Tina, tetapi bisikannya sengaja diperkeras agar semua ikut mendengar.

"Jangan takut, Tina, di kamarku ada air panasnya!"

"Wah, gugur deh argumentasiku tadi. Ada sang penyelamat."

Mendengar pembicaraan yang penuh canda itu, semua tertawa-tawa sampai akhirnya Tina benar-benar masuk untuk membersihkan badan. Dan yang ditinggal, meneruskan mengobrol dengan Irawan. Atau lebih tepatnya, berceloteh di depan Irawan yang kalau tidak ditanya, lebih banyak berdiam diri. Ditanya pun jawabannya hanya pendek-pendek saja.

Ketika akhirnya Tina keluar lagi, harum sabun yang masih lekat di tubuhnya terbawa angin. Begitupun aroma shampo yang tersiar dari rambutnya yang masih setengah basah itu. Nining dan Diah mencium-cium udara.

"Lumayan juga wanginya," kata mereka.

"Dan tampak lebih segar dan cantik!" komentar Nina menyambung.

Mendengar komentar terakhir itu, pipi Tina sedikit dironai warna merah. Sebab berarti apa yang dilakukannya di kamar tadi membuahkan hasil. Padahal ia tidak ingin orang tahu.

Sebagai gadis yang normal, kesegaran dan kecantikan gadis-gadis yang baru dikenalnya itu memengaruhi dirinya. Penampilannya tadi bukan saja lusuh dan kelaki-lakian, tetapi juga menenggelamkan kecantikan-

nya. Karenanya, sesudah mandi tadi, ia memilih blus kaos berlengan tiga perempat yang agak ketat sehingga mencetak dadanya yang masih ranum. Dan bukan hanya itu saja. Ia tadi juga telah menyisir rambutnya yang berpotongan pendek dan masih agak basah itu dan menyisakan sebagian untuk poni. Dan itu membuatnya tampak lebih feminin. Sesuatu yang amat jarang dilakukannya.

Maka, ia merasa agak malu kepada dirinya sendiri. Lebih-lebih ketika Irawan meliriknya agak lama. Dan lebih-lebih lagi karena ada komentar dari salah seorang teman-teman barunya itu.

"Sekarang aku mulai yakin bahwa kau perempuan," ucapnya secara spontan.

"Perempuan yang cantik pula," komentar yang lain.

Untuk menutupi rasa canggungnya, ia duduk di salah satu kursi dan berkata kepada Irawan.

"Kalau kau mau mandi, mandilah," katanya mengalihkan perhatian.

Tanpa disuruh sampai dua kali, lelaki itu segera berdiri. Bisa terlepas dari kicauan para gadis itu, dia merasa lega. Tetapi Yanti sengaja menahan langkah kaki laki-laki itu dengan pertanyaan kepada Tina yang disuarakan dengan nyaring. Tujuannya agar terdengar oleh yang bersangkutan.

"Tina, apakah Mas Irawan ini juga sependiam itu kalau sudah lebih kenal?" Begitu Yanti bertanya.

"Tidak," sahut Tina sekenanya. Nada jawabannya terdengar meyakinkan, seolah ia sudah lama sekali mengenal Irawan.

"Kok tadi kalau tidak dipukul tidak berbunyi. Seperti gong saja!" kata Yanti lagi.

"Dia sedang sakit gigi!" sahut Tina serius.

"Kasihan, apakah dia mau kuajak ke dokter gigi?" sela Wita. "Aku punya teman dokter gigi."

"Tidak perlu. Sudah ada obatnya kok. Mana tadi, Tin? Kau kan yang menyimpankan untukku?" sela Irawan sambil menjulurkan kepalanya dari balik pintu. Jadi meskipun sudah ada di dalam, telinganya masih menangkap pembicaraan orang mengenai dirinya.

Tina tertegun sesaat. Kurang ajarnya Irawan. Bukan saja memanggil namanya begitu saja seolah sudah begitu akrab, tetapi juga membalikkan godaannya. Godaan yang bagi orang lain pasti dianggap sebagai suatu kebenaran sebab Irawan dan Tina pergi ke Bandung ini bersama-sama. Jadi pasti ada kerja sama sehubungan dengan kepergian mereka.

Tetapi bukan Tina kalau dia tidak bisa membalas. Dengan air muka layaknya bayi yang tak berdosa, ia menyahuti kata-kata Irawan tadi.

"Ya... kusimpan," katanya sambil melotot dengan diam-diam ke arah lelaki itu. Dan yang dipelototi tersenyum menang.

"Di mana kau menyimpannya?"

"Di peti tempat alat-alat perbaikan mobil," sahut Tina, ganti tersenyum menang. "Kuletakkan dekat kotak obeng."

"Kok ditaruh di situ sih?" Wita tak tahan untuk tidak bertanya.

"Karena Mas Irawan menganggap gigi sakit seperti

mesin mobil yang sedang rewel," Tina menjawab seenaknya. Tentu saja sambil matanya melotot diam-diam ke arah Irawan yang kesal mendengar perkataannya itu.

"Terima kasih ya, Tin, kau telah menyimpan obat sakit gigiku serapi dan secermat itu. Kalau tidak, pasti sudah tertinggal waktu kita minum di tempat peristirahatan tadi," kata laki-laki itu sambil membalikkan tubuhnya.

Tina hanya tersenyum sekilas saja menanggapi perkataan Irawan yang diucapkan dengan hati dongkol itu. Tetapi di dalam hati, dia tertawa geli.

Sesudah Irawan pergi, Nina menaruh perhatiannya kembali pada Tina.

"Di antara kami berenam, hanya dua orang yang sudah punya kawan pria yang tetap. Sebentar lagi mereka pasti datang untuk bersama-sama menghabiskan malam Minggu. Nah, kami yang empat orang ini tak punya acara apa-apa. Aku ingin kita pergi berjalan-jalan bersama. Kau tentu ingin melihat perubahan kota Bandung selama lima tahun ini, kan?" kata gadis itu. "Nah, siapa di antara kalian yang menyetujui usulku?"

"Siapa pengawal kita?" tanya Ita.

"Kan ada Mas Irawan," Yanti yang menjawab.

"Apakah dia mau mengawal kita?" tanya Diah, menyambung.

"Harus mau!" sahut Nina sambil menoleh ke arah Tina. "Dia kan satu-satunya lelaki di sini. Kau mau membujuknya kan, Tina?"

"Oke. Tetapi mau atau tidaknya, itu tergantung sepenuhnya padanya. Sebab jangan lupa, kami baru saja

tiba dan masih agak lelah. Lagi pula kami naik truk lho, jangan lupakan itu pula."

"Kita pinjam saja Kijang-nya Bu Padmo!" usul Diah.

"Ada apa?" Bu Padmo yang sejak tadi masih saja mondar-mandir di sekitar teras itu bertanya demi mendengar namanya disebut.

"Kami ingin jalan-jalan melihat kota Bandung bersama-sama. Tentunya lucu kalau naik truk, Bu!" rayu Nining.

Bu Padmo tersenyum.

"Mau pinjam mobil Kijang-ku, kan?" sahutnya. "Pakailah!"

"Hore!" seru Ita dan Diah hampir serempak.

"Ibu kita ini sungguh penuh pengertian terhadap anak-anak muda," rayu Nina lagi. "Nanti pasti kami bawa oleh-oleh untuk Ibu."

"Ibu kita ini memang sangat murah hati!" sambung Ita.

Bu Padmo hanya tertawa saja disanjung oleh gadis-gadis yang sedang gembira karena dituruti kemauannya itu. Ia maklum bahwa pujian itu keluar dari hati yang sedang senang.

Ketika Irawan belum juga keluar meski sudah setengah jam lamanya ditunggu, Nina mulai kehilangan rasa sabar.

"Tina, mana saudaramu yang ganteng itu?" tanyanya tak sabar. "Kalau cuma mandi saja masa selama ini?"

"Mana aku tahu?" Tina mengangkat bahunya.

"Panggillah kemari dan bujuklah dia supaya mau

mengawal kita jalan-jalan menghabiskan malam panjang yang cerah ini!" sambung Ita.

"Setuju!" Diah juga menyambung.

Karena terus-menerus didesak oleh gadis-gadis itu, Tina terpaksa bangkit mencari Irawan. Orang yang dicari ternyata sedang enak-enak nonton teve sambil makan kacang rebus di ruang tengah.

"Aduh, enaknya," komentarnya.

Irawan menengadahkan kepalanya, menatap Tina sejenak lalu menanggapi komentar gadis itu.

"Kalau ya, kenapa? Kau keberatan?" tanyanya.

"Tidak. Tetapi gadis-gadis cantik di teras itu pasti merasa keberatan. Kau ditunggu oleh mereka!" katanya.

"Mau apa mereka?" sahut Irawan tanpa mengalihkan pandang matanya dari layar teve. "Aku tak suka mengobrol!"

"Mereka menginginkanmu sebagai pengawal sekaligus pengemudi. Bu Padmo meminjamkan Kijang-nya untuk kita pakai!"

"Ini usulmu atau usul mereka?"

Tina mendengus.

"Kau sudah tahu kan, aku tak membutuhkan pengawal atau semacam itu. Kalau aku mau, aku bisa pergi sendiri. Apa enaknya sih pergi dengan laki-laki," katanya berungut-sungut. "Naik truk pun jadi. Apa susahnya?"

Irawan tidak menjawab. Ia lebih sibuk dengan kacang-kacang dan mulutnya sehingga Tina merasa kesal.

"Mas Irawan, kau dengar tidak sih kata-kataku tadi? Kau sedang ditunggu gadis-gadis cantik itu," katanya mengingatkan. "Bersikap ramahlah barang sedikit. Mereka bermaksud baik dengan menjadi penunjuk jalan tempat-tempat yang menarik sambil bermalam Minggu. Jawablah sendiri kalau kau tidak ingin pergi."

"Kota Bandung bukan tempat asing bagiku. Aku sering sekali ke sini."

"Ya ampun, Mas, kau punya perasaan atau tidak sih? Mereka mengharapkanmu ikut pergi bersama."

"Lalu mereka punya perasaan atau tidak? Tahu kan kalau kita baru saja sampai sesudah perjalanan yang cukup melelahkan karena naik truk."

"Kalau begitu katakan sendiri jawabannya. Aku bukan bola pingpong dan bukan pula penyambung lidahmu," gerutu Tina.

Sambil berkata seperti itu, Tina keluar lagi. Mungkin karena merasa tak enak, akhirnya Irawan keluar juga menyusul Tina. Tetapi begitu ia menampakkan dirinya di hadapan gadis-gadis itu, begitu telinganya diserbu oleh bujukan, rayuan, permintaan, dan bahkan desakan agar ia mau mengawal mereka bermalam Minggu, Irawan tak mampu berkata apa pun untuk mengatakan keberatannya. Dan karena mereka terus-menerus membujuknya dan Bu Padmo ikut pula merayu sang kemenakan, akhirnya Irawan tak lagi bisa mengelak. Sesudah mencicipi *snack* yang terhidang di atas meja, mereka berenam langsung berangkat dengan Kijang milik Bu Padmo.

Meskipun pada awalnya ada perasaan enggan tetapi

ternyata acara malam Minggu itu cukup menyenangkan mereka semua. Terutama bagi Tina yang sudah lama tidak melihat kota Bandung. Banyak perubahan yang dilihatnya. Bukan saja perubahan perwajahan yang memang nyata ada akibat kemajuan zaman dan pembangunan, tetapi juga karena perubahan wawasannya. Tentulah sangat berbeda cara pandang gadis remaja berusia delapan belas tahun dengan gadis berusia dua puluh empat tahun yang telah matang. Misalnya tentang daya kreativitas anak-anak muda Bandung yang patut diberi acungan jempol. Sebagian besar di antaranya memadukan karya seni mereka dengan bisnis yang menjanjikan. Kaus oblong, misalnya.

# Enam

"Siap?" tanya Irawan kepada Tina yang masih asyik berbicara dengan Bu Padmo. Laki-laki itu sudah berdiri di sisi truk dengan air muka yang memperlihatkan ketidaksabaran.

"Tunggu sebentar, masih ada yang perlu kubicarakan dengan gadis bandel ini," Bu Padmo yang menjawab sehingga Tina tertawa. Keenam penyewa kamar yang sekarang juga sedang bersama-sama berdiri di teras untuk mengantar kepergian kedua penduduk Jakarta itu, ikut tertawa.

Perkenalan mereka dengan Tina dan Irawan cukup memberi kesan tersendiri. Terutama terhadap Tina. Meskipun kalau dilihat secara sepintas gadis itu mengesankan kelaki-lakian, tetapi hatinya sangat lembut dan manis. Bahkan juga bisa betah berdiri di muka kompor berjam-jam lamanya hanya untuk mencoba beberapa masakan. Seperti tadi pagi sebelum mereka pergi ke Tangkuban Perahu untuk melihat kawahnya

yang memesona, Tina-lah yang menyiapkan sarapan untuk semuanya dengan mencoba membuat soto Bandung istimewa resep Bu Padmo. Mereka semua heran akan keanekamampuan dan minat yang dimiliki gadis kelaki-lakian itu. Semalam, ketika para gadis itu sibuk memilih sepatu, Tina hanya berdiri di sisi Irawan dan tersenyum-senyum memandang ulah para gadis itu seolah ia seorang pemuda remaja yang baru pertama kalinya mengawal gadis-gadis cantik. Bahkan Irawan pun tak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"Kau tidak tertarik membeli sepatu-sepatu cantik itu?" tanyanya memancing. "Sepatu berwarna hijau lumut itu cantik sekali."

"Memang cantik. Dan warnanya bukan hijau lumut kalau menurut pendapatku. Warna itu warna hijau tahi kerbau."

Irawan tak dapat menahan senyumnya.

"Apa pun nama warnanya, tetapi kan cantik. Kenapa kau tidak tertarik untuk membelinya?" tanyanya kemudian, memancing apa kira-kira jawaban Tina. "Tak bawa uang? Kalau itu masalahnya, aku bisa meminjamimu!"

"Kalaupun aku ingin membelinya, itu bukan untukku. Tetapi untuk Tiwi. Tetapi kalau Tiwi kubelikan oleh-oleh dan Lina tidak, pastilah si Kleting Ungu itu akan iri setengah mati!" sahut Tina tersenyum.

"Si Kleting Ungu?"

"Julukan si Lina."

"Hanya dia yang diberi julukan?"

"Kami semua punya julukan. Kleting Jingga, Kleting

Biru, Kleting Kuning, Kleting Hijau dan Kleting Ungu. Kau tahu tidak sih cerita 'Ande-Ande Lumut' dan para Kleting warna-warni itu?"

Irawan meliriknya.

"Tentu saja tahu. Nah, kau pasti Kleting Kuningnya!" katanya.

"Kok tahu kalau aku yang Kleting Kuning?"

"Kira-kira saja. Tetapi perkiraan yang punya dasar!" sahut Irawan. "Sedikit-sedikit aku sudah mulai mengenalmu!"

"Rupanya kau mengenal dongeng juga!"

"Bukan hanya kau saja yang didongengi orangtua waktu masih kanak-kanak. Bahkan ibu angkatku selalu membawakan buku-buku dongeng dari seluruh dunia, selain dongeng-dongeng asli Indonesia. Temanku di masa kecil hanya buku-buku," sahut Irawan lagi. Kali ini sahutannya begitu spontan. Tak biasanya ia mengungkapkan masa kecilnya kepada orang lain.

"Jadi tahu tentang Kleting Kuning kalau begitu."

"Tentu saja. Tetapi Kleting Kuning yang kuketahui dari dongeng sangat feminin. Beda dengan Kleting Kuning di dekatku ini."

"Tetapi kalau kau mau mempelajari lebih jauh, perbedaannya hanya sedikit saja. Sebab Kleting Kuning dalam dongeng itu juga bersikap tegas, mandiri, dan berani. Ciri-ciri seperti itu kan sering dilekatkan sebagai ciri laki-laki? Padahal itu terbentuk oleh asuhan budaya patriarki. Bukan kodrat. Jadi jangan mendikotomi antara feminitas dengan maskulinitas. Apalagi kalau itu dikaitkan dengan diriku."

Irawan terdiam untuk mengingat-ingat dongeng yang pernah dibacanya. Maka teringatlah dia bagaimana sepak terjang Kleting Kuning ketika ia minta tolong diseberangkan oleh kepiting raksana dari sisi kali lebar yang satu, ke sisi lain. Yuyu Kangkang atau si kepiting raksasa yang menjadi penjaga kali itu minta upah sekecup ciuman dari gadis-gadis yang diseberangkan. Ketiga saudari Kleting Kuning setelah diseberangkan, masing-masing memberi upah sekecup ciuman pada Si Yuyu Kangkang kurang ajar itu. Tetapi Kleting Kuning tidak sudi disentuh bibirnya. Biarpun sungai itu begitu lebar dan deras airnya, ia memilih menyeberang sendiri. Maka dengan sebatang lidi pemberian bidadari, ia menyabet air kali yang langsung kering dengan seketika sehingga dapat diseberangi dengan aman.

Dongeng itulah yang sekarang muncul kembali ke dalam ingatan Irawan. Ia menoleh.

"Aku sudah melihat kemandirian dan daya juang Kleting Kuning ketika menyeberangi sungai. Begitupun dalam upayanya meraih kebahagiaan yang nyaris hilang dari hidupnya," katanya.

"Jadi menurutmu, cocok denganku?" Tina memancing lagi.

"Tidak seluruhnya."

Begitulah percakapan Irawan dengan Tina kemarin. Saat melihat gadis itu sibuk menyiapkan sarapan buat mereka semua dengan gesit, tangkas dan dengan hasil masakannya yang lezat, Irawan teringat kembali percakapan mereka tersebut. Dia juga ingat apa yang diceritakan Tina mengenai julukan Kleting Kuning yang

diberikan keluarganya untuknya. Menurutnya, memang ada persamaan antara Tina dengan tokoh dongeng itu. Gadis itu pandai memasak dan mengerjakan apa saja dengan suka hati untuk orang lain. Dia juga memiliki kemandirian dan prinsip hidup yang kuat.

Kini tak mengherankan lagi bagi Irawan kalau gadis serbabisa yang kaya dengan humor dan menyenangkan dalam pergaulan itu lekas sekali mendapat tempat di hati para penyewa kamar di rumah Bu Padmo. Kini mereka berebut bicara untuk mengungkapkan beratnya hati berpisah dengannya. Bahkan Bu Padmo pun tampak sayang kepada gadis itu. Tak biasanya ia mau berbagi kamar dengan orang lain. Apalagi dengan orang yang baru dikenalnya. Malahan dari kamarnya, Irawan bisa mendengar suara dan tawa dari kamar perempuan tua itu hingga jauh larut malam.

Pada saat Tina pamit pulang, tampaknya Bu Padmo masih merasa kurang cukup mengobrol dengan gadis itu. Entah apa saja yang dibisikkan perempuan tua itu di sudut terasnya. Tetapi jelas tertangkap oleh mata Irawan, Tina tersenyum-senyum. Dan itu membuatnya semakin kehilangan rasa sabar.

"Tin, kalau tak ingin kemalaman, ayolah berangkat sekarang!" kata lelaki itu sambil melirik arlojinya. "Ingat, kita tidak naik sedan baru, tetapi truk tua. Apalagi mengingat usulmu tadi, kita akan lewat Puncak biar ganti pemandangan."

"Baik," sahut Tina sambil tertawa. Lalu ia mencium kedua belah pipi Bu Padmo dengan akrab dan tulus yang nyata terasa oleh perempuan tua itu. Kemudian

dengan cara yang sama, ia juga memeluk dan mencium pipi keenam gadis yang berdiri di teras itu.

"Selamat tinggal," katanya kepada mereka. "Kalau pergi ke Jakarta, jangan lupa mampir ke rumahku. Nanti kuajak jalan-jalan sampai puas."

"Dengan truk!" sela Yanti, disusul tawa teman-temannya.

"Masih bagus daripada naik becak," balas Tina tangkas. "Bisa sepuluh tahun kalian baru selesai menjelajahi kota Jakarta!"

"Tapi kan puas. Truk mana bisa masuk-masuk ke gang-gang dan kampung-kampung di Jakarta yang jumlahnya aduhai itu?" Nina turun tangan dalam pembicaraan itu, disusul tawa teman-temannya.

"Hei, Kleting Kuning, ayolah segera berangkat!" suara Irawan menyela pembicaraan yang seperti tak ada habisnya itu.

"Kleting Kuning? Nama apa itu?" tanya Nina heran.

"Itu cerita dari suku Jawa, Non!" sahut Yanti.

"Bagaimana ceritanya? Kenapa Tina dipanggil dengan nama itu?" tanya Nina lagi.

"Nanti Ibu dongengkan," sela Bu Padmo, tertawa. Lalu kepada Tina, ia melanjutkan bicaranya, "Irawan pandai memberimu julukan, Tin. Kau memang seperti Kleting Kuning, kalau mendengar cerita-ceritamu semalam!"

"Julukan itu bukan dari Mas Irawan kok, Bu, tetapi dari keluarga saya. Mas Irawan hanya membeo saja."

"Hei, masih lama lagi mengobrolnya?" Irawan menyela lagi.

Semua nyengir mendengar ungkapan tak sabar dari lelaki itu. Di atas truk, semuanya juga sudah siap. Sepeda motor, dipan dengan kasur busanya, dan dua peti buku milik Iwan sudah siap untuk kembali ke pemiliknya. Dan dua tas pakaian milik Tina dan Irawan berikut oleh-oleh juga sudah diatur. Semuanya ditutup rapi dengan terpal oleh Tina. Sedangkan di jok depan sudah tersedia pula bekal perjalanan. Tina juga yang menyiapkannya. Irawan mengakui di dalam hati betapa cekatan dan cermatnya gadis itu menghadapi apa pun yang ada di hadapannya.

Setelah sekali lagi Tina mengucapkan selamat berpisah, akhirnya ia berlari-lari kecil ke arah Irawan.

"Siapa yang mengemudi?" tanyanya begitu berada di dekat lelaki itu.

"Terserah."

"Kalau begitu, aku dulu ya? Nanti kalau cuaca sudah gelap, ganti kau!" kata Tina sambil mengambil kunci truk dari tangan Irawan. Kemudian dengan gesit ia meloncat ke dalam kendaraan yang siap berangkat itu.

Irawan lalu menyusul naik. Pelan-pelan Tina membawa truk itu ke luar halaman. Sesudah sekali lagi melambaikan tangannya, dengan sama gesitnya seperti ia meloncat tadi, dibawanya truk itu melaju ke jalan raya.

"Permintaanmu supaya aku yang mengemudi kalau cuaca sudah gelap nanti, berdasarkan apa? Apakah

karena perempuan harus didahulukan, diberi prioritas lebih dan diistimewakan?" tanya Irawan sesudah mereka agak jauh dari rumah Bu Padmo. Ia ingin mengetahui apa jawaban gadis itu.

Tina meliriknya, baru menjawab.

"Tidak satu pun dugaanmu yang betul," jawabnya tegas. "Keinginanku ini cuma demi kepraktisan saja. Tubuhmu kan tinggi. Dari balik kemudi, kau akan bisa melihat apa-apa yang tak bisa kutangkap dengan tubuhku yang lebih pendek pada malam hari. Tentunya kau tak mau kalau perjalanan kita jadi tak lancar hanya karena fisikku yang kurang menunjang ini, kan?"

Irawan mengangguk.

"Aku semakin lebih mengenalmu," gumamnya kemudian.

"Aku tidak suka dinilai, apa pun sifat penilaian itu. Apa yang kuusulkan tadi hanya didasari oleh hal praktis yang realistis saja kok."

"Aku juga tidak suka menilai seseorang dengan sengaja. Tetapi sebagai manusia biasa, mau ataupun tidak penilaian itu muncul begitu saja secara otomatis dalam otakku. Kalau tidak, orang akan sulit membayangkan atau menghadirkan sosok seseorang ketika namanya disebut. Memori kita kan terbatas. Tetapi kalau ada hal-hal tertentu yang mengait nama orang itu, maka serta-merta gambaran mengenai si empunya nama itu akan hadir kembali dalam ingatan kita. Ya, kan?"

Tina terdiam menyadari adanya kebenaran kata-kata Irawan. Tetapi tiba-tiba timbul rasa ingin tahunya.

"Lalu bagaimana penilaian otomatis otakmu me-

ngenai gadis-gadis cantik penyewa kamar Bu Padmo? Khususnya Nina!"

Mendengar pertanyaan itu, Irawan menyeringai.

"Sehari ini sudah tiga kali aku mendengar dan melihat kekhasan perempuan pada dirimu," katanya. "Ternyata, kau tetap saja seorang perempuan dengan beberapa ciri meskipun menurutmu itu hasil dari asuhan budaya patriarki. Padahal menurutku, itu masalah psikologis atau kejiwaan sebagai konsekuensi logis yang diakibatkan oleh kondisi fisik laki-laki atau kondisi fisik perempuan."

"Aku tidak ingin berdebat denganmu seperti orang kurang kerjaan. Aku cuma sekadar ingin tahu, kekhasan perempuan seperti apa yang ada pada diriku menurutmu. Beri contohnya!"

"Oke," jawab Irawan. "Tadi pagi, ketika semua orang sibuk berebut kamar mandi, kau malahan berlama-lama di dapur hanya untuk menyenangkan orang serumah dengan masakanmu yang ternyata memang lezat. Itu yang pertama. Kekhasan kedua, kulihat baru saja tadi sebelum kita berangkat, kau berlama-lama mengobrol padahal sudah pamit. Kenapa? Karena perpisahan dengan teman-teman baru yang kaurasa cocok itu telah mengungkit perasaan lembutmu. Maka meski sadar kita sudah terlambat pulang akibat terlalu lama menikmati keindahan kawah Tangkuban Perahu tadi, kau tidak mempermasalahkannya."

"Lalu yang ketiga?" Tina bertanya dengan suara menantang.

"Lalu yang ketiga adalah pertanyaanmu baru saja

tadi mengenai kesanku terhadap Nina. Itu adalah rasa ingin tahu yang khas dimiliki oleh kaum perempuan mengenai perempuan lainnya."

Tina ganti menyeringai.

"Maaf ya, Mas, argumentasimu itu tidak kuat. Sebab apa yang kulakukan, apa yang kuucapkan, dan apa yang kurasakan sebagaimana katamu tadi, juga bisa dialami laki-laki. Dengan kata lain, ciri-ciri seperti itu bersifat individual," gumamnya kemudian. "Tetapi memang harus kuakui dan dimengerti oleh siapa pun bahwa apa pun pendirian dan bahkan proses konsep diri yang terbangun oleh seseorang termasuk diriku, pasti sedikit-banyak terbauri juga oleh sistem nilai hasil produksi budaya patriarki. Aku toh tidak hidup di hutan sendirian. Walaupun hanya sebagian, tetapi pengaruh ajaran, pendidikan, harapan, dan bahkan tuntutan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan dan seperti apa pula seharusnya menjadi laki-laki, masuk juga ke otakku."

"Apakah itu merupakan masalah bagimu?" Irawan yang kurang bergaul, mulai terbuka pikirannya ketika mendengar perkataan Tina. Ia ingin mengetahui pengalaman gadis itu.

"Tidak bagiku karena aku sudah mempunyai prinsip hidup sendiri. Budaya apa pun pasti banyak positifnya di samping juga terdapat kekurangannya. Bagaimanapun, tujuannya kan baik meskipun kata 'baik' itu masih perlu dikupas dulu apakah memang baik buat setiap manusia tanpa kecuali. Budaya patriarki pun demikian. Tetapi yang jadi masalah, ada banyak sistem

patriarkis yang tidak adil bagi salah satu jenis kelamin. Maka yang penting, kita harus bersikap kritis terhadap ajaran apa pun agar tidak menerimanya begitu saja. Apalagi menerapkan dan mentransferkannya ke generasi berikut. Ya, kan? "

"Entahlah..."

"Lho, kok bilang begitu sih, Mas?"

"Yah, untuk menjawab dengan sempurna kan perlu proses. Lagi pula kau tidak memberi contoh mana-mana yang katamu tidak adil itu."

"Banyak, Mas. Seperti apa yang kukatakan tadi, bersikaplah kritis. Jangan menerima begitu saja ajaran-ajaran yang ada di masyarakat secara mentah-mentah. Misalnya, bahwa perempuan tidak boleh memanjat-manjat pohon atau laki-laki tidak boleh menangis. Kalau anak perempuan ingin mengambil buah misalnya, apa ya harus menunggu laki-laki yang mengambilkannya kalau dia bisa memanjat sendiri. Kalau laki-laki ingin menangis karena kecewa atau sangat sedih, kenapa harus ditahan-tahan? Bisa jadi penyakit nanti. Tuhan menciptakan kelenjar air mata kan bukan hanya ada pada mata perempuan saja."

"Yah, kita memang harus mengasah kepekaan untuk menangkap pelbagai hal yang menyangkut kehidupan manusia."

"Syukurlah kalau kau bisa menerima apa-apa yang kukatakan tadi. Nah, mau kue?"

"Nanti saja."

"Minum?"

"Nanti saja."

"Kalau begitu tolong jawab pertanyaanku tadi!"

"Pertanyaan yang mana?"

"Tentang pendapatku mengenai Nina tanpa mengungkit semua hal yang kukatakan tadi. Jadi apa adanya yang kaupikirkan tentang dia. Aku cuma mau melihat apakah penilaian kita sama."

"Baiklah. Kesanku, dia gadis cantik yang menyadari betul daya tariknya itu. Aku melihat adanya gejala perburuan pada dirinya!" jawab Irawan sesudah berpikir sejenak.

"Perburuan? Apa maksudmu perburuan?"

"Maksudku, dia sudah berniat untuk segera mendekatkan dirinya pada seorang pria yang sekiranya cocok menjadi suaminya. Kurasa, pilihannya banyak dan dia bingung menentukan mana yang harus ia pilih. Jadi meskipun barangkali sudah ada pilihan di hatinya, tetapi ia masih ragu untuk memutuskannya. Oleh karenanya ia masih mencari hubungan-hubungan baru yang diharapkannya akan memiliki nilai lebih dibanding pilihan sebelumnya. Dengan kata lain, gadis itu sudah ingin menikah tetapi ingin mencari lelaki terbaik baginya."

Tina tertawa.

"Hebat juga analisamu. Mmm, bagaimana kalau dia melihat kriteria terbaik itu ada pada dirimu?"

"Aah, masih terlalu pagi untuk bicara seperti itu!"

"Dia ingin datang ke Jakarta suatu ketika lho. Aku sudah menawarkan tempat untuknya kalau ia berkunjung ke Jakarta. Bahkan aku sudah pula berjanji akan mengajaknya jalan-jalan dan juga berkunjung ke

tempatmu. Jadi kurasa, itu tak lagi bisa disebut terlalu pagi."

"Wah, kalau itu benar dilaksanakannya, hebat juga daya juang gadis itu!" komentar Irawan. "Tetapi apa yang dia lihat padaku? Kalau cuma yang begini saja, di kota Bandung segudang banyaknya!"

Tina tertawa lagi.

"Tetapi kalau ada sesuatu yang khusus padamu menurut pandangannya, dia pasti akan mengejarnya sampai dapat. Kalau aku tak salah mengartikannya, tampaknya kau memiliki daya tarik tertentu baginya," katanya kemudian.

"Memangnya apa daya tarikku?" Irawan bertanya dengan nada tinggi yang menyebabkan Tina jadi menoleh ke arahnya. Pertanyaan Irawan menimbulkan kesan di hatinya, laki-laki itu tidak banyak memiliki pengalaman bergaul dengan para gadis. Bahwa dirinya memiliki daya tarik bagi lawan jenisnya pun dia tidak menyadarinya.

"Terus terang aku tidak tahu, Mas!" jawab Tina dengan senyum di dalam hatinya. "Tanyakan saja kepada orang lain kalau kau memang ingin tahu. Sebab aku tak bisa mengatakan seperti apakah laki-laki yang memiliki daya tarik dan lelaki yang tidak memiliki daya tarik. Pengalamanku nol dalam hal ini."

Irawan bergumam tak jelas lalu menyandarkan tubuhnya ke jok. Tina meliriknya lagi.

"Tetapi bagaimanapun juga, yang jelas kau pasti memiliki daya tarik bagi Nina. Tampaknya ia tergila-gila padamu," katanya kemudian.

"Kaupikir aku bangga karenanya?" dengus Irawan.

"Mana aku tahu isi hatimu kan, Mas?" sahutnya. "Nina itu gadis yang amat menarik dan menyenangkan. Cantik dan bergaya, pula."

"Aku tidak menyukainya. Titik."

"Itu karena kau menutup pintu hatimu dengan besi berlapis-lapis," sindir Tina.

"Terserah kau mau bilang apa. Tetapi jawablah pertanyaanku, apa perasaanmu andaikata kau ada pada tempatku, menjadi perhatian seorang laki-laki tampan yang tak kausukai," kata Irawan lagi. Kali ini dengan nada suara setengah jengkel. "Senang?"

"Terus terang, tidak!" sahut Tina tegas. Tetapi kemudian suaranya berubah menjadi lemah ketika melanjutkan kata-katanya, "Tetapi tunggu sebentar. Kurasa yang jadi patokan senang atau tidak dalam masalah semacam ini tergantung siapa yang menganggapku memiliki daya tarik. Jadi biarpun ada seorang laki-laki yang sama sekali tidak tampan tetapi aku menyukainya, pasti hatiku akan senang dianggap memiliki daya tarik yang memukau dirinya."

"Pengalamanmu, kelihatannya?"

"Wah, jangan terlalu cepat membuat kesimpulan. Kan sudah kubilang, pengalamanku nol dalam masalah-masalah seperti ini. Aku tadi cuma mau mengatakan tentang adanya suatu kemungkinan saja. Jadi bukan berarti ada seseorang yang khusus bagiku," jawab Tina cepat-cepat. "Setidaknya untuk saat ini, setitik debu pun aku tak ingin memikirkan ada laki-laki khusus di hatiku. Buang-buang waktu dan energi saja."

”Aku juga berpikir begitu!” cetus Irawan. ”Memang membuang-buang waktu dan energi saja. Ada banyak hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan dan dikerjakan.”

”Akan kulihat sampai di mana keteguhan hatimu terhadap kata-katamu itu,” tawa Tina. ”Kau tidak sama denganku, Mas. Godaanmu banyak. Sedangkan aku, tidak ada. Laki-laki akan berpikir seribu kali lebih dulu untuk mendekati gadis kelaki-lakian macam diriku ini!”

Diam-diam Irawan melirik dan menelusuri tubuh Tina dengan sudut matanya. Gadis itu memakai celana pendek berbunga-bunga corak Hawaii dengan warna-warni meriah. Bagian atasnya, kaus putih longgar. Rambutnya yang tebal dan berpotongan pendek itu dibiarkannya terburai angin tanpa memakai topi baret. Pada saat itu ia tampak lebih feminin daripada biasanya. Garis rahang yang lembut, leher jenjang, dan paha mulus seperti itu, bukanlah milik laki-laki. Raut wajahnya juga terlihat lembut. Hidungnya mungil tetapi mancung. Matanya, besar dan wah... ternyata bulu matanya pun lentik dan tebal. Tanpa tambahan *make up*, gadis itu cantik sebenarnya. Tetapi kenapa semua itu ditutupinya?

Setelah melihat kelebihan-kelebihan yang tertangkap oleh matanya, Irawan ingin mengetahui satu hal yang terasa menggelitik hatinya.

”Apakah penampilanmu yang kelaki-lakian itu memang kausengaja agar tidak didekati lelaki?” tanya Irawan memancing.

"Aku bukan tipe orang yang suka melarikan diri dari kenyataan. Apalagi dengan tujuan tertentu. Kan tadi aku sudah bilang, aku ini punya prinsip dan teguh memegang pendirian."

"Dalam hal yang sedang kita bicarakan ini, prinsip seperti apa yang kaupegang?" Irawan bertanya lagi.

"Maksudku, aku berpenampilan atau berpakaian apa pun, itu bukan demi orang lain apa pun alasannya. Melainkan karena diriku sendiri. Aku senang tampil begitu. Itu saja. Tak ada embel-embel lainnya!" sahut Tina. "Sungguh. Jadi orang mau bilang apa tentang diriku, biar saja."

"Benar. Aku dan Iwan yang lahir hanya selisih lima menit dan kami lahir dari bapak dan ibu yang sama saja bisa memiliki perbedaan sifat, kebiasaan, kesukaan, dan selera yang cukup besar meskipun wajah kami begitu mirip satu sama lain. Juga dalam hal prinsip."

"Nah!"

"Kok nah?"

Tina tertawa. Tetapi tawanya terhenti ketika sebuah bus besar melesat mendahuluinya dengan cara memepetnya. Kaget sekali dia. Klaksonnya yang memekakkan telinga ketika menyalip truknya, seperti menampar kepalanya.

"Kurang ajar sopir bus itu!" gerutunya dengan hati panas. Dengan marah bus besar tadi dikejarnya. Dan dengan kecepatan yang sama, ia mampu mendahului bus tadi dan ganti memepetnya sehingga bus itu nyaris menyenggol pohon di tepi jalan.

"Tina!" seru Irawan. "Kalau kau sudah ingin mati

sekarang, silakan. Tetapi jangan bawa-bawa aku. Aku masih ingin hidup lama."

"Turunlah kalau takut," geram Tina masih panas. "Aku mau memberi pelajaran kepada kerbau itu!"

"Turunkan suhu amarahmu itu," kata Irawan lagi. "Kau boleh saja marah terhadap kerbau atau kuda nil di belakang kemudi itu. Tetapi ingat, ada puluhan nyawa orang lain dalam bus itu. Kalau sopirnya semakin menggila, kasihan mereka."

Peringatan Irawan memang manjur. Mendengar kata-kata yang masuk akal itu, Tina langsung mengendurkan laju truknya. Dibiarkannya bus tadi melesat di sisinya dan meninggalkan bunyi klaksonnya yang panjang dan tak tahu sopan santun berlalu lintas.

Sesudah laju truk normal kembali, Irawan meliriknya lagi.

"Kau benar-benar tak punya rasa takut," komentarnya. "Sesuatu yang hampir tak dimiliki oleh kaummu."

"Aku hanya takut satu hal, yaitu kalau aku berbuat salah."

"Kriteria salah itu kriteriamu sendiri, kan?"

"Jangan mengejek ah!"

"Aku tak mengejek. Aku mengatakan kenyataan belaka. Menurut pengenalanku terhadapmu selama ini, kau ini betul-betul memiliki kombinasi kekerasan. Keras hati, keras berpegang pada pendirian, dan keras kepala."

Tina tertawa menyeringai.

"Kata-kata sama yang pernah kudengar sebelumnya.

Dari banyak orang maupun darimu kemarin. Jadi aku tak peduli. Emang gue pikirin?"

Sambil berdebat, saling mengejek dan bahkan mengobrol tentang macam-macam hal, perjalanan yang cukup jauh karena melewati Puncak ditempuh dengan laju kendaraan yang mantap. Aneh juga rasanya mengingat keduanya saling tidak menyukai pada awalnya. Menjelang remang petang, Irawan meminta kemudinya.

"Sekarang giliranku," katanya. "Senja sudah turun."

"Biar saja. Nanti kalau sudah melewati Cipanas, kemudi akan kuserahkan kepadamu."

"Masih kuat?"

"Biarpun perempuan, kekuatanku cukup bisa dibanggakan. Jadi jangan takut. Aku punya napas yang panjang sesudah selama tiga tahun lebih selalu lari pagi setiap hari."

"Kita makan malam di mana?" tanya Irawan mengalihkan pembicaraan.

"Menurutku, kita makan di Cipanas saja," sahut Tina.

"Oke, aku setuju. Mudah-mudahan masih ada nasi tim istimewa kesukaanku di sana."

Cuaca sudah gelap ketika mereka tiba di Cipanas. Seperti yang sudah mereka rencanakan, keduanya makan malam di tempat itu. Dan seperti yang mereka inginkan, nasi tim istimewa itu juga mereka dapatkan. Udara dingin yang terasa menggigit kulit agak teratasi dengan nasi tim panas dan cokelat susu hangat yang mereka pesan. Tetapi bagi Tina, keadaan itu hanya

sesaat saja. Sebab meskipun ia sudah mengenakan jaket, ia tak bisa menutupi pahanya yang telanjang. Lupa dia bahwa mereka pulang tidak lewat jalan tol Cikampek. Maka hawa dingin pun menggigiti kulitnya sehingga ia nyaris menggeletuk.

Irawan tahu itu tetapi ia hanya meliriknya saja tanpa sedikit pun niat mengomentarinya. Komentar apa pun pasti akan dibantah Tina. Apalagi mengenai pakaian yang dikenakannya. Semestinya gadis itu ingat bahwa mereka akan melalui pegunungan yang berhawa dingin. Lebih-lebih pada malam hari.

Tanpa bicara apa pun mengenai udara yang dingin, akhirnya mereka berdua melanjutkan perjalanan. Kini, Irawan yang mengemudikan kendaraan.

Perut kenyang, ditambah udara dingin, menimbulkan kantuk pada diri Tina yang seharian itu hampir tak pernah berhenti dari kegiatan. Pagi-pagi sudah bangun dan menyiapkan sarapan. Lalu pergi ke kawah Gunung Tangkuban Perahu. Padahal malam sebelumnya ia mengobrol sampai jauh larut malam dengan Bu Padmo.

Tetapi meskipun matanya begitu berat dan kepalanya terangguk-angguk, gadis itu enggan mengakuinya. Sekali, sisi kepalanya terantuk kaca jendela sehingga Irawan menertawakannya.

”Kalau mengantuk, sandarkan kepalamu ke jok, lalu tidur. Tak usah gengsi-gengsian. Aku cukup punya toleransi kok. Aku tahu semalam kau kurang tidur, lalu seharian ini tak sempat duduk santai barang sekejap pun!” katanya.

”Udaranya kelewat dingin sih!” sahut Tia terpaksa terus terang. ”Mana perut kenyang. Mana pula kakiku dingin. Bodoh sekali aku ini. Sudah tahu berada di tempat yang dingin dan dalam perjalanan malam hari pula, tetapi mau gaya-gayaan mengikuti mode.”

Irawan tak dapat menahan senyumnya demi mendengar kata-kata Tina yang polos.

”Bagus kalau kau menyadari itu,” komentarnya kemudian. ”Nah, sekarang tidurlah.”

Tina tidak menjawab. Matanya sudah terasa semakin berat sehingga tanpa disuruh oleh Irawan pun akhirnya ia harus menyerah dan meletakkan kepalanya ke jok untuk kemudian terseret ke alam mimpi. Kedua belah kakinya yang terasa dingin diangkatnya ke atas sehingga saat itu ia tampak seperti anak kecil yang tidur bergelung.

Irawan pun mengembalikan perhatiannya ke jalan raya. Kabut mulai turun di sekitar Puncak. Mata betul-betul harus awas dalam cuaca seperti itu, di malam hari pula. Dan perhatian harus tercurah sepenuhnya pada medan yang berat, yang naik-turun berkelok-kelok dengan truk yang tua dan terengah-engah saat menanjak.

Namun meskipun perhatiannya sudah tercurah ke depan, toh ia masih dapat merasakan adanya sebentuk kepala yang terjatuh ke lengannya. Kepala Tina yang tampaknya terlelap begitu nyenyak. Kepala yang rambutnya berbau harum shampo. Kepala seorang gadis yang ciri-ciri kewanitaannya mulai tertangkap oleh mata Irawan.

Sekarang, kepala gadis itu menyandar ke lengannya dengan kepasrahan yang tidak disadari oleh yang bersangkutan. Pemiliknya sedang tertidur dengan nyenyak.

Boleh jadi karena pemilik kepala itu sedang berada dalam keadaan tertidur, atau boleh jadi pula karena Irawan belum pernah berdekatan sungguh-sungguh dengan seorang gadis, sentuhan kepala, pipi, dan rambut pada lengannya tersebut menimbulkan semacam sensasi yang aneh pada dirinya.

Memang kedengarannya agak lucu, di usia yang dua puluh delapan tahun itu, Irawan belum sekali pun berdekatan dengan lawan jenisnya secara khusus. Ia termasuk lelaki yang kaku dan lugas dalam menghadapi teman-teman putrinya, dan itu dimengerti oleh dirinya sendiri maupun oleh kerabat dan kenalannya dengan baik. Ia kurang bergaul. Ia terlalu banyak menyendiri dan lebih banyak bergaul dengan buku dan alat-alat olahraga maupun alat-alat musik. Di rumah budenya, semua barang ada. Perpustakaan pakdenya sangat lengkap dan berlebihan untuk ukuran milik pribadi. Dan jumlahnya masih saja selalu bertambah. Untuk menyimpan buku-buku itu, lemari-lemari kaca besar dan tinggi di ruang berukuran lima kali delapan meter itu dilengkapi dengan lampu-lampu baca, meja dan kursi yang nyaman dengan AC yang bersuara lembut. Dan di ruang tengah yang luas tersedia *grand* piano dengan sayapnya yang anggun, yang harganya pasti mahal sekali. Sedangkan di sudut satunya siap pula sebuah organ yang harganya hampir sama dengan

mobil bekas yang masih bagus. Pendek kata, semua
tersedia bagi Irawan. Kecuali, kehangatan. Dan meski-
pun selalu ada sedan bagus untuk lelaki yang ber-
untung dalam segi materi itu, pakde dan budenya
terlalu mengkhawatirkan kepergiannya. Takut di-
pengaruhi oleh kawan-kawan yang kurang baik. Takut
terbawa arus pergaulan yang terlalu bebas. Takut ini
dan itu. Rasa kasih sayang kedua orangtua angkat itu
lebih banyak bersifat terlalu melindungi dan rasa
memiliki daripada kehangatan dan pengertian. Begitu-
lah Irawan tumbuh menjadi lelaki yang kaku, mudah
curiga, dan tak mengerti tentang kehangatan kasih.
Maka ketika akhirnya ia mulai menemukan nilai-nilai
baru dan perkembangan jiwa yang lebih luas, ia sudah
telanjur sulit merangkul keakraban dengan orang lain.
Terutama dengan gadis-gadis.

Jadi begitulah, disandari kepala seorang gadis seperti
yang dialaminya malam itu benar-benar merupakan
pengalaman baru baginya. Suatu pengalaman yang
konkret dialaminya. Bukan dalam angan-angan. Bukan
dalam gambaran sebagaimana jika ia membaca cerita
percintaan. Atau menonton film. Atau mendengar
cerita orang.

Sungguh, Irawan tidak tahu apakah karena sensasi
itu yang jadi penyebab kesalahannya, ataukah karena
memang mesin truk itu sedang saatnya rewel, ketika
belum lama keluar daerah Cisarua, mesin truk tiba-tiba
saja terbatuk-batuk dan jalannya mulai tersendat-sendat.
Bahkan kemudian agak terlonjak-lonjak sehingga ia me-
milih menepikan truk itu dan mematikan mesinnya.

Untuk beberapa saat lamanya ia ragu mau melakukan apa. Membangunkan Tina yang masih tidur dengan nyenyak ataukah membiarkannya sampai terbangun dengan sendirinya. Lama ia termangu sehingga kedekatan fisik dengan gadis itu jadi semakin terasakan. Pipinya yang hangat. Napasnya yang lembut. Rambutnya yang harum. Lengannya yang halus. Pahanya yang mulus. Dan...

Stop. Irawan memaki pikirannya sendiri. Betapa rakusnya aku, pikirnya. Sudah begitu hausnyakah ia pada kedekatan dan keakraban dengan seorang gadis? Atau sedikitnya, hasrat yang sebenarnya ada tetapi direpresikan dalam keadaan tak disadarinya? Mungkin saja.

Mengingat itu ia langsung menghadirkan Nina, si cantik yang menarik itu. Bagaimana rasanya andaikata gadis itu yang kini tertidur di lengannya. Apakah juga akan ada sensasi dalam batinnya?

Irawan menarik napas panjang. Rasanya tidak. Ia tidak tertarik kepada gadis itu. Boleh jadi, andaikata gadis itu tak terlalu agresif, ia bisa juga tertarik kepadanya. Nina cantik, pandai, enak dalam pergaulan, dan pintar memantas diri. Tetapi sedikit agak bersikap bebas. Irawan tidak menyukai gadis-gadis yang mudah dilirik. Lalu, apakah sensasi seperti yang kini dirasakannya itu hanya terjadi karena kepala yang menyandar pada tubuhnya itu milik Tina?

Irawan tidak mampu menjawab. Terhadap gadis satu ini ia juga tak memiliki rasa tertarik. Tetapi itu bukan karena sikap gadis itu. Bukan juga karena pe-

nampilannya yang seenaknya, dan lebih-lebih bukan juga karena bicaranya yang terus terang dan ceplas-ceplos. Tetapi, karena Irawan memang tak memiliki atau katakanlah, belum memiliki keinginan semacam itu. Ia masih belum mengizinkan hatinya terkait oleh segala hal yang berhubungan dengan urusan asmara. Sebab pikirnya, apabila hatinya telah terkait kepada seseorang yang khusus, itu artinya ia akan kehilangan kebebasannya. Batinnya, waktunya, tenaganya, dan pikirannya.

Lalu apa kelebihan Tina jika ia memiliki dugaan bahwa hanya gadis itu saja yang bisa menimbulkan semacam sensasi dalam hatinya seperti yang kini sedang dialaminya? Apakah karena ada sedikit rasa kagumnya terhadap gadis yang memiliki kemandirian, kehangatan, kegesitan, dan sepak-terjang yang lain daripada lainnya itu?

Rasanya juga tidak tepat seperti itu. Ia pernah mengagumi sepak-terjang Marina, teman kuliahnya dulu. Marina membiayai sendiri kuliahnya dengan cara mengajar matematika dan bahasa Inggris dari rumah ke rumah. Ia juga mengagumi daya juangnya yang besar. Dalam keadaan yang paling sulit pun, Marina tak pernah mengeluh dan tetap tegar di jalur tempatnya melangkahi kehidupan yang berat ini.

Tetapi Irawan yakin seyakin-yakinnya bahwa hatinya tak akan tergerak seandainya ia dan Marina duduk bersisian dalam cuaca gelap, dingin, dan berkabut seperti malam ini.

Jadi, apa kelebihan Tina?

Irawan menarik napas panjang lagi. Menurutnya, beda Tina dengan gadis lain adalah sikapnya yang acuh tak acuh, tak pedulian, memiliki keberanian, cara kerjanya yang praktis, dan memiliki pendirian sendiri yang kuat dengan segala argumentasinya yang rasional. Apakah karena hal-hal seperti itu yang menyebabkan irama degup-degup jantungnya jadi lebih kuat. Sungguh, Irawan tak bisa menjawab pertanyaan hatinya sendiri. Bingung.

Tubuh Tina yang mulai bergerak-gerak di pangkal lengannya itu mengembalikan Irawan kepada kekinian yang dihadapinya. Ditunggunya gadis itu membuka matanya. Sudah terbayang olehnya, gadis itu akan menarik kepalanya dengan tersipu-sipu karena tanpa sengaja telah menyandar ke lengannya.

Tetapi ternyata, tidak. Tina masih memejamkan matanya. Malah kedua kakinya yang terlipat itu semakin diangkatnya hingga menyentuh dagu.

"Dingin...," bisik gadis itu dalam tidurnya.

Tanpa sadar, Irawan membuka jaketnya dan menyelimutkannya ke kaki Tina yang terlipat itu. Merasakan ada sesuatu yang menyentuh tubuhnya, gadis itu bergerak dalam tidurnya dan menggumamkan sesuatu yang tak jelas.

Irawan menarik napas panjang, menenangkan sensasi yang semakin menggayuti perasaannya. Sebab keadaan seperti itu sungguh tak menyenangkan baginya. Ada yang mencuil kebebasan hatinya. Karenanya, ia membangunkan Tina agar kepala gadis itu tak menyandar ke bahunya lebih lama lagi. Lalu dia bisa me-

nenangkan debur jantungnya yang tak berdetak seperti biasanya itu.

"Tina... bangun," katanya setengah berbisik. "Tina!"

Suara Irawan masuk ke telinga Tina dan menembus ke kesadarannya. Matanya terbuka untuk kemudian sadar bahwa kepalanya terletak di bahu Irawan dan pahanya berselimutkan jaket lelaki itu. Maka dalam sekali sentakan, Tina menjauhkan tubuhnya. Jaket Irawan disingkirkannya.

"Ya ampun, aku tertidur nyenyak sekali," serunya dengan suara yang menyiratkan sesal. "Maaf, aku mengganggumu. Kenapa aku tidak kaubangunkan dari tadi?"

"Kau kelihatan mengantuk, lelah, dan kedinginan. Aku tak tega."

"Lama aku tertidur tadi ya?" Tina melemparkan pandang matanya ke luar jendela truk dan menatapi apa yang bisa ditangkap oleh penglihatannya.

"Lumayan lama."

"Sekarang jam berapa?"

"Setengah delapan lebih."

"Kenapa berhenti?" tanya Tina untuk kesekian kalinya.

"Mesin truknya rewel!"

"Mogok?"

"Hampir. Mesinnya terbatuk-batuk dan jalannya terlonjak-lonjak!"

"Sudah dilihat apa sebabnya?"

"Aku baru saja menepikannya, lalu membangun-

kanmu. Mana bisa bergerak kalau ada kepala di lenganku?" Irawan menyeringai.

"Maaf. Semestinya kau tadi mendorong kepalaku jauh-jauh," Tina menjawab seadanya.

Irawan tidak menyahuti kata-kata itu. Sebagai gantinya, ia meloncat turun dan membuka tutup mesinnya.

"Wah, gelap!" gerutunya. "Kau punya senter?"

Tina membuka laci dan mengambil senter untuk kemudian menyusul Irawan turun. Udara dingin segera saja menyergapnya dan membuatnya menggigil. Tetapi ditahannya rasa dingin itu dengan cara mengalihkan perhatiannya kepada apa yang sedang dilakukan Irawan. Dengan senter di tangan, ia meneranginya.

"Lampu sein sudah dinyalakan?" tanyanya kemudian.

"Sudah."

"Jangan-jangan bensin tak naik karena tersumbat kotoran, Mas!" kata Tina lagi.

"Saringannya bersih kok!"

"Coba aku ganti yang melihatnya!" kata Tina pula. Senter di tangannya diserahkan kepada Irawan, kemudian dia langsung membuka kotak peralatannya, dan mulai mengutak-atik mesin truk nakal itu. Tetapi di dalam gelap dan dengan senter yang nyalanya tak terlalu terang itu, tidaklah mudah mengerjakan sesuatu yang tak jelas. Apanya yang rusak dan menimbulkan kerewelan sukar dicari. Meskipun mereka sudah mengutak-atik beberapa waktu lamanya, suara mesinnya ketika distarter lagi tetap saja terbatuk-batuk.

"Sayang waktu sudah malam begini," komentar Tina mulai putus asa. "Kalau siang hari, aku mungkin bisa menemukan kerewelannya!"

"Kau cukup ahli juga ya menangani mesin-mesin!" komentar Irawan yang tak menyangka gadis di dekatnya itu mau juga mengotori tangannya dengan oli, minyak pelumas, dan semacamnya.

"Ahli sih tidak. Tetapi aku selalu ingin tahu mengenai pekerjaan-pekerjaan semacam ini. Jadi aku belajar mengenai mesin kepada sopir kami, sehingga sedikit-sedikit aku bisa mengatasi kerewelan Mbah Bejo."

"Mbah Bejo?"

"Ya, truk tua ini Mbah Bejo namanya. Aku yang memberinya nama. Biar sesuai namanya, *bejo* kan 'beruntung' dalam bahasa Jawa."

Irawan tertawa mendengar jawaban Tina. Gadis satu itu lucu juga rupanya.

"Tetapi sekarang Mbah Bejo sedang rewel. Jadi bagaimana? Berani nekat pulang dengan mesin terbatuk-batuk?" Irawan mengalihkan lagi pembicaraan. Dia tidak ingin kemalaman di jalan.

"Coba, kulihat dulu!" sahut Tina. "Mana kuncinya!"

Seperti yang dialami oleh Irawan, mobil itu masih juga terbatuk-batuk mesinnya. Maka Tina pun menyerah.

"Sekarang kita sudah sampai di mana sih?" tanyanya.

"Baru saja keluar Cisarua!"

"Wah, gawat. Masih jauh dari rumah. Bagaimana, Mas, mau nekat?"

"Terus terang, aku nggak berani. Jalan masih naik-turun begini!" sahut yang ditanya. "Kenapa sih kita tadi lewat Puncak?"

"Jangan menyesali yang sudah-sudah. Orang itu harus berpikir ke depan. Ke belakang bukan untuk disesali, tetapi untuk dijadikan bahan pertimbangan dan pelajaran. Lain kali kalau naik Mbak Bejo, ya jangan lewat Puncak. Begitu sajalah," Tina menggerutu dengan cara yang membuat Irawan hampir tertawa. Lagaknya seperti orang tua. Padahal dia yang mengusulkan lewat Puncak. Padahal pula selain jalannya turun-naik dan medannya berat, jaraknya juga lebih jauh. Bukankah sekarang ada jalan tol Cipularang yang mempercepat perjalanan karena tidak harus lewat Puncak seperti sebelumnya? Cari penyakit saja, gadis itu.

"Jadi kita betulkan dulu mesinnya, ya?" Tina mengusulkan.

"Ya. Kalau kita tidak sanggup mencari letak kerewelan mesin truk ini, sebaiknya kita mencari montir!"

"Di mana mau mencari montir malam-malam begini? Sudah begitu, kita tak bisa meninggalkan truk ini begitu saja untuk mencari montir."

"Kau menunggu di sini. Aku akan mencari montir."

"Aku menunggu di sini?" Tina membesarkan bola matanya. "Wah, aku tak berani ditinggal sendirian da-

lam gelap dan sepi begini. Sudah tak banyak lagi mobil-mobil yang lalu-lalang di sini!"

"Kau takut apa? Dirampok, diperkosa, atau apa?"

"Idih, bukan itu. Jelek-jelek begini aku bisa menjaga diri. Aku pernah jadi juara karate di kampusku selama tiga tahun berturut-turut. Aku cuma takut... setan...."

"Wah, kau itu penakut rupanya. Jadi bagaimana?"

"Terserah padamu asal aku jangan kautinggal sendirian menjaga truk ini. Di belakang ada motor, ada beberapa barang milik Mas Iwan. Tanggung jawab keselamatan barang-barang itu hingga tiba di tempat terletak pada kedua bahu kita!" sahut Tina. "Jadi, terserah padamu, Mas. Kalaupun kau mau nekat dan berjalan setapak demi setapak dengan mesin terbatuk-batuk, aku akan mengikutimu."

"Sudah kukatakan, aku tak berani mengambil risiko. Jadi aku akan mengatakan hal yang sama, tak berani berjalan dalam medan perjalanan yang berat dengan truk rewel begini."

"Lha kalau kau tidak setuju, kita mau apa? Menunggu mukjizat jelas suatu perbuatan yang tolol."

"Ada satu hal yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Apa itu?" tanya Tina.

"Seandainya kita terpaksa menginap di sini, apakah kau merasa keberatan?"

"Di atas truk ini?" Mata Tina membelalak lagi.

"Tentu saja tidak. Kita akan nekat berjalan beberapa puluh meter lagi dan mencari penginapan dekat-dekat sini. Nah, katakan kalau kau merasa tak setuju dengan usulku. Sebab menurut pendapatku, besok pagi-pagi

kita perlu mencoba lagi memeriksa mesin. Kalau belum juga berhasil baru kita cari montir. Bagaimana?"

Tina terdiam, mencerna usul itu. Satu-satunya keberatan yang ada adalah kecemasan orangtuanya. Pasti mereka akan merasa cemas. Ia sudah menjanjikan kepada mereka bahwa selambatnya pukul enam atau tujuh malam hari ini ia sudah pulang kembali ke rumah.

Melihat Tina belum juga menjawab, Irawan menoleh kepada gadis itu.

"Takut kepadaku?" tanyanya dengan suara di hidung.

Tanpa Irawan menjelaskan apa yang dimaksud dengan kata takut itu, Tina tahu apa artinya. Karenanya ia segera membantahnya dengan gesit.

"Jangan lagi kau, Mas, pada lelaki lain yang terkenal hidung belang pun aku tidak takut. Kan sudah kukatakan, aku pernah jadi juara karate," katanya. "Tetapi masalah takut atau tidaknya aku kepadamu, bukan seperti yang kausangka lho."

"Lalu apa?" Irawan bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Pertama, secara fisik tentulah aku bukan jenis yang membangkitkan gairah di hati lelaki. Jadi, amanlah aku. Lebih-lebih bagimu!"

"Bagiku? Memangnya, aku kenapa?" Irawan semakin ingin tahu.

"Yang secantik dan semenarik Nina saja kau kelihatannya dingin-dingin saja, apalagi menghadapi aku yang jelek begini!"

Irawan tersenyum dalam gelap. Gadis satu ini terlalu meremehkan dirinya sendiri, pikirnya. Suatu cara meremehkan yang jauh dari sikap rendah diri. Hanya keliru menilai saja.

"Lalu alasan kedua?" tanyanya kemudian.

"Alasan kedua, kau juga tak memiliki daya tarik bagiku, meski harus kuakui bahwa kau termasuk lelaki ganteng dan gagah. Nah, daya tarik kan soal selera. Susah mengatakan mengapa seseorang lebih suka makan ikan asin sedangkan yang lain melihat ikan asin saja pun tak mau."

Sekali lagi Irawan tersenyum sendiri di dalam gelap. Sungguh, gadis satu ini memang lucu. Lelaki disamakan dengan ikan asin.

"Jadi, kita menginap?" tanyanya kemudian.

"Kalau memang itu jalan satu-satunya yang bisa kita tempuh, yah apa boleh buat. Kita akan menginap."

"Oke kalau begitu. Sekarang dengan memaksa truk berjalan sambil terbatuk-batuk, kita cari penginapan yang terdekat!" kata Irawan memutuskan. Sambil berkata seperti itu, tutup mesin ditutup kembali ke tempatnya.

"Tetapi aku tak punya uang untuk membayar sewa kamarnya. Tolong Mas Ir bayari aku, nanti sesampai di Jakarta kuganti."

"Itu soal mudah," sahut Irawan sambil naik ke truk kembali. Tina menyusulnya. "Tak usah dipikirkan."

Malam semakin merangkak. Ketika mereka akhirnya menemukan sebuah rumah kecil berhalaman yang bertuliskan "disewakan", Irawan langsung menemui pemilik-

nya tanpa mendengar protes keberatan yang diajukan Tina. Menurut gadis itu, menyewa rumah kecil lebih mahal daripada kalau mereka menyewa dua kamar.

"Kita membawa truk dan besok pagi-pagi akan mengotak-atik mesinnya, Tin. Kalau kita menyewa kamar di penginapan, tamu-tamu lainnya pasti akan marah-marah kalau kita mengganggu tidur mereka!" kata Irawan sesudah menyelesaikan urusannya dengan pemilik rumah penginapan itu. "Sekarang sebaiknya kau menelepon ke rumah. Jangan sampai orangtuamu cemas. Hari sudah malam sekarang ini."

Karena alasan yang dikemukakan oleh Irawan susah dibantah, Tina pun akhirnya hanya menurut saja. Apalagi ia masih belum puas tidur dalam perjalanan tadi. Matanya pedih dan tubuhnya letih. Maka, tanpa banyak bicara lagi ia meniru Irawan, mengeluarkan tas pakaiannya dan langsung masuk ke rumah setelah menelepon kedua orangtuanya dan menceritakan keadaan mereka.

Irawan menatap punggung gadis itu, memuji kelugasan dan kesederhanaannya berpikir dan bertindak. Barangkali kalau Nina yang berada di tempat Tina, dia akan lebih memilih menginap di hotel atau vila yang lebih baik segalanya daripada penginapan sederhana ini.

# Tujuh

MALAM masih bermegah-megah di permukaan bumi Cisarua ketika Tina terbangun entah berapa jam kemudian. Udara dingin terasa menggigit seluruh permukaan kulitnya sehingga ia sadar bahwa selimut yang disediakan penginapan itu tak lagi membungkus tubuhnya.

Dengan perasaan enggan karena udara yang dingin itu, tangannya meraih selimut yang tersepak olehnya dalam keadaan tidur tadi untuk kemudian menyelimutkannya kembali ke tubuhnya. Kemudian dicobanya untuk tidur lagi.

Namun, ternyata tidak mudah melanjutkan tidurnya. Dia tidak terbiasa tidur terlalu sore sementara di dalam perjalanan tadi cukup lama dia tertidur pulas kemudian disambung di penginapan ini. Sekarang baru beberapa jam saja tidur lelap, ia sudah terjaga. Apalagi ia merasa asing berada di kamar yang ditempatinya itu. Ditambah suasana malam yang begitu sepi pula. Tak

ada suara apa pun, seakan dia berada di bawah ta-
nah.

Pada dasarnya, Tina termasuk penakut. Berada di
alam pegunungan yang dingin, sunyi senyap, dan agak
jauh dari tetangga dalam situasi yang asing pula bukan-
lah pengalaman yang biasa diakrabinya, yaitu berada di
tengah keluarga, dalam kamar yang nyaman dan me-
nyenangkan.

Tetapi bukan Tina kalau ia lalu menyerah pada pe-
rasaan-perasaan semacam itu. Dengan sepenuh usaha,
dikuat-kuatkannya hatinya yang mulai resah itu. Salah
satu usaha itu adalah menghadirkan kembali peristiwa
yang terjadi semalam dan seharian ini. Terutama ten-
tang obrolannya bersama Bu Padmo kemarin malam.

Tina merenungkan kembali kebijaksanaan Bu
Padmo yang ditangkapnya lewat intuisi dan melalui
sikap serta kata-katanya.

Malam itu Bu Padmo menceritakan mengapa ia
langsung menyukai Tina. Sebab, Bu Padmo dulu juga
suka berpenampilan seperti lelaki kalau saja ada ke-
sempatan untuk itu. Pada zamannya, jangankan seorang
gadis berpenampilan seperti lelaki, bersikap kurang
anggun saja pun sudah mendapat kecaman kiri dan
kanan. Seorang gadis selalu dikaitkan dengan urusan
merias diri, urusan dapur, urusan rumah-tangga, urusan
anak, dan urusan suami. *Macak, masak, manak*. Me-
rawat kecantikan, memasak, dan mempunyai anak.
Atau *pupur,* dapur, kasur. Tak lebih dari itu. Dengan
demikian, ia juga disiapkan untuk menjadi istri "se-
jati".

"Betapa dulu aku selalu harus mengekang keinginan liarku yang mendambakan kebebasan di mana aku boleh memanjat pohon di belakang rumah sebagaimana yang dilakukan oleh saudara-saudara lelakiku," begitu Bu Padmo bercerita kepada Tina. "Dan bukan itu saja. Tetapi juga keinginanku untuk tertawa lepas atau pergi bermain bola atau apa saja yang hanya boleh dimainkan anak laki-laki, selalu dihalangi. Semua orang khawatir aku akan menjadi banci. Padahal, aku ini seratus persen perempuan."

"Saya bisa memahami hal itu, Bu Padmo. Rasanya dunia ini tidak adil terhadap perempuan. Kalau larangan ini dan itu untuk laki-laki cuma ada lima aturan misalnya, untuk perempuan tiga atau empat kali banyaknya."

"Ya. Bahwa aku menyukai hal-hal yang biasanya tidak disukai anak perempuan, itu kan masalah selera belaka. Siapa sih yang bilang bahwa bola itu permainan milik laki-laki. Siapa sih yang bilang masak-masakan itu permainan anak perempuan. Sekarang kenyataannya, acara kuliner atau masak-memasak di televisi banyak diperagakan oleh laki-laki yang bertubuh gagah. Bukan lelaki yang keperempuan-perempuanan."

Banyak lagi yang diceritakan oleh Bu Padmo mengenai masa kanak-kanak dan remajanya dulu. Juga mengenai kerinduan-kerinduan yang ada padanya. Kemudian juga dia menceritakan bagaimana ia merasa begitu terkesan oleh Tina yang memiliki keberanian untuk memilih apa yang sungguh-sungguh disukainya meskipun masih banyak yang menganggapnya kurang

lazim bagi perempuan. Karena kesan itulah maka Bu Padmo memberinya pandangan dan masukan sebagai seorang perempuan yang sudah banyak makan asam-garam kehidupan.

"Ini bukan nasehat, Tina. Ini adalah pandangan-pandanganku yang siapa tahu dapat kaupakai sebagai cara untuk menemukan nilai-nilai tertentu sebagai tambahan pegangan hidupmu. Begini, meskipun aku memahami dan bisa ikut merasakan bagaimana kamu ingin melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang membelenggu, tetapi sesudah tua ini aku memiliki suatu pandangan yang lebih baru. Bahwa seorang perempuan meskipun mendambakan kebebasan untuk memilih dan menentukan dirinya sendiri dan bisa saja mengabaikan aturan-aturan baku yang didiktekan padanya, tetapi hendaknya jangan sampai itu melangkahi kodrat. Sebagai contoh, seorang gadis yang suka kepada hal-hal yang kelaki-lakian lalu mengerjakan pekerjaan berat yang melampaui kodrat fisiknya, kurasa itu sudah melewati takaran kesemestian. Wanita hamil tetapi tak peduli dengan kehamilannya karena ingin memanjat pohon untuk memetik buah misalnya, itu juga sudah melampaui takaran kesemestian. Dalam hal dirimu, Tina, bolehkah aku mengemukakan suatu pandangan dengan terus terang?" begitu Bu Padmo berbicara tadi malam sambil berbaring menunggu kantuk.

"Silakan, Bu. Saya senang sekali kalau Bu Padmo mau menunjukkan suatu pandangan yang mungkin belum saya ketahui!" jawab Tina kemarin malam. Juga sambil berbaring di dipan satunya.

"Aku sendiri tidak tahu apa persisnya, tetapi begitu melihat dirimu aku langsung saja teringat masa remajaku dulu. Banyak hal pada dirimu yang mengingatkanku pada cita-citaku yang tak pernah tersalurkan akibat situasi zaman. Aku merasa dekat denganmu dan dengan diam-diam dalam waktu beberapa jam saja sesudah mendengar obrolanmu dan melihat sepak terjangmu, aku punya pandangan tertentu mengenai dirimu. Boleh jadi penilaian itu salah. Tetapi juga boleh jadi penilaian itu benar. Begini, Tina, mendengar adikmu sudah menikah dan sepertinya kau sama sekali tidak berminat untuk memikirkan hal itu, aku menduga ada persamaan antara dirimu dengan aku semasa muda dulu. Ada kesombongan atau semacam keangkuhan yang berkaitan dengan harga diri untuk tidak membiarkan hati dipanah asmara. Jatuh cinta dan hal-hal yang berkaitan dengan cinta dianggap sebagai belenggu yang menghambat kebebasan, sebab dengan adanya panah asmara yang tertancap di hati, pikiran kita akan banyak sekali tersita oleh laki-laki khusus itu. Misalnya, meski kita tidak suka mengenakan gaun, apalagi yang tidak enak dipakai, tetapi karena ingin tampak memesona dan menarik di mata kekasih, maka gaun itu terpaksa kita kenakan. Lalu. agar kekasih senang dekat-dekat, maka terpaksalah memakai minyak wangi, pengharum rambut, dan lain sebagainya. Bukankah itu menghambat kebebasan kita? Nah, itulah yang mungkin juga kaurasakan, Tina."

"Bu Padmo tidak salah," Tina menjawab sambil tersenyum. "Melihat adik-adik saya yang sudah berpacaran sering sibuk sendiri dan berusaha begini dan begitu,

lalu menahan diri agar tidak dicela sang kekasih, wah, rasanya kok seperti diperbudak cinta. Saya tidak suka keadaan seperti itu."

"Persis seperti yang kutangkap," Bu Padmo tertawa. "Aku lihat, kau tidak berani jatuh cinta. Padahal itu adalah salah satu kebutuhan dasar manusia."

"Kebutuhan dasar? Apa maksudnya?"

"Setiap orang, bahkan sejak usia dini pun, ingin agar kehadirannya dibutuhkan sebagai sesuatu yang ada nilainya. Tidak sebagai *outsider*. Jadi eksistensinya sebagai individu diakui orang. Bayangkan kalau seseorang merasa keberadaannya diabaikan dan disepelekan. Jelas?"

"Ya. Memangnya ada berapa kebutuhan dasar manusia, Bu? Ibu tadi mengatakan bahwa cinta itu merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia."

"Ada lima. Pertama, kebutuhan rasa aman. Kedua kebutuhan rasa bernilai, bahwa dirinya mempunyai nilai di mata orang. Nah, yang ketiga adalah kebutuhan akan rasa dihargai."

"Bedanya dengan kebutuhan akan rasa bernilai tadi apa, Bu Padmo?"

"Arti dihargai di sini adalah bagaimana penghargaan orang terhadap keberadaannya, karya-karyanya, pandangan-pandangannya, bicaranya, dan seterusnya. Penghargaan orang terhadap dirinya akan memotivasinya untuk lebih berprestasi lagi. Maka jangan pernah menjatuhkan seseorang atas apa yang dilakukannya. Misalnya, hargailah pendapatnya meski bertolak belakang dengan pandangan kita, bahkan andaikata berbeda

sama sekali dengan pandangan umum sekalipun. Suatu saat mungkin saja ternyata dia yang benar. Nah, yang keempat adalah kebutuhan akan rasa dipahami. Kelima, kebutuhan akan rasa dicintai."

"Kalau begitu semua masalah yang timbul dalam kehidupan bersama itu terjadi apabila seseorang mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Mirip dengan lima tingkat kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow. Setelah kehidupan vital seperti makan, minum, tidur, dan seterusnya, kemudian kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan akan rasa aman. Selanjutnya kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki. Berikutnya yang keempat adalah kebutuhan akan cinta, dicintai dan mencintai, dan yang kelima adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Ini menyangkut eksistensi dan kebutuhan untuk merealisasikan potensinya sebagai individu."

"Ya. Maka boleh jadi tanpa kausadari, di dalam dirimu terdapat dua kutub yang bertolak belakang. Di satu pihak, sebagaimana manusia biasa kebutuhan dasar untuk dicintai dan mencintai itu juga ada padamu. Tetapi di pihak lain, kau mempunyai anggapan bahwa cinta akan menghalangi banyak hal dalam dirimu, terutama kebebasan dirimu. Tentu saja itu kebebasan menurut pandangan subjektif dirimu sendiri. Kelihatannya, kau selalu berusaha membawa benteng pertahanan diri ke mana-mana."

Dengan diam-diam namun dengan sepenuh perhatian, Tina mendengarkan semua yang dikatakan oleh perempuan yang kaya pengalaman hidup itu. Baru se-

karang ia menemukan seseorang yang begitu penuh pengertian dan kemampuan untuk menelusuri lorong hatinya dengan penelusuran yang hampir tepat semua. Ibu dan ayahnya saja pun tak sanggup melakukannya. Kadang-kadang, ia masih dianggap sebagai Kleting Kuning yang lain daripada lainnya bagi mereka, yang keluar dari kelaziman tetapi tidak masalah sejauh masih bisa diterima akal sehat mereka.

Sekarang di malam yang hening, senyap, dan mencekam serta jauh dari siapa pun kecuali dengan Irawan yang tidur di kamar sebelah, semua yang dikatakan oleh Bu Padmo itu seperti kembali bergema di rongga pendengarannya. Banyak sekali yang dikatakan perempuan itu kepadanya dan sebanyak itu pula pengertian yang masuk ke sanubarinya. Di sela keasyikan pembicaraan mereka semalaman kemarin, mata Tina masih sempat juga melirik jam duduk di sebelah tempat tidur Bu Padmo. Hampir setengah dua. Tetapi mereka masih belum juga berhenti mengobrol meski malam telah merangkak ke dini hari.

Kata wanita tua itu, hati Tina seperti diberi benteng pertahanan ke mana-mana. Yah, penilaian itu tak jauh dari kenyataan yang ada sebenarnya. Bukankah ia pernah berpendapat bahwa orang yang jatuh cinta adalah orang yang mau diperbudak perasaannya sendiri? Contohnya, Lusi. Demi cintanya ia melepaskan kuliahnya dan membiarkan teman-teman seangkatannya dua tahun lebih dulu menyelesaikan studinya dan diwisuda. Demi cinta kepada satu orang lelaki, Lusi mau meninggalkan keluarganya yang penuh kehangatan kasih

dan pergi bersama lelaki itu ke negeri yang jauh. Demi cinta itu pula ia berjanji akan memanjangkan rambutnya sebab Hari suka pada rambut panjang. Demi cinta... bla bla bla bla... Huh.

"Lihat nanti, Mbak Tin, pulang dari sana rambutku pasti sudah mencapai punggung!" katanya waktu itu. Dengan bangga pula, seakan apa yang diinginkan Hari merupakan sesuatu yang paling bagus.

Itu baru contoh di dalam rumahnya. Contoh-contoh yang lain bahkan mencuil perasaan Tina sebagai sesama perempuan. Berapa banyak kaum perempuan yang dengan patuh meninggalkan segala hobi dan kariernya demi seorang lelaki. Lalu berapa banyak pula perempuan yang terbelenggu oleh perasaan cemburu, waswas, curiga terhadap perempuan lain karena suami atau kekasihnya seorang lelaki yang ganteng, yang berhasil kariernya, hangat, dan pandai bergaul. Bukankah semua perasaan semacam itu menghilangkan kebebasan perasaannya? Bukankah perasaan semacam itu menghilangkan keleluasaannya sebagai pribadi otonom karena membiarkan dirinya dikuasai oleh cinta dan rasa takut ditinggal suami atau rasa waswas kalau-kalau sang suami mempunyai istri muda? Seluruh hidupnya seakan tergantung sepenuhnya kepada suami. Termasuk kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.

Tina tak sudi mengalami hal-hal semacam itu. Ia berbahagia dengan kebebasan batinnya, dengan keleluasaan pikirannya dan dengan kemandiriannya seperti yang dijalaninya sekarang. Tak akan ada lelaki yang bisa berkata demikian, "Tin, kau milikku, kau kekasihku."

Sebab ia adalah milik dirinya sendiri. Ia seseorang yang mandiri dan berhak menentukan kemauan dan dirinya sendiri tanpa harus memikirkan perasaan laki-laki.

Dalam gelap kamarnya, Tina tersenyum seorang diri. Ia memang merasa senang dengan kebebasan itu. Maka pikirannya ia kembalikan pada bagian lain dari perkataan-perkataan Bu Padmo kemarin malam. Tetapi sial, yang tiba-tiba masuk ke dalam pikirannya justru perkataan beliau yang mengungkit dan menuntut perhatiannya.

"Tetapi, Tina, bagaimanapun hendaknya kita jangan melangkahi kodrat. Kalau kau lahir sebagai seorang perempuan, janganlah terlampau jauh lewat dari kesemestian yang diberikan oleh hukum alam dengan sifat pembawaan yang mau tak mau menjadi bagian kita itu. Sebab, ada hal-hal yang berkaitan dengan sifat bawaan yang menyertai kodratmu sebagai perempuan normal. Misalnya, panggilan naluri atau hasrat pembawaan yang datangnya dari dalam yaitu naluri keibuan. Sesuatu yang tak bisa dijelaskan oleh rasio. Naluri yang datang begitu saja, yang bisa kita lihat juga pada binatang yang paling liar dan paling ganas sekali pun," begitu antara lain yang dikatakan oleh Bu Padmo.

"Tetapi, Bu, selama ia masih seorang manusia yang kemisteriusannya tak pernah tuntas terungkap oleh ilmu apa pun, selama itu pula pasti ada kekecualiannya!" Tina masih membantah malam itu. "Saya bahagia dengan cara pandang yang saya miliki."

"Bahagia itu relatif, Sayang. Suatu saat pasti kau

akan mengalami pergeseran sesuai dengan bertambahnya umur, pengalaman, dan hal-hal tertentu lainnya yang bersifat situasional," komentar Bu Padmo. "Apalagi betapapun kelaki-lakiannya dirimu dan betapapun mandirinya dirimu, mata tuaku masih dapat menangkap bahwa kau tetap seorang gadis yang normal. Hanya saja kau memiliki minat dan selera yang agak berbeda daripada minat dan selera gadis-gadis pada umumnya!"

Tina waktu itu terdiam. Sama seperti sekarang dalam kesendiriannya, tiba-tiba saja ia juga seperti dibungkam. Senyum yang sempat merekahkan sudut-sudut bibirnya tadi lenyap seketika. Seolah kata-kata Bu Padmo barusan seperti hendak menjawab senyum bahagia Tina ketika merasakan bahwa dirinya memiliki kebebasan, kemandirian, dan yang belum pernah diperbudak oleh apa pun atas nama cinta. Seolah pula, Bu Padmo seperti mengingatkannya bahwa kebahagiaan semacam itu bukanlah kebahagiaan yang menetap. Ada sesuatu yang tak bisa dielakkan sebagai insan berjenis kelamin perempuan, yaitu menjadi ibu, hamil, melahirkan, dan menyusui.

Merasa enggan memikirkan kenyataan itu, Tina segera menutup kepalanya dengan bantal dan mencoba untuk tidur kembali. Seperti tadi, hal itu pun sulit dilakukannya. Sementara itu malam semakin menggelincir menuju ke dini hari. Di kejauhan, sayup-sayup Tina mendengar suara kokok ayam. Ia merasa jengkel karena tidak juga bisa tertidur kembali sehingga akhirnya ia duduk untuk meraih arlojinya. Jam setengah empat.

Sungguh jam yang tanggung, gerutunya dalam hati. Andaikata ia dapat tidur kembali, pasti itu akan terjadi pada saat hari menjelang terang tanah. Padahal Irawan sudah mengatakan akan mencari montir pagi-pagi sekali supaya dapat melanjutkan perjalanan secepatnya sehingga kalau mungkin, dia masih bisa mengejar waktu kuliah, tak perlu membolos. Ada satu mata kuliah wajib yang masih belum dipenuhinya. Tanpa itu, ia tidak diperkenankan menggelar seminar materi tesisnya.

Jadi setidaknya, kalau mesin truk bisa diatasi, mereka dapat segera kembali ke Jakarta sebelum pagi menjadi siang. Kalaupun terlambat ke tempat tugas mereka, tidak terlalu lama. Begitulah kata Irawan menjelang mereka masuk ke kamar masing-masing tadi malam.

Mengingat hal itu, Tina segera melemparkan selimut yang masih membungkus tubuhnya itu jauh-jauh di bawah kakinya. Kemudian meloncat dari tempat tidur dan pelan-pelan keluar kamar. Udara dingin sungguh-sungguh menggigit tubuhnya. Lebih-lebih ketika ia ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Seolah ia mencuci muka dengan air es saja rasanya. Di penginapan seperti ini, mana ada air panas? Tetapi toh begitu keluar dari kamar mandi, ia merasa tubuhnya segar sekali. Lebih-lebih sesudah ia menukar celana dan blusnya serta menyisir rambut pendeknya itu. Dan menjelang jam empat pagi hari itu, Tina sudah keluar penginapan dengan jaket yang menyelimuti tubuhnya.

Udara pagi pegunungan yang demikian sejuk dan segar itu menyambutnya. Cuaca masih gelap dan kabut masih menggantung di mana-mana, menghalangi pemandangannya ke arah gunung, bukit, dan lembah yang terletak nun di sana. Tetapi cahaya lampu teras yang ada cukup menerangi sekitar. Truknya masih tegar berdiri di bawah pohon, seolah tak ada kerewelan padanya. Dan tanaman-tanaman hias di halaman itu terlihat jelas pula oleh pandang matanya.

Tiba-tiba Tina merasa sangat lapar. Ia teringat masih ada beberapa makanan di dalam truk. Juga ada bungkusan makanan kering untuk oleh-oleh. Teringat itu, ia masuk kembali ke rumah untuk mengambil kunci truk. Dengan kunci itu Tina masuk ke dalam truk dan mulai mencari-cari makanan. Disandarkannya tubuhnya ke jok truk itu sambil menikmati makanan yang kemarin sore dibeli untuk bekal iseng-iseng di jalan. Sayang tidak ada musik dalam truk itu, pikirnya. Kalau ada, alangkah nikmatnya. Cuaca yang semakin remang, menyingkapkan malam dan memunculkan sosok-sosok di kejauhan yang semula tak tertangkap oleh pandangan matanya. Dan akhirnya juga cahaya di langit yang merona kemerahan yang lembut mulai bersemburat di ufuk timur. Sungguh indah. Padahal mentari belum lagi muncul.

Sesudah puas menatapi keindahan yang masih belum begitu nyata karena remang sisa malam masih belum seluruhnya lenyap, Tina meloncat turun kembali. Rasa laparnya sudah agak terpuaskan meski belum tuntas. Iseng dibukanya tutup mesin.

Semalam, matanya masih berat karena kantuk dan cuaca begitu gelap sehingga tak memungkinkan ia melihat bagian-bagian mesin truk itu dengan baik. Sekarang ia merasa penasaran. Siapa tahu ia dapat menemukan kerewelan mesin truk itu sebelum Irawan terbangun dan memanggil montir.

Demikianlah, menjelang mentari muncul di garis permukaan bumi, Tina sudah sibuk membongkar mesin truk itu. Begitu asyiknya sampai-sampai ia tak tahu bahwa Irawan sudah ada di belakangnya dan melihat perbuatannya.

"Ketemu?" tanya lelaki itu.

Tina tersentak, lalu menoleh.

"Ketemu apa?" ia ganti bertanya.

"Ketemu yang rewel, tentu saja."

"Kan sedang kucari."

"Ayo, kubantu. Siapa tahu kita berdua bisa menemukannya. Kan jadi tak perlu memanggil montir!"

"Itulah yang kupikirkan," sahut Tina. Kali itu sambil melepaskan busi dan menyikatnya dengan sikat gigi bekas yang memang selalu ada dalam peti perkakasnya.

Irawan memeriksa bagian lainnya. Tetapi sedang ia melepaskan salah satu bagian dari mesin truk itu, perutnya berbunyi. Tina tertawa mendengarnya.

"Lapar?" tanyanya.

"He-eh."

"Aku tadi juga kelaparan. Tetapi sekarang sudah kenyang setelah kuisi dengan bekal kita kemarin. Aku menyisakan untukmu. Masih ada roti isi daging, kue

bolu, keripik pisang, dan oncom goreng yang kita beli di toko oleh-oleh kemarin sore. Makanlah dulu. Lumayan buat pengganjal perut lapar."

"Roti isi dagingnya tidak bau?"

"Nggak. Kan kemarin sore baru matang ketika kita membelinya. Lagi pula di udara dingin begini, makanan lebih lama basinya!"

"Oke, aku mau makan dulu kalau begitu. Sebentar, aku akan cuci tangan," kata Irawan dengan hati lega. Perutnya yang lapar ada yang akan menenangkannya.

Ketika Irawan sudah duduk di atas batu besar sambil sarapan, Tina mengembalikan seluruh perhatiannya kepada pekerjaannya. Dan sesudah mengembalikan semua bagian yang tadi dilepas pada tempatnya masing-masing, ia menyalakan mesin. Mesin itu langsung menyala dan suara terbatuk-batuk itu sudah hilang sehingga ia bersorak.

"Lihat, Mas!" katanya kemudian. "Hebat ya aku?"

Irawan menyeringai melihat kegembiraan gadis itu. Tetapi mau tak mau ia toh harus mengakui juga kehebatan Tina. Tak banyak gadis-gadis yang mau berurusan dengan soal-soal mesin, apalagi mesin truk seperti itu.

"Coba, jalankan!" katanya kemudian.

Tina menurut. Tetapi ternyata, jalannya masih saja tersendat-sendat dan sesekali suara mesinnya masih terbatuk. Maka kegembiraannya mulai surut kembali. Mesin truk dimatikannya.

"Wah, apa lagi nih yang belum ketemu?" gerutunya sambil meloncat turun kembali.

”Sekarang giliranku yang mencarinya, Tin!” kata Irawan. Roti yang tinggal sedikit di tangannya itu dimasukkannya ke dalam mulut. Kemudian ia berdiri dan berjalan ke arah truk kembali.

”Biar aku yang mencarinya!” sahut Tina, masih merasa penasaran. ”Masa sih nggak ketemu. Sebab meskipun kadang-kadang rewel, tetapi biasanya truk ini mudah dikuasai kerewelannya. Mbah Bejo nyaris tak pernah mogok. Dia sahabat sejatiku kok.”

”Tanganmu sudah kotor semua, Tin. Biar aku sekarang yang mengerjakannya meskipun kau hebat dan mampu mengerjakannya sendiri,” desak Irawan.

”Tidak. Aku harus menemukan kerewelan itu!” Tina membantah.

”Sudahlah, jangan gengsi-gengsian untuk menunjukkan kehebatanmu. Aku mau segalanya cepat selesai!”

”Dengan kata lain, cara kerjaku lambat, kan?”

”Barangkali!” Irawan menjawab sambil menyeringai lagi.

”Kata barangkali bukanlah suatu kepastian!” gerutu Tina. ”Minggir, biar aku yang mengerjakannya. Dan tak ada soal gengsi-gengsian atau pamer kehebatan di sini. Aku memang suka mengerjakannya. Tahu?”

”Tin, jangan seperti anak kecil. Kita diburu waktu nih!”

”Aku juga bisa cepat mengerjakannya!”

”Kau keras kepala!” Sekarang Irawan yang menggerutu. Tetapi tangannya tetap bergerak mengambil perkakas. ”Minggirlah.”

”Kau yang harus minggir, Mas. Ini trukku!” seka-

rang Tina yang menyuruh Irawan minggir. "Minggirlah."

Tetapi Irawan tetap berdiri tegak di muka mesin truk dan melirik kesal ke arah Tina.

"Kau yang minggir!" katanya. "Seperti anak kecil saja."

"Tidak. Kau yang harus minggir. Dan kau yang seperti anak kecil keras kepala!" balas Tina.

Merasa tak ada gunanya berdebat, Irawan tak lagi bicara tetapi bertindak. Dibukanya lagi saringan bensinnya seperti semalam. Tetapi Tina mendahuluinya.

"Tak perlu," katanya. "Kemarin kan sudah diperiksa. Tak ada kotoran di situ." Tangannya menghalangi tangan Irawan.

"Kemarin malam kan gelap, Tin. Siapa tahu kotoran bensinnya baru sampai ke saringan sekarang sesudah kita paksa berjalan sampai ke penginapan ini."

"Oke, aku yang akan melihatnya!"

Tetapi tangan Irawan yang bebas mulai bergerak lagi. Dan karena takut didahului oleh tangan Tina, lelaki itu segera mencekal tangan sang gadis yang sudah mulai menjulur.

"Aku yang akan melihatnya!" katanya.

"Aku!"

"Aku!"

Kedua tangan itu berkutat. Akhirnya Irawan tertawa kesal.

"Kau seperti anak kecil!" gerutunya.

"Kau juga!"

"Kau lebih-lebih lagi. Keras kepala pula!"

"Kau juga!"

Sekarang Irawan tertawa lagi. Sifat tawanya lebih sebagai rasa geli daripada kesal seperti sebelumnya.

"Kita berdua seperti anak kecil yang keras kepala!"

"Tidak. Kau yang seperti itu. Aku tidak!" sahut Tina. "Apalagi buktinya kuat. Tanganmu masih juga memegangi tanganku."

"Aku tak akan melepaskannya sebelum kau mengalah!" ancam Irawan sambil menyeringai.

"Tetapi aku tak akan mengalah selamanya!" Tina menjawab dengan nada kemenangan. "Kau akan capek memegang tanganku!"

"Tidak. Aku tak akan capek hanya karena memegang tanganmu. Hayo, siapa yang lebih tahan!" Irawan juga menantang.

Ditantang seperti itu, Tina mana mau mengalah? Kepalanya ditengadahkannya dan dipandangnya mata Irawan dengan berani.

"Akan kita lihat kenyataannya!" katanya.

Kedua bola mata mereka pun saling bertatapan. Satu hal telah mereka lupakan. Tempat itu sunyi. Udara di tempat itu begitu sejuk. Dan kedua belah tangan mereka mengalirkan kehangatan tubuh masing-masing sementara wajah mereka begitu dekat satu sama lain. Maka terkejutlah Tina ketika tiba-tiba ia menyadari ada desiran aneh melewati hatinya. Begitu juga dengan hati Irawan yang diserbu oleh sensasi seperti yang tadi malam dirasakannya ketika Tina tanpa sengaja tertidur dengan kepala menyandar ke lengannya.

Tina melihat getar pada bola mata Irawan. Hatinya

bertanya-tanya, apakah lelaki itu tahu bahwa ia sedang merasakan desiran aneh yang tiba-tiba lewat, bahkan datang dan pergi dalam hatinya?

Berpikir seperti itu, meronalah pipi gadis itu dengan semburat merah alami dan yang tanpa ia sadari telah menonjolkan kecantikannya.

Melihat itu, hati Irawan berdebar. Betapapun tak berpengalamannya dia, melihat pipi seorang wanita yang tiba-tiba memerah itu ia toh tanggap juga terhadap sesuatu yang mungkin melintasi pikiran Tina saat itu. Untuk menetralisir debar-debar dalam dadanya, ia segera bersuara.

"Kau sudah mau menyerah?" tanyanya.

"Belum." Selesai menjawab itu, Tina kaget. Ia merasa asing kepada suaranya sendiri yang agak bergetar. He, ada apa ini?

"Belum?"

Kali ini kepala Tina yang menggeleng sebagai ganti jawaban terhadap pertanyaan Irawan itu. Ia takut bersuara lagi. Jangan-jangan suaranya masih bergetar. Dan jangan-jangan pula Irawan menangkap getaran itu. Wah, memalukan jadinya. Kentara kalau kedekatan fisik di antara mereka berdua itu cukup berpengaruh pada ketenangan yang biasanya ada pada dirinya.

"Oke," sahut Irawan perlahan. "Kalau kau memang belum merasa kalah, aku juga tak mau melepaskan tanganmu. Tetapi karena aku merasa lelah berdiri lama begini, aku akan duduk di atas rumputan lebat itu."

"Aku?" Mata Tina agak terbelalak menatap mata Irawan yang masih saja berpijar-pijar.

"Kubawa duduk!"

Selesai bicara seperti itu, Irawan menghela tangan Tina. Karena pegangan dan helaan tangan lelaki itu begitu kuat, mau tak mau Tina ikut berjalan dan kemudian duduk di sisi Irawan. Tetapi kini, keduanya seperti kehilangan kata-kata. Kedekatan itu begitu terasakan oleh mereka. Kehadiran masing-masing pihak begitu disadari. Lama-kelamaan Irawan menjadi tak tahan. Sensasi yang tadi hanya melintas sesaat demi sesaat, kini datang seperti air bah yang datang bergulung-gulung. Ini sungguh suatu pengalaman baru baginya.

"Aku gemas kepadamu!" katanya dengan suara bergetar dan parau. Ya ampun, jangan-jangan telinga Tina menangkap suaraku yang bergetar ini, pikirnya. Wah, celaka. Ia pasti tahu bahwa kedekatan dengannya mulai memengaruhiku.

Tina meliriknya. Mata mereka bertemu lagi.

"Aku juga gemas kepadamu!" kata Tina. "Amat sangat. Belum pernah ada orang yang bisa membuatku tidak tahu harus melakukan apa dan bagaimana. Menarik tanganku dengan paksa, seolah kau menganggapku telah kalah padahal aku tak mau dinilai kalah. Tetapi membiarkan tanganku berada di dalam genggaman tanganmu, seperti... seperti..."

Tina yang memang suka bicara polos dan blak-blakan itu mendadak menghentikan bicaranya. Ia sadar bahwa bicaranya kali itu telanjur jujur. Tetapi Irawan mana mau tahu itu? Kejujuran gadis itu diterimanya dengan suka hati.

”Seperti apa?” tanyanya dengan nada mendesak.

”Ah, tidak...”

”Hayo, katakan, seperti apa!” sambil berkata seperti itu tangan Tina disentakkannya. ”Kau sudah telanjur mengatakan ujung kalimatnya. Ayo, jujurlah.”

”Tidak!”

”Harus. Kau tak ksatria!”

Disinggung jiwa keksatriaannya, menimbulkan keberanian di hati Tina. Ia harus bersikap jujur.

”Oke, maksudku... tangan berpagutan begini, seperti kita ini sedang pacaran saja!” katanya.

Irawan terdiam sesaat lamanya.

”Kau pernah pacaran?” tanyanya.

”Belum. Eh, tidak!”

”Aneh,” sahut Irawan. ”Aku juga belum. Kita sama-sama belum berpengalaman rupanya.”

”Lalu kenapa kalau begitu? Jangan mencari-cari alasan lho.”

”Alasan apa yang kaumaksudkan?”

”Alasan supaya aku menarik tanganku dan menyatakan kalah!” sahut Tina, sesuai dengan apa yang sedang dipikirkannya.

Pembicaraan terakhir yang lancar itu sedikit mengurangi perasaannya yang tadi agak kacau karena pengaruh pagutan tangan Irawan. Begitupun halnya dengan Irawan. Bahkan ia masih bisa tertawa.

”Jadi kau belum menyatakan kekalahanmu, kalau begitu?” tanyanya.

”Idih, siapa yang mau menyatakan bahwa aku sudah kalah? Kau yang kalah, Mas. Bukan aku.”

"Oke, aku akan terus menggenggam tanganmu kalau begitu. Kalau perlu, kita tidak usah membetulkan mesin truk dan terus duduk di sini sampai besok. Setuju?" tanya Irawan dengan nada menggoda.

Tanpa sadar, Tina tersipu sehingga untuk kesekian kalinya Irawan melihat ciri-ciri perempuan hasil didikan budaya patriarki yang ternyata masih memengaruhi gadis itu. Meskipun jika dilihat sepintas Tina mirip seorang pemuda tampan, namun tampaknya budaya yang mendikotomi laki-laki dan perempuan dalam cara berkegiatan, bersikap, berperilaku, dan membangun perasaan, masuk juga ke dalam pikiran Tina.

"Bagaimana?" tanyanya ketika Tina belum juga bersuara.

"Terserah."

"Oke," tawa Irawan. "Sekarang dua orang dewasa yang seperti anak kecil dengan sifat keras kepala, duduk di atas rumputan dengan tangan saling berpegangan."

"Hanya yang seorang saja yang keras kepala. Bukan dua orang!" balas Tina tak mau menyerah kalah.

"Oh, ya. Kau benar. Dan yang keras kepala itu bukan aku!"

Mendengar sahutan itu, Tina menyentakkan tangannya dengan mulut meruncing. Tetapi tangan Irawan mempertahankannya dengan kuat sehingga daya sentakan itu berbalik. Tanpa dapat dicegah, tubuh Tina bagian atas menjadi oleng dan rebah ke atas dada Irawan.

Keduanya, si lelaki dan si gadis yang tak berpengalaman dalam hal pacaran itu, menangkap bau tubuh

masing-masing. Irawan dengan harum kelelakiannya yang khas, campuran asap rokok dan deodoran. Tina dengan bau harum *hair tonic* dan bedak bayi yang selalu dipakainya setiap habis mandi. Maka terpanalah keduanya. Bahkan secara tiba-tiba tanpa yang bersangkutan mengerti apa sebabnya, Irawan merasakan dirinya menjadi penuh dan kematangannya sebagai laki-laki dewasa merekah. Tangannya yang bebas bergerak tanpa ia mampu menguasainya dan melingkari bahu gadis yang masih tersandar di atas dadanya.

Dipeluk seorang lelaki secara khusus, baru kali itulah dialami Tina. Ia masih terpana karena kedekatan tubuh mereka berdua, yang menimbulkan letup-letup aneh di hatinya. Ia semakin merasa dirinya berpusar-pusar dalam perasaan asing. Ada kehangatan dan kenyamanan yang merupakan pengalaman baru baginya. Sulit mengatakan bahwa ia tidak menyukai kenyamanan semacam itu. Sebab, hati kecilnya mengakui ia suka terhadap perlakuan Irawan dan membiarkan tangan lelaki itu tetap merengkuhnya. Tangan kanan menggenggam erat telapak tangannya dan tangan kiri memeluk bahunya.

Tak satu pun di antara keduanya yang berniat memisahkan diri, sehingga keadaan itu berlangsung cukup lama dan sempat mendebarkan jantung yang memompa darah lebih kuat dan lebih kuat lagi dalam tubuh masing-masing. Aliran darah mereka seperti saling berkejaran.

Sekitar empat menit kemudian ketika Tina merasa tubuhnya mulai kesemutan, ia bergerak. Suatu gerakan

yang sebenarnya sederhana namun telah membangunkan kedua insan yang tengah terpana dalam situasi yang seperti mimpi itu. Entah siapa yang lebih dulu memulainya, tubuh mereka berdua pun terpisah dan menjauh satu sama lainnya dengan wajah memerah. Dan entah siapa pula yang lebih dulu berpendapat untuk tidak mempersoalkan peristiwa membingungkan yang baru kali itu mereka alami, keduanya tak sepatah kata pun mempersoalkan peristiwa itu. Seolah, tak ada apa-apa. Bahkan keduanya sama-sama berdiri dan berjalan ke arah truk untuk memeriksa lagi kerewelan mesin, yang masih juga belum ditemukan. Tanpa menyinggung tentang siapa yang kalah atau menang dan tanpa banyak bicara, bersama-sama mereka berdua bekerja bantu-membantu dan mengeluarkan keahlian apa saja yang mereka punyai demi satu tujuan, yaitu truk bisa berjalan dengan normal kembali sehingga bisa segera pulang ke Jakarta.

Dua kepala lebih baik dari satu kepala, begitu orang mengatakan. Dan itu tidak salah. Sebab dengan dua kepala yang berpikir dan bekerja, kerewelan itu akhirnya dapat diatasi meskipun semula hampir saja mereka putus asa dan menyerah untuk memanggil montir.

Maka sejam kemudian sesudah mesin truk itu menjadi normal kembali, mereka berdua segera melanjutkan perjalanan menuju Jakarta.

Ketika mereka berdua masih sibuk mencari, bekerja, dan berusaha agar mesin truk itu bisa sehat kembali, suasana aneh yang mereka rasakan belum lama tadi, agak tersingkirkan. Tetapi kini sesudah mereka berada dalam

perjalanan dan duduk berdampingan, suasana aneh tadi bertiup kembali di sekitar mereka. Akibatnya, baik Tina maupun Irawan lebih banyak berdiam diri dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Ada semacam kerikuhan atau malahan rasa malu yang membebani hati masing-masing. Sebab keduanya sama-sama dapat merasakan bahwa meski tak terucapkan dan tak terekspresikan secara jelas, tetapi kedekatan fisik di antara mereka tadi telah menimbulkan kesan yang mendalam. Ada sesuatu dalam diri mereka, yang selama ini tertidur lelap, kini seperti dibangunkan dengan tiba-tiba.

Namun, keduanya juga sama-sama tahu bahwa mereka ingin menyembunyikan kenyataan itu dengan berpura-pura menganggap kejadian tadi tak ada artinya sama sekali. Bahkan ketika akhirnya mereka berdua berpisah di rumah Bu Saputro, tak banyak kata-kata yang mereka ucapkan kecuali,

"Terima kasih. Sampai jumpa di lain waktu!"

Iwan yang menyambut kedatangan mereka dan kemudian sibuk menurunkan barang-barangnya dari truk itu dengan mudah sekali dapat menangkap adanya perubahan sikap pada kedua manusia itu. Memang, selama ini di antara mereka berdua tak pernah terjalin suatu hubungan yang baik. Masing-masing bersikap dingin dan mengambil jarak. Keduanya sama-sama saling bersikap acuh tak acuh, menganggap masing-masing tidak memiliki sesuatu yang dapat menimbulkan minat untuk bisa lebih saling mengenal. Singkat kata, baik Tina maupun Irawan, saling tidak menyukai tanpa alasan yang masuk akal. Tetapi pagi ini ketika mereka berdua

ikut membantu Iwan, sikap diam dan ketidakacuhan keduanya mengandung sesuatu yang aneh. Tetapi apakah sesuatu itu, Iwan belum bisa mengetahuinya. Ia hanya merasakan bahwa jarak yang ada di antara kedua insan itu sudah bersifat lain. Jarak itu seolah memang dimunculkan ada di antara mereka berdua. Ada kesan bahwa keduanya saling mempertahankan diri. Tetapi mempertahankan diri dari apa, Iwan juga belum dapat meraba-rabanya. Karenanya, meskipun matanya semakin ditajamkan, ia tetap bersikap netral, seolah dia tidak menangkap kesan apa pun. Seolah pula ia tidak memperhatikan mereka berdua.

Namun di dalam hati, ia ingin melihat bagaimana perkembangan selanjutnya. Kalau perlu, ia akan menanyai Tiwi dan Lina tentang ada atau tidaknya perubahan sikap yang tampak pada diri Tina sepulang dari Bandung. Sedangkan terhadap Irawan, ia akan menyelidikinya sendiri. Sebab, dengan jelas ia sudah melihat perubahan pada diri kedua insan itu. Apalagi jika diingat, keduanya terpaksa bermalam di satu tempat gara-gara mesin truk yang mereka kendarai rewel. Mungkin ada suatu kejadian yang mereka alami selama berjam-jam hanya berdua saja. Tetapi kejadian apa itu, itulah yang ingin diselidiki Iwan dengan diam-diam.

Seminggu kemudian, Iwan mengirim kue-kue buatan Bu Saputro untuk Bu Himawan. Perempuan yang melahirkan lima gadis cantik ke dunia ini sedang kurang enak badan. Flu agak berat. Kesempatan bagi Bu Saputro untuk mengirim sesuatu kepada keluarga Himawan. Sebab, sudah cukup sering keluarga Himawan

yang merasa langganannya bertambah banyak berkat perantaraan Bu Saputro itu mengirim sesuatu untuk Bu Saputro. Oleh-oleh ini dan itu. Terutama masakan buatan Bu Himawan yang aneh-aneh, yang pasti hampir tak pernah dimasak oleh Bu Saputro untuk hidangan pesta pesanan orang. Seperti botok, oblok-oblok, mangut, brongkos campur kulit melinjo, dan semacam itu. Atau jenang grendul, cenil, grontol, tiwul, dan semacam itu. Pokoknya makanan khas Jawa yang bukan makanan untuk pesta.

Bagi Iwan, mendapat kesempatan mengantar makanan untuk Bu Himawan merupakan sesuatu yang memang sedang didamba-dambakannya. Siapa tahu ada kesempatan untuk berbicara dengan Tiwi dan Lina mengenai Tina.

Oleh sebab itu Iwan merasa senang sekali mengetahui Tina sedang pergi ketika ia menanyakan keberadaan gadis itu kepada Tiwi.

"Ke rumah tante kami, membantu menyiapkan syukuran untuk suaminya yang baru saja naik pangkat," jawab Tiwi sesudah menyerahkan oleh-oleh dari Bu Saputro kepada Bik Benah. "Perlu ketemu Mbak Tina?"

"Justru tidak," Iwan menjawab dengan gembira. "Aku malah ingin bicara denganmu, Tiwi. Bisa?"

"Berdua saja?"

"Dengan Lina kalau dia ada di rumah!"

"Ada. Kupanggil dia ya!"

Beberapa saat kemudian sesudah Iwan bersama kedua gadis itu duduk di teras samping rumah, dia

langsung mengutarakan keinginan hatinya untuk mendekatkan Irawan dengan Tina.

Mendengar itu, baik Tiwi maupun Lina tertawa senang. Keduanya juga sangat antusias mendengar rencana pemuda itu.

"Wah, aku mendukungmu, Mas!" kata Tiwi dengan mata bersinar-sinar.

"Aku juga!" sambung Lina dengan wajah berseri-seri. "Soalnya susah sekali membuka hati Mbak Tina."

"Nah, terus terang sudah beberapa hari ini aku ingin bertemu kalian sehubungan dengan keinginanku untuk melihat seberapa jauh perkembangan semua usaha yang sudah kurintis itu!" kata Iwan sesudah mengetahui kedua adik Tina sangat mendukung keinginannya.

"Perkembangan yang mana?" tanya Tiwi.

"Setelah pulang dari Bandung, dan ketika mereka berdua terpaksa berlama-lama berada di satu tempat."

"Oh itu. Lalu?" sela Lina tak sabar.

"Waktu mereka ke Bandung itu sebenarnya hanya akalku saja agar mereka dapat pergi berdua," sahut Iwan tertawa. "Pikirlah. Untuk apa sih aku mengambil barang-barang yang sebenarnya tak terlalu penting buatku sekarang ini?"

"Oh, begitu!" Tiwi tertawa lagi dengan perhatian sepenuhnya tercurah kepada Iwan. "Ceritakan asal mulanya dan bagaimana kok akhirnya mereka hanya pergi berdua saja ke Bandung."

"Ya, ayo, Mas, ceritakan!" sambung Lina. "Soalnya Mbak Tina nggak cerita apa-apa mengenai hal itu. Dia

hanya bilang Mas Iwan dan Mbak Rima salah makan lalu diare. Begitu saja!" Tiwi menyambung kata-kata adiknya.

"Diare itu hanya alasan dan pandai-pandainya aku dan Rima main sinetron," sahut Iwan tertawa. Kemudian ia bercerita mengenai permainan yang ia dan tunangannya lakukan agar Tina dan Irawan bisa pergi berduaan saja.

Mendengar itu Tiwi dan Lina tertawa terbahak-bahak.

"Mbak Tina tidak bercerita apa pun tentang kejadian itu. Yah... baru kusadari sekarang, kelihatannya dia sepertinya enggan bercerita apa pun mengenai kepergiannya ke Bandung," kata Tiwi sesudah tawanya berhenti.

"Malahan kalau aku ingin tahu ceritanya tentang kota Bandung atau tentang kepergiannya selama hampir tiga hari itu, ia menjawab untuk apa sih mengetahui cerita yang tak penting," sambung Lina.

Iwan tersenyum mendengar kata sambung-menyambung dari kedua kakak-beradik itu. Bukan saja geli melihat betapa tertariknya kedua gadis itu terhadap masalah seputar kakaknya, tetapi juga karena ia sudah mendapat sedikit informasi. Bahwa Tina enggan bercerita tentang pengalamannya selama bepergian ke Bandung waktu itu, pasti ada sebabnya.

"Jadi menurut kalian berdua, Tina seperti enggan menceritakan perjalanannya ke Bandung waktu itu?" tanyanya menguatkan dugaannya.

"Ya."

"Kesan seperti itu dari mana?" selidik Iwan lagi.

"Dari kebiasaannya sehari-hari. Mbak Tina itu tukang cerita dan suka sekali mengisahkan hal-hal lucu yang dialaminya," sahut Tiwi. "Tetapi mengenai pengalamannya ke Bandung, ia hanya bercerita sedikit saja. Itu kan menyalahi kebiasaannya!"

"Bukan hanya itu. Belakangan ini aku melihat Mbak Tina juga sering melamun!" sambung Lina.

Tiwi menoleh kepada adiknya dengan gerakan kilat.

"Jangan menambahi, Lin. Ngawur saja kau!" tegurnya.

"Eeeeh, Mbak Wik, nggak percaya. Aku dua kali memergokinya. Masa sih kau tidak melihat perubahan sikapnya belakangan ini!" bantah Lina. Wiwik adalah panggilan sayang untuk Tiwi. "Ayo, mulai hari ini Mbak Wik harus lebih memperhatikannya."

"Terus terang aku kurang memperhatikan perubahan yang itu, Lin. Tetapi kalau ia tiba-tiba suka memakai blus kaus yang lebih feminin daripada kemeja-kemeja longgarnya yang kurang licin gosokan setrikanya itu, aku melihatnya. Tetapi hal itu tak terlalu kupikirkan. Boleh jadi ia merasa sudah waktunya untuk tampak lebih feminin. Atau boleh jadi lebih enak memakai kaos daripada blus longgar yang panas. Dia kan harus menyiapkan seminar untuk tesisnya."

"Kalau begitu tolong amati dia lebih jauh lagi. Aku sendiri sudah menyelidiki pihak satunya di rumahnya sana!"

"Pihak satunya?" tanya Lina agak bingung.

”Irawan!” sahut Iwan tertawa.

”Oh ya?” seru Tiwi menyela. ”Apa yang Mas Iwan sudah dapatkan dari pengamatan Mas?”

”Ada sedikit saja perubahan yang kulihat. Ia sekarang memelihara kumis!” jawab Iwan. ”Memang itu belum bisa dijadikan pegangan. Tetapi untuk apa orang memelihara kumis kalau bukan keinginan untuk tampak lebih ganteng. Setidaknya, yang menyangkut Irawan. Ia bukan jenis orang yang mau didikte orang lain. Disuruh kekasih supaya memelihara kumis, misalnya.”

”Hal lainnya?”

Iwan tertawa.

”Ia selalu menghindar kalau aku bertanya mengenai perjalanannya ke Bandung waktu itu,” jawabnya kemudian. ”Padahal sebagai saudara kembar, kami berdua mempunyai hubungan yang erat satu sama lain meskipun tidak dibesarkan bersama-sama dalam satu rumah. Hampir tak ada rahasia di antara kami berdua. Tetapi kali ini, ia tak mau membuka mulutnya. Lebih-lebih kalau aku menyinggung tentang mereka yang terpaksa bermalam karena truk mengalami kerusakan. Kelihatan sekali ia tidak suka membicarakannya.”

”Wah, kedengarannya seru nih!” komentar Lina yang masih kekanakan itu. ”Apa ya kira-kira yang terjadi pada mereka berdua?”

Iwan dan Tiwi tak memberi tanggapan atas kata-kata gadis remaja itu. Keduanya sedang tenggelam dalam pikiran masing-masing sehingga akhirnya Lina juga terdiam. Tetapi beberapa saat kemudian keheningan

yang mulai merayapi suasana teras itu terpecahkan oleh suara Tiwi yang terdengar begitu penuh harapan.

"Aku ada usul!" katanya.

"Apa, Mbak?" Lina mengalihkan perhatiannya kepada sang kakak.

"Kita piknik bersama yuk!"

"Kita? Siapa saja itu?" tanya Iwan.

"Keluargaku dan keluargamu, Mas. Minus orangtua tentu saja."

"Usul yang menarik. Tetapi kalau tak ada alasan yang jelas, mana Irawan mau ikut?"

"Kalau begitu harus ada hari yang istimewa. Wah, keluarga kami tak ada yang berulang tahun dalam waktu dekat-dekat ini!" kata Tiwi, setengah mengeluh.

"Keluargamu, Mas?" sela Lina. "Ada yang ulang tahun atau merayakan sesuatu, atau syukuran atas keberhasilan tertentu misalnya?"

Iwan tertawa.

"Ada. Tetapi baru sekitar tiga minggu mendatang!" jawabnya.

"Siapa yang berulang tahun?" tanya Lina lagi.

Iwan tersenyum sehingga kedua gadis itu merasa tak sabar.

"Kok senyum-senyum saja sih dari tadi!" gerutu Tiwi. "Jawablah dulu!"

Senyum Iwan semakin melebar.

"Baik, baik. Akan kukatakan," katanya kemudian. "Nah, yang akan berulang tahun tiga minggu lagi adalah Irawan."

Tiwi dan Lina bersorak.

"Hebat," seru mereka hampir bersamaan.

"Tepat waktunya. Tidak terlalu dekat dan tidak terlalu lama kita harus menunggu!" kata Lina. "Rencana ini harus disiapkan matang-matang agar berhasil dengan sukses."

"Ya, kita memang harus mempersiapkan segala sesuatunya agar acara piknik menyenangkan semua pihak!" sambung kakaknya. "Tolong Mas Iwan ikut memikirkan acara apa saja yang bisa kita usung di sana."

"Itu pasti. Aku juga akan minta bantuan Rima," jawab Iwan.

"Dan jangan lupa, kita harus menyiapkan sesuatu yang khusus untuk yang berulang tahun!" kata Tiwi lagi.

"Ya," adiknya menyambung. "Tetapi apa yang kira-kira akan menyenangkan Mas Irawan?" Otaknya mulai diperas.

"Apa ya?" Tiwi juga mulai ikut berpikir-pikir. Tetapi tiba-tiba ia menepuk pahanya sendiri dan melanjutkan kata-katanya dengan suara yang lucu. "Gila, kenapa aku hampir saja lupa. Ulang tahun Mas Irawan kan berarti juga ulang tahun Mas Iwan!"

"Ya ampun, aku kok juga tak memikirkan hal itu!" seru Lina.

"Itulah yang tadi membuatku tertawa. Aku sendiri hampir saja lupa hal tersebut," kata Iwan, tertawa lagi.

"Wah, bakal ramai nih. Pas sekali *event-n*ya. Rencana kita ini harus terealisasi ah. Jangan sampai gagal."

"Itu pasti. Tetapi sudahkah ada gambaran ke mana

kira-kira kita akan piknik bersama?" Iwan bertanya. "Aku tidak punya ide nih."

Pertanyaan Iwan dijawab oleh Tiwi si pencetus gagasan itu dengan cepat dan tangkas.

"Ke Pantai Carita. Kita menginap di sana!" katanya.

"Wah, aku setuju. Kita pilih *cottage* yang berada di tepi laut," sambung Lina antusias.

"Ya, memang begitu yang kumaksud. Supaya lebih bebas!" sambung kakaknya lagi.

"Bebas apa yang kaumaksud, Mbak? Bebas pacaran?"

"Ya ampun, Lin, jangan terlalu polos begitu ah!" tawa Tiwi. "Yang kumaksud adalah kita bebas menghirup udara laut dan merasakan alam sekitar kita. Suatu hal yang mustahil dapat dirasakan andaikata kita menginap di hotel atau yang semacam itu. Bagaimana Mas Iwan, apakah kau setuju?"

"Setuju. Kita juga bisa menyewa kapal untuk memancing dan menyanyi-nyanyi dengan gitar di tepi pantai."

"Aku akan membawa kartu remi!" sambung Lina.

"Bagus. Aku jadi ingin cepat-cepat ke sana sekarang ini!" kata Tiwi dengan mata berbinar, disusul oleh tawa lainnya. "Baru membayangkan saja sudah senang sekali rasanya. Mudah-mudahan hati beku Kleting Kuning kita bisa mencair."

"Tetapi hati-hati, jangan sampai Irawan dan Tina mengetahui rencana kita. Jadi rahasiakan dulu. Aku dan Rima akan main sinetron lagi agar Irawan mau

tidak mau akan pergi bersama kita," Iwan mengingatkan.

"Baik." Kedua gadis kakak-beradik itu tertawa. "Kami berdua juga akan main sinetron di hadapan Mbak Tina."

Kata sepakat telah diputuskan dengan suara bulat yang ceria. Tinggal tunggu tanggal mainnya.

# Delapan

BEGITU mereka tiba kembali ke rumah, Tina langsung mengeluarkan isi tasnya sampai habis. Celana jins, blus kaus, kemeja longgar, pakaian dalam, handuk, pakaian renang, celana pendek. Pokoknya semua yang ia bawa ke Pantai Carita kemarin kini teronggok di atas lantai. Semuanya kotor.

Sesudah tas pakaiannya kosong, benda itu dibersihkannya untuk kemudian disimpan kembali ke tempatnya. Sedangkan pakaian-pakaian kotor yang dikeluarkannya tadi dibawanya ke belakang. Di pintu ruang belakang Tina berpapasan dengan ibunya.

"Senang, Tin?" tanyanya. "Enak kan dapat sejenak melupakan segala kesibukan yang kita hadapi sehari-hari selama ini?"

"Ya," Tina menjawab dengan enggan.

"Mana cuaca sedang bagus-bagusnya. Bulan hampir penuh!"

"Ya."

"Kalian pasti tidur sampai jauh larut malam!"

"Ya."

"Lalu besoknya seharian berenang di laut. Ya?"

"Ya."

Bu Himawan melirik anak gadisnya. Naluri keibuannya menangkap adanya keengganan pada diri Tina yang terungkap dalam sahutan-sahutannya yang pendek. Lebih-lebih matanya menangkap wajah yang biasanya periang itu agak lain daripada biasanya. Untuk Tina, hal itu sungguh merupakan sesuatu yang sangat mencolok. Gadis itu periang dan selalu bersikap optimis. Karenanya dengan penuh perasaan dan rasa ingin tahu, Bu Himawan mencurahkan perhatiannya kepada putrinya itu.

"Ada sesuatu yang menyusahkanmu?" tanyanya hati-hati.

"Tidak."

"Kau tak mau berterus terang kepada ibumu sendiri, Kleting Kuning?" ibunya berkata lagi. "Ibu lihat, wajahmu tampak muram."

"Bukannya tidak mau bercerita, Bu. Aku hanya menganggap bahwa apa pun yang terjadi itu tak penting untuk diceritakan."

Ibunya mengangguk sebagai pernyataan bahwa ia tak akan mendesak lagi agar Tina mau menceritakan apa yang sedang mengganggu perasaannya.

"Tetapi Ibu harap, hendaknya kau bisa membawa diri dengan baik di mana pun dan dengan siapa pun seperti biasanya," kata sang ibu kemudian. "Juga jangan

lupa bahwa apa pun yang tak bisa kauhadapi sendiri, Ibu selalu siap berada di sisimu!"

Mendengar kata-kata seperti itu, Tina tersenyum. Lalu kepalanya terangguk.

"Ya, Bu. Terima kasih atas pengertian Ibu," sahutnya kemudian. "Tetapi sekarang ini belum ada sesuatu pun yang aneh-aneh ataupun yang sulit-sulit. Jadi Ibu tidak perlu merasa prihatin."

"Syukurlah kalau memang tidak ada apa-apa. Tetapi betul begitu kan, Tina?" Sang ibu masih saja merasa khawatir. Tina hampir-hampir tak pernah berwajah muram seperti itu.

"Betul, Bu." Usai bicara seperti itu, ia segera pergi menghindari percakapan lebih jauh lagi. Ibunya mengawasinya dengan pelbagai macam pertanyaan dalam hati. Sungguh tak biasanya Tina bersikap serius dengan dahi yang sering kali berkerut. Tak biasanya pula wajahnya membiaskan adanya rasa tertekan pada batinnya. Tina bukanlah gadis yang berjenis melankolis, romantis, ataupun jenis manusia yang mudah terlarut perasaan. Oleh sebab itu perubahan sikapnya hari itu mengait rasa ingin tahu yang didasari keprihatinan, dalam hati sang ibu.

Sementara itu yang sedang dipikirkan oleh Bu Himawan berjalan dengan kepala tertunduk. Bahunya turun. Perasaannya tertekan. Ia telah membohongi ibunya. Jawaban "Betul, Bu" yang diucapkannya tadi, tak sesuai dengan kenyataan. Bukankah itu bohong namanya? Apa pun alasannya.

Di dalam kamarnya, Tina mengenyakkan tubuhnya

ke kursi dan menatap halaman samping kamarnya dengan harapan bunga-bunga tanaman ibunya itu akan dapat mengusap perasaannya yang gundah. Ia sungguh merasa bahwa dirinya sedang berada di bibir jurang yang dalam. Sepanjang hari Sabtu sampai hari ini, hari Minggu menjelang senja setibanya di rumah kembali, ia mulai menyadari adanya perasaan khusus yang muncul pelan-pelan dari batinnya yang paling ujung dan paling dalam. Bahkan kemarin ia dikejutkan dengan reaksi batinnya yang begitu aneh menurut perasaannya. Ketika melihat Irawan lagi, di dalam bus kecil yang disewa oleh Iwan agar mereka bisa pergi bersama-sama sekaligus ke Pantai Carita, hatinya menjadi penuh dengan kegairahan yang sukar dijinakkan.

Keadaan semacam itu baru kali ini dirasakannya. Dengan susah payah ia berusaha untuk tampil secara wajar dan terkendali. Setidaknya, pada permukaannya. Bahkan jika mungkin, ia hendaknya bisa memperlihatkan sikap yang seperti biasa apabila berhadapan dengan Irawan atau laki-laki lain. Acuh tak acuh, menganggap mereka bukan orang penting bagi dirinya.

Sungguh, ia tidak tahu apakah usahanya selama dalam perjalanan ke Pantai Carita sampai hari berikutnya menjelang sore kembali ke Jakarta itu memperlihatkan hasil sebagaimana yang ia kehendaki. Sebab, ternyata sangatlah sulit menundukkan letup-letup gairah yang tiap sebentar muncul dalam hatinya. Ketika Irawan tanpa sengaja bertatapan dengannya, misalnya. Atau ketika mereka mencari ikan bersama-sama, misalnya pula. Lebih-lebih ketika mereka semua bergantian

membakar ikan-ikan hasil tangkapan dan menikmatinya sebagai teman nasi pada waktu makan malam. Cahaya rembulan dari atas dan cahaya api yang membakar ikan itu seperti menari-nari pada wajah dan terutama pada bola mata laki-laki itu. Wajahnya yang rasanya semakin tampak ganteng dengan kumis barunya itu sulit dihindari daya pukaunya. Lalu saat mereka bernyanyi-nyanyi, hati Tina seperti dilapisi sesuatu yang menimbulkan semacam kesenduan yang ia tak mengerti mengapa perasaan itu bisa menyelinap ke sela-sela sanubarinya.

Juga pagi harinya ketika mereka berenang bersama-sama dan ia menangkap semburat kekaguman dari bola mata Irawan tatkala melihatnya dalam pakaian renangnya yang berwarna merah. Ia yang biasanya masa bodoh, tiba-tiba saja hatinya terasa berbunga-bunga. Aneh, rasanya.

Sungguh mati, Tina sendiri merasa prihatin karenanya. Ada banyak orang yang ikut dalam piknik itu. Tiwi, Lina, Iwan, Rima, Dini, Dedy, dan Deny, adik-adik Iwan. Tetapi mengapa hanya Irawan saja yang menjadi titik pusat perhatiannya. Aduh, sungguh hal itu bukan sesuatu yang menyenangkan.

Sekarang di dalam kamarnya yang sepi, Tina melamun. Perasaannya tertekan. Betapapun bodohnya dan tak berpengalamannya dia dalam dunia hubungan pria dan wanita, tetapi ia toh tetap saja bisa menangkap adanya dering-dering peringatan bahwa apa yang kini dirasakannya itu merupakan gejala-gejala perasaan jatuh cinta.

Kesadaran itu sangat mengecutkan hati Tina. Ia merasa tertekan karenanya. Sama sekali ia tidak ingin jatuh cinta. Setidaknya pada saat-saat sekarang ini di mana ia sedang mencurahkan perhatiannya kepada studinya yang tinggal sejengkal.

Tetapi sebenarnya di atas semua itu, yang paling membuatnya merasa tertekan adalah perasaan malu yang dideritanya. Malu bukan saja kepada keluarganya andai mereka sampai tahu apa yang terjadi ini, tetapi terutama juga malu pada dirinya sendiri. Diam-diam dia berharap agar lelaki yang bersangkutan yaitu Irawan sendiri, tak sekali pun menduga apa yang sedang terjadi dalam hatinya ini.

Lalu, bagaimana dengan Irawan sendiri?

Belakangan ini, pikiran lelaki itu sering kali melayang kepada gadis kelaki-lakian yang setapak demi setapak seperti menyingkapkan ciri-ciri kodrat keperempuanannya tanpa yang bersangkutan menyadarinya. Dan bagi Irawan ciri-ciri yang tampak itu adalah ciri-ciri yang justru paling mendasar dan menyentuhkan suatu perasaan khusus padanya, yang juga justru seperti mengungkit perasaan kelelakiannya. Menantang jawaban kejantanannya yang selama ini tak dibiarkan menarik hati lawan jenisnya. Lekuk-liku tubuh indah Tina, dadanya yang penuh, pinggulnya yang bulat, dan pinggangnya yang ramping, jelas hanya dimiliki oleh perempuan kendati selama ini sering tersembunyi di balik blusnya yang kedodoran.

Masih begitu segar melekat dalam ingatannya, seolah baru saja hari ini terjadi, bagaimana Tina pernah

berada dalam pelukannya selama beberapa menit dengan sikap begitu pasrah, begitu jinak, dan begitu manja. Tetapi yang juga begitu kentara bahwa sikap semacam itu tak pernah sebelumnya diberikan atau diperlihatkannya kepada siapa pun. Suatu menit-menit yang meruntuhkan gambaran seorang gadis tomboi, seorang gadis kelaki-lakian. Sebab selain kepasrahan yang sudah menjadi kebiasaan dan bahkan menjadi sifat perempuan yang dipupuk oleh budaya, Irawan juga menangkap getaran bola mata yang berlumur pesona dan ketakpercayaan akan apa yang sedang dialaminya itu. Ada campuran rasa antara malu-malu tetapi mau, keragu-raguan untuk mengetahui perasaan pihak lain, dan ekspresi wajah yang juga hanya dimiliki oleh seorang perempuan yang sedang mengalami pesona lawan jenisnya. Lebih dari itu, Irawan telah pula merasakan kehalusan kulit, keempukan dada, dan kelembutan rambut yang jelas bukan milik kaum laki-laki. Apalagi keharuman aroma yang tersiar dari tubuhnya.

Betapa gaduhnya hatinya kala itu. Betapa derasnya darahnya menyembur-nyembur di dalam tubuhnya. Dan betapa hebatnya perang batin yang dialaminya saat itu. Perang antara keinginan untuk merengkuhkan kepala yang semakin memperlihatkan kecantikan yang alami, lalu mencium bibir perawan yang masih demikian segar dan tak pernah tersentuh alat-alat kecantikan, melawan keinginannya untuk membebaskan diri dari sekapan perasaan yang mengejutkan dirinya itu.

Selama beberapa Minggu, adegan itu sering tercetak kembali dalam kenangan Irawan dan mencengkeram

hatinya dengan desakan-desakan untuk merasakan lagi pengalaman semacam itu. Demikian menggilanya sehingga entah berapa puluh kali ia harus mengendalikan keliaran hatinya ketika mengingat saat Tina sedang berada di dekatnya. Selama mereka berdarmawisata ke Pantai Carita, ia benar-benar merasa tersiksa. Suatu siksaan yang tak pernah dialaminya sebelum ini.

Sama seperti yang sering berkelebat dalam pikiran Tina, Irawan pun mengalami kerinduan untuk merasakan dan mengulanginya kembali. Dan lagi, dan lagi.

Pernah ketika yang lain sibuk berenang dan Tina ada di tenda karena bergilir menjaga barang-barang mereka, Irawan tak tahan untuk tidak mendekati gadis kelaki-lakian yang saat itu sungguh berwujud sebagai perempuan sempurna dengan seluruh liku-liku dan bagian-bagian yang menonjolkan ciri keperempuanannya yang paling dominan. Kulitnya yang kuning langsat dan halus, lengannya yang penuh tetapi ramping. Lalu pinggangnya yang kecil, dadanya yang seperti bukit kembar mendesak pakaian renangnya dengan begitu indahnya. Dan wajahnya yang saat itu berbingkai rambut basah yang melekat pada kepalanya, menonjolkan kecantikan yang selama ini seperti tersembunyi. Begitu pun matanya yang besar dengan bulu-bulu mata lentik. Hidungnya yang kecil tetapi mancung, bibirnya yang segar berbentuk indah, pipinya yang aristokrat, dan dagunya yang bak sarang lebah bergantung itu. Ah, sungguh-sungguh kecantikan Kleting Kuning mulai tersingkap. Bersih dan nyata. Tidak ada bingkai rambut yang potongannya seperti laki-laki karena rambut itu

kini basah dan melekat pada kepala mungil yang memperlihatkan kepala seorang perempuan. Tidak ada jins lusuh dan kemeja gombrong. Tidak ada cemong-cemong oli mobil pada pipinya sebagaimana ketika gadis itu memeriksa mesin truk dan dengan tangannya yang kotor itu mengusap keringat pada dahi dan pipinya. Pendek kata, Kleting Kuning yang aslinya adalah Dewi Sekartaji yang menyamar itu tak lagi dapat menyembunyikan kecantikannya yang asli.

Saat itu Irawan tak mampu menguasai dirinya. Ia betul-betul terpukau oleh pemandangan indah di hadapannya itu. Sinar matanya jelas menyiratkan betapa ia terpesona oleh Tina sampai-sampai yang dipandanginya merasa malu. Pipinya mulai merona merah sehingga menyadarkan laki-laki itu bahwa ia telah memperlihatkan keterpukauannya tanpa kendali. Karenanya dengan agak gugup, ia meletakkan tubuhnya yang jangkung berisi, yang menonjolkan otot-otot dadanya sebagai lelaki yang gemar berolahraga. Dengan gerakan canggung, tangannya meraih handuk salah seorang adiknya dan diselimutkannya pada bahunya yang basah oleh air laut.

"Lapar," dalihnya kemudian. "Ada makanan apa?"

Suaranya cukup mencairkan ketegangan yang semula mengaliri udara di sekitar mereka berdua.

"Roti tawar dengan beberapa macam isi."

"Isi apa saja?"

"Selai nanas, selai mangga, mentega kacang, cokelat, dan keju. Mau yang mana?"

"Ada yang sudah diisi?"

”Sudah habis. Tinggal roti tawar dan kau harus mengisinya sendiri dengan isi yang kauinginkan.”

”Baik, aku akan aku suka roti tawar dengan mentega kacang campur cokelat.”

Tina mengulurkan apa-apa yang diinginkan lelaki itu. Sementara Irawan mengisi rotinya, ia menuangkan air putih ke dalam gelas kertas, lalu diulurkannya kepada laki-laki itu.

”Terima kasih,” gumam Irawan.

Tina meliriknya. Akhir-akhir ini kadang-kadang keangkuhan lelaki itu entah menguap ke mana. Setidaknya terhadap dirinya. Tetapi keangkuhan itu kembali ketika seluruh rombongan berkumpul bersama-sama.

Dalam waktu yang singkat, roti berlapis mentega kacang dan cokelat itu telah habis. Demikian juga segelas air putih itu. Tina melihatnya sambil tersenyum. Lelaki sebesar dan setinggi Irawan pastilah banyak membutuhkan makanan.

”Lagi?” tanyanya kemudian. ”Rotinya masih banyak. Kemarin Rima membawa empat, dan aku dua. Terlalu banyak!”

”Nanti saja. Tetapi minumnya, bolehlah. Segelas lagi!” Sambil berkata, Irawan mengulurkan gelas kosong itu.

Tina segera menuang air lagi ke dalamnya dan mengulurkannya kembali kepada Irawan. Entah disengaja entah tidak, mengenai hal itu Irawan pun tak bisa menjawab dengan pasti andaikata ada yang menanyakannya, tangan gadis itu terpegang olehnya. Beberapa saat lamanya kedua tangan itu bersentuhan.

Lalu terlepas disertai napas tertahan keduanya. Serentak keduanya teringat pautan tangan mereka di Cisarua sebulan yang lalu. Tina lalu menundukkan kepalanya, menyembunyikan air mukanya yang mungkin saja membiaskan debar-debar keras dalam dadanya. Sedangkan Irawan langsung meneguk minumannya sampai habis tandas.

"Kau tidak berenang?" tanya laki-laki itu sambil mengusap mulutnya yang basah dengan punggung tangannya. Tina mendengar getar dalam suara lelaki itu. Ah, apakah Irawan juga terpengaruh kedekatan di antara mereka berdua tadi? Ataukah ia juga teringat kepada pautan tangan dan kemudian pelukannya di Cisarua waktu itu?

"Nanti saja. Aku mendapat giliran menjaga barang-barang kita ini," sahut Tina. Ya Tuhan, semoga dia pun tak memperhatikan suaraku yang juga agak bergetar ini, keluh gadis itu di dalam hatinya.

"Oke, kalau begitu nanti kita berdua giliran berenang kalau ada yang mau istirahat sambil menjaga barang."

Tina mengangguk. Ketika mereka berdua akhirnya mendapat kesempatan berenang dan menyerahkan tenda kepada Deddy, empat pasang mata memperhatikan kedua insan itu, lalu saling bertukar pandang dengan senyum tertahan. Keempat pasang mata itu adalah milik Iwan, Rima, Tiwi, dan Lina.

"Tak biasanya Mbak Tina mau berduaan dengan laki-laki," gumam Tiwi yang didengar oleh ketiga orang lainnya.

”Begitupun saudara kembarku itu!” sahut Iwan.

Di laut, Tina yang sebenarnya malu untuk berenang di dekat Irawan, mulai menjauh. Tetapi Irawan yang masih dibalut kekaguman kepada Kleting Kuning yang saat itu sedang menjadi putri duyung, mendekatinya lagi.

”Tin, kau tadi sibuk memotong-motong kue tart ketika yang lain-lain berebut mengucapkan selamat ulang tahun kepada Iwan dan kepadaku!” katanya begitu ia tiba di dekat Tina. ”Rasanya hanya kau sendiri yang belum memberiku ucapan selamat.”

Gadis itu mengibaskan rambutnya yang basah sehingga air tepercik ke mana-mana.

”Masa sih? Rasanya aku tadi sudah mengucapkan selamat juga!” sahutnya kemudian. Padahal ia tahu pasti, ia memang belum menjabat Irawan. Baru kepada Iwan saja ia mengucapkan selamat ulang tahun.

”Kau baru memberi ucapan selamat pada Iwan. Padahal yang hari ini berulang tahun kan dua orang!”

Tina tak dapat menahan senyumnya. Saat itu Irawan seperti anak kecil manja yang sedang merajuk.

”Jadi aku harus mengucapkan selamat kepadamu?” tanyanya kemudian.

”Tentunya demikian. Hari belum habis. Separonya saja pun belum!”

Masih sambil tersenyum, Tina lalu mengulurkan tangannya.

”Selamat ulang tahun ya, Mas. Semoga panjang umur!” katanya.

Irawan juga tersenyum dan menyambut uluran

tangan gadis itu. Tetapi tangan itu tak dilepaskannya lagi, melainkan dihelanya agar mereka berdua bisa bersama-sama berenang menyusuri laut di tepi pantai Barat Pulau Jawa itu. Air laut saat itu tampak jinak.

Aneh. Tak setitik debu pun Tina memiliki keinginan untuk melepaskan tangannya dari pegangan Irawan. Dibiarkannya pula ia dihela dan dibawa berenang bersama-sama. Kemudian ketika mulai merasa lelah dan tangannya mulai terasa pegal, Irawan menghentikan gerak renangnya. Dengan tubuhnya yang jangkung, permukaan air laut hanya sampai pada batas dadanya ketika ia berdiri menapak dasar laut. Tetapi Tina yang mungil, hanya kepalanya saja yang tampak.

"Ayo, kita agak ke tepi, Mas!" katanya. "Meskipun laut hari ini tampak bersahabat, tetapi tetap saja tempat ini mempunyai pusaran air yang bisa berbahaya jika kita berenang terlalu ke tengah."

"Oke."

Tetapi Irawan masih belum melepaskan tangan Tina sehingga keduanya masih saling berpegangan di bawah permukaan laut. Melihat wajah yang seperti tak memiliki badan itu, ia tertawa.

"Apanya yang lucu?" tanya Tina.

"Kau. Seperti kepala tanpa tubuh."

"Ini terlalu dalam untukku. Arusnya juga mulai terasa deras."

"Ayolah kau berenang ke tepi dengan kedua belah tanganmu kuhela. Aku akan berjalan mundur ke tepi tanpa berenang!" katanya.

Sambil berkata seperti itu Irawan meraih tangan

Tina yang masih bebas sehingga kedua tangan itu kini berada di dalam genggamannya. Maka demi kepalanya tidak tenggelam, mau tak mau Tina pun segera be-renang lagi. Begitu tiba di tepi dan permukaan air laut hanya sampai ke pahanya, Tina lalu menjejakkan kaki-nya ke dasar laut. Kedua belah tangan mereka masih tetap saling berpegangan. Namun kemudian entah si-apa yang mulai lebih dulu, pautan tangan itu terlepas satu sama lain.

Baik Tina maupun Irawan merasakan kuatnya aliran darah yang mengalir pada tubuh masing-masing. Dada mereka berdebar-debar. Sebab, sebelum kedua belah tangan itu terurai kembali, kedua belah mata mereka saling memandang beberapa saat lamanya. Dan dalam waktu sesingkat itu mereka berdua sama-sama me-nangkap adanya kerinduan untuk saling mendekatkan diri dari sorot mata masing-masing.

Aneh. Keduanya sesudah itu segera melangkah men-jauh. Irawan mengatakan akan mencari rokok, Tina mengatakan akan mencari lokan atau benda-benda laut sambil menyusuri pantai menuju ke tenda mereka.

Tak seorang pun di antara keduanya yang menya-dari bahwa hasrat untuk saling mendekatkan diri itu terasa mengoyak diri masing-masing. Tina dengan ke-prihatinannya akan kehilangan kemandirian dan ke-bebasan batinnya, Irawan dengan keprihatinannya akan kehilangan kebebasan hidup pribadinya dan rasa enggan untuk membiarkan hatinya tergenggam seorang gadis. Karenanya, tanpa mereka berdua sadari, tiba-tiba saja pautan tangan itu terlepas dan kedua belah kaki

mereka masing-masing melangkah semakin menjauhi pihak lainnya.

Kini di kamarnya, Tina merenung seraya menatapi bunga-bunga mekar yang pohon-pohonnya selalu dirawat oleh ibunya dengan cermat dan penuh kasih sayang. Tanpa disadari, air matanya berlinang-linang. Ia tidak ingin jatuh cinta. Tetapi hatinya begitu saja runtuh oleh panah asmara. Bahkan ada semacam kerinduan yang berulang kali mengusik hatinya yang paling dalam.

Diam-diam ia sangat berharap agar Irawan tak mengetahui apa yang sedang bergolak di dalam batinnya. Ketika dalam perjalanan pulang menuju ke Jakarta kembali, ia memang berhasil menyelimuti dirinya dengan sikap dingin seperti ketika ia belum berkenalan dengan laki-laki itu. Acuh tak acuh dan mengambil jarak.

Sikap seperti itu tentu saja membingungkan yang lain. Bukan saja membingungkan Iwan, Rima, Tiwi, dan Lina, tetapi juga menimbulkan tanda tanya pada diri Irawan. Apalagi sampai turun dari bus, gadis itu tak banyak bicara maupun tersenyum. Bahkan ketika Tiwi dan Lina sibuk membalas lambaian tangan dari dalam bus yang langsung melaju kembali itu, Tina hanya mengangkat sedikit saja sudut bibirnya.

Tetapi kini di kamarnya, berbagai macam perasaan mulai mengharu-biru hatinya. Di sisi lain ia tak ingin lagi berjumpa dengan Irawan sebab takut akan semakin jauh terjerat panah asmara. Tetapi di pihak lain, ia sering kali teringat tatap mata Irawan ketika mereka

berdua berenang. Debar-debar dada seperti yang dirasakannya ketika tangan mereka berdua berpagut, sungguh suatu pengalaman yang menakutkan tetapi juga sangat menyenangkan. Rasanya ia ingin mengulangnya lagi dan lagi. Namun, keinginan-keinginan semacam itu segera saja ditindas oleh sisi lain hatinya. Sisi yang mengatakan bahwa keinginan semacam itu adalah keinginan rendah yang akan menurunkan harga dirinya.

Sungguh pusing kepala Tina. Dengan membiarkan air matanya meluncur satu-satu ke pipinya, ia masih duduk di muka jendela kendati senja telah menggantikan sore dan sebentar lagi malam akan datang merebut hari.

Suara pintu kamar yang dibuka tiba-tiba menggerakkan tangan Tina untuk buru-buru menghapus pipinya yang basah. Dan agar tidak terlihat orang bahwa ia baru saja menangis, kepalanya tetap terarah ke jendela tanpa sedikit pun niat untuk mengetahui siapa yang membuka pintu kamarnya.

"Mbak, kata Ibu kau mau mandi memakai air panas atau tidak?" tanya orang yang berdiri di ambang pintu kamar itu. Suara Tiwi. "Kalau mau, Ibu akan menyuruh Bik Benah memasak air banyak-banyak."

"Mau," sahut yang ditanya tanpa menoleh.

Tiwi memperhatikan kakaknya sesaat, lalu berkata lagi.

"Kok melamun sih?" godanya. "Apa yang kaulamunkan? Eh, maksudku, siapa yang kaulamunkan?"

Kepala Tina bergerak.

"Aku tidak melamun, Tiwi." Suara Tina agak se-

tengah membentak. "Aku sedang pusing, mungkin terlalu banyak kena panas matahari."

"Oh ya?" Tiwi yang tidak menyangka kakaknya akan tersinggung digoda seperti itu, mencuri pandang ke wajah yang hanya kelihatan sisinya saja itu. Dan matanya cukup sehat untuk menangkap sesuatu yang kurang beres pada sisi wajah itu. Pipinya basah dan hidungnya agak memerah.

Sambil menutup pintu kembali, Tiwi tak dapat mengusir perasaannya yang menjadi galau. Tina adalah satu-satunya gadis yang hampir-hampir tak pernah menangis di antara mereka lima bersaudara itu. Dulu semasa kecil, ia banyak mengalah kalau bertengkar dengan kakak maupun ketiga adiknya. Nalarnya mengatakan bahwa menangis karena bertengkar atau berebut sesuatu, tidak ada gunanya. Bukan tangislah yang dapat menyelesaikan persoalan. Melainkan otak dan suhu perasaan yang normal.

Tetapi kini Tiwi melihat gadis itu menangis. Padahal, mereka baru saja pulang dari piknik. Dan sepanjang yang dilihatnya bersama Lina, tak sesuatu pun yang kelihatan aneh. Tetapi mengapa Tina membuang air matanya yang mahal itu? Lalu mengapa pula ia menyembunyikannya? Jawaban bahwa ia pusing karena panas matahari itu pun bagi Tiwi hanya alasan yang mengada-ada. Tina termasuk gadis yang amat sehat. Kalau hanya panas matahari saja, ia tak akan jadi pusing karenanya.

Ketika Tiwi menyampaikan jawaban Tina mengenai persetujuannya untuk mandi dengan air panas kepada

ibunya, hampir saja ia menceritakan tentang keadaan sang kakak itu. Tetapi tatkala teringat bagaimana ibunya mudah merasa cemas terhadap persoalan anak-anaknya, ia mengurungkan niatnya. Bisa-bisa Tina marah kepadanya. Tina bukanlah Indri atau Lusi yang suka dibelai-belai apabila sedang sedih. Tina selalu ingin menyelesaikan segala persoalannya sendiri saja tanpa campur tangan orang lain. Siapa pun orangnya.

Mengingat hal seperti itu, Tiwi berbelok arah masuk ke kamar si bungsu. Lina sudah mandi dan sedang berbaring-baring di tempat tidurnya sambil mendengarkan musik.

"Capek, Lin?" tanyanya.

"Ya. Tetapi senang kok aku!" sahut yang ditanya sambil tersenyum. "Aku melihat Mbak Tina mau berenang berdua-dua dengan Mas Irawan."

"Ah, kau dan aku telah terkecoh. Ada sesuatu di balik itu yang belum kita ketahui."

Lina mengecilkan suara radionya. Dahinya berkerut.

"Kau omong apa sih, Mbak?" tanyanya.

Tiwi mendekati tempat tidur adiknya, kemudian duduk di tepinya. Sambil melihat ke arah pintu, khawatir kalau-kalau ada orang masuk, gadis itu berbisik di dekat telinga adiknya.

"Aku memergoki Mbak Tina menangis, Lin!"

Lina terduduk. Berita seperti itu mana pernah didengar sebelumnya? Air mata Tina sangat mahal.

"Kau tidak keliru lihat?" tanyanya perlahan.

"Tidak. Hidungnya juga merah. Dan ketika kugoda karena aku menyangkanya sedang melamun, aku dibentak. Aneh, kan? Kau kan tahu, Lin, dia bukan orang yang emosional."

"Wah, gawat nih. Kenapa ya kira-kira? Mas Irawan menyakitinya, atau apa?" Kerut di dahi Lina semakin dalam.

"Entahlah. Tetapi andaikata pun begitu, rasanya tak mungkin dia akan membuang air matanya yang mahal itu. Akan lebih baik baginya untuk membalas menyakiti hati Mas Irawan. Itu kalau menilik sifatnya. Lebih-lebih kalau itu berkaitan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kita pasti akan melihat pergulatan karate daripada melihat pipi basah oleh air mata. Tetapi kenyataannya kan itu tidak terjadi."

"Betul juga," gumam Lina sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kalau begitu apa yang harus kita lakukan, Mbak?"

"Kurasa yang paling tepat adalah menunggu dan melihat perkembangannya. Kalau perlu, menghubungi Mas Iwan sebab siapa tahu ia punya pendapat lain yang lebih masuk akal," sahut Tiwi.

"Oke."

Tetapi perkembangan yang ditunggu oleh kedua gadis itu tak banyak yang bisa mereka lihat maupun mereka perbincangkan. Sejak hari itu, Tina lebih banyak berada di perpustakaan kampusnya. Kalaupun ada di rumah, ia selalu sibuk dengan komputernya untuk menggarap tesisnya. Maka hanya berita itu sajalah yang bisa disampaikan kepada Iwan dan Rima ke-

tika mereka datang membawa oleh-oleh dari Bu Saputro, sambil sekalian menanyakan perkembangan yang terjadi pada Tina.

"Terus terang kami tidak bisa mengatakan apa-apa kecuali itu. Nah, kalian menemukan apa pada Mas Irawan?" Lina yang tak sabaran itu ganti bertanya.

"Kata budeku, Irawan mulai tampak lebih manusiawi. Begitu juga yang aku lihat!" Iwan menjawab sambil tertawa.

"Lebih manusiawi?" tanya Lina lagi dengan mata membesar. Wajah gadis itu tampak kekanakan. "Apa maksudmu, Mas?"

"Maksudku, ia lebih banyak tersenyum. Lebih banyak bicara, lebih banyak memakai perasaan dibanding sebelumnya. Terutama, ia jadi lebih sering datang mengunjungi Ibu dan ikut bercanda bersama saudara-saudaranya. Tetapi kata Bude, ia juga sering memergokinya sedang melamun berlama-lama!"

Rima, Tiwi, dan Lina tertawa.

"Tetapi itu kan bukan suatu petunjuk bahwa perubahan itu ada kaitannya dengan Mbak Tina!" kata Tiwi kemudian.

"Memang bukan. Tetapi kalau dilihat bahwa sepanjang dua puluh sembilan tahun dalam hidupnya banyak diisi dengan hal-hal yang serius dan diantarai jarak yang membatasi hubungan-hubungannya dengan orang lain, perubahan mendadak seperti itu sungguh patut dicermati!"

"Apalagi budemu kan menceritakan bahwa Irawan sekarang lebih suka memainkan lagu-lagu yang senti-

mentil kalau main piano ataupun organ!" sela Rima mengingatkan.

"Ya, memang. Tetapi sebagai saudara kembar, aku mempunyai dugaan, Irawan sedang kena penyakit asmara."

"Mungkin Mbak Tina juga begitu lho," cetus Tiwi setelah berpikir keras. "Cuma saja, dia tidak ingin mengakuinya. Bahkan pada dirinya sendiri."

"Boleh jadi...," gumam Rima. "Malahan, barangkali saja Mas Irawan juga mengalami hal yang sama. Tidak ingin jatuh cinta, tetapi ternyata hal itu tak bisa dihindari."

"Dugaanmu masuk akal," komentar Iwan.

"Salah atau betul dugaan kita, sekarang apa yang bisa kita lakukan untuk lebih mendekatkan mereka berdua?" tanya Lina lagi.

"Sssssh, sekarang harus hati-hati, Lin. Tangis Mbak Tina itu harus diperhitungkan. Apalagi jika diingat sejak setelah piknik kita ke Pantai Carita tiga minggu yang lalu, Mbak Tina tak pernah sekali pun menyebut-nyebut nama-nama keluarga Bu Saputro!" sela Tiwi. "Iya lho, Mas Wan, malah kalau disuruh Ibu ke rumahmu, ia selalu melemparkan tugas itu kepada Pak Somad dengan alasan banyak tugas kuliah yang harus diselesaikannya. Hal seperti itu hampir tak pernah terjadi sebelumnya. Apalagi berulang-ulang begitu. Jelas sekali, itu pasti disengaja olehnya."

"Ibu kalian tidak memperhatikan hal itu?" tanya Rima.

"Tentu saja Ibu juga melihatnya. Beliau malah me-

nanyakannya kepadaku. Tetapi apa yang bisa kujawab? Aku juga tak lebih banyak tahu!"

"Aku punya akal," kata Iwan tiba-tiba.

"Apa itu?" hampir serempak ketiga gadis di dekatnya itu bertanya.

"Kalau Tina tidak memedulikan keluarga kami, maka keluargakulah yang akan mengusiknya!"

"Maksudmu?"

"Aku akan minta tolong ibuku supaya menyuruh Irawan kemari. Alasannya apa, nanti akan kupikirkan di rumah. Setuju?"

"Setuju," Tiwi dan Lina menjawab serempak. Kedua belah mata mereka mengandung harapan.

Apa yang dikatakan oleh Iwan hari itu dilaksanakannya tidak lama kemudian. Pada suatu hari Minggu dengan mengharapkan Tina ada di rumah, Bu Saputro memanggil Irawan datang ke rumah. Sudah diaturnya supaya Iwan dan adik-adiknya tidak sedang ada di rumah.

"Tak ada yang kusuruh," kata sang ibu. "Terpaksa aku minta tolong supaya kau mengantarkan termos ini ke rumah Bu Himawan."

"Apa isinya, Bu?"

"Es putar buatan Ibu. Ibu kan sedang belajar membuat es putar. Untuk yang ini kuberi rasa jagung. Asli dan enak. Di *freezer* masih ada satu tempat untuk kaubawa pulang."

Sebenarnya Irawan agak ragu datang ke rumah Tina. Khawatir bertemu gadis itu. Pada pertemuan

terakhir mereka ketika gadis itu turun dari bus, tak sekilas pun pandangannya diarahkan kepadanya. Sikapnya juga dingin dan mengambil jarak. Hal itu cukup melukai harga dirinya. Diperlakukan sedingin itu tanpa mampu membalas, sungguh sangat mengganggu perasaannya. Padahal diberi keramahan dan uluran tangan persahabatan oleh gadis-gadis cantik yang kemolekannya lebih daripada Tina pun, Irawan masih bisa bersikap acuh tak acuh.

Tetapi di sisi lain hatinya, Irawan sulit sekali menindas keinginannya untuk bisa melihat kembali satu-satunya perempuan yang pernah berada dalam pelukannya dan genggaman tangannya itu. Ada semacam rasa ketagihan untuk merasai lagi kedekatan dan keintiman semacam itu dengan Tina. Berulang kali di rumahnya yang besar dan sunyi itu ia mengalami kesepian yang lain sifatnya daripada kesepian seperti yang selama ini sering dialaminya. Kesepian yang sekarang memiliki keterkaitan dengan keberadaan Tina. Sangat mencekik leher rasanya.

"Berangkatlah sekarang, Ir, selagi masih beku esnya. Ini kan hari Minggu. Es putarku pasti akan menjadi teman yang menyenangkan bagi keluarga Bu Himawan. Mereka sudah terlalu sering mengirim ini dan itu kemari. Sekali-sekali aku harus juga membalas kebaikan mereka," kata sang ibu. Perempuan itu tidak mau tinggal diam dalam upaya mendekatkan Irawan dan Tina. Iwan dan Rima telah menceritakan rencana mereka kepadanya.

Maka Irawan pun tak lagi bisa berlama-lama dalam

kebimbangan. Pada kenyataannya, memang tak ada orang lain yang bisa dimintai tolong untuk mengantarkan kiriman itu kepada keluarga Himawan. Iwan dan Deddy sibuk dengan kekasih masing-masing entah di mana. Adik-adiknya yang lain punya acara sendiri-sendiri dengan teman mereka.

Irawan tak pernah mengetahui bahwa Iwan sudah menelepon Tiwi dan Lina bahwa hari Minggu itu Irawan akan datang membawa sesuatu untuk keluarga Himawan.

"Jadi tolong usahakan supaya di rumah kalian itu sedang tidak banyak orang apabila Irawan nanti datang!" kata Iwan waktu itu.

Maka dengan cara membujuk-bujuk Bu Himawan, Tiwi dan Lina pada pagi hari Minggu itu merayu sang ibu supaya ikut pergi dengan mereka.

"Sudah lama sekali kita tak ke Pasar Baru kan, Bu!" kata Lina. "Melihat-lihat lagi pertokoan yang paling tua usianya di Jakarta ini, asyik juga lho. Kita selalu ke Mangga Dua atau ke Cempaka Mas kalau belanja ini dan itu. Sekali-sekali ganti pemandangan ah."

"Nanti Tiwi traktir bakmi bakso Jalan Kelinci. Kemarin Bapak memberi Tiwi uang ekstra!" sambung Tiwi.

"Ibu masih belum berani disopiri kau, Wik!" sahut ibunya bimbang.

"Wah, Mbak Tiwi sudah jauh lebih mahir daripada kemarin-kemarin kok, Bu," sela Lina.

"Lagi pula, kalau hari Minggu begini kan lalu lintas di jalan raya tak seramai hari Sabtu!" sambung Tiwi

membesarkan hati ibunya. "Percayalah kepada sopir baru ini."

Tiwi memang belum lama mendapatkan SIM-nya. Tetapi berkat bujukan kedua gadisnya yang manja dan manis itu, sang ibu pun akhirnya mau juga pergi bersama mereka. Maka di rumah, selain pembantu rumah tangga yang sibuk di belakang, hanya tinggal Tina dan ayahnya saja di hari libur itu. Itu pun ayah Tina lebih banyak berbaring-baring di kamarnya karena lelah setelah berolahraga tenis sejak pagi, sebagaimana yang dilakukannya setiap hari Minggu.

Tetapi untuk Tina, keadaan seperti itu menyenangkan hatinya. Ia merasa bebas dapat sendirian menikmati hari libur. Dibawanya beberapa buku yang menunjang tesisnya ke teras samping yang teduh. Tetapi sayang, sedang enak-enaknya menikmati kesendirian dan kebebasannya, bunyi dering bel pintu depan terdengar nyaring mengganggu kesenangannya. Karena ia melihat Bik Benah sedang membersihkan keramik-keramik pajangan ibunya di ruang tamu, Tina tidak jadi berdiri. Bik Benah pasti akan menyampaikan padanya siapa tamu yang datang itu. Kalau itu tamu Bapak, ia akan memberitahu ke kamar ayahnya. Tetapi kalau itu tamu adik-adiknya, pasti Bik Benah sudah tahu apa yang harus dikatakannya.

Tetapi tamu pada Minggu siang itu tidak mencari Tiwi ataupun Lina. Karena tamu itu tamu keluarga yang dikenal semua orang serumah, termasuk Bik Benah. Karenanya, perempuan setengah baya itu masuk lagi untuk menemui Tina.

”Ada Mas Iwan, Non!” katanya, ikut-ikut memanggil dengan sebutan ”Mas” terhadap tamu keluarga itu.

”Mas Iwan? Dengan Rima?”

”Sendirian.”

”Suruh saja masuk, Bik. Lebih enak duduk di sini. Tenang dan teduh. Lalu tolong buatkan minuman untuknya.”

”Ya, Non.”

Ternyata yang masuk itu bukan Iwan sebagaimana yang disangka oleh Bik Benah. Melainkan kembarannya. Berkumis dan tidak berkacamata.

”O, Mas Irawan...,” Tina menyambut tamunya sambil berusaha menenangkan gerakan jantungnya yang tiba-tiba berpacu. ”Kukira Mas Iwan!”

Bik Benah yang baru saja lewat sesudah menutup pintu depan, menghentikan langkahnya. Kata-kata Tina menyadarkannya kepada kekeliruannya.

”Wah, maaf,” katanya sambil tertawa. ”Saya salah bilang Non Tina tadi. Saya kira yang datang ini Mas Iwan. Habis mirip sekali sih. Maklum tak berpengalaman dengan orang kembar!”

Irawan tersenyum. Tangannya mengulurkan termos berisi es putar buatan ibunya kepada Tina.

”Untuk iseng-iseng di hari Minggu,” katanya kemudian. ”Ibu sendiri yang membuatnya.”

”Wah, selalu saja Bu Saputro mengirim sesuatu kepada kami,” kata Tina sambil menerima termos itu. Kemudian mengoperkannya kepada Bik Benah yang langsung membawanya masuk. ”Terima kasih. Ibumu terlalu memanjakan lidah kami.”

"Bukan begitu," sahut Irawan sambil duduk. "Belakangan ini Ibu sedang senang-senangnya bereksperimen dengan es putar, es krim, es blok, dan semacam itu. Kelihatannya mau mengembangkan usaha lain."

"Ibumu sungguh energik meskipun sudah tidak muda lagi."

"Ya."

Lalu percakapan terhenti hanya sampai di situ. Maka suasana pun menjadi hening. Tina membalik-balik buku sekenanya saja hanya untuk menenteramkan perasaannya yang bergolak. Ia teringat kepada tangan kanan yang sekarang sedang terletak di sandaran kursi itu. Tangan-tangan kekar itulah yang beberapa waktu lalu pernah menggenggam tangannya, sementara kedua pasang mata mereka bertatapan, berlumur perasaan asing yang memukau perasaan masing-masing. Ah, stop. Jangan membayangkan yang bukan-bukan, Tina mulai menghardik dirinya sendiri.

Boleh jadi, Irawan juga memikirkan hal yang sama. Ia seperti kehilangan kata-kata. Tetapi karena suasana hening seperti itu mengganggu perasaannya, akhirnya Irawan mencoba menguraikannya dengan melontarkan pertanyaan.

"Penghuni rumah yang lain ke mana?" tanyanya. "Kok sepi?"

"Ibu bersama kedua adikku ke Pasar Baru. Bapak tiduran di kamar, capek sesudah hampir setengah harian tadi bermain tenis dan mengobrol dengan teman-temannya."

"Jadi itu artinya, Kleting Kuning tinggal sendirian

di rumah untuk membersih-bersihkan rumah dan dapur!" goda Irawan, mencoba menetralisir suasana kaku yang tadi merambati hati mereka berdua.

"Kali ini tidak. Aku hanya ingin menikmati kesendirianku saja."

"Berarti aku mengganggu kenikmatanmu itu!"

Tina tidak menjawab. Keheningan pun mulai merambah kembali di sekitar mereka. Tetapi Irawan tak mau disekap suasana seperti itu lagi.

"Kalau aku mengganggumu, katakan saja. Aku akan pulang!"

"Kau tidak mengganggu kok!"

"Jujurkah kata-katamu itu?"

Tina terdiam lagi. Kehadiran lelaki yang belakangan ini sering kali menjadi buah pikirannya, memang mengganggu ketenangan batinnya. Betapa tidak, tiap kali ia menatap tangan kekar yang mengingatkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi di antara mereka berdua itu, dadanya berdebar kuat dan aliran darahnya berlari kencang. Tidakkah itu mengganggu ketenangan hatinya?

"Tin, katakan saja terus terang kalau aku mengganggumu. Aku tidak akan tersinggung. Apalagi kalau itu dilandasi kejujuran."

Tina mengeluh dalam hati. Kata "mengganggu" yang dimaksud oleh Irawan memang berbeda dengan gangguan yang dirasakan oleh Tina. Tetapi untuk mengatakannya dengan jujur, jelas dia tak mau. Masa dia harus berterus terang bahwa kehadirannya membuat jantung-

nya bekerja keras dan aliran darahnya mengalir secara liar?

"Mengganggguku tidak, Mas," akhirnya Tina menjawab dengan jawaban yang dianggapnya paling baik. "Tetapi maaf kalau sikapku kurang ramah. Sudah kukatakan tadi, aku sedang ingin sendirian."

"Kalau begitu sebaiknya aku pulang saja."

"Aku tidak menyuruhmu pulang."

"Tetapi juga tak menyuruhku tetap tinggal," sahut Irawan sambil tersenyum tipis.

Tina menoleh ke arah Irawan. Kedua pasang mata mereka pun saling berbenturan, memercikkan pijar liar yang sulit dikendalikan. Namun, keduanya sama-sama bertahan untuk menyembunyikannya.

"Kau sendiri ingin tinggal atau sudah ingin pergi?" tanya Tina, asal bicara saja. Kalau tidak bicara atau melakukan sesuatu, ia takut matanya akan terlalu banyak mengungkapkan sesuatu yang bisa ditangkap Irawan.

"Secara jujur?"

"Ya, secara jujur!"

"Kalau begitu, jawabnya mudah. Aku masih ingin tinggal. Suasana di sini menyenangkan. Teduh, hening, dan ada minuman serta kue untukku...." Kata-kata yang terakhir itu disertai dengan senyum yang terarah kepada Bik Benah. Perempuan setengah baya itu sedang berjalan menuju ke arah mereka dengan membawa baki berisi dua gelas es sirup dan satu stoples berisi kue kering. Mau tak mau, Tina tersenyum. Sesudah Bik Benah meletakkan bawaannya ke atas meja dan pergi lagi, Tina baru memberi komentar.

”Rupanya, kau termasuk orang yang menyukai kenikmatan hidup!” katanya kemudian.

”Begitukah menurut penilaianmu?”

”Kira-kira, begitu.”

”Jadi bukan kepastian?”

”Yang tahu pasti kan dirimu sendiri, Mas!”

”Ya, memang. Aku tahu bahwa diriku memang menyukai kenikmatan dan keindahan. Kalau ada yang bisa kita nikmati kenapa mesti ditolak sih. Tentu saja sejauh itu masih dalam batas wajar dan normal.”

”Betul begitu?” Tina menjelingkan matanya.

”Jangan mengejek!”

”Aku tidak mengejekmu. Aku cuma mau mengingatkan satu hal yang mungkin kurang kausadari, yaitu sifatmu yang tidak mau mengalah dan tidak mau pula mengakui kekalahan. Nah, itu kan berada di luar batas kewajaran dan kenormalan seperti katamu tadi.”

”Apa buktinya?” Irawan menantang.

”Pokoknya ada... bukti itu ada...,” sahut Tina dengan pipi yang mendadak merona merah. Melihat itu dengan cepat Irawan menangkap apa yang kira-kira sedang berkelebat di kepala gadis itu. Pengalaman di Cisarua waktu itu tentu teringat olehnya.

”Aku tahu apa yang kaumaksud!” gumamnya kemudian. Ia juga tersipu sehingga Tina hampir bisa memastikan bahwa lelaki muda, yang sudah cukup umur untuk memasuki dunia asmara dan yang masih hijau pengalaman sebagaimana halnya dirinya, itu sedang teringat peristiwa yang sama. Saat di mana mereka sama-sama bersikeras tidak melepaskan tangan masing-

masing karena tak mau dianggap kalah. Benar-benar seperti dua anak kecil sedang bertengkar.

"Sudahlah...." Tina mengibaskan tangannya ke udara, seolah hendak mengibaskan ingatan yang membuat pipinya jadi merona merah itu.

"Tetapi aku belum mau sudah," sahut Irawan dengan tangkas. "Kamu telah menyinggungnya. Maka aku perlu membela diri bahwa kelirulah seseorang yang mengambil suatu kesimpulan hanya dari satu peristiwa atau satu macam data saja."

"Aku bilang, sudahlah. Kita bicara hal lain saja!" Tina juga menyela dengan tangkas.

"Ah, sifatmu juga tak mau mengalah begitu kok!" seringai Irawan.

"Jangan mengambil kesimpulan dari satu kali peristiwa atau satu macam data saja!"

Dibalas seperti itu, Irawan tak dapat menahan tawanya.

"Membalas, kan?" katanya kemudian, masih sambil tertawa. "Nah, bukankah itu satu macam bukti lagi bahwa kau tidak mau mengalah dan tidak mau pula mengakui kekalahan."

"Bilang apa sajalah kau tentang diriku, Mas. Aku tak peduli!"

"Kau seperti anak kecil!"

"Kau yang seperti anak kecil."

"Oke, kalau begitu. Kita berdua seperti anak kecil."

Sekarang Tina yang tertawa.

"Omongan kita hari Minggu menjelang siang ini sungguh tak bermutu," gumamnya kemudian.

"Tentu saja ada mutunya. Mutu yang rendah," seringai Irawan lagi.

Dan Tina pun terbahak lagi dengan hati geli. Bisa melucu juga laki-laki kaku satu ini.

"Apa yang harus kita bicarakan supaya lebih bermutu?" akhirnya Irawan berkata lagi. Kini dengan nada menantang.

"Terus terang aku tak ada ide. Aku sedang ingin santai."

"Tetapi maunya santai yang bermutu. Begitu, kan?"

"Yah, semacam itu kira-kira. Aku sendiri tak bisa mengatakan yang seperti apa. Belum ada gambaran di kepalaku!"

"Kau suka musik?"

"Suka."

"Bisa main salah satu alat musik?"

"Di rumah hanya ada gitar, maka ya hanya alat itu saja yang bisa kukuasai. Seandainya orangtuaku mampu, aku tentu akan minta dibelikan alat musik lainnya. Piano atau *electone organ*, misalnya. Apa sajalah. Aku suka semuanya!"

"Aku bisa membayangkanmu. Kau memang sungguh-sungguh orang yang menikmati hidup. Adanya gitar ya gitar itulah yang kaukuasai. Menyukai segala hal tetapi tidak *ngoyo*!"

Tina tersenyum dengan tatapan lembut.

"Aku tahu, kau hendak menyatakan suatu fakta yang kaulihat ada padaku," katanya dengan suara selembut tatapan matanya. "Tetapi aku mendengarnya sebagai suatu pujian meskipun bukan itu yang kau-

maksudkan. Justru itulah, aku mengucapkan terima kasih."

Irawan tertawa.

"Untuk apa terima kasihmu?" tanyanya ingin tahu.

"Untuk cermin yang kauhadapkan padaku," jawab Tina. "Penilaianmu itu menyebabkan aku semakin tahu tentang diriku sendiri. Kurasa memang benarlah bahwa aku ini termasuk orang yang mencintai kehidupan. Apa yang bisa kujamah, aku mau menjamahnya dengan suka cita. Hampir tak ada yang tak kusukai dalam hidup ini. Bahkan yang disingkirkan orang lain, aku menyukainya. Dengan menyukai apa yang ada di sekeliling kita dan dengan menyukai apa yang sedang kita kerjakan, segalanya menjadi mudah untuk dilalui dan terasa begitu menyenangkan dalam hidup ini. Ada manfaatnya pula bagi orang lain. Terutama buat keluargaku."

"Kau sungguh seperti Kleting Kuning!"

Tina tertawa lagi. Eh, bisa banyak tertawa juga bersama Irawan yang kaku itu, katanya di dalam hati.

"Tetapi seandainya pada suatu kesempatan harus seperti Kleting Biru, Merah, Ungu, Jingga, aku juga siap untuk melakukannya," sahutnya.

"Aku percaya. Jadi kembali ke soal semula, rupanya kau suka musik juga, Tina."

"Kok pakai kata 'juga'. Apakah kau suka musik, Mas?"

"Suka. Mula-mula karena kepatuhan. Dalam jadwal kegiatanku sehari-hari sejak kecil, penuh dengan pelbagai macam hal yang harus kupatuhi. Budeku menginginkan aku tumbuh menjadi lelaki sempurna menurut

kacamatanya. Belajar dan kursus ini-itu, termasuk musik, lukis, dan olahraga. Untungnya, lama-kelamaan aku juga menyukainya dan bahkan semua itu sekarang menjadi bagian dari hidupku."

"Bagian dari hidupmu? Kedengarannya kurang membahagiakan karena mengandung pengertian bahwa semua itu mau atau tak mau hanya menempel atau bahkan melekat pada dirimu. Tetapi kalau kau mencintai semua itu, kurasa akan lebih menggairahkan," komentar Tina terus terang.

Irawan tercenung beberapa saat lamanya kemudian tersenyum lembut.

"Sekarang giliranku yang harus mengucapkan terima kasih kepadamu. Kata-kata sederhana yang kauucapkan itu menyadarkan diriku bahwa ada nilai lebih dari apa yang selama ini hanya kuanggap sebagai bagian dari kehidupan belaka. Sebab harus kuakui, kadang-kadang memang semua yang kujalani itu seperti merupakan keharusan. Seolah hidup itu memang harus demikian. Musik, alat-alat lukis, olahraga yang seharusnya kusukai dengan gairah, sering kali hanya sebagai sarana mengisi waktu dan pengungkapan rasa-rasa tertentu."

"Rasa-rasa tertentu? Apa misalnya?"

"Rasa keindahan dan lain sebagainya. Bahkan juga rasa kesepian."

Tina terdiam. Dia mulai menangkap cetusan perasaan Irawan yang pasti tidak disadarinya. Hidup dalam gelimang kemewahan, bermacam kesibukan yang direncanakan, dan kasih sayang yang bersifat posesif dari kedua orangtua angkatnya, ah, di mana letak kebaha-

giaannya? Merasa hatinya tersentuh, Tina lalu menyuruh tamunya minum dan mencicipi kue yang tadi dihidangkan oleh Bik Benah.

"Pembicaraan kita mulai agak bermutu ya?" katanya kemudian, mencoba tersenyum.

"Ya." Irawan membalas senyum Tina. "Mm, apa lagi seni dan keindahan lainnya yang kausukai?"

"Semuanya. Ada yang kusukai karena aku suka menikmatinya. Misalnya seni lukis. Aku tak bisa melukis tetapi bisa menikmatinya. Aku menyukai seni peran dan kadang terjun di dalamnya meski cuma drama-drama amatiran. Aku juga suka menyanyi meski suaraku jelek. Aku suka puisi dan bisa menikmatinya. Aku suka membaca. Pokoknya, semua yang menyenangkan dan semua yang memiliki nilai seni, aku suka."

"Aku iri padamu, Tina!"

Tina tertawa lagi.

"Aku juga iri padamu. Kau punya segalanya untuk menyalurkan seluruh gairah hidup yang diberikan Tuhan!" katanya. "Syukurilah itu sebab tidak semua orang seberuntung dirimu."

Irawan tertegun beberapa saat lamanya.

"Namun sayangnya, baru hari ini aku menyadarinya sesudah kau mengatakannya secara sederhana. Justru karena itulah perkataanmu itu menyentak batinku," sahutnya kemudian.

"Kapan-kapan aku ingin melihat lukisanmu!" Tina mengalihkan pembicaraan. Pengakuan Irawan menyentuh perasaannya sebab laki-laki yang biasanya cuek dan acuh tak acuh itu bisa mengakui kesalahannya.

"Kenapa tidak sekarang? Mau?" Irawan menjadi bersemangat tanpa ia menyadarinya. "Aku punya studio sendiri di rumah."

"Tidak mengganggu budemu?"

"Tidak."

"Oke. Aku juga ingin melihat kau bermain piano. Eh, alat musik apa lagi yang kausukai?"

"*Electone,* biola, gitar...."

Tina menatap Irawan beberapa saat lamanya. Laki-laki itu bagai burung di sangkar emas yang meskipun pintunya terbuka, tetapi hanya berhenti dan tetap tinggal di situ saja, tidak ingin membawa keindahan dan kemudahan-kemudahan itu keluar dari sangkar emasnya. Bukankah setiap manusia membutuhkan pengakuan atas keberadaan dan karyanya?

"Semestinya kau bisa berbahagia," cetusnya kemudian. "Seperti yang sudah kukatakan tadi, tak banyak orang yang bisa merasakan hidup yang kaudapatkan. Sebagian orang bahkan kecewa karena apa yang mereka cita-citakan atau harapkan, tak mungkin terpenuhi karena keterbatasan...."

Irawan tertegun lagi. Yah, memang Tina benar. Semestinya ia harus merasa berbahagia. Tetapi di balik itu tampaknya Tina tidak memahami, bahwa dia tak pernah merasakan kehangatan meski ada sekian banyak keindahan di seputar dirinya. Dia juga tidak pernah mengalami seperti apa rasanya hidup di tengah kasih dan kehangatan keluarga sebagaimana yang diterima gadis itu dari orangtua dan saudara-saudara kandungnya.

Namun, pikiran seperti itu hanya disimpannya di dalam hati sebab mungkin saja gadis itu tidak berpikir sampai ke sana. Dan itu wajar. Sejak lahir Tina merasakan, menghayati, menerima, dan mereguk kehangatan yang tercipta di dalam rumahnya.

"Memang, semestinya aku merasa bahagia. Tetapi... bagaimana caraku mengungkapkan dan menghayatinya?" akhirnya Irawan berkata, persis seperti anak kecil sedang bingung tak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Bagaimana caranya kau harus mencarinya sendiri, Mas. Asal kau ingat, manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri. Maka dengan semua hal yang kaumiliki, materi maupun yang nonmateri seperti misalnya kemampuanmu melukis, kau bisa menghadirkan dirimu. Buat pameran, misalnya. Dirikan sanggar bagi yang ingin belajar melukis, misalnya pula. Ada banyak hal yang bisa membuat hidup kita ini jadi berarti."

Irawan menghela napas panjang, kemudian mengangguk.

"Perkataanmu patut kupikirkan. Sekarang sebagai awal, aku ingin berbagi denganmu. Jadi melihat-lihat lukisanku, kan?" tanyanya.

Sekarang Tina ganti mengangguk.

# Sembilan

TINA turun dari mobil Irawan sambil memandang ke arah rumah besar yang anggun dan mewah itu.

"Rumahmu sungguh hebat, Mas!"

"Rumah budeku!"

"Sama saja. Kau kan anak angkat yang sudah diadopsi!"

"Kau suka rumah seperti itu?"

Tina tersenyum.

"Suka yang bagaimana dulu? Suka sebagai pemilik, atau suka tinggal di dalamnya?"

"Kedua-duanya!"

"Mm, suka sebagai pemilik, yah siapa sih yang tak suka memiliki rumah sehebat itu? Kan bisa untuk menjamin hari tua. Tetapi kalau suka tinggal di dalamnya atau tidak, itu tergantung dengan siapa aku tinggal dan bagaimana perasaanku terkait di dalamnya. Apakah rumah itu kuanggap sebagai tempat berteduh dari hujan dan panas, sebagai pemuas rasa gengsi, sebagai

pemuas nafsu untuk menikmati kemewahan ataukah sebagai tempat tinggal di mana ada kemapanan batin di dalamnya. Atau pula adakah alasan lainnya? Sebab kata 'suka' itu kan berbeda-beda kadarnya!"

"Baiklah, pendapatmu bisa dibahas nanti. Sekarang yang penting, ayolah kita masuk dulu baru nanti kita lanjutkan perdebatan kita. Budeku pasti senang berkenalan denganmu!"

Tina memandangi pakaiannya. Seperti biasanya, kali itu ia juga memakai celana panjang dan blus longgar. Tetapi karena corak blus itu berwarna-warni dan kulitnya tergolong kulit kuning langsat, ia tampak lebih feminin dengan kecantikannya yang kelihatan menonjol siang itu.

"Nanti disangka pemuda," gumamnya.

"Hari ini kau tampak lebih seperti gadis!" sahut Irawan sambil tertawa. Tangannya memijit bel pintu. "Warna bajumu adalah warna-warna yang agak dihindari oleh kaumku. Sebab menurut anggapan umum, warna seperti itu kurang laki-laki!"

Pembantu rumah tangga yang membukakan pintu untuk mereka memberitahu Irawan bahwa pakde dan budenya baru saja pergi.

"Ke mana?" tanya Irawan.

"Ke Depok melihat kebon. Pak Amat bilang nangka dan pepayanya pada berbuah."

Irawan memandang Tina.

"Sayang sekali mereka tidak ada, Tin. Tetapi tak apalah. Kita malah bisa lebih bebas. Nah, sambil menunggu minuman, akan kuajak kau ke ruang studioku."

Ruang tempat Irawan bekerja itu berukuran lima kali empat meter. Suasananya menyenangkan meski bau cat mengambang di sekitar tempat itu. Ada belasan lukisan yang sebagian sudah diberi pigura. Dan ada dua lukisan yang tampaknya belum lama usai. Dengan penuh perhatian, Tina memperhatikan kedua lukisan itu. Satunya, lukisan dua ekor angsa yang sedang bercumbuan di sebuah danau. Danau itu berada di tepi bukit yang penuh bunga. Lukisan satunya, Tina tak bisa mengatakan dengan persis lukisan apa itu. Mungkin itu yang disebut lukisan abstrak. Ada gambar mata, ada tangan, dan entah ada apa lagi. Tina hanya bisa menikmati permainan warnanya yang kaya. Tampaknya Irawan tak pelit dengan warna yang dia sentuhkan ke atas lukisannya.

"Lukisanmu bagus, Mas. Kacamata awam lho, soalnya aku tidak begitu paham menilai lukisan secara benar. Menurut selera awamku, lukisan-lukisanmu itu indah."

"Tetapi sebagai orang awam kau pasti punya penilaian sendiri!"

"Yah, memang. Aku melihat kau tak pelit memilih warna, seakan kau ingin memberi warna-warna cantik dan meriah untuk membangkitkan gairah. Eh... maaf... aku kok sembarangan memberi penilaian seakan aku ini ahli atau pengamat lukisan yang andal...." Tina tersipu.

"Tidak apa-apa. Aku justru senang menerima penilaian dari orang yang tidak tahu tentang seni lukis. Sebab lebih netral dan lebih jujur."

Berbicara secara akrab seperti itu menyebabkan Tina tak ingat barang sedikit pun kepada keresahan dan kegundahannya selama ini. Keinginannya untuk menjauhi Irawan demi ketenangan dan kebebasan batinnya terlupakan begitu saja demi merasakan adanya kecocokan dalam pembicaraan, dalam minat. Apalagi sebelum ini pembicaraannya bersama Irawan selalu diwarnai dengan penahanan diri, acuh tak acuh, ejekan, dan terkadang perdebatan yang cukup sengit. Tetapi hari ini mereka bisa berbicara tentang banyak hal dengan enak dan bebas. Sungguh kemajuan yang luar biasa bagi dua orang yang semula saling tidak menyukai itu.

Begitupun halnya dengan Irawan. Tidak pernah sebelum ini ia menemukan kawan bicara yang demikian bergairah dan mengerti jalur-jalur pikirannya. Ia bisa menerangkan tentang jenis-jenis lukisan, mengenai para pelukis dunia dengan aliran-alirannya, bahkan mengenai filsafat estetika atau filsafat keindahan dan sejarahnya. Mereka juga dapat membicarakan tentang warna-warna, coretan-coretan yang memiliki arti dan semacam itu dengan duduk berlama-lama di studionya, dan baru terhenti ketika pembantu rumah tangga mengetuk pintu, memberitahu bahwa minuman dan penganan sudah terhidang sejak tadi di ruang tengah.

"Maaf." Irawan tersenyum. "Kau pasti sudah haus berlama-lama di sini. Ayo kita ke ruang tengah. Mbok Ipah sudah menyediakan sesuatu yang pasti enak untuk kita."

Berada di ruang duduk yang luas dan sejuk tetapi

sepi, Tina melayangkan pandangan matanya ke arah *grand piano* yang begitu megah berdiri di sisi kanan ruang besar itu. Dan di sudut sebelah kiri, sebuah *electone organ* berdiri dengan diam. Sesungguhnya tempat ini bisa terasa lebih menyenangkan dan memikat kalau dinikmati dan dihayati dengan suasana hati yang penuh kehangatan.

”Kok jadi diam. Kenapa?” tanya Irawan sambil menyodorkan piring berisi penganan ke muka tamunya.

”Seandainya aku tinggal di sini, aku mungkin akan merasa kesepian. Kecuali kalau aku bisa bermain piano atau organ.”

”Aku bisa bermain piano, bisa bermain organ, bisa bermain gitar, tetapi toh tetap sepi....” Irawan menghentikan bicaranya dengan mendadak demi ia menyadari telah mencetuskan sesuatu yang biasanya hanya ada di dalam hatinya sendiri. Karenanya cepat-cepat ia melanjutkan bicaranya tadi. ”Untungnya hanya kadang-kadang saja....”

”Lalu apa yang kaulakukan? Sungguh tak bisa kubayangkan bagaimana rasanya hidup tanpa saudara. Di rumahku, untuk menyendiri tanpa gangguan saudara-saudaraku saja setengah mati susahnya!” kata Tina penuh pengertian.

”Aku akan ke ruang perpustakaan pakdeku.”

”Wah, hebat punya ruang perpustakaan. Aku pernah bercita-cita punya perpustakaan sendiri. Aku ini kutu buku. Aku lebih suka membaca daripada mengobrol.”

”Oh, ya? Ternyata kita mempunyai kesukaan yang

sama. Temanku yang paling setia sejak kecil hanya buku dan buku saja. Mau melihat perpustakaan kami?"

"Nanti saja. Kalau kau setuju, sekarang aku ingin mendengar permainan pianomu dulu. Boleh?"

"Oke!" tanpa disadarinya, Irawan menjadi bergairah. Dibukanya tutup piano yang megah itu lalu berkata lagi, "Kau ingin mendengar lagu apa? Klasik, *jazz,* lagu-lagu pop? Lagu Barat atau lagu Indonesia?"

"Semua aku suka!"

Irawan menatap mata Tina. Ia merasa begitu bahagia dengan tiba-tiba. Gairah hidup gadis itu menularinya.

"Baik, aku akan memainkan semuanya. Lalu kau menyanyi ya?" katanya dengan gembira.

Tak berapa lama kemudian berkumandanglah lagu-lagu klasik. Mula-mula *prelude Op. 28 No. 7* dan *20* gubahan Chopin. Lalu *Largo*-nya Handel. Disusul *Don't Tell Me Stories* dengan irama *bossas,* dilanjutkan lagu *Misty*. Terakhir lagu Indonesia, *Aku Jatuh Cinta*-nya Rinto Harahap, diakhiri *Tak Ingin Sendiri*-nya Pance yang pernah dinyanyikan Dian Pisesha. Sepertinya lagu-lagu lama terdengar lebih syahdu dan enak dimainkan dengan piano.

Tina bertepuk tangan secara spontan.

"Kau hebat, Mas!" katanya kemudian. "Luar biasa."

"Jangan terlalu berlebihan memujiku. Tetapi kalaupun kau tetap menganggapnya bagus, jangan heran. Aku belajar musik sejak umur enam tahun!"

"Buahnya sudah kaupetik sekarang, Mas!"

Irawan menatap Tina lagi dengan rasa syukur yang

hanya ia sendiri yang dapat merasakannya. Buahnya sudah kupetik, itu benar. Lagi-lagi gadis itu telah menyadarkanku, pikirnya. Aku mahir bermain musik sekarang ini memang sebagai hasil panen yang ditanamnya sejak kecil.

Sambil menarik napas panjang, Irawan untuk pertama kalinya baru menyadari niat baik yang diwarnai ketulusan dari pihak orangtua angkatnya. Harta benda bisa musnah dalam sekejap seandainya ada kebakaran, ada huru-hara atau bencana alam misalnya. Tetapi keahlian yang dimilikinya tak akan hilang diambil orang.

"Mainkan satu atau dua lagu lagi, Mas!" pinta Tina. "Aku tak pernah bosan menikmati musik."

"Kali ini dengan iringan suaramu, ya?"

"Ah, jangan. Suaraku seperti suara gagak meskipun aku suka menyanyi. Sayang permainan pianomu kalau kurusak dengan suara gagakku!" sahut Tina tertawa. Tetapi itu tidak benar. Suara Tina bagus dan memiliki kekhasan sendiri.

"Aku tak percaya. Suaramu tentu bagus."

"Mungkin untuk tingkat kamar mandi!" tawa Tina. "Jadi tak patut didengar orang."

"Ayolah, Tin, satu kali saja."

"Tidak."

"Ayolah!"

"Oke, tetapi tidak sekarang. Lain kali aku pasti mau. Sekarang akan lebih menyenangkan kalau kuiringi dengan gitar. Punya gitar?"

"Punya. Tunggu, akan kuambil di kamarku dulu. Mau yang biasa atau yang listrik?"

"Apa sajalah."

"Baik."

Tak berapa lama kemudian sesudah memilih beberapa lagu, ruang tengah itu pun terasa hangat oleh permainan musik kedua insan itu. Beberapa lagu mereka mainkan bersama-sama. *Sonata yang Indah, Widuri,* lagu-lagunya Koes Plus, kemudian juga lagu *My Heart Will Go On* yang pernah dinyanyikan oleh Celine Dion dalam film *Titanic,* dan beberapa lagu baru yang biasa dinyanyikan oleh Pasha Ungu.

"Apa lagi?" tanya Irawan dengan hangat.

"Untuk hari ini cukup. Aku masih ingin menagih janjimu untuk memperlihatkan perpustakaan kalian."

"Oh ya, tentu."

"Mm, seandainya aku melihat buku yang menarik hatiku, apakah aku boleh meminjamnya?"

"Boleh. Tetapi ada syaratnya!"

"Aku tahu," senyum Tina. "Mengembalikannya dalam keadaan sama seperti ketika kupinjam, kan? Jangan khawatir. Aku orang yang paling menghargai milik orang. Sebab, aku juga ingin milikku dihargai orang sebagaimana mestinya. Boleh jadi benda yang kelihatannya tak ada nilainya, tetapi bagi si empunya memiliki arti khusus atau memiliki sejarah khusus yang tak bisa ditukar dengan materi apa pun, apalagi dinilai dengan uang."

"Syukurlah kalau kau memahami itu."

"Bukan hanya memahami saja kok, Mas. Tetapi juga menghayatinya!"

Irawan tersenyum lalu membawa Tina masuk ke

sebuah ruangan berukuran enam kali delapan meter yang sejuk dan tenang. Tina terkagum-kagum melihat banyak dan terawatnya buku-buku itu di tempatnya masing-masing.

"Mas, alangkah bahagianya kau ini!" cetusnya dengan spontan dan tulus. "Di negara kita yang masih banyak manusia terpaksa harus berjuang memikirkan cara bagaimana untuk mengisi perut daripada hal-hal lainnya, di sini orangtua angkatmu memiliki perpustakaan pribadi semacam ini. Sungguh, Mas, ini merupakan anugerah luar biasa. Orang bilang buku adalah guru, tetapi bagiku tak sekadar hanya sebagai guru yang memberi tambahan pengetahuan saja, tetapi juga teman yang paling setia. Tidakkah kau menyadarinya?"

Irawan tertegun. Sekali lagi, Tina benar.

"Ya... aku memang beruntung. Seharusnya hal itu sudah kusadari dulu-dulu," gumamnya kemudian. "Tetapi.... apa maksudmu dengan istilah teman setia itu?"

"Buku bisa dibaca kapan saja dan dalam keadaan apa saja. Dia setia menunggu. Misalnya, lima tahun yang lalu kau membaca satu buku dan menganggapnya biasa-biasa saja. Tetapi sekarang setelah lima tahun berlalu, bacalah lagi, maka kau akan menemukan sesuatu yang lain dan penilaianmu terhadap buku itu juga bisa berubah. Lalu lima tahun mendatang kaubaca lagi, maka akan lain lagi yang kaudapatkan. Jadi intinya, kita memaknai isi buku sesuai dengan perkembangan usia dan kematangan jiwa sehingga bisa saja buku yang sama, dimaknai berbeda. Bukankah itu berarti buku adalah teman yang setia, Mas?"

”Kau betul, Tina. Terima kasih ya...”

”Terima kasih untuk apa?”

”Terima kasih kau telah membuka mataku terhadap hal-hal sederhana yang ternyata tidak sesederhana seperti yang tampak di permukaan,” sahut Irawan dengan tulus hati. Sepanjang usianya, baru kali ini Irawan mengucapkan sesuatu dengan ketulusan yang begitu mendalam.

”Aku juga berterima kasih padamu karena kau memberiku kesempatan untuk melihat perpustakaan pakdemu yang begini lengkap. ”

”Silakan saja menikmatinya. Kutemani kau sampai puas.”

Tina tersenyum menatap Irawan.

”Aku senang sekali,” katanya sambil mulai mengembalikan perhatiannya kepada deretan buku di dekatnya.

”Aku juga sangat senang melihatmu begitu antusias.”

”Aduh, lihat, Mas. Ini buku-buku langka!” seru Tina ketika melihat deretan buku berbahasa Belanda dengan cover yang tebal-tebal. ”Ah, umurnya pasti sudah puluhan tahun ini.”

”Kata Bude, umurnya sudah hampir seratus tahun. Dan beberapa di antaranya ada yang dibeli Pakde di tukang loak tanpa si penjualnya menyadari betapa tak ternilainya barang-barang yang dijualnya itu.”

”Tetapi apakah pakdemu bisa berbahasa Belanda? Kalau menilik usianya, pasti beliau lahir di zaman kemerdekaan.”

"Orangtua Pakde tinggal di Belanda cukup lama. Ketika mereka pindah ke Indonesia, Pakde tetap tinggal untuk melanjutkan kuliahnya. Jadi, beliau cukup mahir berbahasa Belanda."

"Wah, asyik kalau begitu."

"Ya, memang. Beliau juga mahir berbahasa Prancis dan Jerman, selain bahasa Inggris," kata Irawan. "Maka koleksi bukunya juga terdiri atas berbagai bahasa."

"Wah, yang ini memakai huruf Jawa. Buku apa itu?"

"Buku sastra Jawa."

"Ah, kalau saja aku bisa membaca huruf Jawa!"

"Kau bisa belajar kepada bude atau pakdeku. Mereka sudah mempelajarinya sejak masih remaja."

"Kau sudah belajar kepada mereka?"

"Belum. Tak terpikirkan!"

"Aduh, seandainya aku yang memiliki kesempatan untuk itu, pasti aku akan belajar. Bukan saja karena aku memang suka belajar dan ingin melestarikan budaya Jawa yang mengalami kemerosotan, tetapi terutama supaya aku bisa membacanya. Buku-buku bertuliskan huruf Jawa pastilah penuh dengan pemikiran atau filsafat Jawa yang asli, yang belum banyak tercemari budaya dari luar!" cetus Tina lagi. "Tidakkah itu terpikir olehmu?"

"Baru sekarang terpikir, sesudah mendengar kata-katamu. Terima kasih kau telah membuka mataku yang selama ini terpejam," kata Irawan dengan perasaan yang tiba-tiba terasa longgar. Ah, ternyata dia orang yang beruntung, sesungguhnya.

Yah, hari ini Tina telah membuka cakrawala yang sebelumnya tak tersibak olehnya. Bahwa ada banyak hal yang semestinya bisa ia lakukan. Ada banyak hal pula yang bisa mengisi hidupnya sehingga tak lagi terasa gersang dan sepi seperti sebelumnya.

Tina tersenyum dan menatap mata Irawan.

"Hidup ini akan menjadi lebih bermakna apabila kita bisa mencari dan menemukan sesuatu yang memiliki arti dan nilai-nilai kehidupan. Pada saat-saat seperti itu, kadang-kadang aku menyesali diri, kenapa hidup manusia itu begini pendek sementara ada sekian banyak hal yang bisa dijamah atau dikerjakan," katanya kemudian.

"Tina, aku malu kepada wawasanmu mengenai kehidupan ini. Aku sungguh harus banyak belajar darimu. Aku tak lagi malu-malu mengakui kekuranganku ini. Sebab sekarang ini baru kupahami dengan pengertian mendalam tentang apa arti ungkapan: 'Berkarya dan bekerjalah dengan kesadaran seolah kau akan mati esok'. Tentunya, itu berarti bahwa hidup manusia ini pendek sehingga hendaknya manusia sendiri memanfaatkan waktu yang pendek ini dengan sesuatu yang berarti," sahut Irawan.

"Ya... itu betul, Mas. Sebab akan ada saatnya kita bisa bersantai dan beristirahat dalam damai, yaitu pada saat kita sudah terbaring diam di dalam pelukan ibu pertiwi!" sahut Tina sambil mengangguk-angguk.

Wajah gadis itu tampak begitu lembut dan matanya yang besar dan indah itu memancarkan kecantikan yang sejati. Irawan menelan ludah. Tiba-tiba saja ia

merasa ingin mendekatkan hati dan dirinya kepada gadis yang berdiri di dekatnya itu, yaitu gadis yang telah membuka mata hatinya. Gadis yang telah menyibakkan cakrawala penglihatan batinnya. Ada semacam kebutuhan dan kekosongan pada dirinya yang tampaknya hanya dapat diisi oleh gadis itu.

"Tina..." Oh, betapa banyaknya yang ia ingin katakan kepada gadis itu. Tetapi ia tak memiliki keberanian untuk mengucapkannya.

"Apa...?" Gadis itu bertanya dengan suatu kepolosan yang sangat dimengerti oleh Irawan. Sebab, andaikata ia ada di tempat gadis itu, boleh jadi ia akan mengatakan hal yang sama: "Apa...?"

"Aku sebenarnya malu untuk mengatakannya...," kata Irawan lagi. "Tetapi tak apalah. Aku harus berani bersikap jujur."

"Mengatakan apa?"

"Ajarilah aku mencintai kehidupan ini!"

Tina tersenyum. Dadanya berdebar-debar.

"Kita akan belajar bersama-sama, Mas!" sahutnya. "Aku juga masih harus belajar banyak dari kehidupan ini."

"Kau seorang gadis yang bijak, Tina!" Sambil berkata seperti itu, tangan Irawan meraih tangan Tina.

Tina merasa dirinya sangat tolol. Semestinya, ia mundur dan menghindari kedekatan fisik di antara mereka berdua itu. Bukankah ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak membiarkan diri dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berkaitan dengan Irawan? Bukankah ia tak ingin jatuh cinta lalu dikuasai oleh

perasaan-perasaan yang membelenggunya. Ia juga tidak ingin diselimuti oleh demam rindu. Terlebih lagi, dia tak mau digoda oleh letup-letup gairah cinta karena ia masih ingin bebas dalam kesendiriannya.

Tetapi pada kenyataannya, Tina malahan merasa dirinya begitu tolol karena membiarkan Irawan mengelus telapak tangannya, punggung tangannya, dan kemudian merambat sampai ke siku-sikunya. Lalu terakhir kali, punggung tangannya itu dikecup oleh laki-laki itu.

Aliran darah dalam tubuh Tina mulai berpacu liar, nyaris tak terkendali saat merasakan bibir hangat itu menempel di tangannya. Matanya nyalang menatap perbuatan Irawan dengan pelbagai macam perasaan yang bercampur aduk. Dengan matanya yang bergetar dan bibir setengah terbuka, ia sungguh-sungguh tampak begitu menawan dan pasrah sehingga Irawan si jejaka yang tanpa pengalaman namun sudah matang lahir dan batinnya itu tak sanggup lagi menahan diri. Dengan sentakan lembut, tubuh Tina dibawanya masuk ke dalam pelukannya. Kemudian dengan naluri dan kepandaian yang diberikan alam kepada seorang lelaki, ia mencium bibir Tina dengan kelembutan yang mengherankan dirinya sendiri.

Tina tersentak. Jantungnya bagai meloncat keluar dari dadanya. Ciuman Irawan diterimanya dengan kepasrahan yang mengherankan dirinya sendiri. Alangkah nikmatnya sebuah pelukan dan ciuman. Atau lebih tepat lagi alangkah nikmat dan hangatnya ciuman Irawan. Tiada ketergesaan pada gerakan bibirnya. Tiada

kecanggungan yang mencemaskan. Dan yang ada adalah persatuan rasa dalam pelukan dan ciuman yang terasa sedemikian halus, hangat, dan memesona.

Aliran darahnya yang berpacu liar mulai menghangati seluruh tubuh dan hatinya. Sungguh tak pernah terpikirkan olehnya bahwa sebuah ciuman dapat sedemikian indah dan meluruhkan bayangan tentang sesuatu menggebu-gebu, tergesa, dan menjijikkan yang selama ini ada di benaknya setiap menonton sepasang insan sedang berciuman dengan rakus di film-film.

Merasakan sensasi indah seperti itu, lengan Tina langsung terulur untuk mengunci leher Irawan. Entah siapa yang mengajarinya, mungkin oleh desakan naluri yang belum terkendali, maka ketika Irawan mulai menciumi rambutnya, Tina mengecupi leher laki-laki itu sampai ke jakun di tengahnya. Terasa olehnya tubuh Irawan bergetar saat merasakan kecupan-kecupan di lehernya yang kokoh itu.

"Tina...." Begitu laki-laki itu mengeluhkan nama si gadis dengan sepenuh perasaan dan sepenuh kemesraannya sehingga yang bersangkutan juga tak mampu mengendalikan tubuhnya yang juga mulai bergetar.

Maka kedua insan itu pun membiarkan dirinya terbungkus api asmara. Mereka saling pagut, saling mencium dan mengelus. Berulang kali Irawan membelai rambut, bahu, dan leher Tina. Mula-mula memang dengan gerakan kaku dan ragu, tetapi karena Tina membiarkannya, maka beranilah dia mengelusi dan mempermainkan leher dan kuduknya dengan jari-jemarinya yang sedang mulai belajar cara mengelus dan membelai itu.

Ketika Irawan mengangkat wajahnya dan menjauhkannya dari wajah yang sedang dipeluknya itu, tiba-tiba saja Tina merasa kehilangan. Ia ingin merasai pesona itu lagi dan lagi sehingga ia merasa malu kepada dirinya sendiri. Pipinya menjadi merah padam, menulari pipi-pipi Irawan. Tetapi ah...

Tak ada kata-kata yang bisa mereka ucapkan untuk menetralisir suasana berarus listrik seperti itu. Karenanya, keduanya hanya memilih berdiam diri dan masing-masing berusaha mengalihkan perhatian. Tina menjauhi Irawan dengan cara melihat-lihat deretan buku selanjutnya dan Irawan menarik sebuah buku mengenai kebudayaan. Tetapi perhatian keduanya sama sekali tidak pada apa yang sedang mereka kerjakan itu, melainkan pada peristiwa yang baru pertama kali itu mereka lakukan dan alami. Sungguh, mereka benar-benar seperti sepasang sejoli yang sangat pas satu sama lainnya. Keduanya merupakan manusia-manusia langka di zaman modern dan yang laju perkembangannya di segala bidang membawa pula dampak kebebasan pergaulan di antara laki-laki dan perempuan itu. Keduanya sama-sama merupakan manusia-manusia yang lain dari lainnya, yang tak terbawa arus zaman. Keduanya adalah manusia-manusia yang memiliki cara berpikir yang unik. Dan oleh nasib, keduanya dipertemukan secara unik pula. Unik, sebab campur tangan Iwan, Rima, Tiwi, dan Lina tak mungkin berhasil seandainya kedua insan tersebut tidak memiliki tempat-tempat kosong yang hanya bisa diisi oleh masing-masing pihak.

Lama sesudah suasana berarus listrik itu menjadi

normal kembali, Tina mulai mampu mengembalikan pikirannya kepada apa yang ada di hadapannya. Ditariknya sebuah buku tebal yang judulnya menarik minatnya. Belakangan ini ia sedang tertarik kepada antropologi dan humaniora, ilmu-ilmu tentang kemanusiaan, sesuai dengan bidang studinya. Karenanya apa pun yang akan memperkaya tesisnya, ia baca sampai detail kendati dosen pembimbingnya mengatakan bahwa ia harus fokus pada masalah yang diangkatnya. Jangan sampai melebar. Dan dia mematuhinya. Buku-buku lain hanya sebagai bacaan untuk menambah bobot pengetahuannya. Siapa tahu di antara dosen pengujinya nanti ada yang menyinggungnya, dia berharap bisa menjelaskannya dengan baik.

"Buku ini boleh kupinjam?" tanyanya sambil memperlihatkan buku yang diinginkannya itu.

Irawan mengangguk.

"Bawalah!" sahutnya.

"Dan karena hari sudah siang, aku ingin pulang sekarang, Mas!" kata Tina lagi.

Irawan melirik arlojinya. Memang sudah siang sekali.

"Makan siang di sini, ya?" tanyanya menawari. "Supaya kalau kau sampai di rumah nanti hanya tinggal istirahat!"

Cara Irawan menawari begitu penuh perhatian. Tina menatap bibir yang belum lama tadi mengecupi bibirnya dengan intim. Darahnya kembali berlari-lari liar. Oh, betapa inginnya ia merasai keintiman indah seperti tadi. Tetapi ia yakin, semakin lama berdekatan dengan laki-laki yang telah membangunkan bagian

dirinya yang di sepanjang hidupnya tertidur nyenyak, semakin kerinduannya untuk didekap, dipeluk, dibelai serta dicium oleh Irawan akan menguasai dirinya. Sungguh, hal itu akan sangat merendahkan harga dirinya. Karenanya dia tidak boleh berlama-lama di dekat Irawan hanya berduaan saja.

Sambil menghardik dirinya sendiri, Tina berkutat dengan emosinya yang sedang labil itu.

"Terima kasih," sahutnya agak gugup. "Tetapi maaf, aku akan makan di rumah saja sebab Bik Benah tadi sudah membuatkan aku karedok. Kasihan kalau aku tak makan di rumah."

"Sungguh, Tina?" Irawan menatap bibir Tina dan muncul kerinduan yang sama untuk merasakan pautan bibir di antara mereka berdua lagi.

"Sungguh!"

"Jadi, sudah mau pulang sekarang?"

"Ya."

"Oke, akan kuantar!"

Sambil berkata seperti itu, Irawan berjalan mendekatinya. Tina melihat adanya pijar-pijar kerinduan yang terpancar dari wajah, terutama dari kedua belah mata lelaki itu. Seperti dirinya, pastilah Irawan juga mendambakan kembali keintiman seperti yang mereka alami tadi. Tetapi Tina sadar, apabila mereka melakukannya lagi, ia akan benar-benar terbelenggu cinta dan sulit untuk melepaskan buhulannya.

Tanpa sadar, ia mundur. Begitu melihat reaksi Tina, Irawan tertegun untuk kemudian segera mengusir kekecewaannya.

"Ayo, kuantar kalau kau mau pulang sekarang," katanya kemudian.

Tina mengangguk. Sesudah minta diri kepada pembantu rumah tangga yang tadi, Tina langsung keluar. Irawan mengekor di belakangnya.

Dalam perjalanan pulang, mereka tak banyak bicara seperti tadi. Masing-masing tenggelam dalam pikiran sendiri-sendiri. Tina semakin sadar kini bahwa ia sudah mulai terpanah asmara. Untuk tidak membiarkan dirinya tercemari racun panah itu, ia harus mengambil strategi baru. Terlebih karena ia juga semakin menyadari kelemahan hatinya terhadap daya tarik Irawan dan terhadap pesona kecocokan dalam banyak hal di antara mereka berdua.

Sementara Tina berpikir-pikir seperti itu, Irawan juga memikirkan hal yang hampir serupa. Ia tahu betul bahwa dirinya adalah satu-satunya lelaki yang berhasil merekahkan kuncup-kuncup bunga hati Tina. Tak mungkin gadis tanpa pengalaman dan yang memiliki kepribadian kuat itu mau saja dicium olehnya kalau tidak ada sesuatu yang istimewa padanya. Masih begitu terasakan bagaimana pasrahnya gadis itu ketika berada di dalam pelukannya dan bagaimana manisnya bibir gadis itu menyambut kecupannya.

Tetapi Irawan tak tahu pasti apa yang menyebabkan gadis itu tiba-tiba menciptakan jarak. Apalagi sesudah tadi mengalami keakraban ketika mereka berbicara tentang seni lukis, bermain musik, dan mengobrol sambil makan penganan dan minum es buah yang segar bersama-sama. Pertanyaan seperti itu mengingatkan

Irawan kepada peristiwa sesudah piknik ke Pantai Carita bulan lalu. Menjelang pulang, mendadak saja sikap Tina berubah menjadi dingin dan acuh tak acuh.

Irawan menarik napas panjang. Sulit memang memahami liku-liku hati seorang perempuan. Lebih-lebih kalau perempuan itu seorang Kleting Kuning yang memiliki prinsip kuat, memiliki pula kekerasan hati dan kedegilan, meskipun juga memiliki kelembutan dan kehangatan hati. Sungguh, Tina memiliki kecantikan alami dan daya tarik luar biasa yang tak dibiarkannya tersentuh orang. Gadis itu juga seperti sekuncup bunga yang siap mekar mewangi. Bahkan dia juga seperti sebongkah es batu yang siap mencair. Tetapi bagaimana mencairkannya, Irawan tak tahu caranya. Sikap Tina yang angin-anginan seperti itu sangat membingungkan dirinya.

Maka ketika tiba dia sampai di depan rumah gadis itu dan Tina turun dari mobilnya, Irawan memberanikan diri memasang stategi baru.

"Kapan kita main musik bersama lagi, Tina? Kau sudah berjanji akan mengiringi permainan musikku dengan suaramu!"

Tina menunduk.

"Kapan-kapan...," sahutnya. Sungguh, suatu jawaban yang samar, yang sukar dipegang kepastiannya.

Tetapi Irawan tak mengatakan apa-apa. Kalau Tina sudah seperti itu, ia harus bisa mengikuti arah arus. Sesudah minta diri, ia segera melarikan mobilnya kembali tanpa mencari kejelasan. Tetapi dalam hati, ia akan mencoba datang seminggu lagi.

Seminggu kemudian, apa yang direncanakan Irawan itu dilaksanakan tanpa ia berniat menundanya. Pada saat itu, keluarga Himawan ada di rumah semua. Tiwi dan Lina saling berpandangan dengan penuh harap ketika melihat kedatangan Irawan yang tanpa mereka duga itu. Apalagi laki-laki itu langsung menanyakan Tina.

"Ada, Mas. Silakan duduk. Akan kupanggil dia," kata Tiwi.

"Kata Bik Benah, minggu kemarin si ganteng berkumis itu juga datang kemari, lalu mengajak Mbak Tina pergi!" bisik Tiwi kepada Lina yang mengekor di belakangnya. "Dan sekarang, ia datang lagi menanyakan Kleting Kuning kita."

Lina tertawa mengikik.

"Wah, kemajuan tuh, Mbak."

Mereka berdua berdiri bersisian di muka pintu kamar Tina yang tertutup. Keduanya sama-sama ingin melihat reaksi sang kakak kalau nanti mereka mengabarkan kedatangan Irawan kepadanya.

"Bik Benah juga menceritakannya kepadaku!" bisik Lina kembali. "Soalnya dia heran. Kleting Kuning yang tak suka bergaul akrab dengan laki-laki itu sudah mau keluar kamar dan bahkan tidak keberatan dibawa pergi seseorang. Sendirian pula. Mudah-mudahan, ya...?"

Sambil berbisik-bisik dengan hati penuh harap, kedua kakak-beradik itu mengetuk pintu kamar kakaknya.

"Mbak ada tamu untukmu!" kata Tiwi.

"Siapa?"

"Tamu yang seminggu lalu datang kemari juga!" kata Lina sambil tersenyum sendiri. Ia berharap melihat kakaknya tersipu-sipu.

"Mas Irawan?" tanya Tina.

"He-eh."

Tina membuka pintu kamarnya. Air mukanya yang keras meluruhkan semua harapan kedua adiknya.

"Kau sudah bilang kalau aku ada di rumah?" tanya gadis itu.

"Ya. Bukankah kau memang ada di rumah, Mbak?"

"Kalau begitu katakan aku sedang tidur karena tak enak badan!" kata Tina tegas.

"Tapi, Mbak..."

"Katakan begitu saja, titik. Tak ada tetapi-tetapian. Oke?" Seraya memotong kata-kata adiknya itu, Tina menutup pintu kembali. Bahkan terdengar suara kunci diputar. Maka Tiwi dan Lina pun berdiri mematung di muka pintu kamar tertutup itu sampai akhirnya keduanya sama-sama mengangkat bahu.

"Kleting Kuning marah!" bisik Lina sambil melangkah pergi dengan lesu. Kakaknya mengekor di belakangnya.

"Raden Panji pasti kecewa!" sambung sang kakak.

Dan memang, Irawan tampak kecewa sekali. Ia sungguh tidak mengerti mengapa Tina ingin menghindarinya. Sebab ia yakin, Tina tidak sedang tidur. Apalagi merasa tak enak badan. Gadis gesit dan lincah seperti Tina biasanya jauh dari penyakit. Maka ia pulang ke rumah kembali dengan perasaan tak menentu.

Sebagai lelaki muda yang tak berpengalaman, di-

tanggapi Tina dengan sikap dingin dan menjauh seperti itu, membuat Irawan tak tahu harus bagaimana. Mau minta saran Iwan yang lebih berpengalaman, ia malu. Karenanya ia merasa senang ketika menerima telepon dari Nina, gadis Bandung yang agaknya tertarik kepadanya. Pikirnya, ia bisa belajar dari gadis itu bagaimana bergaul dan memahami perasaan perempuan.

"Sudah semalam aku berada di Jakarta, Mas. Sekarang aku akan menginap di rumah Tina. Bu Padmo menitipkan sesuatu untuknya. Dan aku juga sudah berjanji akan menginap di rumahnya," kata gadis itu. "Datanglah menjengukku di sana."

Mendengar penjelasan itu, Irawan merasa senang karena memiliki kesempatan untuk bertemu Tina lagi.

"Kapan menginap di rumah Tina?"

"Sebentar lagi aku akan ke rumahnya. Datang ya?"

"Apa yang harus kulakukan?"

"Kawal kami ke Ancol. Aku ingin ke Dunia Fantasi. Ada banyak yang bisa dinikmati orang dewasa macam kita," sahut Nina dengan suara manja. "Tina sudah berjanji mau menemani. Mau, ya?"

"Baik!"

Nina merasa senang. Lelaki yang ketika di Bandung itu selalu bersikap dingin, sekarang di telepon memperdengarkan suara yang lebih hangat.

Di rumah Tina, gadis periang dan hangat itu langsung saja menambah semarak rumah keluarga Himawan. Sikapnya yang bebas dan akrab cepat sekali mendapat tempat di hati keluarga itu. Terutama Tiwi dan Lina. Kedua gadis kakak-beradik itu merasa senang

melihat kehadiran Nina karena dapat mengusir mendung di wajah Tina.

Nina sebetulnya ingin pergi berjalan-jalan bersama Tina. Sayangnya karena bukan waktu libur, mereka tak dapat pergi dengan mobil. Pak Himawan memakainya ke kantor. Sedangkan truknya, kalau tidak untuk mengantar peralatan pesta, tentu disewa orang. Oleh sebab itu kedatangan Irawan terasa begitu tepat waktunya. Nina ingin melihat-lihat Ancol dan belum kesampaian. Irawan yang mempunyai perusahaan sendiri lebih bebas mengatur waktu.

"Mau kan menjadi pengawal kami?" rayu Nina dengan manja.

Irawan mengangguk dengan senang.

"Tuh, Tina," seru Nina dengan gembira ke arah Tina yang tidak banyak bicara itu. "Si Akang mau mengawal kita."

"Kebetulan kalau begitu," sahut Tina kalem. "Kalau soal kawal-mengawal kan aku ahlinya. Tetapi sekarang karena ada yang menggantikanku mengawalmu, aku jadi lega."

"Apa maksudmu, Tin?" tanya Nina.

"Sebetulnya hari ini aku harus menemui dosen pembimbingku. Sudah telanjur janji dengan beliau. Bahwa tadi aku mengiyakan keinginanmu untuk melihat Ancol, itu karena kasihan padamu. Untung aku belum membatalkan janjiku dengan dosenku itu. "

Suatu alasan saja sebenarnya. Tak ada janji dengan siapa pun. Alasan yang diungkapkannya sebagai cara

untuk dapat terbebas dari kehadiran Irawan di dekatnya.

"Wah, pergi tanpamu mana enak, Tin!" kata Nina.

"Kan ada Tiwi dan Lina sebagai penggantiku!" sahut Tina.

Tiwi tersentak.

"Wah, Mbak, aku nggak bisa pergi. Ada janji dengan teman kampus...."

"Pacar!" sela Lina dengan mimik muka lucu. "Aku tahu lho, Mbak. Ya, kan? Mengaku sajalah. Aku tahu, hari ini kau tidak ada kuliah."

"Ah, kau!" Tiwi tersipu. "Tetapi itu kan wajar. Manusiawi!"

Mereka yang mendengar adu kata kedua kakak-beradik itu tertawa. Tetapi demi tidak melupakan pokok pembicaraan, Tina segera menyela.

"Kalau begitu kau yang menemani Mbak Nina ya, Lin?"

Lina menatap kakaknya.

"Aku ada ekstra kurikuler sampai sore," katanya.

"Ya sudah, berdua juga tak apa. Ya kan, Mas?" Suara Nina yang manja segera saja mendominasi suasana.

"Ya," Irawan menjawab kata-kata gadis itu tanpa banyak komentar. Tetapi hatinya diliputi rasa kecewa. Tina masih saja tak ingin bersamanya.

Maka begitulah, Nina hanya pergi berdua saja dengan Irawan seharian itu. Tina melihat bagaimana cantik dan anggunnya Nina pagi itu dengan jins dan blus yang serasi. Dari jendela, Tina melihat kedua insan yang naik sedan merah itu tampak begitu sepadan.

Aneh. Kenyataan seperti itu terasa menggigit perasaannya. Tiba-tiba saja ada yang terasa kosong di dalam dadanya. Dan tiba-tiba saja pula untuk pertama kalinya ia merasa dirinya tak menarik dan jelek.

Dengan lesu ia masuk ke kamarnya dan langsung berdiri di muka cermin tanpa ia menyadarinya. Lama ia meneliti wajahnya. Ah, dia tidak jelek. Termasuk cantik, malah. Tak kalah dengan Nina. Tetapi dengan rambut pendek potongan lelaki, tanpa seulas dan sesapu bedak atau alat kecantikan apa pun, ia betul-betul tak bisa mengalahkan Nina yang pandai berdandan.

Memang benar, Tina tidak menyukai alat-alat kecantikan yang berlebihan. Tetapi kalau alat-alat itu dipakai dengan semestinya, misalnya untuk memberi sesentuh lembut perona pipi atau lipstik agar kelihatan segar berseri dan tidak tampak pucat, rasanya tidaklah menyalahi pandangannya selama ini. Dengan pikiran itu, tiba-tiba saja tangannya bergerak membuka laci meja riasnya. Kemudian hadiah-hadiah dari teman-temannya ketika dia berulang tahun beberapa bulan yang lalu disentuhnya. Terakhir diambilnya lipstik yang nyaris tak pernah bersentuhan dengan bibirnya. Benda itu ditimang-timangnya sejenak. Kemudian *eye shadow* dan *eye liner* yang bahkan sama sekali tak pernah menyentuh kelopak matanya, kini dielusnya. Kalau bedak, tidak terlalu asing baginya. Kadang-kadang kalau diajak pergi ke pesta oleh orangtuanya, mau juga ia memakainya agar wajahnya tak terlihat mengilat. Seperti apa ya kalau dia berdandan, tanyanya sendiri di dalam hati.

Entah dorongan apa yang menyebabkannya tiba-tiba

saja Tina sudah mencoba-coba benda yang selama ini tak pernah diakrabinya. Sekitar sepuluh menit kemudian, dengan takjub ia menatap perubahan yang terjadi pada wajahnya. Hampir-hampir ia tidak mengenali dirinya. Dari cermin di hadapannya, ia melihat wajah yang amat jelita. Wajah yang tampak luar biasa itu menatap balik dirinya. Matanya tampak lebih besar, eksotik, dan indah. Bibirnya agak kemerahan dengan warna yang tak terlalu jauh dari warna aslinya, namun kilap lipstik tersebut membuatnya tampak lembut seperti agar-agar. Rambutnya ia sisir dengan cara menaikkan rambut di sisi kanannya sehingga membentuk separo poni yang pantas sekali membingkai wajahnya yang oval. Ditambah anting-anting di kanan dan kiri telinganya, sempurnalah dia menjadi gadis yang memesona.

Sebenarnya menjadi tampak luar biasa cantik karena dirias bukanlah hal yang aneh. Tina tahu itu. Ada banyak pengantin yang membuat orang pangling karena dirias oleh tangan-tangan terampil. Tetapi yang membuatnya terasa luar biasa adalah keinginannya agar saat itu Irawan ada di dekatnya untuk menatap wajah jelitanya. Nina pasti tidak akan tampak istimewa lagi.

Karena tidak suka pada pikiran yang baru saja melintasi otaknya itu, Tina lekas-lekas menghapus wajahnya, melepas anting-antingnya, dan menyisir ulang rambutnya agar tampak seperti semula. Tetapi ketika siang hari Nina telah kembali dari Ancol dan mengatakan bahwa malam nanti Irawan akan datang lagi menjemput mereka, tiba-tiba saja Tina ingin tampil secantik tadi. Dia tidak ingin kalah menariknya dari Nina.

”Memangnya mau ke mana, kita?” tanya Tina sambil menutupi gejolak perasaannya yang ingin tampil lebih ”wah” dari pada penampilan Nina itu.

”Ke pesta pertunangan Arini, sepupuku. Kedatanganku ke Jakarta ini kan memang itu tujuan utamanya. Mewakili keluargaku yang tak bisa hadir.”

”Wah, terlalu resmi itu. Tak enak rasanya kalau aku ikut datang ke sana,” sahut Tina.

Nina tertawa.

”Pestanya di rumah dan bersifat kekeluargaan kok. Aku sudah bilang, selama di Jakarta aku menginap di rumah keponakan Bu Padmo, tempat aku kos. Kalau aku tidak mengajakmu pergi, mereka pasti akan menyalahkanku. Selain keluarga, juga ada beberapa teman akrab sepupuku maupun teman-teman calon tunangannya yang akan datang. Jadi, tidak resmi-resmi amat. Maka kuajak kau dan Mas Irawan.”

”Tetapi kalau aku ikut, apakah kehadiranku tidak mengganggu kalian?”

”Aku dan Mas Irawan?” Nina menyeringai manja. ”Idih, masih belum apa-apa kok. Baru taraf penjajakan saja.”

”Wah, hebat dong. Sudah mulai taraf penjajakan.” Tina tak bisa menguasai kelincahan lidahnya. Padahal biasanya ia termasuk orang yang hati-hati dalam berbicara ataupun melontarkan komentar. Karena menyadari hal itu, ia lekas-lekas melanjutkan bicaranya. ”Lalu bagaimana reaksinya?”

”Aku belum bisa memastikannya. Tetapi biasanya

sekeras apa pun hati laki-laki, aku selalu bisa menaklukkannya," senyum Nina.

"Jangan suka bermain api, Nin."

"Tidak. Aku hanya ingin Mas Irawan tertarik padaku sebagaimana aku mulai tertarik padanya."

"Kalau gagal?" Tina memancing.

"Yah berarti bukan jodohku," sahut Nina seenaknya. "Masih ada beberapa cadangan lain kok. Tetapi memang Mas Irawan ini termasuk peringkat paling tinggi di antara daftar cadanganku."

"Sekali lagi, Nin, jangan suka main api, ah."

"Aku tidak main api. Kalau laki-laki yang menarik hatiku itu sudah punya kekasih, apalagi sudah punya istri, aku tak mau lagi meliriknya. Tetapi Mas Irawan kan masih jomblo, belum ada yang punya."

"Syukurlah. Pokoknya jangan sampai menyakiti hati perempuan lain."

"Itu pasti. Bahkan aku punya prinsip untuk tidak mau menyakiti hati perempuan lain maupun hatiku sendiri. Jadi kalau aku gagal meraih hati Mas Irawan misalnya, ya sudah. Seperti kataku tadi, berarti dia bukan jodohku. Tetapi biasanya usahaku untuk meraih hati laki-laki tak pernah sia-sia."

Tetapi pasti ada kekecualiannya, kata Tina di dalam hati. Entah hari ini, entah esok, entah lusa. Mudah-mudahan Irawan tidak terperangkap rayuannya. Pikiran itu menyebabkan Tina memukul pipinya sendiri dengan diam-diam. Apa urusannya sampai berpikir seperti itu, hah?

"Nah, kembali ke masalah kita, kuharap kau mau

menemaniku ke pesta sepupuku itu. Mau, ya?" Nina yang tidak tahu-menahu apa yang tadi dipikirkan Tina, menyambung lagi bicaranya.

"Tetapi betul kehadiranku tidak mengganggu kalian?"

"Tidak. Sudah kukatakan tadi, antara aku dan Mas Irawan masih dalam taraf penjajagan. Penjajakan awal, malah. Dia itu masih seperti robot dan aku masih belum menemukan cara bagaimana supaya dia bisa lebih hangat. Bahkan kadang-kadang menyebalkan juga dia itu. Seperti gong besar. Kalau tidak ditabuh, tidak berbunyi. Belum pernah aku berhadapan dengan laki-laki seperti dia."

Syukurlah, kata hati Tina. Tetapi pikiran itu membuatnya malu pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu lekas-lekas ia mengalihkan pembicaraan.

"Kalau aku mengenakan pakaian seperti yang biasa kukenakan, kau malu tidak pergi bersamaku?" pancingnya.

"Ah, kau. Ke pesta ya harus mengenakan pakaian yang sesuai untuk suasana pesta. Aku sih tidak malu pergi bersamamu dengan pakaian apa pun yang kaukenakan, tetapi apakah kau tidak sadar bahwa orang yang kaudatangi bisa merasa tidak dihargai?" Nina berkata dengan terus terang.

Tina menyadari kebenaran perkataan Nina.

"Iya sih...," gumamnya.

"Nah, kau punya gaun kan?"

"Punya walaupun cuma beberapa potong."

"Ada yang bagus untuk dikenakan ke pesta?"

"Tolong kau lihat, Nin. Menurutku sih gaun-gaun itu cukup bagus untuk dipakai pesta. Malah ada yang belum pernah kupakai sama sekali. Ibu yang membelikannya. Kata beliau, gaun-gaun itu perlu kalau-kalau harus kukenakan dalam keadaan terdesak...."

"Nanti malam adalah keadaan terdesak. Jadi pakailah gaunmu itu. Nanti kupilihkan. Oke?"

Tiwi dan Lina masuk ke kamar Tina tepat saat Nina menyelesaikan bicaranya.

"Apanya yang oke, *Ceu*?" tanya Tiwi kepada Nina.

"Kakakmu kuajak ke pesta pertunangan kakak sepupuku," sahut Nina. "Kalian ikut juga, ya?"

"Tidak ah. Aku harus menyelesaikan tugas," sahut Lina.

"Aku juga," sambung Tiwi. Kemudian gadis itu menoleh ke arah sang kakak. "Kau ikut *Ceu* Nina kan, Mbak?"

"Ya. Dipaksa." Tina nyengir.

"Kalau ke pesta jangan memakai seragam Kleting Kuning-mu lho, Mbak," kata Tiwi lagi.

"Lalu pakai apa?" Tina memancing.

"Pakai gaunmu yang terbagus. Nanti kupilihkan," Nina yang menjawab. "Boleh kubuka lemari pakaianmu?"

"Buka saja."

"Kalau kau tetap memakai pakaian Kleting Kuning, nanti dikira kau pesuruh *Ceu* Nina dan Mas Irawan lho," kata Lina tertawa mengikik.

"Biar saja."

"Kau bisa bilang begitu. Tetapi *Ceu* Nina dan Mas

Irawan kan jadi nggak enak," Lina mulai memanas-manasi." Lagi pula kami adik-adikmu ini kan malu punya kakak tidak tahu etiket bagaimana harus pergi ke pesta. Ya kan, Mbak Tiwi?"

"Iya." Tiwi mencibirkan bibirnya. "Malu sekali."

Tina tertawa.

"Ya, sudahlah. Pilihkan gaun apa yang sebaliknya kupakai nanti malam. Lalu, Tiwi, kau yang pandai memoles wajah, tolong riasi wajahku. Tetapi jangan mencolok, yang sederhana saja. Mau?"

"Jelas mau, Mbak."

"Dan kau, Lina, rias rambutku biar tidak kelihatan terlalu cepak seperti rambut prajurit. Mau?"

"Mau banget." Lina tertawa gembira.

Tiwi dan Lina bergerak dengan penuh semangat dan hati berbunga. Peristiwa begini baru sekali ini terjadi. Bersama Nina mereka memilih gaun apa yang sebaiknya dikenakan Tina. Ketiganya sepakat memilih gaun batik sutra berwarna dasar hitam berbunga *creme* dengan corak klasik. Ketika mencoba gaun itu, belum didandani wajahnya saja Tina sudah tampak cantik karena kulitnya yang kuning mulus tampak serasi dengan gaun batik berdasar hitam itu. Karena dia sering mengenakan seragam Kleting Kuning-nya, kemeja lengan panjang yang dilipat-lipat hingga ke siku dan celana agak kedodoran, orang tidak bisa melihat betapa mulus kulitnya. Lagi pula dengan pakaian itu dia terhindar dari sengatan matahari dan empasan debu. Sekarang, semua itu terlihat jelas. Lengan, bahu, dada, dan kakinya tampak kuning mulus.

"Wow!" Nina berdecak. "Kau itu cantik sekali sebenarnya."

"Ini belum seluruhnya, *Ceu,*" Tiwi yang menjawab karena sang kakak hanya tersipu-sipu malu. "Lihat dia nanti kalau sudah kami dandani."

Begitulah, menjelang senja itu ketika Nina memilih dandan di salon depan rumah, Tiwi merias wajah sang kakak dengan ketelatenan yang ia kerahkan agar sang kakak bisa tampak secantik mungkin. Kemudian ganti Lina menyikat rambut Tina sehingga tampak berkilauan dan sedikit disasak bagian depannya agar tidak tampak kempes. Pokoknya apa saja yang dimiliki kedua gadis itu diangkut ke kamar sang kakak untuk menyulapnya.

"Cara menyisir rambut seperti ini membuatmu tampak sebagaimana mestinya," katanya sambil memberi sedikit *hair spray* di bagian pinggir rambut Tina.

"Semestinya bagaimana maksudmu?" tanya Tina sambil menutup hidungnya. Bau *hair spray* mengganggu hidungnya.

"Ya sebagaimana harusnya perempuan tampil. Budaya kan sudah memberitahu bagaimana seharusnya perempuan berdandan. Kau bukan laki-laki, kan?"

Tina hanya tertawa saja didandani dan dikuliahi ganti-berganti oleh kedua adiknya. Bahkan dibiarkannya Tiwi memasangkan anting-anting dan kalung etnik miliknya. Terakhir, Lina bermaksud memakaikan sepatu Tiwi yang tinggi. Tetapi kali itu Tina menolak.

"Aku tak biasa mengenakan sepatu tinggi. Kalau jatuh bagaimana?"

"Oke, kalau begitu pakailah sepatu pestaku yang tidak terlalu tinggi dan terbuka di bagian depannya ya? Pilih saja nanti. Semua enak dipakai." Lina langsung menghilang untuk kemudian muncul kembali dengan dua sepatu di tangannya. Kebetulan mereka bertiga memiliki nomor kaki yang sama.

Akhirnya selesailah sudah upacara mendandani Tina petang itu. Tiwi dan Lina menatap sang kakak dengan takjub sehingga yang dipandangi jadi salah tingkah.

"Kau tampak luar biasa, Mbak," kata Tiwi, agak terharu. "Aku... aku tidak menyangka bisa begini hasil tanganku."

"Kleting Kuning sudah berubah kembali menjadi Dewi Sekartaji yang cantik molek, siap bersanding kembali dengan Raden Panji," sambung Lina sambil tertawa bahagia. "Puas aku mendandanimu, Mbak."

"Hush... tidak ada Raden Panji!"

"Tetapi aku yakin, di pesta nanti pasti banyak Raden Panji. Dan mereka akan berebut mencari perhatian darimu."

"Jangan ngawur." Tina tertawa malu.

Tiwi menarik lengan sang kakak keluar dari kamarnya. Saat itu Nina baru saja kembali dari salon. Gaya rambutnya bagus dan dia tampak cantik. Tetapi seluruh perhatian kedua orangtua Tina yang sedang duduk-duduk di ruang tengah sambil menonton teve, tidak terarah kepada yang baru datang dari salon itu, melainkan pada Tina yang sedang digandeng Tiwi keluar dari kamarnya. Mata sang ayah bahkan sampai melotot

menatap Tina. Mereka belum pernah melihat pemandangan seperti itu. Benar-benar kejutan yang sangat menyenangkan bagi mereka sekeluarga.

"Nak... kau benar-benar tampak jelita," kata sang ayah dengan rasa bahagia yang tak disembunyikan. Rupanya jauh di lubuk hatinya ia memendam rasa khawatir kalau-kalau anak gadisnya akan tampil seperti laki-laki muda yang dandan sembarangan sebagaimana biasanya.

"Kleting Kuning-ku yang cantik," ibunya juga mencetuskan kebahagiaannya. Matanya tampak berkaca-kaca. Hati ibu mana yang tidak bahagia melihat anak gadisnya yang selalu tampak kelaki-lakian itu tiba-tiba tampil seperti gadis pada umumnya. Bahkan amat jelita dan anggun.

"Ah... Ibu... Bapak...." Tersipu Tina berjalan dan memilih duduk di antara mereka berdua.

Melihat itu Tiwi berlari masuk ke kamarnya. Ketika keluar, ia membawa parfum yang langsung disemprotkannya ke belakang telinga sang kakak yang sedang duduk sambil malu-malu ditatap banyak orang, termasuk Bik Benah yang mengintip dari ambang pintu.

"Begitu dong, Tin," Nina menyela sambil tertawa. "Jangan kausembunyikan kecantikan alamimu. Nah, aku ganti pakaian dulu ya. Sebentar lagi Mas Irawan datang."

"Ya..." Tina tersenyum, masih malu-malu, menatapi keluarganya satu per satu yang masih terpesona oleh perubahan dirinya. "Sudah, ah... Pak... Ibu... jangan memandang Tina terus. Malu nih...."

Semua tertawa geli melihat sikap Tina yang salah tingkah seperti itu. Ibunya mencium pipi gadis itu, masih sambil tersenyum.

"Itu karena semua terpesona melihatmu tampil beda, Kleting Kuning," katanya kemudian.

"Di mana-mana kan ada pembangunan, Bu. Masa aku nggak membangun diri sih," sahut Tina, masih malu-malu.

Semua tertawa lagi mendengar kelakar Tina. Bahkan akhirnya Tina ikut tertawa bahagia bersama mereka. Ia merasa lega dapat membahagiakan hati keluarganya meski hanya dengan tampil beda daripada biasanya. Murah, cepat, dan mudah. Sudah begitu, di pesta nanti dia tidak akan tenggelam atau tersisihkan jika bersanding dengan Nina yang selalu tampak "wah". Malam ini cermin di kamarnya mengatakan dirinya benar-benar tampil luar biasa. Ah, senang juga rasanya bisa menyenangkan hati orang.

Tetapi ternyata itu semua tidak terlalu besar artinya dibanding apa yang terjadi beberapa saat kemudian ketika Irawan datang dan duduk menunggu di ruang tamu. Ketika Tina keluar menemuinya, mata laki-laki itu tampak membesar, nyaris keluar dari rongga matanya. Dan mulutnya langsung melongo sewaktu melihat gadis itu melangkah mendekatinya.

"Ti....Tina...," desisnya kemudian.

Seluruh pandang mata, pikiran, perasaan, dan perhatian Irawan langsung tumpah sepenuhnya ke arah gadis itu dengan kekaguman yang hanya bisa dimengerti oleh yang bersangkutan saja. Tak heran, karena

mata seperti itulah yang pernah dilihatnya saat mereka berpelukan dan berciuman di ruang perpustakaan beberapa waktu lalu.

Namun, kualitas dan intensitasnya petang ini jauh melebihi itu semua. Dan itu menggetarkan hati Tina hingga ke sudut-sudutnya.

# Sepuluh

TINA terbaring di tempat tidurnya dengan gelisah. Pikirannya terbang melayang-layang dan hinggap ke mana-mana saja, mengikuti suasana hati dan loncatan-loncatan ingatannya. Tiap sebentar ia membayangkan Nina yang pasti sedang tidur nyenyak di kamar bekas Lusi. Sepanjang senja hingga malam, gadis itu terus-menerus memonopoli kehadiran Irawan. Mulai berjalan di sampingnya sampai duduk di sisinya tanpa mau beranjak kalau Irawan tidak bangkit, sehingga sanak keluarganya menyangka mereka merupakan sepasang kekasih. Bahkan beberapa di antaranya menggodanya.

"Kapan menyusul Arini, Nin?"

Namun, Tina melihat sikap Irawan tampak biasa-biasa saja seperti yang sudah-sudah. Bahkan juga masih acuh tak acuh seperti biasanya. Godaan keluarga Nina ditanggapinya dengan senyum sepintas yang lebih bersifat masa bodoh daripada menerima godaan tersebut, sehingga lama-kelamaan godaan yang semula bertubi-

tubi itu lenyap dengan sendirinya. Entah apa pun yang ada di dalam pikiran Irawan dan entah apa pun pikiran Nina serta apa pun pendapat keluarga besarnya, Tina hanya tahu satu hal saja. Laki-laki itu sering sekali mencuri-curi pandang ke arahnya. Terutama setiap ia mengobrol dengan tamu-tamu lainnya. Ada apa?

Terlepas dari apa pun yang dipikirkan Tina selama berada di pesta maupun setelah berada sendirian di dalam gelap kamarnya, apa yang diramalkan oleh Tiwi dan Lina memang tak meleset jauh dari kenyataan yang ada. Tina mendapat perhatian dari pemuda-pemuda yang mengenalkan diri sebagai sanak saudara Nina. Namun, di antara mereka yang terus-menerus ingin menempel pada gadis itu adalah seorang pemuda tampan bernama Ferdy. Ia mengenalkan diri sebagai kakak kandung Arini.

Tina tak suka didekati laki-laki mana pun. Keberadaan mereka di dekatnya bisa menyebabkan kebebasannya hilang. Di antara hilangnya kebebasan itu adalah karena ia harus pandai-pandai mengobrol "omong kosong" dan berbasa-basi yang tidak disukainya namun yang disadarinya sebagai bagian dari hidup pergaulan di masyarakat. Maka apa yang tak disukainya, itu terpaksa dihadapinya sebagai konsekuensi logis atas penampilan Dewi Sekartaji-nya. Rasanya memang lebih enak dan bebas kalau dia memakai pakaian seragam Kleting Kuning-nya. Pasti tak akan ada laki-laki mau mendekatinya.

Untungnya saja Ferdy termasuk laki-laki humoris yang enak diajak bicara. Sudah begitu, ada "isinya" pula.

Bicara mereka bisa nyambung. Kalau tidak, Tina pasti tak bisa lagi menahan dirinya, ingin segera lari keluar untuk mencari taksi dan pulang tanpa pamit.

Sekarang di dalam kamarnya yang sepi dan gelap, Tina masih juga belum bisa tidur kendati sudah berjam-jam lamanya dia berbaring di sana sementara malam terus bergeser semakin larut. Setiap membayangkan sikap Nina yang sedemikian kerasnya berusaha menggapai perhatian Irawan, setiap itu pula hatinya menjadi galau dan tubuhnya terasa gerah. Ada api cemburu yang mulai membakar perasaannya. Apa yang pernah dikatakan Nina kepadanya, bahwa biasanya dia selalu berhasil menggaet perhatian laki-laki, terngiang-ngiang terus di telinganya. Berhasil jugakah Nina meraih perhatian Irawan?

Hal-hal seperti itulah sebenarnya yang tak ingin dialaminya. Ia tidak mau menderita penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh cinta, seperti merasa tersiksa oleh api cemburu, atau hati menjadi galau karena rindu, atau pula perasaan-perasaan yang semacam itu. Sudah begitu pasti ada saja emosi-emosi yang saling tumpang tindih dan datangnya silih berganti sehingga menumpulkan rasio karena otak menjadi sulit diajak berpikir dan bernalar secara normal.

Ah, kenapa harus ada Irawan yang melintasi kehidupannya? Laki-laki itu telah mengobrak-abrik ketenangan dan kedamaian hatinya. Laki-laki itu juga telah menyebabkan pikiran warasnya terkoyak. Kalau tidak, untuk apa dia mau didandani oleh Tiwi dan Lina?

Tina mengeluh sendiri di tempat tidurnya. Kalau dia mau jujur, pertanyaan itu harus dijawab apa adanya. Bahwa dia mau didandani oleh kedua adiknya karena ingin terlihat cantik di mata Irawan. Bahwa dia ingin tampil cantik agar penampilannya tidak berada di bawah Nina. Kalau bukan karena itu, apa lagi alasannya? Bukankah bisa saja dia tadi menolak undangan Nina, misalnya? Ada seribu satu macam alasan yang bisa dikarangnya demi untuk menghindari undangan itu. Toh tak mungkin Nina akan menghelanya dengan paksa agar mau pergi bersamanya.

Tetapi kenyataannya? Dia duduk di pesta, menjadi perhatian banyak pemuda lajang dan membiarkan dirinya mengobrol macam-macam hal dengan Ferdy, termasuk membicarakan berita aktual yang terjadi di masyarakat dan situasi politik dewasa ini. Padahal semua itu hanya bagian dari kompensasi, bahkan pelampiasan dari rasa cemburunya, saat melihat Irawan berada di sisi Nina terus-menerus.

Kini saat sudah berada seorang diri dan mempunyai kesempatan untuk mengingat kembali peristiwa malam tadi, Tina menyesali habis-habisan sikapnya tadi. Bahkan ia sangat malu pada dirinya sendiri karena bisa kehilangan kontrol diri hanya gara-gara merasa cemburu. Keadaan seperti ini belum pernah dialaminya. Dan ia berjanji pada dirinya untuk tidak pernah lagi mengulangi kekonyolan seperti itu. Tetapi bagaimana cara mengatasinya? Sejak tadi pagi tatkala melihat Nina pergi bersama Irawan ke Ancol, hatinya telah diisi api cemburu. Dan sekarang perasaan itu masih saja meng-

gumpal di dalam dadanya tanpa dia mampu menguasainya.

Sebelum Nina datang, acap kali pikiran Tina disinggahi dugaan bahwa hati Irawan yang begitu keras dan sulit didekati gadis-gadis itu mulai mencair di dekatnya. Tetapi kini dugaan itu lenyap sebab tampaknya Nina berhasil mendekati Irawan. Salahkah laki-laki itu? Tentu saja tidak.

Tina harus mengakui pada dirinya sendiri bahwa sikapnya terhadap Irawan belakangan ini sangat dingin dan selalu mengambil jarak. Bahkan menunjukkan penolakan atas pendekatannya. Ketika seminggu yang lalu Irawan datang ke rumah mencarinya, ia telah menolak kehadirannya dengan menyuruh kedua adiknya mengatakan bahwa ia "sedang tidur karena tak enak badan". Pasti Irawan tahu, kata-kata itu hanya alasan belaka untuk menolak kedatangannya. Maka jika sekarang laki-laki itu memindahkan perhatiannya kepada Nina, siapa yang salah?

Untunglah Tiwi dan Lina tidak ikut pergi ke pesta. Kalau ikut, mereka pasti merasa heran melihatnya bisa betah berjam-jam mengobrol dengan laki-laki yang baru dikenalnya. Dan berita itu pasti sudah sampai ke Lusi yang masih ada di Jerman. Begitupun Mbak Indri pasti akan mendengar warta berita seru yang memalukan itu.

Sementara Tina tidak bisa tidur dan tubuhnya terasa gerah meski suhu kamarnya disetel sekitar 17 derajat, di tempat lain Irawan mengalami hal sama. Di mana pun ia seperti melihat wajah Tina. Bahkan saat

matanya dipejamkan pun, bayangan wajah jeilita itu terus-menerus terpeta di pelupuk matanya. Perasaannya tak henti-hentinya bergolak dan pikirannya membuncah sampai ke ubun-ubun menyebabkan kepalanya seperti mau pecah.

Tina memang seperti Kleting Kuning, keluh Irawan di dalam hatinya. Kecantikannya tertutup oleh debu, jelaga, oli mobil, pakaian lusuh yang agak kedodoran, dan baret yang menutupi rambutnya. Tetapi begitu menjelma kembali sebagai Dewi Sekartaji, langsung saja kumbang-kumbang mengitari dirinya. Terutama laki-laki bernama Ferdy itu, kata Irawan dengan perasaan geram. Bisa-bisanya dia mengobrol dengan Tina sampai berjam-jam lamanya. Bisa-bisanya pula mengambilkan minuman atau makanan kecil buat gadis itu. Tampaknya dengan pengalamannya bergaul, Ferdy bisa bersikap seakan Tina merupakan satu-satunya perempuan yang ada di dunia ini dan yang harus diperlakukan secara istimewa.

Irawan tidak tahu apakah Tina menyukai keramahan dan kehangatan yang diberikan oleh Ferdy itu ataukah cuma berbasa-basi sebagai tamu belaka. Memahami hati seorang manusia memang sulit. Tetapi memahami manusia berjenis perempuan ternyata jauh lebih sulit lagi. Irawan tidak bisa membaca apa isi hati Tina.

Namun, meskipun Irawan belum lama mengenal Tina dan belum kenal betul sifat dan kebiasaannya, dia sudah bisa menangkap bahwa bukan kebiasaan Tina membiarkan dirinya masuk ke dalam obrolan dengan laki-laki. Apalagi yang baru dikenalnya. Tina juga tidak

mudah terbawa arus pergaulan. Ia memiliki prinsip yang kuat. Ia bisa bersikap acuh tak acuh untuk menghindari kedekatan dengan orang-orang yang tak disukainya agar jangan dibawa ke dalam pergaulan dan urusan mereka. Tetapi apa yang terjadi malam ini? Irawan nyaris tak memercayai bahwa gadis jelita yang sedang duduk manis dengan anggun itu kemarin masih merupakan gadis keras hati bahkan keras kepala, degil, seenaknya sendiri yang dalam banyak hal tidak suka mengalah dan tak mau menyerah sebelum berusaha.

Namun apa pun yang terjadi, Tina memang telah keluar dari kepompong, tempat persembunyiannya selama ini. Ia juga telah hadir sebagai Dewi Sekartaji dan melepaskan penampilan Kleting Kuning-nya. Tampak molek dan menawan. Tetapi apakah karena hal itu Irawan menganggap Tina yang ia kenal sebagai si tomboi dan yang mulai dekat dengannya itu tidak boleh bergaul dengan laki-laki lain?

Rasanya, memang tidak boleh. Irawan menjawab pertanyaan hatinya itu dengan tegas. Sebab sebelum Tina keluar dari kepompongnya, sebelum menyaksikan bahwa ternyata Tina bisa tampak sejelita itu, dia sudah terpesona oleh kepribadian dan "isi" yang ada di balik sosok kelaki-lakian itu. Sedemikian terpesonanya sampai ia tak mampu menahan diri dan mencium bibir gadis itu berlama-lama. Nah, apakah Ferdy atau yang lain-lain itu akan tertarik kepada Tina andaikata gadis itu memakai seragam Kleting Kuning-nya? Kemungkinan besar tidak, begitu Irawan menjawab lagi pertanyaan hatinya sendiri. Ferdy dan Ferdy-Ferdy lainnya itu ha-

nya melihat Tina sebagai Dewi Sekartaji. Tetapi aku? Aku mencintai Tina apa adanya. Semuanya. Jelek ataupun jelita. Dalam bentuk Kleting Kuning ataupun Dewi Sekartaji.

Irawan tersentak oleh kalimat yang tersusun rapi di benaknya itu. Jadi, dia mencintai Tina dengan cinta yang murni? Aduh, ia harus bersikap ksatria kalau memang benar mencintai gadis itu dengan suatu pengakuan yang jujur terhadap dirinya sendiri.

Irawan mendesah di tempat tidurnya dengan perasaan semakin kacau. Yah, ia memang mencintai Tina secara utuh. Baik Tina yang berpakaian lusuh dengan oli dan debu maupun Tina yang berpakaian indah dan berpenampilan anggun serbawangi. Bukan hanya sebagian saja, tetapi secara keseluruhan.

Aduh, pikir Irawan semakin gelisah. Kalau ia benar mencintai gadis itu, ia harus bersikap tegas, jelas, dan segera. Jangan sampai ada Ferdy-Ferdy lain yang mencoba mengusik hati Tina dan memerangkap perasaan lembutnya yang paling dalam. Irawan tidak rela.

Irawan mendesah lagi, berbalik ke kiri dan kanan di tempat tidurnya dengan kegelisahan yang semakin besar. Betul apa kata hatinya tadi. Ia harus bersikap tegas dan sesegera mungkin kalau tidak ingin kehilangan gadis itu. Tidak bisa tidak. Tak peduli lagi dia dengan gengsi atau harga diri. Tak peduli lagi kalau ia ditertawakan bahkan dicemoohkan orang bahwa akhirnya hatinya yang sekeras baja bisa mencair "hanya" oleh seorang gadis tomboi seperti Tina. Sudah jelas bagi dirinya sendiri bahwa tak ada tempat di hatinya bagi

gadis-gadis lain, termasuk Nina yang begitu agresif mau memonopoli keberadaannya. Jadi hanya ada Tina. Tak ada lainnya. Sebagai Kleting Kuning ataupun sebagai Dewi Sekartaji.

Sekali lagi, kalau mau jujur, hal itu harus dikatakannya dengan terus terang kepada yang bersangkutan. Itu paling sedikit. Kesombongan dan kekerasan hatinya untuk tidak membiarkan hatinya dibelenggu cinta harus dipatahkannya. Kalau tidak, bukan hanya kesempatan menggapai gadis itu yang akan hilang, tetapi juga akan melukai hatinya dalam-dalam. Padahal sudah terbayang olehnya, ia pasti tidak akan sanggup kehilangan Tina.

Yah. Ia sangat mendambakan dan membutuhkan kehadiran Tina. Kerinduan dan hasratnya untuk meraih dan memeluk gadis itu begitu kuat dan nyaris tak tertahankan. Tempat-tempat kosong di relung-relung hatinya harus segera diisi. Dan hanya Tina yang bisa mengisinya. Maka secepat mungkin ia harus segera menemui gadis itu, apa pun risiko yang harus dihadapinya. Andaikata pun Tina akan mengusir, menertawai, dan merendahkannya, ia akan menerimanya dengan sikap ksatria karena yang diakuinya bukan sesuatu yang aneh-aneh, melainkan suatu kenyataan. Kenyataan yang sebenarnya dan sejujurnya.

Keputusan itu melahirkan hasrat menggebu di sanubari Irawan. Ia meloncat dari atas tempat tidur dan dengan tergesa ia keluar dari kamarnya menuju ke studionya. Tak lama kemudian di dalam kesepian dan keheningan malam itu, seluruh dirinya yang dipenuhi

rasa keindahan, kerinduan, dan gairah cinta yang sedemikian membuncah, ia salurkan melalui gerak tangannya. Seluruh kepenuhan itu diledakkan lewat cat minyak, kuas, palet, dan kanvas. Lima jam lebih ia membiarkan dirinya dikuasai oleh badai jiwanya. Hasilnya tampak luar biasa. Lukisannya penuh dengan warna, bayangan pepohonan yang meliuk-liuk diterpa badai yang menerbangkan debu-debu, batang-batang lapuk, serta daun-daun berguguran dipermainkan angin topan. Dan nun jauh di seberang sana laut berombak tinggi dengan perahu nelayan yang tampak seperti mainan anak-anak. Sementara matahari yang tampak bagai bayang baur di atas langit, terlihat pucat mengintip di balik awan-awan tebal. Sungguh, lukisan itu mewakili kegalauan dan sekaligus badai asmara yang sedang bergolak dalam batinnya.

Selesai membubuhkan nama lukisannya yang ia beri nama "Badai Asmara" dan tanda tangan, Irawan bergegas menuju piano besar di ruang tengah. Berulang kali dia mendendangkan sepotong demi sepotong lagu untuk dicatat dan kemudian dirangkaikannya menjadi satu lagu. Dua jam lebih kemudian ketika budenya turun dari kamarnya, perempuan itu tertegun di ruang tengah mengamati anak angkat yang sangat disayanginya itu duduk di muka piano. Telinganya mendengar lagu asing yang terdengar indah tetapi sekaligus juga menyiratkan jeritan hati.

"Bude belum pernah mendengar lagu itu, Irawan. Lagu apa yang kaumainkan ini?" Merasa tak tahan, kakak kandung ibunya itu menegur Irawan.

Irawan kaget ada orang di dekatnya. Ia menghentikan permainannya, kemudian menoleh ke belakang.

"Memangnya kenapa, Bude?" tanyanya ingin tahu.

"Lagunya... apa itu ya... unik. Campuran macam-macam. Terkadang lembut membuai, terkadang seperti jeritan yang... entah apa namanya juga. Pokoknya Bude agak merinding mendengarnya," sahut perempuan tengah baya itu. "Lagu apa itu?"

Irawan menatap mata budenya dengan perasaan puas.

"Judulnya *Badai Asmara*. Ciptaanku sendiri, Bude. Bagaimana? Bagus atau...?" tanyanya kemudian.

"Bagus sih bagus dan agak unik," sahut ibu angkatnya. "Tetapi Bude merinding mendengarnya."

"Memang begitulah lagu itu kuciptakan, Bude. Membuat merinding orang...." Irawan menyeringai.

Sang ibu angkat tak jadi memberi komentar. Matanya terarah pada wajah Irawan yang lusuh, matanya yang merah dan rambutnya yang kusut.

"Ya ampun, Irawan. Wajahmu itu menakutkan. Kau... tampak kusut-masai. Ada apa?"

"Semalam suntuk aku tidak tidur, Bude."

"Kenapa?" Sang bude menatapnya dengan keprihatinan yang tersiar jelas dari kedua bola matanya.

"Kena badai, Bude."

"Badai...?"

"Ya. Seperti judul laguku tadi, *Badai Asmara,* dan juga lukisan yang baru saja selesai kubuat semalam suntuk dengan judul yang sama."

"Maksudmu...?"

"Hati ini sedang terserang badai luar biasa, Bude. Badai asmara...." Irawan mencetuskan suara hatinya. Di dalam suaranya terdengar kepedihan dan kerinduan yang menyentuh perasaan sang ibu angkat.

Perempuan tengah baya itu menatap Irawan dengan mata membesar sambil meletakkan telapak tangan di dadanya sendiri.

"Kau membuat Bude terkaget-kaget pagi ini," katanya mendesahkan perasaannya. "Apakah maksudmu... ada gejala... kau sedang jatuh cinta...?"

"Bude, ini bukan gejala, tetapi fakta. Aku jatuh cinta kepada seorang gadis yang luar biasa. Karenanya kutumpahkan ke dalam lukisan dan lagu berjudul *Badai Asmara* yang baru saja lahir dini hari ini."

Untuk kesekian kalinya sang bude melihat wajah yang biasanya dingin dan kaku itu mengalami perubahan. Bola matanya yang berwarna merah karena tak tidur semalam suntuk itu tampak berbinar-binar.

"Bude dengan tulus hati menyatakan kegembiraan perasaan Bude mengetahui bahwa akhirnya kau jatuh cinta kepada seorang gadis. Jadi artinya, dugaan yang masih samar-samar di hati Bude belakangan ini ternyata tidak salah. "

"Memang betul, Bude. Aku jatuh cinta... bahkan sangat mendalam... terhadap seseorang yang luar biasa."

"Syukurlah. Semoga kau bahagia, anakku."

"Terima kasih, Bude," Irawan mengucapkan rasa terima kasihnya dengan tulus hati, sambil berdiri. Kemudian laki-laki muda itu dengan sepenuh hati dan

seluruh perasaannya mengecup kedua belah pipi budenya. Setelah itu cepat-cepat ia meninggalkan ruang tengah itu.

"He, mau ke mana?" Sang bude menatap anak angkatnya dengan mata berkaca-kaca, penuh rasa haru.

"Cuci muka, lalu sarapan, dan tidur barang dua jam."

"Lho... tidak ke kantor?"

Irawan menghentikan langkahnya dan menatap sang bude, kemudian tersenyum.

"Orang yang baru terserang badai asmara harus tidur, Bude," katanya sambil tersenyum. "Kalau tidak, aku akan terkapar di jalan raya. Dan jangan khawatir, Bude, aku sudah menelepon Rudi untuk menangani masalah-masalah di kantor."

"Ya sudah. Menurut Bude, Rudi sangat cekatan dan pandai serta cocok menjadi tangan kananmu."

"Gadis yang aku cintai juga akan sempurna menjadi teman hidupku, Bude. Doakan segalanya lancar. Besok aku akan khusus mengajuk hatinya."

Sang Bude tertawa dengan hati amat berbunga-bunga. Di sepanjang usianya, baru sekarang ini Irawan memperlihatkan sisi kesamaannya dengan Iwan, saudara kembarnya. Optimis, periang, penuh humor, dan terbuka.

"Pasti, Nak. Bude akan doakan."

Sementara itu di rumah Tina, gadis itu juga terlambat bangun, perasaannya baur dan tak menentu. Ia enggan pergi ke kampus sebagaimana rencananya semula untuk meminjam buku-buku di perpustakaan. Ia

enggan melakukan apa saja. Kenapa hatinya bisa begini kacau-balau? Sungguh, belum pernah ia mengalami keadaan yang membuat perasaannya kehilangan rasa bebas seperti yang dialaminya pagi ini. Ada rasa cemburu yang sangat tak menyenangkan. Ada rasa rindu yang mengharu-biru hatinya. Ada rasa sendu dan sedih karena bertabrakan dengan keinginannya untuk tidak sampai jatuh cinta kepada siapa pun, terutama kepada laki-laki seganteng Irawan, dengan berbagai kelebihannya. Rasanya dirinya seperti berada di tepi jurang dalam yang begitu mengerikan. Hatinya yang perawan tak lagi dapat dipertahankannya sebagaimana yang ia inginkan. Hal itu ditandai dengan lebih kentara ketika pagi ini Nina keluar dari kamar dengan blus berwarna kuning kunyit yang belum tentu pantas dipakai orang lain. Tetapi dia tampak sangat menarik. Perasaan Tina disinggahi rasa iri dan cemburu karena tahu gadis itu sudah siap akan keluar lagi bersama Irawan.

"Aku minta diantar Mas Irawan ke Cempaka Mas untuk beli oleh-oleh buat teman-teman. Kaus atau tas atau apa sajalah yang nanti kulihat di sana. Katanya di sana murah-murah harganya."

"Ya."

"Maaf, kau tak kuajak karena hari ini hari terakhir aku di Jakarta dan kesempatanku hanya tinggal sekarang untuk mengajuk hatinya. Kalau hatinya yang keras tak juga bisa kutembus, ya sudah. Mumpung ketertarikanku terhadapnya belum mendalam." Nina mencibirkan mulutnya. "Lagi pula, aku masih punya beberapa cadangan lain."

"Wah, bukan main kau ini, Nin."

"Lho, aku jujur mengatakan kenyataan yang ada." Nina tertawa lebar. "Manusia kan harus mengambil keputusan atas pilihan-pilihan yang ada di depan hidungnya. Untuk itu diperlukan otak yang dingin, objektif, dan rasional. Dengan demikian aku bisa menghindari patah hati sebelum kena panah asmara. Rugi kalau kita tidak mempunyai pandangan hidup seperti itu, Tina. Nikmatilah hidup sebaik-baiknya."

"Lalu bagaimana caramu mengajuk hati Mas Irawan?" pancing Tina.

"Dengan memancingnya, tentu saja."

"Bagaimana caramu memancing?"

Nina tertawa.

"Idih, mau tahu saja," katanya kemudian. "Oke, buat tambahan pengetahuanmu dan terutama agar kau lebih bergairah menghadapi kaum laki-laki, bolehlah sedikit kubuka rahasianya. Pertama-tama pancing tanggapan laki-laki yang kita sukai itu kalau kita bermanja-manja kepadanya. Pada umumnya laki-laki menyukai kemanjaan kita. Lalu pura-pura tak sengaja menyentuh tangan atau lengannya agak berlama-lama. Lihat bagaimana reaksinya Kalau dari kedua pancingan itu kita belum berhasil memancing apa yang ada di balik hatinya, kita perlu lebih proaktif lagi. Antara lain memintanya untuk sering datang ke rumah kita dengan alasan yang tak menjurus. Jadi yang netral-netral saja. Contohnya seperti apa yang kulakukan hari ini, yaitu memintanya mengawalku cari oleh-oleh dengan alasan belum kenal kota Jakarta dengan baik. Keempat, pancinglah

tentang kehidupan pribadinya. Misalnya begini: '*Kalau saya mengajak Mas pergi berduaan begini, ada yang marah nggak ya?*' Ah, ada seribu satu macam pancingan yang bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisinya kok, Tin. Kau pasti akan menemukan cara yang cocok untukmu."

"Aduh, Nin, aku tadi cuma sekadar bertanya saja. Keinginan untuk pancing-memancing seperti itu sama sekali tidak pernah ada di kepalaku. Tak ada minatku untuk itu." Tina mengedikkan bahunya.

"Wah, jangan begitu, Tin. Manusia kan selalu mengalami perubahan."

Tina hanya tersenyum acuh tak acuh mendengar tanggapan Nina. Tetapi menjelang siang ketika menyaksikan dari kamarnya bagaimana Irawan datang menjemput Nina, hatinya tidak lagi bisa acuh tak acuh. Kiat-kiat memancing Nina tadi masuk ke kepalanya. Pancingan mana yang dipakai oleh gadis itu untuk mengajuk perasaan Irawan? Menyentuhkan lengannya ke lengan Irawan? Memintanya sering datang ke Bandung? Atau apa?

Dada Tina sakit sekali membayangkan itu semua. Setan mana yang berbisik dan menyakiti hatinya, yang memberitahu bahwa dia harus memiliki perasaan tak rela melihat Irawan berdekatan dengan Nina? Setan mana pula yang membakar api cemburu di dadanya ini?

Ya Tuhan, keluh Tina nyaris putus asa, ternyata menghindari berkembangnya perasaan-perasaan yang muncul akibat asmara ini bisa begini kuat dampaknya.

Dia benar-benar tidak ingin merasakan pikiran-pikiran negatif yang membuatnya terbelenggu dan kehilangan rasa mandiri seperti yang dirasakannya sekarang ini. Dia juga tidak mau tenggelam ke dalam pusaran perasaan-perasaan yang menurutnya tak rasional ini. Kalau saja dia bisa berlari jauh entah di ujung bumi mana untuk menghindari semua itu, maulah dia melakukannya.

Namun, bagian lain di kepalanya mengajaknya untuk mengingat kembali pada apa-apa yang pernah dikatakan oleh Bu Padmo bahwa jatuh cinta, mencintai dan dicintai, selain merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, juga merupakan sesuatu yang sangat alami dan tidak bisa dihindari. Dan sangat manusiawi. Artinya, hanya makhluk bernama manusia sajalah yang mampu mengalami dan menghayatinya. Dan bagaimana cara menghayatinya, terpulang pada masing-masing orang untuk mengisi wadah perasaan cintanya agar menjadi indah dan memperkaya batin.

Tetapi tidak bagiku, keluh Tina lagi di dalam hatinya. Perasaan cinta bisa menimbulkan api cemburu dan api cemburu ternyata juga bisa menimbulkan emosi-emosi negatif yang tidak sehat. Bukti yang paling nyata adalah kemunafikannya ketika mengantar Nina ke Stasiun Gambir pada sore harinya. Dia mengatakan kepada gadis itu bahwa kedatangannya memberi suasana lain bagi keluarganya. Itu memang benar. Nina bisa meraih hati semua orang. Membantu di dapur dengan senang hati, menolong menyirami tanaman, dan lain sebagainya. Tetapi di dalam hati Tina, terdengar

sorak-sorai yang ramai untuk menyatakan kelegaan hatinya karena gadis yang membuatnya merasa cemburu itu akan pergi dari rumah. Bukankah itu munafik? Bukankah itu jahat? Lebih-lebih ketika masih berada di mobil saat ia mengantarkan Nina ke stasiun dan gadis itu mengeluhkan kegagalannya meraih hati Irawan, bukan main gaduhnya kegembiraan hatinya. Bukankah itu juga jahat dan munafik?

"Baru sekali ini kiat-kiatku meraih hati laki-laki gagal. Mas Irawan memang baik dan dengan sabar mau menemaniku belanja. Bahkan juga mentraktir makan siang. Tetapi tanda-tanda bahwa aku ini istimewa di hatinya sama sekali tak ada. Aku yakin, andaikata salah seorang gadis Bandung nanti datang ke Jakarta dan juga meminta Mas Irawan jadi pengawalnya, pasti laki-laki itu akan melakukan hal yang sama. Seperti yang pernah kukatakan kepadamu, laki-laki itu persis seperti robot. Menyebalkan sekali," begitu Nina berkisah.

"Mungkin kiat-kiatmu kurang pas untuknya, Nin?" pancing Tina. Dia ingin sekali mengetahui apa hasil pendekatan Nina terhadap Irawan sebagai buruan utamanya.

"Cukup, Tin. Cukup. Lama-lama aku jadi malu sendiri menghadapi laki-laki cuek seperti dia. Semua usahaku mental tanpa hasil. Ataukah karena aku terlalu agresif terhadapnya ya, Tin?" Nina menjelingkan matanya ke arah Tina.

"Entahlah. Tetapi Mas Irawan yang kukenal selama ini ya begitu itu. Tidak suka terikat pada seorang gadis.

Saudara kembarnya mengatakan kepadaku, Mas Irawan itu tidak ingin dibelenggu perasaan cinta."

"Pantaslah. Sampai kapan pun aku membayanginya tetap saja akan gagal. Sudahlah, aku tak berminat lagi. Jangan-jangan dia itu sudah punya kekasih yang sesama jenis...." Nina mengangkat bahunya.

Pada saat itulah Tina bersorak lagi di dalam hatinya. Bukankah itu juga perasaan yang jahat? Kegagalan orang disorakinya. Dugaan yang salah ditepuki tangan. Ah, lelah dia memikirkan dan merasakan itu semua. Hal-hal yang semula tak pernah mengganggu perasaannya kini tiap sebentar mengusik hatinya dan membuatnya gelisah. Telah berhari-hari lamanya semenjak Nina datang, ia menahan diri terhadap gejolak-gejolak perasaan yang baru kali ini dialaminya. Tetapi anehnya, ketika kereta api yang membawa Nina telah pergi dari hadapannya, keletihan lahir-batin itu baru dirasakannya sungguh-sungguh sekarang ini setelah bayangan Nina tak lagi ada di dekatnya.

Sungguh sangat sedih Tina mengalami perasaan-perasaan itu. Semakin dirasakannya semakin ia tak bisa lagi mengelak dari kenyataan bahwa dia memang benar-benar telah jatuh cinta kepada Irawan. Laki-laki itu telah berhasil membuka kuncup perasaan cintanya. Namun, laki-laki itu juga telah membuatnya kehilangan kebanggaan atas dirinya sendiri. Tak berani lagi dia menepuk dada, mengatakan dengan bangga dan riang hati bahwa dirinya kebal terhadap cinta dan dunia asmara.

Oh, Kleting Kuning, mana tekadmu untuk me-

nyabet air sungai yang berlimpah-limpah dengan sebatang lidi agar airnya surut dan si Yuyu Kangkang yang ingin merayunya menjadi lumpuh? Ke manakah ketegaran hati Kleting Kuning yang tak sudi disentuh pipinya oleh laki-laki, kendati lelaki itu cuma seekor kepiting raksasa itu.

Sungguh, perasaan cinta telah datang pada raga Kleting Kuning dan membawa perubahan-perubahan padanya. Hal itu jugalah yang menyebabkan Tina pagi hari berikutnya, ketika berencana ke kampus, memilih pakaian yang lebih feminin. Celana jins warna putih dan blus berbunga-bunga yang cocok dengan celananya itu. Bahkan ia juga mengenakan sepatu cantiknya yang terbuka dan agak tinggi dibanding sepatu-sepatu ketsnya yang rata. Ia tampak cantik. Apalagi setelah menyapukan sesentuh sapuan lipstik, yang meskipun hanya tipis-tipis saja tetapi jelas mengubah penampilannya.

Di belakang punggungnya, kedua orangtua Tina saling melempar pandang dan tersenyum lega. Begitu juga dari arah kamar Tiwi, berdua dengan Lina yang sedang bersiap-siap ke tempat kuliah masing-masing, mereka mengintip sang kakak dengan hati gembira. Era sejarah baru sedang terjadi di dalam keluarga mereka.

Tetapi jam delapan ketika semua sudah berangkat, Tina masih belum juga beranjak dari ruang tengah.

"Kok belum jadi berangkat, Tin?" tanya sang ibu.

"Kuliahnya masih nanti jam setengah sebelas kok, Bu. Jam sembilan nanti aku pergi. Lagi pula tinggal mata kuliah itu saja yang harus kuikuti."

”Dijemput Susi seperti biasanya?”

”Tidak, Bu. Dia sedang ke luar kota,” sahut Tina lagi. ”Aku mau naik kendaraan umum saja. Pulangnya bisa ikut Linda.”

Tetapi ketika Tina baru saja turun ke halaman sambil mengepit map berisi buku-bukunya, sedan merah milik Irawan tiba-tiba masuk ke halaman. Mengingat belenggu perasaan yang ditimbulkannya, dahi Tina berkerut ketika melihat kehadiran laki-laki itu. Apalagi laki-laki itu datang bukan pada saat yang semestinya. Hari kerja, pagi-pagi pula. Apakah dia tidak tahu kalau Nina sudah pulang ke Bandung? Tetapi ya ampun, betapa gagah dan gantengnya Irawan ketika dia turun dari sedannya dengan mengenakan pakaian santai, celana jins biru dan kaus ketat yang mencetak dadanya yang bidang. Sungguh menarik.

Namun, apa pun maksud kedatangan laki-laki itu, Tina terpaksa harus menghadapinya. Sudah kepalang basah. Dia tak bisa berlari menghindar.

”Hai...,” laki-laki itu menyapanya. ”Mau pergi kuliah?”

”Ya. Tetapi maaf, Mas, Nina sudah pulang kemarin sore. Apakah dia tidak mengatakannya kepadamu?”

”Ya, aku tahu dia sudah pulang ke Bandung.”

”Kenapa mencarinya?”

”Siapa yang bilang kalau aku datang ke sini ini mau mencarinya?” Irawan melepaskan kacamata hitamnya dengan cara yang amat menarik. ”Aku mencarimu.”

”Mencariku? Untuk apa?”

"Ada urusan mendesak yang ingin kubicarakan bersamamu, Tin," sahut Irawan.

"Maaf, aku harus kuliah hari ini. Tak ada waktuku untuk itu. "

"Bagaimana kalau membolos untuk kali ini saja. Aku benar-benar membutuhkan kehadiranmu untuk membicarakan sesuatu yang amat penting," Irawan berkata dengan nada mendesak.

"Tinggal mata kuliah wajib ini saja yang belum kudapatkan nilainya. Jadi maaf, aku benar-benar tak bisa menemanimu."

"Baiklah kalau memang begitu. Kau mau pergi naik apa?" Irawan melihat arlojinya.

"Kendaraan umum."

"Jam berapa sih kuliahmu nanti?"

"Jam setengah sebelas."

"Ayolah kuantar. Akan kutunggui kau di kantin atau entah di mana pun nanti. Cuma satu setengah jam saja, kan?"

"Ya."

"Kalau begitu naiklah ke mobilku," kata Irawan dengan nada suara yang tak mau dibantah.

"Aku tidak ingin merepotkan orang."

"Aku tidak merasa kaurepotkan. Kalaupun ya, aku senang kaurepoti. Sungguh!"

"Jadi rasanya percuma saja aku membantah, kan?" kata Tina sambil masuk ke dalam mobil Irawan.

"Memang begitu. Jadi sekarang duduklah dengan manis di sisiku. Selesai kuliah nanti, aku ingin bicara denganmu. Penting!"

"Penting itu bagi siapa?"

"Tentu saja bagiku. Kalau tidak untuk apa kubela-belain sampai ke sini dan membolos dari kantor?"

"Kalau begitu kau egosentris."

"Sekali-sekali menempatkan kepentingan diriku sebagai sentral pemikiran tak apalah...." Irawan tersenyum sambil mulai menggerakkan tangannya, mengemudi mobilnya.

Di sepanjang perjalanan, berulang kali secara samar-samar Tina mencium aroma wewangian segar yang membuat perasaannya berdebar dengan tiba-tiba. Aroma itu telah dikenalnya, tatkala laki-laki itu memeluknya di ruang perpustakaan rumahnya. Aduh, kenapa ingatan itu datang lagi di saat ia sedang duduk berduaan begini? Tina mengeluh dalam hati. Tanpa sadar ia melirik ke arah Irawan. Pagi ini dia tampak begitu menarik. Pakaiannya santai tetapi rapi. Dadanya yang bidang dan berotot sungguh menjanjikan kehangatan dan rasa aman. Lalu tangannya yang kekar dan juga berotot itu tampak menarik dengan bulu-bulu tipis lembut yang justru memukau karena tidak selebat milik Khumar, temannya yang keturunan India itu. Sepertinya di mana-mana ada bulu pada tubuh Kumar. Tetapi Irawan tidak. Entah di dadanya...? Stop, Tina menghardik keliaran pikirannya.

Tetapi ya Tuhan, betapa ingin hatiku mengelus permukaan kulit tangan yang sedang memegang kemudi itu, keluh Tina di dalam hatinya. Seperti apa rasanya bulu lembut itu jika kusentuh? Aduh, laki-laki itu benar-benar telah berhasil membuatku seperti orang

gila, pikirnya lagi. Sama sekali Tina tidak tahu bahwa laki-laki yang sedang membuatnya terpesona itu juga sedang mengaguminya. Tina juga tidak tahu bahwa hari itu ia tampak cantik sekali. Kecantikan yang berbeda daripada kecantikan ketika ia ikut Nina ke pesta pertunangan saudara sepupunya beberapa malam yang lalu. Pagi ini kecantikan Tina tampak segar, alami, dan sungguh-sungguh sangat manis. Aduh, betapa inginnya aku meraih tubuh mungil itu ke dalam pelukanku dan menenggelamkannya ke dalam cumbuan-cumbuan dan gairahku, begitu Irawan mengeluh di dalam hati. Rupanya badai asmara masih terus saja menerjangnya.

Ketika Tina melirik Irawan lagi, laki-laki itu juga tengah meliriknya sehingga kedua pasang mata mereka bertemu di udara dan menyiratkan letupan-letupan asmara. Aduh, alangkah inginnya aku memeluk dan mencium bibir menggairahkan itu, pikir Irawan. Aduh, alangkah inginnya aku berada di dalam pelukan laki-laki itu, begitu pikir Tina.

Stop. Lekas-lekas Tina membuang pandang matanya ke luar jendela dengan pipi memerah dan selekas itu pula ia mengenyahkan pikirannya yang "tak senonoh" itu.

"Sudah siang kok masih saja macet ya," katanya kemudian untuk menetralisir suasana berarus listrik yang tadi sempat memercik. Padahal saat itu lalu lintas tampak lancar-lancar saja untuk ukuran Jakarta yang selalu macet di mana-mana. Terlalu banyak manusia dan terlalu banyak kendaraan di kota ini.

"Aku bilang jalan raya hari ini lebih lancar dibanding biasanya," Irawan menjawab apa adanya.

"Oh, ya," Tina menjawab sekenanya. Mudah-mudahan Irawan tidak tahu bahwa perkataannya tadi asal keluar saja dari mulutnya.

"Di kampusmu ada kantin yang enak?" Ah, untung Irawan mengubah pembicaraan.

"Ada. Kenapa?"

"Aku akan menunggumu sambil sarapan. Aku tak sempat mengisi perut tadi. Masakan apa yang enak di tempat itu?"

"Siomaynya enak. Soto daging dan jerohannya juga enak."

"Oke. Aku pasti akan merasa nyaman duduk di situ. Ada jus di situ?"

"Ada."

Begitulah, dua jam kemudian setelah Tina menyelesaikan kuliahnya, mereka berdua telah duduk bersama-sama lagi di dalam mobil dan mulai mengarungi jalan raya kembali.

"Kita akan ke mana?" tanya Tina setelah minum *soft drink* dingin yang dibelikan Irawan di kantin tadi.

"Ke rumahku."

"Ke rumahmu? Memangnya ada apa di sana?" Tina bertanya dengan perasaan heran.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu di studioku."

"Apa itu?"

"Jangan bertanya sekarang. Nanti saja kaulihat sendiri dengan mata kepalamu. Sekarang duduklah dengan manis supaya aku bisa berkonsentrasi ke jalan raya dan kita bisa sesegera mungkin tiba di rumahku."

"Memangnya aku tidak duduk dengan manis?"

"Kau duduk dengan... ah, nanti saja kujelaskan...." Irawan tersenyum.

"Kau membuatku merasa penasaran. Memangnya dudukku kenapa?"

"Aku tak mau menjawab."

"Katakanlah, Mas. Hayo!" Tina mengerucutkan bibirnya. "Kau sudah memulainya tadi. Lanjutkan perkataanmu!"

"Nanti kau marah." Irawan tersenyum menyeringai. "Aku takut melihatmu marah."

"Aku bukan orang pemarah."

"Ah, masa? Siapa yang tidak terima dipepet bus ketika kita dalam perjalanan pulang dari Bandung waktu itu?" Irawan menyeringai lagi.

"Itu lain. Sudah, jangan mengalihkan pembicaraan. Kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Aku janji padamu, tidak akan marah meskipun kau mengataiku jelek misalnya!"

"Sayangnya yang akan kukatakan bukan sesuatu yang jelek. Sebab terus terang saja aku merasa terganggu oleh kecantikanmu. Hari ini kau benar-benar tampak segar dan menawan. Kalau kau bicara dengan tangan ke sana dan kemari seperti tadi, aku bisa terpukau dan kita tidak bisa segera sampai ke rumahku."

"Ah, pikiranmu nakal." Pipi Tina langsung memerah. Namun, hatinya dirambati perasaan senang. Sebab tiba-tiba saja ia merasa amat yakin, kata-kata itu tidak pernah dilontarkan Irawan kepada Nina. Kalau ya, ti-

dak mungkin Nina mengatakan bahwa Irawan itu seperti robot atau seperti gong besar yang menyebalkan. Bahkan tak mungkin Nina akan menyerah begitu saja, tak ingin lagi melanjutkan perburuannya karena menyangka Irawan bukan laki-laki normal.

Irawan meliriknya sesaat. Gadis ini semakin hari semakin cantik dan menggemaskan, pikirnya. Kenapa pipinya mudah sekali memerah kalau sedang bersamanya? Sepanjang yang diketahuinya, rasanya pipi itu tidak memerah jika pemiliknya bersama laki-laki lain. Dengan Ferdy, misalnya. Entah kalau dia keliru menilai gadis itu. Tetapi apa pun itu, Tina memang penuh dengan kejutan. Bahkan sudah sejak ia mengira gadis itu seorang pemuda mungil yang lincah. Meloncat ke sana dan kemari, memanjat tangga, menarik kabel-kabel dan mengaturnya dengan rapi. Benar-benar belum pernah dia melihat perempuan sesigap, setekun, dan semahir Tina dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Seperti ketika truk yang mereka tumpangi mogok, misalnya. Perempuan lain mana ada yang dengan kepala dingin mampu menerima keadaan seperti itu. Budaya patriarki telah menggiring para perempuan agar menjadi perempuan lemah lembut, halus, dan yang hanya tahu tentang "masalah-masalah perempuan", sehingga boleh menggantungkan diri pada perlindungan laki-laki. Tetapi Tina mempunyai prinsip yang objektif dan konsep diri yang netral sehingga dapat berkembang secara otonom. Namun, dia tetap perempuan normal. Seratus persen.

Adanya kenyataan bahwa pipi gadis itu mudah me-

merah mudah-mudahan hal itu merupakan tanda-tanda seperti yang sedang sangat ia dambakan. Terutama di hari-hari terakhir ini, pikir Irawan dengan perasaan tak sabar.

# Sebelas

MENJELANG siang hari itu ketika Tina dan Irawan turun dari mobil, rumah besar itu juga tampak sepi seperti ketika pertama kali Tina datang berkunjung. Di rumah itu hanya ada dua pembantu rumah tangga yang saling berebut bertanya kepada gadis yang dibawa majikannya.

"Mau minum apa?" tanya yang seorang.

"Kebetulan ada es buah dengan sari kelapa. Mau, Mbak?" sambung yang seorang lagi.

Tina tersenyum.

"Minuman apa pun yang disediakan di depan hidung saya, pasti saya habiskan. Apalagi es buah yang kedengarannya enak."

"Memang enak kok, Mbak," pembantu rumah tangga yang lebih tua menyambar perkataan Tina. "Tidak pakai sirup tetapi memakai perasan jeruk manis dan diberi sedikit rum."

"Boleh... boleh... jadi ngiler nih, Bik." Dengan ramah

Tina meladeni kedua orang yang tampaknya ingin menyenangkan tamu majikannya itu.

"Saya juga punya kue mangkok dari ubi madu. Buatan sendiri," sambung yang satunya lagi. "Mau coba ya, Mbak?"

"Pokoknya bawalah apa saja yang enak-enak ke ruang tengah," Irawan memenggal perkataan kedua orang itu sambil tertawa. "Eh, Bude ke mana, Mbok Ipah? Kok sepi?"

" Ke rumah ibu Mas, Bu Saputro. Mas Irawan juga mau es buah dan kue mangkok ubi?"

"Ya mau."

Begitu kedua pembantu rumah tangga itu pergi, laki-laki itu menoleh ke arah Tina sambil tersenyum. "Mereka bekerja di rumah ini sejak aku masih di sekolah dasar. Jadi begitu melihat aku membawa seorang gadis ke sini, bukan main gembiranya hati mereka."

"Jadi kalau kau pulang dengan membawa teman perempuanmu, mereka senang sekali?"

"Jangan menghinaku, Kleting Kuning. Sebelum ini tak pernah satu kali pun aku membawa teman gadisku ke sini. Justru karena itulah mereka berdua begitu gembira melihat kehadiranmu. Aku tahu betul sifat dan kebiasaan mereka. Ketika pertama kali kau datang, mereka hanya melihat dan menilai dari kejauhan. Tetapi sekarang mereka mulai mendekatimu. Itu artinya, kau diberi nilai tinggi oleh mereka."

"Ah, mereka salah menduga."

"Salah menduganya?"

"Dikira aku kekasihmu."

"Apa pun dugaan mereka, sebaiknya kita langsung saja ke studioku. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

Tina menurut. Di studio yang terletak di sayap kiri rumah, bau cat minyak mengambang di udara. Tetapi selebihnya, terasa sepi dan sunyi.

"Rumah ini sepi sekali."

"Tetapi tenang."

"Ya. Tetapi aku senang yang sedikit ramai oleh kehadiran saudara. Hangat rasanya. Kecuali kalau aku sedang ingin menyendiri."

"Kuakui, setelah melihat betapa hangatnya di rumahmu, aku baru sadar bahwa rumah ini sepi dan... agak dingin. Tetapi nanti kalau aku punya anak, pasti suasana di rumah ini lebih ramai dan terasa hangat. Bude dan Pakde tidak membolehkan aku meninggalkan mereka," kata Irawan sambil menatap mata Tina.

Tina membuang pandang. Perkataan Irawan mengungkit kembali bayangan Nina di kepalanya.

"Bersama Nina...?" Terlompat begitu saja pertanyaan dari mulut Tina tanpa yang bersangkutan menahannya. Duh, lidah.

Tetapi Irawan tidak memberi tanggapan apa pun atas cetusan Tina tersebut. Bahkan dihelanya tangan Tina ke arah kanvas bertutup kain putih yang masih bertengger di atas kuda-kuda.

"Ini lukisanku yang paling baru. Kukerjakan dalam waktu lima jam," katanya sambil menyingkap kain putih yang menyelubungi lukisannya.

”Mmmm... lukisan ini luar biasa,” komentar Tina sambil memperhatikan warna-warna yang begitu kuat tertoreh pada kanvas di hadapannya. ”Mmm... lukisan ini juga... dahsyat. ”

”Luar biasa dan dahsyatnya apa?”

”Sepertinya mengandung makna mendalam. Marah atau... apa ya? Wah, aku tidak begitu mengerti tentang lukisan kendati aku menyukai lukisan sebagai penikmat seni,” sahut Tina sambil membungkukkan tubuh agar lebih jelas menatap lukisan di hadapannya itu.

”Bacalah judulnya,” Irawan menarik seluruh kain penutup lukisan yang masih tersangkut di bagian bawahnya. ”Lukisan itu memang mengandung makna. Dan benar seperti katamu, makna yang amat mendalam bagiku.”

”Badai Asmara... tanggal tiga puluh Juni...” Selesai membacanya, Tina menoleh ke arah Irawan. ”Baru dua hari yang lalu....”

”Tepat sekali. Seperti kukatakan tadi, kukerjakan dalam waktu lima jam lebih. Dari jam setengah dua belas sampai jam lima subuh karena malam itu aku tidak bisa tidur sama sekali. Hatiku resah, dadaku bergejolak, dan pikiranku melayang-layang. Tetapi jauh di sudut batinku, di tempat yang selama ini kosong dan hampa... malam itu aku terus-menerus merintihkan nama seseorang. Aku mendambakannya... aku membutuhkannya... aku amat merindukannya... aku mencintainya....”

Tina menegakkan tubuhnya dan menatap Irawan dengan bibir setengah terbuka. Inikah Irawan yang

biasanya ia kenal sebagai laki-laki yang acuh tak acuh dan dingin itu? Betapa kuatnya luapan perasaan laki-laki itu terhadap seseorang sampai-sampai dari bibirnya keluar kata-kata yang begitu dahsyat karena diucapkan oleh laki-laki yang tak punya pengalaman bergaul dengan perempuan. Lalu siapakah gadis itu? Nina...?

"Kau telah melukiskan perasaanmu di atas kanvas dengan jelas sekali, Mas. Jiwamu... ada dalam genggaman badai asmara," gumamnya pelan. Pikiran mengenai Nina telah mencubit hatinya begitu sakit.

"Kau bisa menangkap itu...?" Mata Irawan menatap tajam bola mata Tina. Tetapi gadis itu segera membuang pandang matanya. Ia tak berani bersirobok mata dengan laki-laki itu, khawatir kalau-kalau hatinya yang luka tertangkap olehnya.

"Ya...," Tina menjawab dengan bergumam lagi.

"Juga bisa menangkap bahwa badai itu telah mengobrak-abrik diriku?" Irawan bertanya lagi

Tina menghela napas panjang. Enggan sebenarnya dia menjawab pertanyaan yang mencungkil perasaannya.

"Ya. Apalagi kau telah bercerita padaku, lukisan itu kaubuat pada malam sampai pagi hari," sahutnya kemudian dengan perasaan resah yang semakin membuncah di hatinya. Irawan memang mencintai Nina, rupanya. Maka begitu gadis itu pulang, hatinya menjadi gundah dan merasa kehilangan sehingga dia mencurahkan perasaannya ke atas kanvas. Menyesalkah dia karena telah memperlakukan Nina kurang manis?

"Juga perlu kauketahui, Tina, baru sekali ini aku

melukis selama semalam suntuk. Biasanya aku melukis pada siang hari," terdengar oleh Tina, Irawan berbicara lagi.

"Jadi kau tidak tidur malam itu hanya untuk melukis...?"

"Hanya untuk menuangkan badai asmaraku, ya. Memang begitu. Semua yang menerpa dan melanda hatiku kutumpahkan ke dalam lukisan itu. Jadi betul seperti katamu tadi, lukisan ini memang mengandung makna yang mendalam," sahut Irawan dengan penuh perasaan. "Aku tidak lagi merasa malu untuk mengakuinya."

Tina menatap lagi mata Irawan dengan termangu-mangu.

"Rupanya kau mencintai Nina," bisiknya.

"Dua kali sudah kau mengatakan nama itu," Irawan mendesis dengan tak sabar. Dihelanya tangan Tina keluar dari studio dan dibawanya ke ruang tengah kembali dengan gerakan lembut.

"Duduklah. Akan kuminta kau mendengarkan sebuah lagu," katanya sambil menempatkan Tina duduk di tempat yang tak jauh dari dirinya. "Setelah itu berilah tanggapan mengenai lagu yang akan kumainkan nanti."

Tina mengangguk. Dengan sikap patuh dan diam, ia duduk di sofa, di depan meja yang sudah dimeriahkan oleh dua gelas es buah dan sepiring kue bolu kukus ubi. Sementara itu Irawan mulai membuka tutup piano untuk kemudian memainkan lagu *Badai Asmara* yang diciptakannya dua hari yang lalu.

Selama dua hari ini telah belasan kali Irawan me-

mainkannya. Tetapi kali ini saat menyadari gadis yang ia cintai dan dambakan ada di dekatnya, ia juga memasukkan improvisasi yang diwarnai seluruh perasaan kasihnya yang begitu mendalam terhadap gadis itu. Maka seperti yang terjadi dua hari yang lalu ketika budenya merinding mendengar lagu itu, sekarang Tina juga mengalami hal sama di sepanjang permainan piano Irawan.

Begitu lagu itu selesai dikumandangkannya, pelan-pelan Irawan memutar tubuhnya dan menghadap ke arah Tina yang masih duduk termangu-mangu di tempatnya.

"Bagaimana, Tina?" tanyanya kemudian.

"Lagu yang menurutku luar biasa meskipun aku tidak bisa mengatakan dengan tepat di mana letak luar biasanya," jawab Tina apa adanya. "Tetapi yang pasti, lagu itu mampu mengajak orang... atau setidaknya aku sebagai pendengar... ikut terbawa perasaan pemainnya. Aku sampai merinding. Lagu apa itu tadi? Baru sekali ini aku mendengarnya."

"Begitu, menurutmu?"

"Ya. Menurutku, lagu itu seperti lukisanmu di studio tadi, penuh dengan perasaan yang bergejolak. Maaf, kalau aku salah menilai...," sahut Tina dengan suara pelan, takut salah. "Sama sekali aku tidak memiliki keahlian sebagai pengamat seni atau yang semacam itu."

"Tetapi penilaianmu tepat sekali, Tina. Karena lagu itu juga kuberi judul yang sama seperti judul lukisanku tadi, *Badai Asmara*," jawab Irawan dengan perasaan puas. "Aku memang ingin orang bisa mengikuti gejolak-gejolak badai di hatiku."

"Jadi... kau juga yang mencipta lagu itu?" Mata Tina membesar.

"Ya. Aku yang menciptakannya. Seumur-umur, baru sekali ini aku menciptakan lagu. Rupanya kepenuhan dadakulah yang menyebabkan lagu itu lahir. Dan itu kuselesaikan sekitar dua jam saja sesudah lukisan dengan judul yang sama kutinggalkan dalam keadaan apa adanya dan dengan cat yang belum kering."

Tina menatap Irawan beberapa saat lamanya, kemudian digelengkannya kepalanya perlahan. Kalau cinta Irawan kepada Nina sedemikian besar dan kuatnya, alangkah sayangnya. Terlepas dari rasa cemburunya terhadap Nina, Tina berpendapat bahwa gadis Bandung itu tak pantas diberi cinta sebesar itu dari Irawan yang meskipun belum berpengalaman bercinta namun telah menunjukkan kekuatan perasaannya.

"Mas, apakah... apakah Nina tahu bahwa kau melukis dan menciptakan lagu *Badai Asmara* ini?"

Mendengar pertanyaan Tina, dahi Irawan tampak berkerut dalam dan matanya menyipit.

"Kuhitung sudah tiga kali kau menyebut-nyebut nama Nina. Apa sih kaitan dia dengan lukisan dan lagu yang kugubah tadi menurutmu, Tina?" tanyanya sambil memandang Tina dengan tajam.

"Kau mencintainya?"

"Dari mana kesimpulanmu?"

"Selama Nina di Jakarta, kau selalu menemaninya."

"Dia yang meminta dan aku tidak enak menolaknya. Bude Padmo bisa marah kepadaku. Aku cukup sadar, dia sedang mencoba-coba merayuku. Tetapi aku tak

pernah menanggapinya sama sekali. Tanyakan dia apakah aku pernah menanggapi pendekatannya!" Irawan menjawab agak ketus. Tidak suka dirinya dikait-kaitkan dengan perempuan lain. Apalagi Nina yang tak pernah masuk ke dalam pikirannya.

"Jangan tersinggung, Mas Irawan. Aku berkata seperti itu karena kulihat kalian tampak mesra ketika berada di pesta pertunangan sepupunya...."

"Coba kauingat-ingat kejadian malam itu. Apakah aku yang bersikap mesra terhadapnya. Tidak, Tina. Bukan aku yang bersikap mesra. Tetapi dia yang bersikap mesra kepadaku. Terus terang saat itu aku diam saja karena hatiku sedang terbakar api cemburu melihat Ferdy dan lelaki-lelaki lain mengitari Dewi Sekartaji...." Irawan bangkit dari tempat duduknya di depan piano, kemudian melangkah ke arahnya dan berjongkok di depannya. "Tina, kaulah sumber inspirasiku itu. Kaulah yang kurindukan, kudambakan, kubutuhkan, dan kucintai. Kaulah yang memorak-porandakan diriku dalam badai asmara. Bukan Nina. Bukan gadis lain mana pun. Masa kau tidak pernah menduganya? Seumur hidupku, baru bersamamu saja aku pernah menguntai kemesraan. Tidakkah itu kaupahami? "

Tina melongo. Tetapi Irawan tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Sebentar lagi budenya pulang. Kesempatan untuk menyelesaikan kepentingannya bisa terganggu karenanya.

"Kau boleh menertawaiku. Kau boleh mengata-ngataiku, terserah. Aku memang telah berubah total, tak lagi menertawakan yang namanya cinta dan asmara.

Tak lagi menganggap percintaan sebagai sesuatu yang hanya membuang-buang waktu. Untuk itu aku ingin bersikap jujur kepadamu. Bahwa dengan setulus hatiku, aku ingin mempersembahkan diriku seutuhnya kepadamu. Badai asmara dengan seluruh gejolak dan amukannya, semua itu hanya untuk dirimu, Tina. Karena, aku mencintaimu," katanya dengan suara menggeletar. "Maka redakanlah badai dalam diriku ini karena hanya kau yang bisa menenangkannya. Sekali lagi, hanya dirimu seorang."

Aneh. Inilah laki-laki angkuh, laki-laki yang sering acuh tak acuh, laki-laki yang dingin, laki-laki yang seperti tak punya perasaan itu. Lihatlah, dia bisa mengucapkan kata-kata indah dengan suara menggeletar, mata berbinar-binar, bibir bergetar, dan suara hangat yang penuh perasaan.

Dada Tina terasa penuh oleh perasaan yang mengharu-biru. Dia juga angkuh dan tidak ingin jatuh cinta, yang menurutnya hanya akan mengekang kebebasan dan memunculkan perasaan-perasaan negatif saja. Tetapi hari ini dia sadar bahwa cinta tidak selalu seperti itu. Jatuh cinta, mencintai, dan dicintai juga menimbulkan perasaan yang begitu indah, membahagiakan jiwa, memperkaya batin, dan memunculkan kreativitas untuk menghasilkan karya indah. Jadi kalau Irawan mau mengubah diri secara total, apa salahnya dia juga melakukan pendobrakan yang sama, membiarkan cinta itu meresapinya dan menjadi bagian dari dirinya. Dan ia harus mengatakannya terus terang pada Irawan.

Tetapi ternyata hanya satu patah kata saja yang bisa

diucapkan Tina saat hatinya terasa penuh sesak oleh rasa bahagia yang datangnya bagaikan air bah itu.

"Mas..."

Irawan menatap air muka Tina yang tampak bercahaya dengan semburat rona kemerahan di pipinya. Namun, pandang matanya masih menyiratkan kebingungannya. Tak heran kalau hanya kata "Mas" saja yang bisa dikatakannya. Melihat itu perasaannya tersentuh.

"Tina... aku memang bodoh dan sama sekali tidak berpengalaman dalam bercinta," katanya, menanggapi sepatah kata Tina tadi. "Tetapi sebodoh-bodohnya aku dalam bercinta, aku bisa menangkap adanya perasaan sama dalam dirimu terhadapku. Cuma sayangnya sikapmu sering membingungkan sehingga aku terus-menerus meragukannya. Oleh sebab itu di dalam kesempatan ini aku ingin mendengar pengakuanmu. Betulkah apa yang kutangkap selama ini, bahwa sedikit atau banyak, kau juga menyimpan rasa cinta kepadaku?"

Tina tidak menjawab. Wajahnya langsung tertunduk. Bagaimana cara mengakuinya? Dia tidak bisa berpanjang-panjang kata seperti yang dilakukan Irawan. Jadi dia hanya bisa membisu saja. Melihat itu Irawan kehilangan rasa sabar.

"Tina...?"

Tina masih saja menunduk. Bahkan semakin dalam. Namun, kedua belah pipinya semakin memerah bagai apel ranum sehingga semakin yakinlah Irawan bahwa Tina juga mencintainya. Bahwa sikapnya sering angin-anginan, pasti itu ada alasannya. Mungkin ia tidak

ingin jatuh cinta dan tak mau mengakui ataupun menerima perasaan semacam itu. Bukan sesuatu yang mengherankan sebenarnya. Kleting Kuning masih ingin tetap bebas dari jerat-jerat cinta. Dia lupa bahwa jatuh cinta adalah alamiah dan manusiawi. Sesuatu yang baru disadarinya belakangan ini.

"Tina... pandanglah aku dan jawablah dengan jujur. Apakah benar kau juga mencintaiku seperti aku mencintaimu? Kalau aku salah, aku akan minta maaf dan aku akan segera mengantarmu pulang," kata Irawan lagi.

Tina mengangkat wajahnya kembali sehingga kedua pasang mata mereka bertemu di udara, bertatapan dengan sejuta perasaan yang mengharu-biru hati keduanya. Bagi kedua insan yang masih hijau pengalaman dalam persoalan cinta, bola mata mereka bagaikan jendela terbuka yang tak mampu menyimpan rahasia di dalamnya, yang dipenuhi kerinduan, dambaan, kasih, dan asmara yang begitu kental.

Merasakan getar-getar yang mengobrak-abrik isi dadanya itu, Tina pun akhirnya menyerah. Pelan-pelan ia mengangguk untuk kemudian menundukkan kepalanya kembali dengan perasaan malu.

"Apa maksud anggukanmu itu, Tina...?"

"Ya, Mas... kau tidak salah menilaiku. Aku juga mencintaimu. Tetapi..."

"Tetapi apa?"

Tetapi... aku tidak mau terlibat cinta bersamamu. Begitukah yang ingin dikatakannya? Atau apa?

"Tetapi... aku tak berani...," akhirnya Tina melanjutkan juga bicaranya yang terputus tadi dengan suara terbata-bata. Dan masih dengan kepala tertunduk. "Aku... aku tidak ingin jatuh cinta lalu kehilangan kebebasanku. Aku... aku... tidak ingin dibelenggu oleh perasaan-perasaan yang diakibatkan cinta. Aku... aku... bingung."

Irawan menatap wajah Tina dengan pemahaman yang mendalam. Kemudian diraihnya kepala gadis itu dan direngkuhnya ke dalam pelukannya dengan lembut dan hati-hati.

"Aku sangat memahami perasaanmu, Tina. Sebab persis seperti itu jugalah apa yang kurasakan sebelum lukisan dan lagu *Badai Asmara* tercipta. Aku marah kepada diriku sendiri karena membiarkan diriku jatuh cinta kepadamu dan terjerat di dalam pusaran-pusaran perasaan yang tidak kuinginkan. Aku ingin bebas dari perasaan-perasaan tak menentu yang memperbudak diriku. Tetapi belakangan ini setelah aku mencoba untuk meresapi makna cinta dan bisa melahirkan dua karya hanya dalam waktu satu malam saja, aku sadar bahwa perasaan cinta yang tulus dan sungguh-sungguh justru memperkaya diriku. Dan itu yang membuat kreativitasku dalam berkarya semakin berkembang. Aku menjadi lebih sabar. Aku menjadi lebih berperasaan, lebih mampu memahami perasaan orang, bisa menatap dunia lebih cerah, dan tentu saja lebih manusiawi, karena cinta itu sendiri sesuatu yang manusiawi, kan?"

Tina semakin dalam menundukkan kepalanya.

"Mungkin apa yang kaukatakan itu benar, Mas. Tetapi... aku belum menemukannya. Saat ini aku masih...

bingung dan merasa diperbudak oleh perasaan-perasaan yang biasanya tidak ada di hatiku," katanya kemudian.

Irawan mengelus lembut rambut Tina.

"Itu pun kupahami, Tina. Sabarlah, semua itu berproses kok. Sekarang kau belum bisa menemukannya, tetapi siapa tahu nanti malam kau bisa menangkap apa yang tadi kukatakan, bahwa cinta itu bisa memperkaya diri kita," kata Irawan dengan penuh perasaan.

"Begitu...?"

"Ya. Karena cinta, kita tidak lagi hanya sendirian dan menjadi egosentris dan egoistis. Sebab kalau semula kita hanya memikirkan dan mementingkan diri sendiri, sekarang ada seseorang yang bisa diajak untuk berbagi perasaan. Di hati masing-masing terdapat keterbukaan, selalu siap untuk menjadi bagian dari orang yang kita cintai. Maka kalau semula hanya ada 'kau' dan 'aku', kini akan terbuhul menjadi 'kita' tanpa masing-masing kehilangan diri sebagai subjek yang otonom. Itulah cinta yang hidup, Tina."

"Kau sekarang begitu matang, Mas. Bersabarlah menghadapiku...," sahut Tina. "Aku... aku masih terkaget-kaget."

"Tentu saja," sahut Irawan sambil mengetatkan pelukannya. Kemudian dengan lembut, jemari tangannya menaikkan dagu Tina. "Sekarang tataplah mataku dan jawablah pertanyaanku. Percayakah kau pada ketulusan hatiku?"

Tina terpaksa menuruti perkataan Irawan karena jemari Irawan masih menyangga dagunya dan membuat wajahnya tertengadah. Maka kedua pasang mata me-

reka saling bertatapan kembali. Di situ terdapat suasana hati yang lebih pasrah dan tentu saja juga lebih intens sehingga Tina menangkap sesuatu dari bola mata Irawan yang tidak disadari oleh yang bersangkutan sendiri, yaitu kelembutan, kemesraan, kehangatan, dan keyakinan, yang menggantikan keangkuhan, sikap acuh tak acuh, dan masa bodoh yang semula bermegah-megah di sana.

Tina menelan ludah. Rasanya tak mungkin dia menaruh rasa tidak percaya kepada laki-laki yang berhasil mengubah diri hingga sejauh itu. Hanya laki-laki yang memiliki hati yang lapang dan kedewasaan yang mantap saja yang berani mengubah dirinya menjadi seseorang yang menyimpan banyak hal yang lebih bernilai. Maka menganggguklah dia sekali lagi.

"Aku... aku percaya padamu," jawabnya, sesuai dengan keyakinan dalam dirinya. "Aku sungguh percaya padamu, Mas."

"Kalau begitu, apakah itu berarti kau bersedia menjadi kekasihku, menjadi pasanganku?" Irawan bertanya lagi. Bola mata laki-laki itu tampak berpendar-pendar seperti dian tertiup angin.

"Aku... aku..." Mata Tina membesar lagi dan menatap mata Irawan dengan nanar.

Oh, lidahku tertelan lagi, keluh Tina dalam hati. Kalau tadi ia bisa berkata-kata dengan jelas kendati sering terbata-bata, kini menjadi kelu kembali dengan tiba-tiba. Bagaimana caranya mengiyakan permintaan Irawan tanpa membuat dirinya malu? Sungguh, ternyata tidak mudah merangkai kata dan kalimat dalam situasi

yang memukau seperti ini. Apalagi di bawah tatapan mata Irawan yang luar biasa mesra dan hangat.

Tetapi ketika melihat sikap Tina yang bukan hanya kehilangan kata-kata, tetapi juga menjadi canggung seperti itu, Irawan tersenyum geli. Sikap seperti itu bukan milik Tina. Bukan milik Kleting Kuning yang mudah menangkis kata-kata, yang pandai bersilat lidah dan tak mau mengalah.

"Kenapa...?" godanya kemudian. "Kleting Kuning kehilangan kata-kata di depan Ande-Ande Lumut, kan?"

Seperti itukah penilaian Irawan. Wah!

"Mungkin karena aku sekarang sedang menjadi Dewi Sekartaji," sahut Tina, yang tiba-tiba saja mampu menguraikan kembali lidahnya yang kelu tadi.

Irawan tertawa.

"Kalau begitu, Ande-Ande Lumut juga akan mengubah diri menjadi Raden Panji, lalu kita pun segera menikah...."

"Menikah?" Tina merebut pembicaraan dengan bola mata membesar.

"Ya. Kaupikir Dewi Sekartaji dan Raden Panji masih remaja? Tina sayang, keduanya sudah cukup umur untuk mengejar ketinggalan mereka lalu bersama-sama mengarungi kehidupan, membentuk keluarga dalam balutan cinta, kesetiaan, kehangatan yang saling memperkaya...."

Tina tertawa geli sehingga Irawan yang sedang berkata-kata dengan penuh semangat itu menghentikan bicaranya.

"Apanya yang lucu?"

"Kau, Mas. Betapa berbedanya kau dengan Irawan yang pertama kali kukenal. Kau mengklakson mobilku dengan arogan, angkuh, dengan berwajah dingin turun dari mobil mewahmu dan memanggilku 'pak sopir', menyuruhku menyingkirkan trukku yang menghalangi mobilmu yang mau masuk ke rumah. Sekarang kau begitu ramah, romantis, dan..." Suara Tina terhenti dengan tiba-tiba.

"Lanjutkan..."

"Tidak..."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

"Oke... kutunggu lanjutan bicaramu, tetapi sekarang aku akan menanggapi semua ucapanmu tadi." Irawan tertawa lembut. "Aku berubah hanya karena satu hal saja. Cinta. Cinta telah mengubah diriku sedemikian rupa."

"Kau telah berterus terang. Rasanya tidak adil kalau aku menyembunyikan apa yang tadi akan kukatakan tetapi aku tak berani mengucapkannya..."

"Nah, sekarang katakanlah."

"Yah, mendengar perkataanmu yang indah dan mesra dan melihat sikapmu yang begitu romantis tadi... tiba-tiba saja hatiku berdenyut keras dan darahku mengalir deras...." Pipi Tina langsung merah padam begitu usai mengucapkannya.

"Itu karena cinta juga, Tina."

"Jadi...?" Aduh, tidak adakah perkataan yang lebih baik daripada kata yang baru saja kuucapkan itu, Tina memarahi dirinya sendiri.

Tetapi Irawan tersenyum. Kepala Tina diraihnya.

"Mari, Sayang, cinta kita yang katamu romantis dan mesra itu perlu kita sempurnakan," katanya dengan suara dalam dan penuh perasaan.

Sebelum Tina menangkap apa arti kata-kata Irawan, ia telah ditenggelamkan oleh laki-laki itu dengan ciuman-ciumannya yang lembut, mesra, namun penuh gairah sehingga ia pun terlarut dalam pesona yang meresap dan mengalir ke seluruh dirinya. Badan dan jiwanya. Tangan Tina langsung saja terulur dan memeluk leher Irawan yang kekar. Ditekannya seluruh permukaan tubuhnya ke tubuh Irawan dengan hati berbunga-bunga, sebagai tanda bahwa ia ingin dan siap menyatukan diri ke dalam kehidupan laki-laki itu dengan sepenuh hati dan kesadarannya.

Maka begitu merasakan respons Irawan yang semakin erat memeluknya dan semakin bertubi-tubi menciumi bibir, leher, bahu, dan rambutnya, sadarlah Tina tentang maksud perkataan Irawan tadi. Dengan pelukan, ciuman, dan kecupan-kecupan itulah Irawan bermaksud menyempurnakan cinta mereka. Membuat mereka melupakan ruang dan waktu.

Tina kini yakin, itulah cinta. Dan ia, Kleting Kuning, dengan tulus menyerahkan dirinya ke dalam dunia cinta dan asmara Raden Panji.

**GRAMEDIA** penerbit buku utama

**GRAMEDIA** penerbit buku utama

**Maria A. Sardjono**

# Kleting Kuning

Nama sebenarnya Tina. Namun, oleh keluarganya ia dijuluki "Kleting Kuning" karena wajahnya yang sering cemong gara-gara suka mengambil alih pekerjaan-pekerjaan kotor di rumah. Gadis itu memang lebih memilih membetulkan kompor, mengganti genting pecah, mengemudikan truk tua yang terkadang mogok dan membetulkan sendiri kerusakannya—persis seperti Kleting Kuning, tokoh dongeng Jawa Tengah, yang hidupnya ada di dapur dan sekitarnya akibat disia-sia ibu tirinya. Sudah begitu Tina lebih suka mengenakan jins lusuh dan kemeja gombrong daripada gaun yang bagus dan modis, sementara rambutnya yang sebetulnya indah, dipotong pendek sehingga ia sering dikira laki-laki.

Bagi Tina, semua itu bukan masalah. Keinginannya untuk tetap bebas tanpa beban cinta, terdukung oleh penampilannya. Oleh sebab itu tak heran jika ia jadi panik ketika tiba-tiba hatinya mulai terusik oleh seorang laki-laki, laki-laki yang awalnya menyangka Tina adalah pemuda yang keperempuan-perempuanan.

Mampukah Tina, yang selama ini cuek terhadap masalah cinta, mengelak dari panah asmara yang mengarah tepat ke hatinya?...

Penerbit
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6429-6
9789792264296
GM 40101100052